

**Prosiding  
Seminar  
Leksikografi  
Indonesia  
(SLI) 2017**



Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia

# LEKSIKOGRAFI DAN PEMELAJARAN BAHASA KEDUA

9–11 Agustus 2017  
Hotel Aryaduta, Jakarta



2017

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROSIDING INI BELUM DISUNTING

**PROSIDING  
SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA  
9—11 AGUSTUS 2017  
Hotel Aryaduta, Jakarta**

**LEKSIKOGRAFI DAN PEMELAJARAN  
BAHASA KEDUA**

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JAKARTA  
2017**

**MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Hak Cipta 2017 milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Dilindungi Undang-Undang

**Desain Sampul dan Tata Letak**  
Nurjaman

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

PB 499.210.420.6 PRO P	Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia 2017: Leksikografi dan Pemelajaran Bahasa Kedua. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017. vii+336 hlm.; 10 cm.  <b>ISBN 978-602-437-339-9</b>  BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH BAHASA INDONESIA-BHASA KEDUA- TEMU ILMIAH
---------------------------------	---

**Pengarah**

Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.

**Penanggung Jawab**

Dr. Dora Amalia

**Ketua**

Azhari Dasman Darnis, M.Hum.

**Anggota**

Cormentya Sitanggang, Menuk Hardaniwati, Hari Sulastri, Adi Budiwiyanto, Meryna Afrila, Vita Luthfia Urfa, Dina Alfiyanti Fasa, Dira Hildayani, Dewi Khairiah, Denda Rinjaya, Kunkun Purwati, Winda Luthfita, Ambiya Ikrami Adji, M. Iqbal Tawakal, Retno Indarwati, Nadia Aqmarina, Indri Ariyani, Ilham Nuril Huda

## KATA PENGANTAR

Bahasa Indonesia telah menunjukkan kekuatannya sebagai penghelai ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern. Perubahan yang terjadi pada berbagai tatanan kehidupan global saat ini telah mampu diimbangi bahasa Indonesia selaras dengan kebutuhan dalam modernisasi dan globalisasi. Bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi yang efektif, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, bisnis, pendidikan, maupun dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Indonesia tumbuh marak di puluhan negara. Berbagai karya sastra Indonesia pun telah memasuki dunia pembaca internasional. Kondisi ini menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua makin penting. Salah satu hal yang fundamental dalam pembelajaran bahasa kedua adalah pengembangan kamus sebagai alat pelengkap pembelajaran.

Seminar Leksikografi Indonesia 2017 ini mengangkat tema “Leksikografi dan Pembelajaran Bahasa Kedua”. Tujuan utama pemilihan tema ini adalah untuk mencari cara yang paling efektif dalam penyusunan kamus sebagai penunjang proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Melalui tema tersebut, beberapa subtema diturunkan. Subtema tersebut adalah:

1. Aspek-aspek Penyusunan Kamus Pemelajar Bahasa.
2. Pemanfaatan Kamus Pemelajar dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Kedua.
3. Pemanfaatan Korpus Pemelajar dalam Penyusunan Kamus.

Prosiding seminar ini merupakan kumpulan makalah-makalah yang dipaparkan selama Seminar Leksikografi Indonesia 2017. Terdapat dua alasan utama dalam menyusun prosiding seminar ini. Pertama, untuk memperkaya perbendaharaan ilmu tentang perkamusan atau leksikografi, khususnya leksikografi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kedua, yaitu untuk merintis terwujudnya sarana ilmiah yang menjadi wadah para leksikograf, pengkritik kamus, dan pencinta kamus di Indonesia. Selain makalah-makalah yang dipaparkan selama seminar, prosiding ini juga memuat rekomendasi yang dihasilkan dari Seminar Leksikografi Indonesia.

**Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

**Dr. Hurip Danu Ismadi, M.Pd.**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>v</b>
<b>Muatan Kultural dalam Leksikografi BIPA</b>	
<i>Prof. Dr. George Quinn .....</i>	<b>1</b>
<b>Membangun Korpus Bahasa Bali dalam rangka Leksikografi dan Pemelajaran Bahasa Kedua</b>	
<i>Prof. Dr. I Gusti Made Sutjaja, M.A. ....</i>	<b>13</b>
<b>Kamus dan Pengembangan Kosakata Anak</b>	
<i>Dr. Felicia Nuradi Utorodewo .....</i>	<b>21</b>
<b>Aspek-Aspek Penyusunan Kamus Pemelajar Monolingual Bahasa Indonesia</b>	
<i>Dr. Dora Amalia .....</i>	<b>33</b>
<b>Pemanfaatan Korpus dalam Penyusunan Kamus Pemelajar Bahasa Inggris</b>	
<i>Deny Arnos Kwary, Ph.D. ....</i>	<b>65</b>
<b>Penyusunan Kamus Tematis Tingkat A1-A2: Kajian Perbandingan Buku Ajar ala CEFR/CECR</b>	
<i>Almira Fidela Artha, S.S., M.Hum. dan Eri Susanto, S.S., M.Hum. ....</i>	<b>77</b>
<b>Aspek Penyusunan Kamus Bergambar Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa TK dan SD</b>	
<i>Ayuninda Erdiani, S.S. ....</i>	<b>93</b>
<b>Tinjauan Kamus Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing (<i>Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache</i>) dan Pemanfaatannya untuk Penyusunan Kamus Pelajar Bahasa Indonesia</b>	
<i>Dewi Puspita, M.A. ....</i>	<b>105</b>
<b>Pengelompokan Kelas Afiks Pembentuk Verba Berdasarkan Kelas Frekuensi: Studi Kasus untuk Kamus Pemelajar Bahasa Indonesia</b>	
<i>Fallianda, S.S. dan Homsatun Nafiah, S.S. ....</i>	<b>119</b>
<b>Formulasi Struktur Internal Entri Kamus Pemelajar Bahasa Bali</b>	
<i>Gusti Ayu Pramatinih, S.S. ....</i>	<b>137</b>

<b>Natural Language Processing dengan Python Kasus: Tembung Bahasa Jawa</b> <i>Meiyanto Eko Sulisty, S.T., M.Eng.</i> .....	149
<b>Meninjau Ulang Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia (1997): Upaya Merekam dan Mengemas Ekspresi Masyarakat dalam Karya Leksikografis</b> <i>Totok Suhardijanto, Ph.D. dan Nuradji</i> .....	159
<b>Peranan Kamus Elektronik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dan Indonesia (Studi Kasus "Kamusku")</b> <i>Aan Setyawan, S.Hum.</i> .....	171
<b>Leksikon Tematik sebagai Media Pencapaian Bikulturalisme Pemelajar BIPA Tingkat Dasar</b> <i>Ahmad Fadly, M.Hum.</i> .....	185
<b>Kamus Nias Sebuah Oase Pemertahanan Jati Diri “Ono Niha” (Orang Nias)</b> <i>Apolonius Lase, S.Sos.</i> .....	193
<b>Pemanfaatan Kognat Kosakata Bahasa Pertama dan Kedua dalam Pemelajaran Bahasa Kedua</b> <i>Atikah Solihah, M.Pd.</i> .....	203
<b>Peranan Kamus Elektronik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing</b> <i>Defina, S.S., M.Si. dan Yulia Sri Hartati, S.S., M.Pd.</i> .....	215
<b>Kamus Berbasis Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa di Unismuh Makassar</b> <i>Dr. H.A. Sukri Syamsuri, M.Hum. dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.</i> .....	229
<b>Idiom Bahasa Indonesia yang Menggunakan Bagian Tubuh: Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing</b> <i>Esra Nelvi M. Siagian, M.Ed.</i> .....	241
<b>Kamus LYD sebagai Pembakuan Pelafalan Bahasa Indonesia bagi Pemelajar BIPA</b> <i>Ilmatius Sa’diyah, S.Pd.</i> .....	257
<b>Pengembangan Kamus Tematik “Jawabi” (Jawa-Arab-Indonesia) sebagai Upaya Menstimulasi Anak Usia Dini dengan Program Lexique Pro</b> <i>Muhammad Ridwan, S.S., M.A.</i> .....	275

<b>Pemanfaatan Korpus dalam Penyusunan Kamus Pemelajar: Studi Kasus pada Buku Soal Detik-Detik UN Bahasa Inggris</b> <i>Dita Dewi Palupi, S.Hum. dan Athaya Prita Belia, S.Hum.</i> .....	289
<b>Tantangan dan Peluang Desain Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia</b> <i>Prihantoro dan Elsa</i> .....	303
<b>Pemurnian Bahasa dan Pemanfaatan Korpus pada Kosakata Bidang Kecantikan: Register Pegawai Salon</b> <i>Rai Bagus Triadi, S.S., M.Pd. dan Siti Hamidah, M.Pd.</i> .....	319
<b>Rumusan Seminar Leksikografi Indonesia 2017</b> .....	335



# **MUATAN KULTURAL DALAM LEKSIKOGRAFI BIPA** *(CULTURAL CONTENT IN INDONESIAN LANGUAGE FOR FOREIGN SPEAKERS (BIPA) LEXICOGRAPHY)*

**George Quinn**

Australian National University

George.Quinn@anu.edu.au

## **I. Pengantar**

Bidang perkamusan sangat bervariasi. Tergabung di dalamnya aneka cabang ilmu pengetahuan dan aneka tujuan penggunaan. Salah satu anak-cabang perkamusan adalah problematika penyusunan kamus khusus untuk pemelajar yang mempelajari bahasa asing (*learner's dictionary*). Jenis kamus ini pun sangat bervariasi tetapi unsur utamanya adalah unsur pedagogis-mendidik. Pedagogi pengajaran bahasa bersandar terutama pada kemampuan membangkitkan dan mempertahankan semangat belajar atau motivasi. Umumnya, kamus tidak dikenal sebagai alat pembangkit motivasi belajar. Tantangan bagi penyusun kamus BIPA adalah, bagaimanakah kamus dapat dirumuskan bukan semata-mata sebagai acuan yang handal, tetapi juga sebagai sumber informasi yang memuaskan keinginan-tahuan pemelajar, dan sekaligus menyegarkan motivasinya untuk menekuni pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu jawaban atas tuntutan ini adalah terwujudnya unsur kultural dalam kamus BIPA yang menyajikan informasi yang menarik dan berguna, tetapi juga secara praktis menopang kegiatan ajar. Masalah inilah yang menjadi sorotan utama dalam makalah ini.

## **II. Sekelumit contoh perlunya informasi kultural dalam kamus BIPA**

Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris berakar dalam alam budaya yang jauh berlainan. Selama ini kamus yang diperuntukkan bagi pemelajar BIPA - entah kamus ekabahasa atau pun dwibahasa - umumnya menyediakan terjemahan lugu yang singkat, kadang-kala dilengkapi kalimat ilustrasi. Merumuskan definisi lema yang akurat, singkat dan jelas menjadi idaman setiap ahli leksikografi, tetapi definisi berupa terjemahan lugu mungkin menyesatkan apabila tidak diiringi informasi yang merangkum lingkungan budaya. Salah satu kamus yang isinya padat-singkat adalah *The Oxford Study Indonesian Dictionary*<sup>1</sup> yang digunakan secara luas pada tingkat

---

<sup>1</sup> Wendy Sahanaya & Albert Tan *The Oxford Study Indonesian Dictionary*. Melbourne: Oxford University Press, 2001.

sekolah lanjutan di Australia. Kamus ini termasuk yang terbaik untuk golongan kamus praktis yang singkat-padat (concise). Dalam kata pengantarnya penyusun menggariskan prinsip yang menjadi dasar kamus dalam hal kebudayaan.

“Learning a new language involves more than just learning the words and grammar. It means gaining insights into the way in which people from another culture perceive the world and express those perceptions.”  
(hal.iii)

Ternyata *The Oxford Study Indonesian Dictionary*, seperti banyak kamus BIPA yang lain, sedikit sekali menggariskan konteks budaya yang seharusnya menjadi unsur pokok dalam definisi lema tertentu. Marilah kita menyimak dua contoh.

Dalam *The Oxford Study Indonesian Dictionary* kata Inggris *feather* diterjemahkan secara lugu dengan istilah *bulu*. Terjemahan serba singkat ini bermasalah apabila kita hendak menerjemahkan kalimat ini, misalnya:

“Birds are the only living creatures with feathers.”

Ada dua kemungkinan:

Burung adalah satu-satunya jenis makhluk hidup yang berbulu.  
Burung adalah satu-satunya jenis makhluk hidup yang berbulu burung.

Keanehan kedua terjemahan ini hanya dapat dijelaskan dengan iringan informasi kultural, mungkin kurang lebih sebagai berikut:

“Basically *bulu* means the natural body covering that grows from the skin of a living creature. There is no single term in English that comes close to covering the same semantic range that is covered by *bulu* in Indonesian.”

Sebuah contoh lagi. Dalam *The Oxford Study Indonesian Dictionary* kata *kemenakan* diterjemahkan secara lugu dengan *nephew, niece*. Dengan merujuk kepada terjemahan ini, bagaimana padanan kalimat yang berikut ini dalam Bahasa Inggris?

Kemenakan saya perempuan.

Ada dua kemungkinan:

My niece is a girl.

My nephew is a girl.

Keanehan kedua terjemahan ini hanya dapat dijelaskan dengan iringan informasi semantik-kultural, mungkin kurang lebih sebagai berikut:

Most kinship terms in English are gender-specific: they tell you whether the person concerned is male or female. Examples include *mother, father, sister, brother, son, daughter, uncle, aunt, brother-in-law, sister-in-law, grandmother, grandfather*. A few, like *cousin, child* and *parent*, are gender-neutral: the word doesn't tell you whether it refers to a male or female. It's the same in Indonesian, except that Indonesian has fewer gender-specific kinship terms than English does. They include *kakek, nenek, ibu* and *ayah*. Gender-neutral kinship terms include *anak, orangtua, adik, kakak, ipar, saudara sepupu* and *kemenakan*.

In most everyday circumstances Indonesian speakers don't feel they need to specify the gender of a relative unless it is necessary to do so. In English, on the other hand, more often than not we are forced to specify the gender of a relative, even if it is not necessary to do so, because most English kinship terms are gender specific. Compare these sentences.

Everyday **English** usage: This is my daughter Betty. This is my son John.

Everyday **Indonesian** usage: Ini anak saya Betty. Ini anak saya John.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa informasi lugu dan singkat dapat menyesatkan, sedangkan iringan informasi kultural mungkin membantu pemelajar. Marilah kita menyimak masalah ini lebih jauh.

### **III. Muatan kultural: fungsi pedagogisnya dan sumbernya dalam ilmu pengetahuan**

Muatan kultural dalam sebuah kamus BIPA merupakan tanggapan praktis atas beberapa kebutuhan pedagogis, di antaranya:

- perlunya menyajikan definisi lema yang jelas, tidak ambigu, tidak berbentrok, tidak membingungkan atau pun menimbulkan keraguan;
- perlunya menjadikan informasi lebih mudah dihafal (more memorable). Seringkali istilah yang terasa asing lebih mudah diingat oleh pemelajar apabila diiringi informasi kultural, terutama informasi yang aneh, mengejutkan atau mencerahkan;

- perlunya menyorot ranah-ranah keunikan atau perbedaan yang mungkin menyulitkan pemelajar, bukan keunikan atau perbedaan ketatabahasaannya tetapi yang muncul pada tingkat sosio-budaya, misalnya pemilihan kata yang tepat atau yang pantas digunakan dalam peristiwa kemasyarakatan tertentu;
- perlunya meningkatkan motivasi pemelajar dengan merangsang keingintahuannya akan seluk-beluk kebudayaan Indonesia yang menggelitik.

Informasi kultural yang menanggapi kebutuhan pedagogis ini sebagian besar tertimba dari bidang-bidang ilmu pengetahuan yang berikut:

- **ilmu bahasa** khususnya semantik, etimologi, sosio-linguistik dan dialektologi;
- **sejarah** khususnya sejarah perkembangan Bahasa Indonesia, dan segi-segi sejarah bangsa Indonesia yang berdampak pada pemakaian bahasa;
- **ilmu-ilmu kemasyarakatan**, khususnya sosiologi, antropologi dan studi kultur yang menerangkan pemakaian Bahasa Indonesia dalam hubungan sosial dan intra-personal;
- **sastra**, khususnya kutipan sastra yang mencerahkan arti kata dan/atau kekayaan sastra Indonesia.

#### **IV. Beberapa contoh informasi kultural yang menopang fungsi pedagogis dalam kamus BIPA**

Marilah kita menyimak beberapa contoh muatan kultural yang terangkum dalam ragam fungsi dan bidang ilmu yang digariskan di atas. Contoh-contoh ini saya angkat dari kamus *The Learner's Dictionary of Today's Indonesian*.<sup>2</sup> Fitur ini banyak memancing umpan-balik yang positif dari para pemakai.

##### *Linguistik, ranah semantik*

Istilah Bahasa Inggris *farm* menimbulkan masalah bagi pemelajar asing karena nampaknya tidak ada padanannya yang terasa tepat dalam Bahasa Indonesia. Begitu pula istilah Bahasa Indonesia seperti *jari* yang menempati cakupan semantik lain daripada “padanannya” dalam Bahasa Inggris.

---

<sup>2</sup> George Quinn *The Learner's Dictionary of Today's Indonesian*. Sydney: Allen & Unwin, 2001

### Are There “Farms” in Indonesia?

Although Indonesia is still a largely agricultural country, the Indonesian language has no term that corresponds exactly to the English word “farm”. The reason for this can be found in Indonesia’s system of land use. In English-speaking countries like the United Kingdom, the United States and Australia most farms consist of a solitary homestead (with adjacent out-buildings) surrounded by a single extensive tract of farmland. In most parts of Indonesia, however, farmers live in village communities rather than in solitary homesteads and their fields are very often fragmented and scattered rather than in the form of a single tract of land.

### Fingers: The Same as Toes?

The Indonesian language regards fingers and toes as falling into the same semantic category. In most contexts, both are called *jari*. “It’s this finger/toe that hurts, doctor, not that one.” = *Jari ini yang sakit, Bu, bukan yang itu.*

If you need to make it clear that you are talking about a finger and not a toe you can say *jari tangan* (a finger, fingers). Once you’ve established that you are talking about fingers and not toes (*jari kaki*) you don’t need to repeat *jari tangan* over and over, but need only say *jari*.

### Linguistik, ranah etimologi

Dalam Bahasa Indonesia banyak istilah berfrekwensi tinggi yang sejarahnya menarik, seperti misalnya *kendaraan* dan *saya*.

### Motor Vehicles and the Great God Indra

The word *kendaraan* (a vehicle) has an interesting history. It probably derives from the name of the Hindu god *Indra* with the Malay prefix *ke-* and suffix *-an* attached to it. In former times the god *Indra* was usually represented astride his mount, a buffalo, which in Malay was called his *ke-indra-an*. In the course of time people probably extended use of the term *ke-indra-an* to other vehicles, and eventually forgot that it originally referred specifically to *Indra*’s mount. Through rapid pronunciation of the word and a natural process of “misinterpretation” people came to regard *ke-indra-an* as consisting of the base-word *kendara* with an *-an* suffix.

### Saya: An Echo of the Feudal Past

*Saya* (I, me) developed its present meaning from the Old Malay word *sahaya* meaning “a slave”, especially a household slave. In former times people would refer to themselves deferentially as “your slave” just as in old-fashioned English you might refer to yourself as “your humble servant”. Today, *saya* is no longer especially deferential, though echoes of its old meaning can still be still heard from time to time. Occasionally lower status people (mostly of the older generation) will respond with *saya* to something said to them by a person of higher rank. *Salimin, kamu mengerti ‘kan?* ♦ *Saya, Tuan.* (a householder addresses his gardener) = “Salimin, you understand, don’t you? ♦ Yes, sir.”

### Muatan kultural yang bersifat historis

Pemelajar asing sering dibuat bingung dengan banyaknya kata ganti orang kedua, padanan kata Inggris *you*. Sejarah timbulnya kata ganti orang *Anda* cukup menarik dan dapat membantu menjelaskan pemakaiannya.

### Saying "You" in Indonesian: Is *Anda* Enough?

There are many words for "you" in Indonesian. *Anda* is the one that most closely resembles the all-purpose English pronoun "you". But *Anda* is by no means the most commonly used word for "you" although its popularity is definitely on the rise. It is important to remember that, unlike the English "you", *Anda* still cannot be used indiscriminately to all and sundry. In addition to *Anda*, learners of Indonesian should set out to master the appropriate use of, at the very least, **Bapak, Ibu, Saudara, Adik, Abang, kamu** and **kalian**. There is some confusion over the spelling of *Anda*. It would seem that for some people *Anda* is analogous to *Bapak, Ibu, Saudara* etc and should be written with an initial capital letter. Others see it as analogous to *kamu* and *kalian* and therefore most appropriately spelled with a small initial letter. The official dictionary of standard Indonesian, the *Kamus Besar Bahasa Indonesia* prepared by the Government's Language Centre (*Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*), spells *Anda* with a capital A, but it is also very common to see *anda* written wholly in lower case.

*Anda* is a fairly recent invention. Reputedly it was coined in the 1950s by Sutan Takdir Alisjahbana (1908-1994), the greatest of the pioneer developers of Indonesia's national language. A critic of what he regarded as "feudal" features of Indonesia's languages, Takdir sought to create an egalitarian second-person pronoun that could be used to address anyone, irrespective of rank and age, and that would eventually displace the hierarchy of pronouns like *Tuan, Nyonya, Bapak, Ibu, Saudara, Adik, Abang, engkau, kamu, kalian* etc. He detached the suffix *-anda* that was traditionally used to add a dimension of respect to common kinship terms (producing titles like *Ayahanda, Ibunda, Ananda, Kakanda, Adinda* and others). Standing on its own, *Anda* was at first used almost exclusively as a catch-all second-person pronoun in advertisements and formal public announcements. According to one account, *Anda* was first publicly used on February 28, 1957 by a certain Captain Sabirin in the daily newspaper *Pedoman*. Since the 1980s *Anda* has come to be used more and more in conversation, though it still sounds somewhat stiff. Despite its increasing use, it has so far failed to achieve "monopoly" status as a second-person pronoun. In effect, it constitutes just one more pronoun option, beside all the others, that has to be considered by speakers when choosing which second-person pronoun is the most appropriate in a particular situation.

Sering juga pemelajar asing dibuat bingung dengan labilnya istilah Bahasa Indonesia untuk menyebut orang Cina. Masalah ini pun ada sejarahnya.

### The Politics of the Word "China"

Before the advent of Indonesia's New Order government in 1966, **Tiongkok** and **Tionghoa** were the preferred and respectful terms used to talk about China and the Chinese. In the late 1960s, during a period of hostile relations between Indonesia and China, the New Order government of President Soeharto undertook a campaign to "Indonesianise" the country's Chinese minority. As part of this campaign the explicity Chinese terms **Tiongkok** and **Tionghoa** were replaced by **Cina**, a term ultimately of European origin. Although the term **Cina** had been in unproblematic use for hundreds of years in Malaya, Java and elsewhere, many of Indonesia's Chinese were offended at its renewed use, especially its official use, because they felt that the term had derogatory, racist overtones. After the fall of President Soeharto in 1998, a policy of greater cultural tolerance towards Indonesia's Chinese saw the re-emergence of **Tiongkok** and **Tionghoa** and these terms now circulate side-by-side with **Cina**.

Dewasa ini istilah Inggris “Chinese” banyak digunakan dalam Bahasa Indonesia, nampaknya sebagai upaya untuk menghindari dari beban historis yang melekat pada istilah *Tionghoa* dan *Cina*.

*Muatan kultural yang bersifat antropologis*

Penguasaan istilah yang berkaitan dengan mata angin dapat ditingkatkan dengan informasi kultural semacam ini.

**Getting Directions in Java?**

**Carry a Compass!**

In parts of Java, especially in Central Java, people often give directions about where something is or where to go, using the points of the compass: **utara** (north), **selatan** (south), **timur** (east) and **barat** (west). *Jalan ke selatan dulu kurang lebih seratus meter, lalu belok ke timur.* = “Walk south first, about 100 meters, then turn east.” *Tolong, Bu, pindah ke utara sedikit.* (a mini-bus conductor asks a passenger to move further along her seat) = “Ma’am, would you move to the north a bit, please.”

Ucapan yang sangat tinggi frekwensinya, seperti *terima kasih*, pun dapat dikuasai secara lebih tepat dengan sedikit iringan informasi kultural.

**“Thank You”: Cheap Currency?**

*Terima kasih* can mean both “Yes, thank you” and “No, thank you”, the difference being indicated with a nod or shake of the head. “Would you like a cigarette?” • No thank you.” = *Merokok?* • *Terima kasih* (accompanied by a shake of the head). “Would you like a drink?” • Yes thanks.” = *Mau minum?* • *Terima kasih* (accompanied by a nod of the head). \**Ya, terima kasih* (Yes thank you) and \**Tidak, terima kasih* (No thank you) are rather unusual and sometimes sound clumsy or unidiomatic.

*Terima kasih* is very common in Indonesian but nevertheless it is used a little less frequently than “thank you” is in English. Possibly this is a survival from traditional society when people had more strictly defined roles and didn’t need to be thanked for doing what was expected of them anyway. Traditionally, if someone *did* do something special for you, you would be under an obligation to that person to reciprocate some time with a service of similar value. To respond to a service with a mere “thank you” would be to “pay in cheap currency”.

Secara tradisional, masyarakat Indonesia memberikan arti simbolis pada anggota badan. Arti simbolis ini ada yang berbeda dengan arti simbolis anggota badan dalam masyarakat berbahasa Inggris.

### **Liverbroken?**

In English the word "heart" has all sorts of metaphorical and emotive overtones. For example, European cultures tend to regard the heart as the seat of the emotions ("he has lost heart", "deep in my heart I feel offended", "she's got a big heart" etc). Or "heart" can mean "the centre of things" ("in the heart of the city" etc). In Indonesian the word **jantung** (heart) is basically the name for an organ of the body and doesn't have most of the overtones that "heart" has in English.

In Malay/Indonesian culture the centre of a city is its navel (**pusat**) and the emotions reside in the liver (**hati**). "Heartbroken" in Indonesian is **patah hati** (literally: liverbroken).

### *Muatan kultural yang bersifat sastra*

Membedakan aneka kata ganti orang kedua dalam Bahasa Indonesia cukup memusingkan kepala pemelajar. Di sini informasi kultural yang bersumber pada sastra dapat membantu.

### ***Engkau: A Literary and Liturgical Word***

**Engkau** (you) is an intimate pronoun used in everyday conversation, especially in Sumatra. It is also used to address God and it occurs as well in a lot of serious, formal works of literature. In the following lines from the poem *Turun kembali* (Down again, 1935) by Amir Hamzah, the poet speaks to God through his poem.

Kalau engkau dalam aku,  
dan aku dalam engkau,  
Adakah begini jadinya,  
aku hamba engkau penghulu?

If I am in you and you are in me  
Is this the way it has to be,  
I the servant and you the master?



Pengajar jarang menekankan sifat emosional kosa kata Bahasa Indonesia. Keringnya pelajaran kosakata sedikit-sedikit dapat ditawarkan dengan kutipan dari khasanah sastra Indonesia.

***Kehilangan: A Sometimes  
Emotive Word***

**Kehilangan** (to lose something) often has the overtones "to feel a loss keenly".

"Aku juga kehilangan anakku,  
Maria, tiga orang ..."  
"Aku juga kehilangan suamiku Maria..."  
"Aku kehilangan seluruh keluargaku ..."  
"Aku kini sebatang kara Maria,  
engkau masih punya Evangelista ..."

"I also lost my children, Maria,  
three of them ..."  
"I also lost my husband Maria ..."  
"I lost my whole family ..."  
"I'm all alone now Maria,  
you still have Evangelista ..."

From the short story "Maria" by Seno Gumira  
Ajidarma in the collection *Saksi Mata*  
(Eyewitness, 1994)

Pun lingkungan kebahasaan Bahasa Indonesia di tengah alam bahasa-bahasa serumpun dapat disinggung.

***Of Writing and Bandits: Tulisan  
in Indonesian and Tagalog***

In Indonesian **tulisan** means "a piece of writing". In the closely related Tagalog language of the Philippines **tulisan** means "a bandit", "a highwayman". Strangely enough it is no coincidence that two very different notions are expressed with the same word in the two languages. The baseword of *tulisan* is *tulis*, which in the ancestor language of Indonesian and Tagalog meant "sharp-pointed". In Indonesia *tulis* came to be used to describe the process of writing whereby letters were scratched into the surface of a dried palmleaf with a small sharp pointed knife, giving us the verb •**tulis** (to write). In the Philippines *tulis* was also associated with sharp-pointed knives, especially the daggers and spears used by criminals to attack or threaten their victims, thus producing the Tagalog word for an armed bandit.

Pelajaran Bahasa Indonesia kerap kali terasa serius dan berat. Kekayaan humor Indonesia dapat menjadi rangsangan bagi pembelajaran kosakata. Misalnya, kata *bilang* yang berfrekwensi tinggi.

**You Say *Bilang* is Slangy?  
Who Cares!**

**Bilang** (to say) is a slangy word, but precisely because it is slangy it has appeared, like other slangy and rude words, in the brash poetry of Indonesia's youth. Here is an example from the deliberately anti-traditional, anti-authoritarian poem *Biarin!* (Who Cares, 1974) by Yudhistira Ardi Noegraha.

kamu bilang hidup ini brengsek.  
    Aku bilang biarin  
kamu bilang hidup ini nggak punya arti.  
    Aku bilang biarin  
kamu bilang aku nggak punya kepribadian.  
    Aku bilang biarin  
kamu bilang aku nggak punya pengertian.  
    Aku bilang biarin

you say this life is piss poor.  
    I say, who cares  
you say this life has no meaning.  
    I say, who cares  
you say I've got no character.  
    I say, who cares  
you say I have no understanding.  
    I say, who cares

## V. Penutup

Muatan kultural menimbulkan beberapa masalah bagi penyusun kamus. Kamus BIPA bukanlah ensiklopedi. Kamus senantiasa merupakan medan kompromi. Muatan kultural bersaing dengan aneka unsur pedagogis lain yang tidak kalah pentingnya. Unsur pedagogis ini meliputi, antara lain:

- titik-berat pada frekwensi dan kebergunaan kata-kata;
- perlu diputuskan apakah lema dalam Bahasa Indonesia diurutkan menurut kata dasar ataukah menurut bentuk turunan, mengingat bagi pemelajar Bahasa Indonesia pada tingkat pemula, imbuhan merupakan unsur yang teramat sukar dikuasai;
- kaitan dengan bahan ajar yang umum digunakan;
- penjelasan arti kata yang super-jelas dan mudah ditangkap oleh pengguna yang belum tentu berpendidikan lanjut, tidak terbebani peristilahan

ilmiah/*dakik-dakik*, tidak diperinci sampai berlebihan sehingga membingungkan;

- definisi dilengkapi kalimat dan frase ilustrasi, bila mungkin dengan gambar ilustrasi, didasari pertimbangan apakah kalimat/gambar ilustrasi diangkat dari pemakaian otentik sehari-hari ataukah diciptakan khusus oleh penyusun dalam bentuk yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman pemakai;
- pengucapan diberberkan dengan cara praktis yang jelas dan mudah ditiru (bagi sebagian pemelajar BIPA, *International Phonetic Alphabet* terasa rumit dan asing);
- kolokasi, yaitu iringan kata-kata yang tetap dan berfrekwensi tinggi (misalnya *tidak suka*; *belum tentu* dsb), idiom (misalnya *membanting tulang*; *datang bulan* dsb), kata majemuk (misalnya *rumah sakit*; *orang tua* dsb);
- petunjuk/peringatan mengenai kesalahan umum yang bersifat semantik, misalnya *saya suka makan daging dengan beras*; *kucing saya perempuan*, serta sampai di manakah kesalahan yang bersifat ketatabahasaan disorot, misalnya *buku yang saya mengambil*; *saya membeli beberapa besar manga*.
- selingan latihan yang memperkokoh penguasaan atas kosakata Bahasa Indonesia atau bertujuan meluruskan gaya bicara yang terdengar aneh.

Pemilihan muatan kultural perlu didasarkan pada beberapa prinsip, yang penting di antaranya:

- informasi kultural hendaknya berkaitan langsung dengan tema tertentu, bukan sekedar tambahan informasi atau informasi lepas yang dirasa menarik;
- perumusan informasi kultural menyangkut sudut pandang yang bersumber dalam kebudayaan pemelajar maupun dalam kebudayaan Indonesia. Tidak jarang, penutur asli Bahasa Indonesia tidak sadar akan kesulitan kultural yang dihadapi pemelajar asing, dan sebaliknya, tidak jarang pula pemelajar dan pakar asing salah tangkap atau salah tafsir akan gejala tertentu dalam kebudayaan Indonesia;
- muatan kultural hendaknya disajikan dalam bentuk yang menarik, enak dibaca atau dipandang, bukan sekedar catatan kaki atau lampiran.

Kamus BIPA bertujuan mengajar, bukan semata-mata sebagai acuan. Muatan kultural dapat membantu pengajar dan pemelajar secara praktis dengan meningkatkan kejelasan, ketepatan, keotentikan, proses penghafalan dan motivasi. Dan lebih dari itu, dapat menjadikan kamus hiburan bagi pemelajar, tempat ia membenamkan diri di luar jam pelajaran, lepas dari tugas belajar.



# **MEMBANGUN KORPUS BAHASA BALI DALAM RANGKA LEKSIKOGRAFI DAN PEMELAJARAN BAHASA KEDUA (CONSTRUCTING GLOBAL CORPORA FOR THE BALINESE LANGUAGE)**

**I Gusti made Sutjaja**  
Universitas Warmadewa, Denpasar  
sutjaja444 @ gmail.com

## **Abstrak**

Pemanfaatan kemajuan Teknologi Informasi, seperti program aplikasi di komputer (yang disediakan oleh MS Word) dapat dimanfaatkan bagi pembetulan pangkalan data (*data base*) atau korpus dalam kaitan belajar dan penyusunan kamus. Pemecahan sebuah teks tulis menjadi kosakata dan kalimat bisa dilaksanakan melalui fitur edit dari program ini bagi usaha penyusunan *general service list*, kamus kata, dan kamus penggunaan kalimat berdasar kosakata. Makalah ini akan mengemukakan aspek teori dan membahas masalah praktik penyusunan, yang teksnya diambil dari teks tulis lokal Bali bernama *Taru Premana* (Pohon Kehidupan).

## **Abstract**

*Utilization of Information Technology progress, such as computer application program (provided by MS Word) can be used for data base or corpus formation in terms of learning and dictionary compilation. Solving a written text into vocabulary and sentence can be done through the edit feature of this program for the effort of preparing a general service list, dictionary, and dictionary of vocabulary-based sentences usage. This paper will explore the theoretical aspects and discuss the practice of drafting, in which the texts is taken from a local Balinese written text called Taru Premana (Tree of Life).*

## **I. Penulisan Kamus**

### **1.1. Metode dan Sumber Daya**

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam hal ini, maksudnya adalah merancang atau membuat kamus; tujuannya

adalah manuskrip kamus. Sumber daya adalah segala sesuatu, baik yang berwujud maupun yang tak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil, misalnya peralatan, sediaan, waktu, dan tenaga.

Hal-hal yang perlu dipikirkan dalam penyusunan kamus adalah:

**1. Penetapan Jenis Kamus**

Misalnya, pembuatan kamus ekaba(ha)sa, kamus dwiba(ha)sa, atau kamus nekaba(ha)sa.

**2. Penetapan Tujuan**

Pendidikan (untuk jenjang tertentu)

Kamus pedagogik

Umum (konsumsi masyarakat luas)

Kamus umum

Pelestarian (kelompok bahasa daerah besar & kecil)

Sistem tulis, seperti bahasa-bahasa Jawa, Bali, Batak, Bugis.

Istilah-istilah tradisi, seperti upacara, pertanian, peternakan.

Barang/benda, hewan, tanaman dll. dalam bentuk gambar atau foto.

**3. Kepentingan dan cara pembuatan kamus**

Pemakai

Pembuat

One-man production (desktop publishing)

Group-work/company production

**4. Sumber daya**

Memanfaatkan korpus utama yang tersedia, misalnya untuk bhs. Inggris, BNC (British National Corpus)

Membangun korpus dengan memanfaatkan beragam teks yang ada/tersedia (koran, majalah, dan bentuk cetak fisik dan maya lainnya).

Memanfaatkan beragam kamus yang ada (cetak dan maya).

**5. Teks**

Lisan (santai vs resmi)

Tulis

Tulis lama

Tulis baru/moderen/kontemporer

Tulis monolog (deskriptif, naratif, dst.)

Tulis dialog (ditulis untuk dicakapkan)

Tulis berdasar lisanan

**6. Menetapkan Teks Sumber**

Menetapkan jenis-jenis teks sumber yang akan dijadikan acuan atau korpus.

Menetapkan jenis sumber.

Sumber lisan

Sumber tulis

Pemanfaat perangkat pemayar (scanner) dalam merekam teks tulis.

## **7. Pemanfaatan Program Komputer**

Penerapan perangkat lunak yang sudah mapan.

Pemanfaatan perangkat yang tersedia dalam MS Word.

## **II. Memecah Teks lewat Perangkat MS Word**

### **2.1. Memecah teks menjadi korpus**

#### **2.1.1. Korpus Kalimat**

Teks dipecah menjadi kalimat; dan kalimat ini tetap merupakan teks utuh yang diberi nomor (bila perlu). Pemecahan dilakukan secara manual karena perangkatnya tak ada pada MS Word (seharusnya ada, dan ini bisa diusulkan kepada MS Word agar diadakan pada perangkat *edit*). Kalimat dipolakan berdasar aturan sintaksis/kebahasaan

#### **2.1.2. Korpus Kosakata**

Teks dipecah menjadi kata dengan menggunakan perangkat -perangkat *edit* pada MS Word menjadi deretan kata atau kosakata. Kemudian, yang perlu dilakukan adalah:

- a. Mengabjad kosakata yang diperoleh
- b. Menetapkan gabungan kata
- c. Menentukan kata struktur/tugas dan kata konten
- d. Menetapkan Kelas Kata (*Parts of Speech* –POS) dari kata konten
- e. Menetapkan sinonim, antonim
- f. Menyajikan contoh persandingan/gabungan kata (kolokasi, kata majemuk, dst.)
- g. Menetapkan turunan kata.
- h. Menetapkan penyukuan.
- i. Menetapkan asal-muasal kata (bila bisa).
- j. Menyguhkan pemakaian kata dalam bentukan lebih besar dari frasa, seperti bentukan kalimat; dan contoh seharusnya tidak dibuat tapi diambil dari korpus.

#### **2.1.3. Pemanfaatan program MS Word untuk membuat features**

Cara kerja manual dengan *system card* tidak direkomendasi tapi sistem berpikir dalam membangun sistem kartu masih bisa diterapkan dalam bekerja menggunakan komputer. Cara kerja dengan bantuan komputer/IT (direkomendasi) dengan memanfaatkan program-program yang tersedia; atau, membuat ‘program’ praktis yang bisa diambilkan dari MS Word

(pemanfaatan sistem *Tab* dan *Table*, kemudian menerapkan sistem berpikir dalam mengerjakan sistem kartu . Bayangkan karya H.N. Van der Tuuk *Kawi-Balineesche-Nederlandsche Wordenboek* sebanyak 4 jilid dengan jumlah halaman 3600, ukuran kertas A4. Dikerjakan sebelum ada komputer! Diterbitkan dalam rentang waktu 35 tahun (1877-1912)

### III. Kosakata: Gambar, Batasan & Teks

Pelompokan berdasar aturan tata bahasa atau gramatika [penggolongan kata] sepatutnya dilanjutkan dilompokkan berdasarkan gambar nyata dari benda (tanaman, barang, proses). Gambar-gambar ini, seterusnya, diberi batasan atau definisi; dan, yang menjadi pembatas adalah bentuk atau rupa, rasa, bau, warna, tekstur, ukuran dan unsur-unsur lain yang dianggap menunjang pemahaman atau perbandingan.

Sedang untuk proses, batasan yang dibuat adalah batasan yang merujuk kepada penjelasan yang bersifat prosedur tindakan atau pemahaman. Teks batasan seperti ini, dalam pendekatan linguistik sistemik fungsional, disebut sebagai teks kecil atau *little text* (Periksa M.A.K. Halliday berkenaan dengan konsep ini) karena secara fisik memang pendek atau singkat, namun bernas dan jelas. Kependudukan membuat teks kecil berupa batasan memang membutuhkan keterampilan khusus dalam bidang perkamus atau leksikografi. (Keahlian di bidang periklanan dan yang sejenis yang juga menyangkut pembuatan teks kecil akan jauh berbeda.) Langkah ini merupakan pergeseran dari tehnik pendekatan data yang sifatnya ketatabahasaan ke pendekatan yang sifatnya tekstual. Selanjutnya, keseluruhan kumpulan (korpora) teks kecil dalam rangkuman yang berjudul *Kaputusan Tripramana ning Taru*, secara fungsional, bernaung dalam tradisi besar yang dikenali sebagai *usada* (perobatan dan pengobatan atau *ethnopharmacy* dan *ethnomedicine*) dalam masyarakat Bali dan juga banyak masyarakat tradisi (*indigenous peoples*) di Nusantara dan dunia.

Kelompok kata atau ungkapan dalam kelompok fungsional ini akan, dengan sendirinya, dapat dipandang sebagai istilah atau terminologi karena kosakata ini sangat terkait dengan tradisi perikehidupan masyarakat Bali dalam memandang hidup dan perikehidupan di lingkungannya, baik yang nyata maupun nirnyata (*sekala* dan *niskala*). Konsep keterkaitan manusia dengan alam lingkungannya dalam kehidupan nyata dan nirnyata, secara luas, dikenali dengan istilah trihita karena: hubungan manusia dengan sesamanya, dengan kawasan lingkungannya, dan dengan dunia kedewataan dan ke-Tuhan-an.

Pemahaman atas semua unsur (ketatabahasaan dan tautan situasi dan budaya) inilah yang memberi pemaknaan atas teks yang disajikan; dan, dan keberfungsian memberi rasa atau *sense* karena teks tersebut memang berperan dalam kehidupan keseharian dan kehidupan konseptual pendukung



tradisi ini. Dengan demikian, pendulum ketatabahasan dan tautan situasi sosial budaya masyarakat berada pada kedudukan 'menyatu': menyatu secara akal/logika (*ratio*) dan rasa (*sense*). Keduanya diwujudkan dalam bahasa (teks) dan secara nyata digambarkan dalam kata atau istilah (leksikon). Inilah yang akan membangun citra atau gambar mental (*mental picture/image*) yang sangat menopang pemahaman berdasar rasa (*sense*) keetnisan di mana kata/istilah dan teks digunakan secara fungsional.

Kamus, dengan demikian, seyogyanya mampu memberi gambaran atas proses ketatabahasaan (fonologi/fonetik, morfologi, sintaksis) dan juga proses budaya lewat penjelasan dalam batasan (teks). Termasuk di sini adalah ilustrasi gambar berupa sketsa atau foto. Inilah tantangan masa depan leksikografi Bali di masa depan. Kosakata Bali sangat kaya dengan perbendaharaan kata yang sifatnya kasatmata-nyata (*tangible*) dan nirnyata-konseptual (*non-tangible*).

#### **IV. Kosalimat: Frasa/Istilah & Klausa**

Pemecahan teks menjadi klausa (gabungan kata berupa frasa atau klausa) dimaksudkan agar terbangun, nantinya, korpora (gabungan korpus) kalimat yang dipayungi oleh beragam manuskrip atau lontar di bawah perobatan atau pengobatan (*usada* dalam arti luas). Usaha ini dimaksudkan agar ada korpora kosalimat fungsional, dalam jumlah kalimat besar, yang memang berasal dari dokumen otentik yang dimiliki oleh *krama*, warga masya-rakat, Bali (terpakai dalam naskah-naskah tradisi yang jumlahnya teramat banyak dengan berbagai keberagaman; dan belum teriden-tifikasi dan terinventarisasi dengan memadai menurut ukuran tun-tutan kemajuan keilmuan: perkamusanan dan tehnologi informasi mutakhir).

Contoh-contoh dalam kamus untuk aran tertentu, seyogyanya, diambilkan atau dirujukkan kepada pemakaian otentik dari korpora seperti dimaksudkan di atas; bukan kepada contoh yang dibuat oleh pekamus atau penulis kamus dengan alasan bahwa yang bersangkutan memiliki intuisi atas pemakaian bahasanya. Hanya dengan demikian keterkaitan kosakata, lewat contoh frasa/istilah atau kalimat/penggalan kalimat, dengan peri-kehidupan nyata dan nirnyata orang Bali, yang tercatat dalam teks bisa disajikan dan dipahami oleh mereka yang tidak memiliki pemahaman atas keetnisan Bali secara otentik (baik secara keba-hasaan maupun sosial-budaya).

Pendekatan penulisan kamus atau leksikografi masa kini bagi bahasa-bahasa ibu di Nusantara (juga dunia) memang diarahkan ke jalur seperti ini oleh UNESCO karena pluralitas atau keberagaman yang ada akan memberi warna khusus bagi kajian wilayah atau kemanusiaan (*study on humanities*). Wujud nyata dari arah ini adalah akan menculnya kamus-kamus khusus, seperti kamus perobatan, pengobatan, arsitekstur, seni-budaya,

busana, pertanian, primbon (*pawukon*), istilah kepercayaan dan keagamaan. Ini merupakan tantangan bagi para widiawan bahasa dan sosial-budaya!

## Daftar Pustaka

Atkins, B.T. Sue dan Michael Rundel. 2008. *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. Oxford: Oxford University Press.

Evans, Nicholas. 2010. *Dying Words: Endangered Languages and What They Have To Tell Us*. West Sussex: Wiley-Blackwell

Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.

Jackson, Howard. 2002. *Lexicography: An Introduction*. London: Routledge & Kegan Paul.

Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Pelajar.

Kingsley Howard H. dan Eleanor DeNike Heffer. *Mastering Word Skills: Dictionary-Thesaurus-Vocabulary*. Merriam Webster Dictionaries.

Landau, Sidney I. 2000. *Dictionaries: The Art and Craft of Lexicography*. Cambridge: Cambridge University Press.

Suratminto, Lilie dan Munawar Holil. (ed.) 2003. *Rintisan dalam kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Sanggar Kerja Internasional tentang Leksikologi Depok, 16—17 Desember 2002. Jakarta: Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Sutjaja, I Gusti Made. 2010. [ed.] *Mother Tongue and Language Revitalization: In commemoration of International Mother Language Day*. February 21, 2010. Denpasar: Centre for Bali Studies. Fakultas Sastra-Universitas Udayana.

———. 2011. *Kaputusan Tripramana ning Taru*. Denpasar: Lembaga Pengkajian Bali [Centre for Bali Studies], Fakultas Sastra Universitas Udayana.

- \_\_\_\_\_ 2012 (ed.) *Michael A.K. Halliday: Systemic Functional Linguistics*.  
Denpasar: Lotus Widya Suari.
- \_\_\_\_\_ 2012. *Aksara di Nusantara dan Belahan Dunia Lain*. [ed.]Denpasar:  
Seri Bahasa Ibu. Centre for Bali Studies.Fakultas Sastra-Universitas  
Udayana.



# **KAMUS DAN PENGEMBANGAN KOSAKATA ANAK** *(DICTIONARY AND CHILDREN VOCABULARY DEVELOPMENT)*

**Dr. Felicia N. Utorodewo**

Universitas Indonesia  
cisnuradi@yahoo.com

## **Abstrak**

Bahasa Indonesia dalam undang-undang telah ditetapkan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, harus diakui bahwa bahasa Indonesia tidak selalu menjadi bahasa pertama peserta didik di Indonesia. Bahasa Indonesia lebih merupakan bahasa kedua bagi peserta didik di Indonesia. Bahasa pertama peserta didik pada umumnya adalah bahasa ibu mereka yang umumnya adalah bahasa daerah. Kenyataan itu menunjukkan bahwa peran kamus sebagai buku pengayaan dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, tidak hanya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia melainkan juga dalam mata pelajaran lainnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia terlalu rumit untuk peserta didik. Akan tetapi, pihak pemerintah, dalam hal ini Badan Bahasa, belum menjadikan pengolahan kamus bagi peserta didik dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai tingkat menengah atas/kejuruan sebagai bagian dari tugas pokok mereka. Sejauh ini, Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa) sudah mengeluarkan kamus untuk peserta didik SD, SMP, dan SMA. Akan tetapi, belum diketahui metode pemilihan lema dalam kamus-kamus ini. Dalam makalah ini, akan diuraikan fungsi kamus dalam pengembangan kosakata anak dari PAUD sampai pendidikan menengah atas. Selain itu, akan diuraikan jalan untuk menyusun kamus bagi peserta didik di Indonesia.

**Kata kunci:** kamus, peserta didik, perkembangan anak

## ***Abstract***

*The Indonesian language has been designated as the national language and official language in the law. Thus, the Indonesian language is the language of instruction in education in Indonesia. Nevertheless, it must be admitted that Indonesian language is not always the first language of students in Indonesia. Indonesian language is more of a second language for students in Indonesia. The first language of the students in general is their mother*

*tongue which is generally the local language. The fact shows that the dictionary's role as an enrichment book in learning activities is very important, not only in Indonesian subjects but also in other subjects. Kamus Besar Bahasa Indonesia is too complicated for students. However, the government, in this case the Language Agency, has not yet made dictionary treatment for students from early childhood (PAUD) to senior/vocational level as part of their main duties. So far, the Language Center (now the Language Agency) has issued dictionaries for elementary, junior and senior high school students. However, there is no known method of sorting out the entries in these dictionaries. In this paper, we will describe the dictionary function in developing the vocabulary of children from early childhood to senior high school. In addition, will be outlined the way to arrange a dictionary for students in Indonesia.*

**Keywords:** dictionary, students, children development

## **I. Pengantar**

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Bab XV, Pasal 36, dicantumkan bahwa bahasa nasional adalah bahasa Indonesia. Hal ini kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mengenai Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dicantumkan dalam undang-undang ini, Bab 3, Pasal 25, ayat 3 bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai bahasa pengantar pendidikan, dan dalam pasal 29 ayat 1 dicantumkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

Jika diperhatikan undang-undang tersebut di atas, terlihat bahwa bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, secara faktual, bahasa Indonesia tidak selalu merupakan bahasa pertama bagi anak-anak di seluruh Indonesia. Bahasa pertama mereka adalah bahasa ibu mereka. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua anak-anak itu. Bahasa Indonesia bisa saja menjadi bahasa ibu. Namun, itu hanya berlaku di DKI Jakarta dan di sekitarnya atau juga di ibu kota provinsi (itu pun tidak semua ibu kota provinsi). Akibatnya, tingkat kemampuan membaca anak Indonesia tinggi, tetapi tingkat literasi dan minat baca tetap rendah. Hal ini terjadi karena anak tidak selalu mampu memaknai kata-kata yang dibacanya. Untuk dapat memaknai kata-kata yang dibacanya, anak seharusnya didampingi oleh kamus atau buku lain yang akan membawa anak kepada pemahaman bacaan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak-anak kita. Diperlukan juga kamus yang

merupakan olahan atau turunan dari KBBI yang dapat memperkaya kosakata anak-anak kita. Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa) pada tahun 2007 pernah menerbitkan *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, melalui penerbit Gramedia Pustaka Utama. Selain itu, Pusat Bahasa juga mengeluarkan *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (2006) dan *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (2003). Akan tetapi, masih dipertanyakan apa yang menjadi dasar pemilihan kata yang tercantum dalam kamus-kamus tersebut? Apa yang menjadi dasar penetapan lema-lema dalam kamus tersebut karena belum ada pertanggungjawaban dari dasar penetapannya. Apakah dalam memilih lema tim penyusun memperhatikan perkembangan anak dan pembelajaran siswa? Sayang, dalam kamus tersebut tidak terdapat uraian akademis yang mempertanggungjawabkan pemilihan lema dalam kamus-kamus itu.

Dalam makalah ini, akan dibahas (1) fungsi kamus dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak; (2) berbagai jenis media untuk mengembangkan bahasa anak melalui penelusuran kamus dan tesaurus; dan (3) permasalahan dalam pengembangan kamus untuk peserta didik.

## II. Fungsi Kamus

Menurut Etnologue (2013), Indonesia memiliki 742 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara. Kenyataan itu menunjukkan bahwa jika anak-anak masuk ke PAUD mereka harus beradaptasi kepada dunia sekolah dan harus belajar dengan bahasa yang asing bagi mereka. Hal itu tentu menimbulkan stress bagi anak-anak. Menurut Malone, (2007) anak-anak yang berbahasa ibu yang berbeda dari bahasa nasional sering berada pada posisi yang tidak menguntungkan dalam sistem pendidikan negara tersebut. Demikianlah kondisi yang dihadapi oleh anak-anak di daerah. Sementara, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia jelas tercantum bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan adalah bahasa Indonesia. Oleh karenanya, peserta didik mengenal nama bunyi bahasa melalui bahasa Indonesia dan bukan melalui bahasa ibu mereka. Cara pembelajarannya pun tidak menggunakan teknik pengajaran bahasa kedua melainkan teknik pengajaran bahasa pertama. Oleh karenanya, peran kamus sebenarnya menjadi sangat penting bagi anak-anak.

Sekarang ini, pemerintah berusaha mengembangkan literasi bagi anak-anak, baik di rumah dan sekolah. Kunci utama dari kemampuan literasi adalah membaca atau IQRA. Diawali oleh kemampuan memahami bahasa lisan, memahami bahasa tulis, dan berakhir dengan pemaknaan atas hal yang dibaca. Dasar utama bagi kelancaran membaca dan pemaknaan bacaan

adalah kemampuan literasi sebagaimana diuraikan dalam *Emergent Literacy: Investing Early for Exponential Outcomes* (2013) sebagai berikut.

- a) **Kesadaran akan bunyi bahasa (fonologi).** Kesadaran akan bunyi bahasa menyebabkan anak mampu menyimak dan bermain dengan bunyi-bunyi bahasa terkecil yang membedakan makna, misalnya mampu membedakan bunyi *tari, dari, lari, tali, bali, gali*. Kesadaran akan bunyi bahasa mencakup masalah pengenalan dan permainan rima, suku kata, gabungan antara bunyi bahasa yang mengikuti bunyi vokal (*onset*), bunyi kata dalam kalimat. Anak akan belajar mengucapkan dan melafalkan kata dan kalimat dengan intonasi yang benar.
- b) **Pola-pola ejaan (ortografi).** Pada tahap berikutnya, anak berusaha mengidentifikasi kata tercetak atau ditulis secara akurat dan lancar. Pemahaman akan pola-pola ejaan membuat orang akan menikmati bacaannya dan juga memotivasi anak untuk mau membaca. Akurasi dan kelancaran dalam membaca akan menunjang kemampuan pemahaman bacaan anak sehingga kesenangan membaca akan terbina.
- c) **Makna kata (semantik).** Anak yang mengetahui secara pasti makna kata-kata dalam bahasanya akan senang membaca. Di sinilah fungsi dari kamus. Anak akan dapat memahami secara pasti perbedaan antara setiap kata, misalnya beda antara makna kata *melihat* dan *memandang*, *memiliki* dan *mempunyai*. Anak yang memiliki kekayaan kosakata, terutama di kelas dua dan tiga, akan sekaligus memiliki peluang yang besar dalam pencapaian akademisnya.
- d) **Pembentukan kata (morfologi).** Pemahaman akan pembentukan kata, terutama dalam bahasa Indonesia yang kaya akan imbuhan, akan sangat menunjang kemampuan literasi seseorang. Anak akan mampu membedakan *terjual* dan *dijual*, *jalan* dan *perjalanan*. Anak menjadi cermat berbahasa dan hal ini akan menunjang perkembangan karakter anak menjadi lebih teliti, disiplin, dan berhati-hati dalam segala hal.
- e) **Tata bahasa (sintaksis).** Pengenalan akan tata bahasa membuat anak mampu merangkaikan gagasan atau pikirannya ke dalam urutan yang teratur dan runtut. Ia akan memiliki keterampilan menulis atau berbicara yang disajikan dalam komposisi yang baik. Pikirannya akan mudah diikuti dan dipahami oleh khalayak luas. Dengan sadar, ia akan membedakan penekanan maksudnya dengan memilih bentuk penyampaian *dokter mengobati adik, adik diobati oleh dokter*, atau *pengobatan adik oleh dokter*.

Jadi, fungsi kamus untuk peserta didik dari PAUD sampai satuan pendidikan menengah atas berdasarkan uraian di atas adalah

- a) sebagai acuan untuk mengenal kata;
- b) sebagai acuan untuk memaknai kata;
- c) sebagai acuan ejaan yang baku;



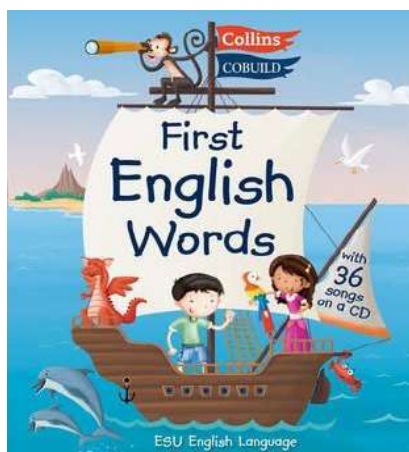
- d) sebagai acuan penggunaan kata dalam kalimat; dan
- e) sebagai acuan untuk mengenal perbedaan makna morfem.

### III. Jenis Media untuk Pengembangan Bahasa Anak

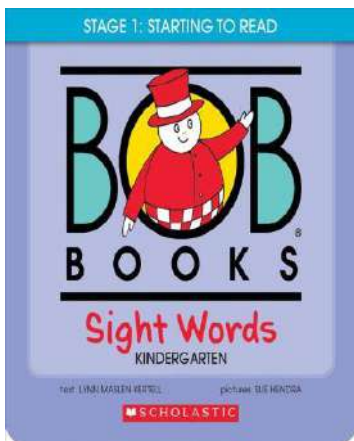
Tentunya, wujud kamus tidak selalu harus seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang kaku dan formal, apalagi untuk peserta didik PAUD. Ada berbagai jenis media yang dapat digunakan untuk anak. Jenis media yang berbeda ini disesuaikan dengan tujuan penyusunan kamus dan usia khalayak sarannya.

Penerbit kamus Inggris Collins Cobuild menyusun kamus untuk anak-anak, misalnya *First English Words: with 36 Songs on a CD*. Mengutip resensi untuk kamus ini dikatakan bahwa kamus ini disusun untuk anak-anak berumur 3—7 tahun. Kamus ini berisi kosakata sehari-hari yang digunakan oleh anak dan dihiasi gambar-gambar yang menarik dan juga dilengkapi oleh CD berisi lagu-lagu anak. Tujuan penyusunan kamus ini adalah untuk menarik imajinasi anak-anak dan mendorong anak untuk terus menyenangi bahasa. Kamus ini juga disusun dengan 36 tema, setiap tema dihiasi ilustrasi dan skenario yang menarik. Ada tiga tokoh kera, Ben, Daisy

dan Keekee yang menemani anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka dan memperkenalkan anak-anak kepada 300 kata yang perlu diketahui dan dipelajari oleh anak-anak. Ada lagu-lagu dan permainan untuk setiap tema. Kamus ini bertujuan untuk membuat pembelajaran bahasa menjadi menarik dan menyenangkan. Kamus ini telah menerima penghargaan sebagai 'Best entry for young readers' dari English-Speaking Union (ESU), English Language Book Awards 2012. Jika kita baca uraian di atas, kamus ini benar-benar diolah dan disusun



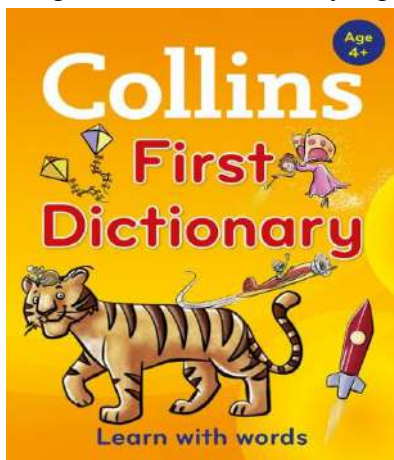
untuk kepentingan anak-anak.



Ada jenis kamus lain yang disusun oleh anak perusahaan Collins Cobuild, Scholastic, yaitu kamus yang disusun berdasarkan kekerapan kata yang dilihat oleh anak PAUD. Judulnya adalah *Bob Books: Sight Words Kindergarten*. *Sight Words* atau kata-kata terlihat adalah kata-kata umum atau sehari-hari yang muncul berulang kali dalam buku bacaan anak-anak. Anak-anak mengenal kata-kata dari pengamatan anak saat sedang menyimak cerita yang dibacakan oleh orang tuanya. Kegiatan ini penting bagi kelancaran membaca anak kelak saat di sekolah.

Kegiatan menyimak akan membuat anak dengan mudah mengenali kata-kata tersebut dalam kamus ini. Bunyi vokal yang pendek dan cerita yang sederhana membuat anak mudah membaca sebagian besar cerita (meskipun hanya berupa hafalan). Dengan membacakan kamus itu dan berbagai kegiatan dalam keseharian anak, anak-anak dengan mudah menguasai keterampilan membaca kata-kata sederhana. Buku-buku seperti ini sudah diusahakan oleh USAID bekerja sama dengan Prioritas membuat buku-buku berjenjang untuk anak-anak PAUD dan SD kelas 1 dan 2. USAID juga bekerja sama dengan Yayasan Sulinama (di Ambon) dan SIL (Summer Institute of Linguistics) menyiapkan buku dalam bahasa ibu dan juga bahasa Indonesia untuk sebagai bahan bacaan anak-anak sambil membangun ketertarikan anak kepada berbagai jenis bacaan. Juga ProVisi Education menyusun buku-buku yang menarik untuk anak-anak.

Collins membuat buku yang memperkenalkan anak-anak usia 4 tahun ke atas kepada khazanah kata dan perkamusan. Uraian yang sederhana dengan kalimat-kalimat yang mudah dibaca dan dicerna menggambarkan



hal-hal yang dialami oleh anak. Gambar-gambar yang aneka warna membantu agar proses pembelajaran menjadi lebih mudah, berkesan, dan menyenangkan.

Buku ini membantu anak untuk belajar mengenal abjad, mengeja dengan benar, dan memahami makna kata-kata sehari-hari. Abjad diletakkan di sisi luar setiap halaman kamus dan setiap huruf diberi warna yang berbeda yang memudahkan anak-anak untuk mengenali setiap huruf dan menelusuri kata dan mencari tahu cara mengeja setiap kata. Ilustrasi dalam kamus

membuat kamus itu sangat menarik bagi anak-anak dan membantu anak memahami makna kata, sementara contoh kalimat menunjukkan cara kata itu digunakan. Keterangan tata bahasa yang sederhana memperkenalkan anak kepada kategori kata. Kamus ini merupakan kamus yang sederhana dan menyenangkan sebagai kamus pertama anak di sekolah. Akan tetapi, tentunya, penyusunan kamus ini harus dilakukan secara profesional dan ditunjang oleh penelitian, terutama untuk bangsa Indonesia yang memiliki 724 bahasa daerah atau lokal.

Jenis lain yang dapat dibuat adalah kartu-kartu huruf dan kata (*flash cards*). Anak-anak dapat mengenal huruf dan kemudian membaca kata pada kartu-kartu tersebut. Kartu-kartu itu dapat berisi susunan abjad, dapat berupa kata-kata awal untuk anak, kartu untuk menyusun kalimat, dan lain sebagainya. Guru selalu dapat membuat sendiri kartu-kartu untuk pemelajaran sesuai dengan tema yang sedang dipelajari oleh peserta didik,



baik tingkat PAUD, SD, SMP, maupun SMA. Sebenarnya, media pembelajaran dapat dibuat dari berbagai bahan bergantung kepada kreativitas guru. Untuk penyusunan kamus dibutuhkan tenaga ahli yang handal. Dalam hal ini, sebaiknya, penyusunan kamus untuk anak-anak diserahkan kepada Badan Bahasa.

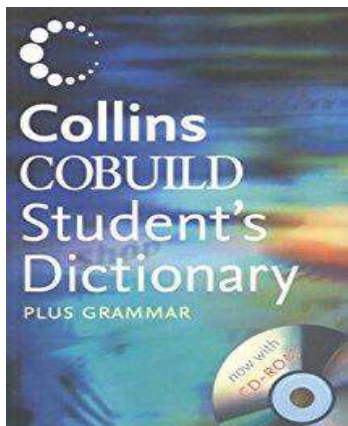
Dibutuhkan pula buku untuk anak-anak dengan pola kalimat sederhana dan berulang-ulang. Misalnya, *Ada mata. Ada mata Dina. Ada mata Tono. Ada mata Nina. Ada mata Nana.*

*Ada mata Nino. Ada mata Dini. Ada mata saya. Ada mata kamu. Ada mata dia.* Dengan demikian, anak belajar bunyi bahasa, kalimat, dan makna kata dan makna kalimat. Penggunaan kata hubung diperoleh melalui penggunaan yang berulang-ulang, seperti *Ani **dan** Dina berkawan. Dina suka makan kue bolu **dan** kue lapis. Ani suka warna merah **dan** biru. Dina **dan** Ani suka menari. Ani **dan** Dina bisa menyanyi. Ani **dan** Dina suka membaca. Ani suka mengenakan kalung **dan** gelang. Dina suka mengenakan bando **dan** pita. Ani **dan** Dina senang bermain boneka **dan** lompat tali.*

Pembahasan mengenai jenis kamus di atas baru berkaitan dengan anak PAUD dan SD. Sebenarnya, masih ada juga kamus-kamus untuk tingkat pendidikan SMP dan SMA (lihat *salindia/powerpoint* makalah ini). Permasalahannya adalah bahwa harus ada kesadaran dari pemerintah bahwa gerakan literasi harus diikuti oleh pembuatan kamus untuk berbagai tingkat usia peserta didik. Tujuan literasi tidak hanya agar peserta didik “melek” huruf dan dapat membaca, melainkan agar peserta didik dapat memahami teks yang dibaca, kemudian dapat memaknai teks yang dibaca, dan, pada akhirnya, mereka dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat di sekelilingnya. Tahap pemaknaan tidak akan tercapai jika

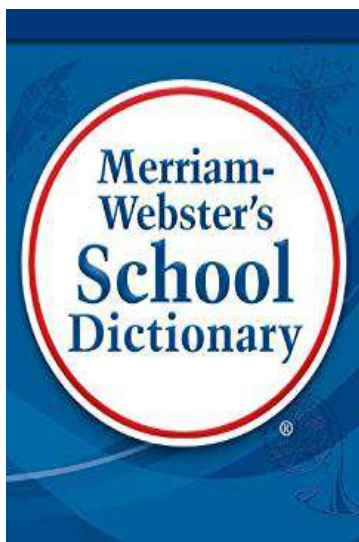
tidak melalui tahap pemahaman teks. Tahap pemahaman hanya dapat dicapai jika peserta didik didampingi oleh kamus yang mumpuni.

Kamus Collins Cobuild yang ditujukan untuk peserta didik di SMP dan SMA disertai keterangan mengenai tata bahasa. Jumlah kata ada 743 yang frekuensi pemunculannya tinggi dan sering dilihat oleh peserta didik. Uraian definisi diberikan dalam kalimat lengkap dengan perilaku gramatikal yang sesuai kaidah. Lema yang ada disertai juga oleh contoh penggunaannya dalam berbagai genre (jenis teks). Peserta didik memperoleh contoh untuk memahami dan sekaligus memaknai teks yang dibacanya.



Kamus sekolah oleh Merriam-Webster ini disusun khusus untuk siswa kelas 9—11, yang berusia 14 tahun ke atas. Ada 100.000 definisi dan 28.000 contoh penggunaannya. Bidang ilmu yang disajikan mencakup teknologi, hiburan, kesehatan, sains dan sosial. Kamus ini mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan kosakata mereka dan mempersiapkan mereka memasuki dunia pendidikan tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 mencantumkan bahwa penumbuhan budi pekerti dilakukan dengan menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Peraturan ini akan berdampak positif jika guru mempersiapkan bahan bacaan bersama dengan peserta



didiknya. Dalam kesempatan itu, peserta didik diperkenalkan dengan teks-teks yang berbeda. Setiap teks ditelaah format teksnya dan dipilah temanya. Kata-kata yang belum dikenal oleh peserta didik dicari maknanya dalam kamus. Melalui pemahaman dalam kelas, peserta didik diminta untuk menulis ulang, mencari teks sejenis, mencari topik yang sama dengan penyajian yang berbeda, membuat resensi, membuat drama, menggambarkan isi teks, dan berbagai kegiatan lain. Dengan demikian, peserta didik dapat memaknai bacaannya. Oleh sebab itu, sekali lagi perlu ditekankan bahwa kamus berperan penting dalam kegiatan literasi.

#### IV. Permasalahan dalam Penyusunan Kamus untuk Anak

Masalah pertama adalah kenyataan bahwa penyusunan kamus untuk anak belum memperoleh perhatian yang khusus dari pemerintah, khususnya Badan Bahasa. Dalam perencanaan Gerakan Literasi Nasional, Badan Bahasa sama sekali tidak menyebutkan penyusunan berbagai jenis kamus sebagai pendukung gerakan literasi. Penyusunan kamus untuk peserta didik, untuk anak-anak, sama sekali terabaikan, padahal pekerjaan itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Penyusunan kamus yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari orang dewasa pun belum ada. Tidak semua orang dapat menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2016). Apalagi, kamus itu tidak mudah digunakan oleh masyarakat luas (*user friendly*). Wujud fisiknya yang tebal sudah tidak menarik hati. Sekarang, memang, *KBBI* bisa diunduh di android atau di komputer, tetapi berapa banyakkah orang yang mampu melakukan hal itu dan mencari makna kata yang dibutuhkan?

Penyusunan kamus untuk peserta didik dari berbagai tingkat pendidikan harus dilakukan melalui penelitian. Sekarang ini, sudah ada korpus linguistik dari berbagai teks dalam bahasa Indonesia. Seharusnya, korpus itu dapat digunakan sebagai sumber untuk penyusunan kamus khusus. Cara lain, adalah melakukan penelitian lapangan ke 34 provinsi dengan mengunjungi sekolah-sekolah dan mengumpulkan tulisan peserta didik dari SD, SMP, SMA. Hasil tulisan tersebut dimasukkan dalam korpus linguistik milik Badan Bahasa dan diolah.

Masalahnya ada pada pendanaan dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia menjadi sangat penting. Sebuah kamus dengan tujuan pembelajaran untuk peserta didik dari berbagai tingkat pendidikan harus disusun oleh sebuah tim ahli, yang terdiri atas ahli korpus, ahli leksikografi, ahli semantik, ahli psikologi perkembangan, dan ahli pendidikan. Perguruan tinggi sebaiknya mengangkat topik leksikografi dan semantik dalam kurikulumnya. Selain itu, dibutuhkan ilustrator yang dapat menangkap kebutuhan pembelajaran peserta didik. Kegiatan penyusunan kamus untuk pemelajar seyogianya masuk dalam rencana kegiatan tahunan, bahkan rencana strategis, Badan Bahasa.

Masalah kedua adalah bahwa penerbit tidak tertarik untuk menerbitkan kamus atau buku-buku yang layak bagi peserta didik, terutama buku-buku berjenjang. Alasan penerbit adalah bahwa buku seperti itu tidak memiliki “nilai jual”. Alasan tersebut adalah bukti bahwa masyarakat Indonesia belum “melek” literasi. Terlihat bahwa penerbit pun harus dibuat melek literasi, bukan hanya sekadar menjual buku, terjemahan pula. Buku terjemahan memang baik. Akan tetapi, kita perlu mewaspadaai budaya asing dalam buku-buku tersebut. Sekarang ini terlihat bahwa remaja kita sudah berbudaya valentine, haloween, belum lagi berbudaya princess dan K-pop. Penerbit lebih condong membeli hak terjemahan dari buku luar. Menurut

mereka, jatuhnya lebih murah. Akibatnya, aspek budaya dan konteks bangsa kita tidak tersebar.

Padahal, ada banyak penulis yang siap menerbitkan buku sesuai dengan kebutuhan anak. Akibat dari keengganan penerbit itu, KPBA (Kelompok Pencinta Bacaan Anak) harus menerbitkan dan mendistribusikan buku-bukunya secara mandiri. Demikian pula hal yang dilakukan oleh USAID (*US Agency for International Development*) Prioritas, SIL di Ambon dan Papua, serta ProVisi Education. Mungkin dapat diusulkan agar buku untuk anak ini menjadi bagian dalam agenda CSR (*corporate social responsibility*) perusahaan penerbitan agar buku-buku seperti ini dapat disumbangkan ke sekolah dan dijual dengan harga murah, sekitar Rp5.000,00.

Ketika melihat hasil buku berjenjang hasil USAID Prioritas, buku-buku hasil SIL di Papua dan Ambon (bersama Yayasan Sulinama), buku-buku ProVisi Education terasa bahwa ada nuansa budaya yang muncul, baik dari nama tarian, makanan, alat musik, dan lainnya. Sambutan dari para murid ketika sedang uji coba memperlihatkan bahwa anak-anak haus akan bacaan yang layak untuk mereka. Jika penerbit berkeberatan untuk menerbitkan buku-buku itu, ada baiknya jika pemerintah mengambil alih dan menjadikannya program pemerintah dalam Gerakan Literasi Sekolah, Masyarakat, dan Nasional. Sekarang, Puskurbuk melalui jalur Buku NonTeks Pelajaran berusaha untuk melihat kemungkinan mengatur buku-buku berjenjang itu untuk anak-anak Indonesia. Akan tetapi, masih belum ada kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan kamus bagi pemelajaran di tingkat pendidikan PAUD, SD, SMP, dan SMA/SMK.

Masalah ketiga adalah kenyataan bahwa belum semua orang tua peserta didik dan guru memahami literasi. Belum semua orang tua dan guru memiliki minat baca yang tinggi. Tidak semua rumah tangga memiliki kamus di rumah. Kebiasaan membaca dan merujuk kamus harus dibina dari rumah dan sejak dini. Kebiasaan ini bukan hanya tanggung jawab pihak sekolah, melainkan kerja sama antara sekolah dan rumah. Jadi, kepentingan akan kamus belum menjadi prioritas pertama bagi guru dan orang tua. Pengajaran pengembangan kosakata bagi peserta didik lebih ditekankan kepada kata serapan dan bukan kepada makna kata dalam bahasa Indonesia, misalnya kalimat seperti apakah yang akan membedakan makna kata *menyanyi*, *bernyanyi*, dan *menyanyikan*? Bagaimanakah gerak mata *mengerling*, *melirik*, *menjeling*, samakah atau berbeda? Hal seperti ini tidak pernah dilatih dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Tidak mengherankan jika, pada akhirnya, penutur bahasa Indonesia merasa bahwa bahasa Indonesia miskin dan tidak dapat mewakili aspirasi penutur. Perasaan ini berbeda 180° dengan semangat yang berkobar pada tahun 1928 saat Sumpah Pemuda. Untuk mengembalikan semangat ini, kegiatan penyusunan kamus untuk semua kepentingan bidang ilmu dan

semua usia dan tingkat pendidikan peserta didik harus menjadi prioritas pemerintah Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Kennison, Shelia M. 2014. *Introduction to Language Development*. USA: SAGE Publication, Inc.
- Levey, Sandra dan Polirstok, Susan. 2011. *Language Development: Understanding Language Diversity in The Classroom*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Malone, Susan. 2007. "Mother Tongue-Based Multilingual Education: Implications for Education Policy". SIL International. Presented at the Seminar on Education Policy and the Right to Education: Towards More Equitable Outcomes for South Asia's Children, 17-20 September 2007.
- Otto, Beverly. 2010. *Language Development: in Early Childhood*. New Jersey, USA: Pearson Education, Inc.
- [http://www.savethechildren.org/atf/cf/%7B9def2ebe-10ae-432c-9bd0-df91d2eba74a%7D/EDU\\_ELM\\_BRIEF\\_WHITE\\_PAPER\\_FINAL\\_AUGUST\\_2013.PDF](http://www.savethechildren.org/atf/cf/%7B9def2ebe-10ae-432c-9bd0-df91d2eba74a%7D/EDU_ELM_BRIEF_WHITE_PAPER_FINAL_AUGUST_2013.PDF)





# ASPEK-ASPEK PENYUSUNAN KAMUS PEMELAJAR MONOLINGUAL BAHASA INDONESIA

**Dora Amalia**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
yayak.amalia@gmail.com

## **I. Latar Belakang**

Kamus sebagai alat untuk mendukung pembelajaran bahasa banyak mendapat perhatian, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua (*second language*, selanjutnya disingkat *L2*), seperti bahasa Inggris. Dalam konteks bahasa Inggris untuk pemelajar asing (*English for Foreign Learner*, selanjutnya disingkat *EFL*), telah banyak kamus yang disusun untuk mendukung proses pembelajaran tersebut. Tipe kamus tersebut merupakan tipe kamus yang paling banyak diteliti dan dikembangkan dibandingkan dengan jenis kamus yang lain. Kamus untuk keperluan mempelajari bahasa seperti itu disebut kamus pemelajar (*learner's dictionary*, selanjutnya disingkat *LD*)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, sampai saat ini setidaknya ada lima kamus pemelajar ekabahasa (*monolingual learner's dictionary*, selanjutnya disebut *MLD*) yang paling terkenal dan paling luas penggunaannya dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai *L2*. Kelima *MLD* tersebut dikenal dengan nama *The Big Five* yang terdiri atas:

1. Cambridge Advanced Learner's Dictionary (CALD)
2. Cobuild English Dictionary (COBUILD)
3. Longman Dictionary of Contemporary English (LDOCE)
4. Macmillan English Dictionary for Advanced Learners (MEDAL), dan
5. Oxford Advanced Learner's Dictionary (OALD).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai *L2* atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, selanjutnya disingkat BIPA), setidaknya ada dua *LD* yang paling banyak digunakan, yaitu *The Learner's Dictionary of Today's Indonesian* (selanjutnya disingkat *LDTI*) yang disusun oleh Quinn (2001) dan *A Learner's Comprehensive Dictionary of Indonesian* (selanjutnya disingkat *LCDI*) yang disusun oleh Atmosumarto (2004). Kedua kamus itu adalah kamus dwibahasa Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris.

*LD* merupakan hasil perkembangan leksikografi pedagogis yang tumbuh dalam konteks *EFL* di Inggris. Hartmann dan James (2001: 82)

mendefinisikan *LD* sebagai “*a pedagogical dictionary aimed especially at non-native language learners, e.g. monolingual dictionary for a relatively advanced students of English*”. Adapun menurut Rundell (2006: 739), *LD* adalah “*a dictionary whose genuine aims are to meet the needs of punctual and lexicographically relevant informations that the students might have in a series of foreign language learning situations*”. Tarp (2009: 160) mendefinisikan *LD* sebagai “*... a dictionary whose genuine purpose is to satisfy the punctual and lexicographically relevant information needs that learners may have in a range of situations in connection with the foreign-language learning process*”. Definisi Hartmann dan James lebih menekankan pada jenis kamus dan sasaran pengguna, sedangkan Rundell dan Tarp lebih mementingkan tujuan atau fungsi kamus.

Ketiga batasan tentang *LD* tersebut sejalan dengan kecenderungan penyusunan kamus saat ini yang berfokus pada pengguna. Seperti apa yang dikatakan Bogaards, penyusunan kamus harus berorientasi pada pengguna (“*... dictionaries have to be designed for special user groups in response to specific needs. This means that the dictionary is ... a tool for the solution of problems that people may have when using a language*” (2003: 26). Ada dua konsep kunci dalam pernyataan tersebut, yaitu kelompok pengguna (*special user group*) dan kebutuhan khusus (*special needs*). Kedua konsep itu sangat berperan dalam menentukan masukan (*input*) kamus yang akan disusun dan keluaran (*output*) yang dihasilkan.

Berdasarkan konsep pertama penting sekali mengetahui siapa kelompok pengguna dan apa kebutuhan khusus mereka. Konsep yang kedua adalah kebutuhan khusus yang dimiliki oleh pengguna kamus. Kamus pemelajar berfungsi untuk membantu pembelajaran bahasa, baik ketika ingin memahami ujaran atau teks (aspek reseptif), maupun ketika ingin mengutarakan pikiran ke dalam bentuk ujaran atau tulisan (aspek produktif). Kedua aspek inilah yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan kamus pemelajar.

## II. Mikrostruktur Kamus

Bagian mikrostruktur kamus yang paling penting adalah entri karena di dalam entri inilah informasi leksikografis ditemukan. Entri adalah satuan acuan terkecil dalam kamus atau sistem referensi lain (*basic reference unit in a dictionary or other reference system*, Hartmann dan James, 2001: 50). Di dalam entri ada komponen yang disebut topik (*topic*), diisi oleh lema atau kata kepala, dan komen (*comment*) yang terbagi lagi menjadi komen formal (*formal comment*) dan komen semantik (*semantic comment*). Tiap-tiap komen dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang disebut data atau informasi yang mendampingi topik atau lema. Definisi termasuk salah satu bentuk data atau informasi yang merupakan bagian dari komen semantis.

Apabila disimpulkan, struktur entri dalam kamus terlihat seperti tabel di bawah ini. Jika diringkas dalam bentuk gambar, Tabel 1.1 di bawah ini menggambarkan kedudukan tiap-tiap unsur dalam entri tersebut.

Topik	Komen	
Lema/sublema ( <i>headword</i> )	Komen formal	Komen semantis
	Ejaan, lafal, kelas kata, pemenggalan	Label pemakaian, definisi, informasi etimologis, contoh (konteks), pengkhusus ( <i>gloss</i> )

**Tabel 1.1.** Struktur Entri

Di antara fitur-fitur tersebut, Rundell memberi perhatian lebih pada tiga elemen yang dianggapnya paling membedakan *MLD* dari kamus-kamus yang lain. Ketiga elemen tersebut adalah definisi, komen formal yang berisi informasi sintaksis, dan contoh. Dalam hal pemilihan contoh, kalimat yang ditemukan dalam korpus tersebut dapat disesuaikan atau dimodifikasi untuk kebutuhan pengguna kamus. Selain itu, pemilihan contoh yang langsung diambil dari korpus merupakan salah satu upaya menampilkan fakta bahasa yang secara alami ada.

Definisi dalam *MLD* biasanya disusun dengan menggunakan kosakata yang terbatas. Penentuan kosakata pendefinisi atau DV dilakukan dengan menggunakan korpus. Jumlah DV yang terbatas tersebut ditentukan terutama sekali oleh frekuensi kemunculan kata tersebut dan julat (*range*) dalam teks. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa kata yang paling sering muncul adalah kata yang paling penting diketahui oleh pemelajar bahasa. Dengan jumlah DV yang terbatas tersebut, definisi disusun sesederhana mungkin dengan gaya pendefinisian yang ramah pengguna (*user-friendly style*). Gaya pendefinisian seperti ini hampir sama dengan gaya bercerita secara alami. Definisi dalam *LD* juga biasanya ditandai dengan definisi yang kontekstual dalam kalimat lengkap atau menggunakan *FSD*. Gaya pendefinisian seperti ini merupakan pembaruan dari ‘definisi leksikografis’ (*lexicographic definition*) seperti yang dinyatakan oleh Zgusta (1971: 254) yang terdiri atas *per genus proximum et differentia specifica* yang lebih bersifat substitusional.

Pemelajar bahasa membutuhkan model untuk ditiru dalam memproduksi teks. Oleh karena itu, untuk kebutuhan produktif, keberadaan contoh kalimat sangat penting dalam *MLD*. Tentang hal ini, Rundell (2006) menyatakan bahwa contoh kalimat yang disajikan dalam *MLD* merupakan hasil modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pedagogis. Korpus hanya berfungsi sebagai sumber fakta kebahasaan dan bukan sumber contoh kalimat.

Perkembangan fitur dan inovasi dalam *LD*, khususnya dalam konteks *EFL*, sedikit banyak telah mengarah pada standardisasi penyusunan. Rundell (2006) membuat daftar fitur-fitur utama yang mencirikan *LD*. Fitur tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu fitur khusus untuk *LD* dengan fungsi reseptif dan fungsi produktif. Sehubungan dengan fungsi reseptif, Rundell menyatakan bahwa *LD* sebaiknya memenuhi ketentuan sebagai berikut.

- 1) Definisi ditulis dalam bahasa yang sederhana.
- 2) Fraseologi mendapat perhatian khusus.
- 3) Cara pencarian informasi (navigasi) yang mudah harus disediakan.

Adapun *LD* untuk tujuan produktif, sebaiknya memenuhi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Informasi sintaksis harus disediakan lengkap dengan pola valensinya.
- 2) Contoh-contoh kalimat disediakan untuk menunjukkan konteks penggunaan dan sebagai model untuk memproduksi teks.
- 3) Fitur-fitur sosiolinguistik harus diperhatikan.
- 4) Informasi tambahan berupa catatan penggunaan (*usage note*) harus disertakan.

Salah satu fitur khusus yang sangat tipikal dalam penyusunan *MLD* adalah jumlah kosakata pendefinisi (*defining vocabulary*, selanjutnya disebut *DV*) yang terbatas. Pemilihan *DV* tersebut harus dilakukan sebelum proses pendefinisian dilakukan. Dengan jumlah *DV* yang terbatas tersebut, pekamus harus dapat membuat definisi yang disesuaikan dengan kebutuhan reseptif dan produktif dari penggunaannya. Beberapa strategi dan inovasi telah banyak dilakukan dalam konteks penyusunan definisi dengan kelebihan dan kekurangannya. Kernerman (2007) di antaranya membicarakan inovasi dan saran dalam penyusunan *MLD*. Penggunaan kosakata pendefinisi dengan jumlah yang terbatas, definisi kontekstual, serta contoh-contoh kalimat merupakan bagian dari strategi tersebut. Untuk kebutuhan reseptif, Rundell (2006) menyatakan bahwa definisi harus dibuat dengan kalimat yang sederhana sehingga mudah dipahami.

### **III. Penentuan Profil Pengguna**

Menentukan profil pengguna untuk *MLD* bahasa Indonesia dilakukan dengan digunakan kerangka kerja yang disarankan oleh Atkins dan Rundell (2008). Profil pengguna kamus berkaitan dengan tipe calon pengguna, tipe/situasi penggunaan, dan tingkat keterampilan pengguna. Pengguna kamus adalah pemelajar BIPA tingkat mahir dan sedikit banyak sudah memiliki keterampilan merujuk kamus sebelumnya. Penentuan tingkat kemahiran ini berkaitan dengan jenis kamus ekabahasa yang akan disusun

yang mengisyaratkan penggunaanya telah memiliki pengetahuan dasar bahasa Indonesia. Kamus digunakan dalam situasi pembelajaran bahasa, bukan untuk keperluan komunikasi praktis karena, menurut Bogaards (1996: 279) dalam konteks komunikasi lisan, kamus jarang sekali digunakan (*“as it well known that dictionaries are hardly ever used for spoken communication”*). Dalam hal ini, kamus digunakan dalam tugas memahami bacaan atau teks, maupun dalam menulis atau berbicara untuk mengungkapkan gagasan. Fungsi reseptif dan produktif inilah yang akan dipenuhi dalam penyusunan entri kamus.

#### **IV. Pemilihan Lema**

Lema adalah unsur dalam entri yang menduduki fungsi sebagai ‘topik’, sedangkan unsur entri yang lain berfungsi sebagai ‘komen’. Hal ini sejalan dengan definisi menurut Hartmann dan James (1998, 83), bahwa lema adalah *“...within microstructure it establishes the ‘topic’ on which the rest of the entry is a ‘comment’, e.g. the definition of the headword... others use the term as a synonym for ‘headword’...”*. Selanjutnya lema dapat menurunkan sublema, baik itu yang berupa bentuk derivasi maupun gabungan kata atau kolokasi.

##### **4.1. Prinsip-prinsip Penentuan Lema**

Pada prinsipnya sebuah kamus harus dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna kamus. Dari sudut pandang pengguna, kamus yang baik adalah kamus yang di dalamnya dimasukkan semua informasi yang kemungkinan dicari oleh pengguna walaupun hal yang demikian tidak mungkin dapat dilakukan karena pekamus tidak mungkin dapat memprediksi semua yang dikehendaki pengguna. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Atkins dan Rundell (2008: 163) bahwa *“users typically expect their dictionary to include every word they are ever likely to encounter”*. Yang paling mungkin dilakukan adalah memenuhi sebagian besar kebutuhan yang hampir selalu dimiliki oleh sebagian besar penggunaanya. Atkins dan Rundell (2008:32) menyatakan *“a realistic goal is to meet the needs of most users most of the time”*.

Untuk dapat mencapai tujuan yang ‘realistis’ tersebut, pertama-tama pekamus harus memperoleh gambaran yang jelas tentang siapa calon pengguna kamus yang akan disusun. Dalam hal *MLD*, kamus yang akan disusun seharusnya diawali dengan mengetahui kebutuhan pemelajar BIPA. Sejalan dengan itu, sebuah kamus dianggap lengkap jika kamus tersebut dapat menyediakan informasi yang cukup yang dibutuhkan penggunaanya, bukan kamus yang memuat semua informasi yang diketahui pekamus.

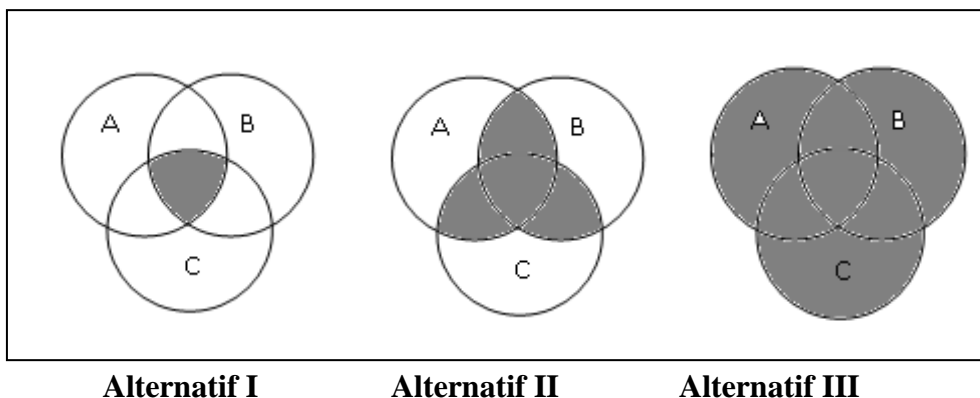
Informasi yang cukup dan bukan semua tidak dapat ditentukan secara intuisi pekamus, tetapi dengan melalui riset pengguna yang cermat.

Pada pembahasan tentang profil pengguna dan situasi penggunaan kamus, diketahui bahwa situasi penggunaan kamus pemelajar adalah dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama dalam kelas. Proses belajar yang dialami oleh pemelajar BIPA tersebut tidak terlepas dari buku-buku pelajaran yang digunakan. Oleh sebab itu, buku-buku pelajaran ini dianggap sebagai hal yang penting untuk dijadikan sebagai sumber data. Sumber data dari buku-buku pelajaran BIPA ini berfungsi sebagai bahan untuk membuat daftar kata sebagai calon lema/sublema. Alasan ini didorong oleh pemikiran bahwa semua kata dalam buku pelajaran tersebut harus dipahami oleh pemelajar BIPA. Oleh sebab itu, kamus yang lengkap untuk pemelajar BIPA ini adalah kamus yang memuat informasi yang cukup tentang semua kata-kata yang ada di dalam buku tersebut. Dapat disimpulkan bahwa prinsip yang pertama dalam penentuan lema/sublema ini adalah prinsip kelengkapan.

Untuk memastikan kelengkapan kamus, dapat digunakan juga perangkat leksikal (*lexical set*). Perangkat leksikal adalah semacam domain semantik yang mengelompokkan kata-kata yang mempunyai relasi semantis yang sama. Dalam leksikografi, perangkat leksikal ini dapat dimanfaatkan untuk mengecek kelengkapan lema/sublema. Misalnya, dalam lema ada kata biru dan merah, maka melalui perangkat leksikal daftar lema tersebut dapat dilengkapi dengan semua anggota dari domain warna. Oleh sebab itu, kata-kata kuning, hijau, jingga, dan sebagainya harus masuk menjadi lema/sublema.

Selanjutnya, prinsip kelengkapan tersebut juga harus mempertimbangkan apakah semua kata yang dimasukkan tersebut penting untuk dipahami oleh pemelajar bahasa karena tidak semua kata yang muncul dalam buku pelajaran penting untuk didefinisikan dalam kamus. Kata-kata yang berupa nama diri, nama geografis, angka, nama hari, dan sebagainya, adalah kata-kata yang tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut dalam kamus. Jika kata-kata seperti itu dirasa penting dimasukkan, biasanya dimasukkan ke dalam lampiran.

Penentuan penting tidaknya suatu kata untuk didefinisikan tersebut dapat dilihat dari frekuensi kemunculannya. Setidaknya ada tiga alternatif prinsip penentuan berdasarkan frekuensi ini, yaitu frekuensi kemunculan di semua korpus, frekuensi kemunculan minimal di dua korpus, atau frekuensi kemunculan minimal di satu korpus. Secara singkat, prinsip-prinsip penentuan calon lema dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini.



**Gambar 1.** Alternatif Pemilihan Lema

Dari Gambar 1. di atas, ada tiga alternatif penentuan lema dalam kamus pemelajar. Jika ada tiga korpus, yaitu korpus A, B, dan C, kemungkinan yang pertama adalah dengan memasukkan semua kata yang ada dalam semua korpus. Dengan cara ini, daftar kata yang dihasilkan tidak banyak karena mensyaratkan kata-kata yang ada di korpus A, B, dan C. Kemungkinan yang kedua adalah mengambil kata-kata yang muncul minimal dua kali dalam korpus yang berbeda. Daftar kata yang dihasilkan melalui alternatif kedua ini agak lebih banyak jumlahnya. Kata-kata yang terjaring dalam daftar kata adalah kata-kata yang frekuensinya cukup tinggi dan ketersebarannya agak lebih luas. Kata-kata yang berfrekuensi tinggi menjadi kata yang paling penting untuk dikuasai oleh pemelajar bahasa L2, terutama dalam konteks produktif. Adapun alternatif ketiga menghasilkan daftar kata yang paling panjang karena memasukkan semua kata dalam setiap korpus. Yang terjaring dalam daftar kata mulai dari kata berfrekuensi tinggi sampai kata-kata yang berfrekuensi sangat rendah. Daftar lema yang dihasilkan melalui alternatif ketiga sangat sesuai dengan fungsi reseptif kamus.

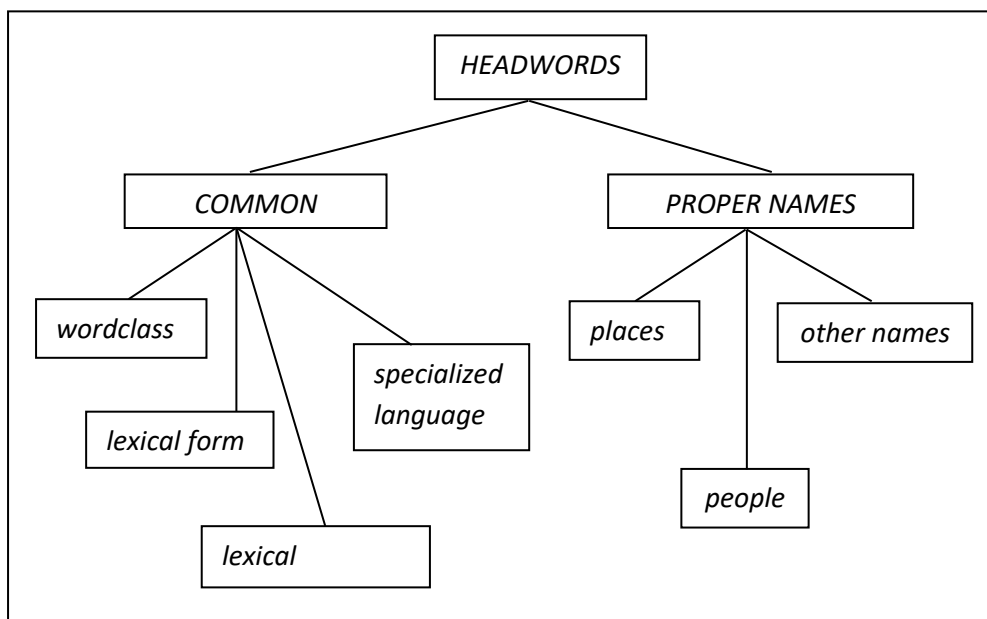
Jika diperhatikan, kemungkinan pertama akan menghasilkan daftar kata yang lebih pendek daripada daftar kata yang dihasilkan dengan prinsip penentuan kedua dan ketiga. Untuk kamus pemelajar yang jumlah kata dalam korpusnya sangat terbatas, kemungkinan yang pertama ini tidak mungkin dilakukan, karena kemungkinan munculnya suatu kata dalam semua korpus sangat kecil. Akibatnya, jumlah lema/sublema terbatas. Adapun kemungkinan yang ketiga akan menghasilkan daftar kata yang jauh lebih panjang, karena kata yang frekuensi kemunculannya satu kali pun dalam satu korpus dapat dimasukkan ke dalam daftar calon lema. Jika prinsip ini diterapkan, ada kemungkinan kata-kata seperti nama jenis dan geografis masuk sebagai lema, karena dalam buku pelajaran BIPA biasanya

ada artikel yang disediakan untuk tugas pemahaman bacaan. Oleh karena itu, prinsip penentuan calon lema yang ketiga tidak mungkin diterapkan.

Di antara ketiga prinsip tersebut, prinsip penentuan yang kedua dapat menjadi pilihan. Kata-kata yang muncul minimal dua kali dalam dua korpus yang berbeda sudah cukup menjadi dasar untuk menentukan suatu kata tersebut penting untuk menjadi lema dalam kamus dan diberi definisi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa makin umum suatu kata, makin besar kebutuhan pemelajar bahasa untuk mengetahui kata tersebut.

Kata-kata yang dipilih sebagai lema/sublema harus meliputi juga kata-kata yang digunakan dalam percakapan. Hal ini penting karena seringkali dalam berkomunikasi sehari-hari, pemelajar BIPA sedikit banyak terpapar dengan kata-kata yang tidak mereka temukan dalam buku pelajaran. Karena bahasa percakapan biasanya bersifat informal, kata-kata yang digunakan dalam percakapan itu biasanya tidak diajarkan dalam buku. Oleh sebab itu, kebutuhan untuk memahami dan memproduksi bahasa ragam informal seperti ini pun menjadi pertimbangan dalam memasukkan lema/sublema yang berupa kata-kata kontemporer.

Selain prinsip penentuan lema di atas, ada beberapa hal lain yang berkaitan dengan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih lema. Atkins dan Rundell (2008: 178) membagi kata kepala (*headword*) menjadi dua bagian utama, yaitu kata utama atau nama jenis dan nama diri. Kata utama dibagi berdasarkan kelas kata, bentuk leksikal, struktur leksikal, dan kata khusus. Adapun nama diri dibagi lagi menjadi nama tempat atau nama geografis, nama orang, dan nama selain tempat dan orang.



(sumber: Atkins dan Rundell, 2008: 178)



**Gambar 2.** Faktor Penentuan Lema

Dari Gambar 2. di atas, diperoleh gambaran bahwa untuk membuat daftar kata kepala, ada dua kelompok kata yang dapat dipertimbangkan menjadi kata kepala atau lema dalam kamus. Nama jenis atau kata umum biasanya dimasukkan ke dalam daftar, tetapi nama diri perlu dipertimbangkan kembali. Nama diri yang berupa nama geografis, tokoh, dan peristiwa terkenal yang menjadi ciri khas biasanya dapat dipertimbangkan masuk dalam daftar lema atau menjadi bagian lampiran di bagian belakang. Selanjutnya, nama jenis atau kata umum dibagi-bagi lagi berdasarkan kelas kata, bentuk leksikal, struktur leksikal, dan bahasa khusus. Lazimnya, semua kata umum dari berbagai kelas kata masuk sebagai lema dalam kamus. Kelas kata utama (nomina, verba, dan adjektiva) mendapat perhatian yang lebih besar. Adapun untuk bentuk leksikal perlu mendapat pertimbangan lebih lanjut. Bentuk leksikal terbagi menjadi bentuk tunggal (*single items*) dan satuan berupa *MWE*. Atkins dan Rundell (2008: 163) membuat pengelompokan satuan leksikal sebagai berikut.

<i>lexical item</i>							
<i>single item</i>			<i>MWE</i>				
<i>simple word</i>	<i>abbreviated &amp; contraction</i>	<i>partial words</i>	<i>fixed semi-fixed expressions</i>	<i>other phrasal idioms</i>	<i>compounds</i>	<i>phrasal verb</i>	<i>support verb construction</i>
- <i>lexical words</i> - <i>grammatical words</i>	- <i>alphabetism</i> - <i>acronym</i> - <i>contractions</i>	- <i>bound affixes</i> - <i>productive affix</i> - <i>combining form</i>	- <i>transparent collocation</i> - <i>fixed phrase</i> - <i>similes</i> - <i>catch phrase</i> - <i>proverbs</i> - <i>quotation</i> - <i>greetings</i> - <i>phatic phrase</i>		- <i>figurative compounds</i> - <i>semi-figurative compounds</i> - <i>functional compounds</i>		

(disarikan dari Atkins dan Rundell, 2008: 163)

**Tabel 2.** Pembagian Satuan Leksikal

## 4.2. Prosedur Penentuan Lema

Setelah prinsip-prinsip penentuan calon lema/sublema ditetapkan, hal yang pertama kali dilakukan adalah mengumpulkan buku-buku pelajaran BIPA yang berasal dari berbagai tingkat kemahiran. Sebuah daftar kata dibuat berdasarkan kata-kata dalam buku BIPA yang sudah dipilih tersebut. Karena diasumsikan buku yang disusun telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, daftar kata yang diperoleh dari buku tersebut adalah mewakili kebutuhan pemelajar BIPA yang menjadi target pengguna. Seperti yang ditetapkan sebelumnya, kamus yang akan disusun ditargetkan untuk digunakan oleh pemelajar BIPA yang telah mempunyai pengetahuan bahasa Indonesia sebelumnya, selain kata-kata dasar, lema dalam kamus ini juga mencakup kata-kata yang lebih luas lagi.

Langkah selanjutnya adalah membuat daftar kata dari buku-buku pelajaran BIPA tersebut dan mengurutkan kata-kata dalam daftar tersebut berdasarkan tingkat frekuensinya. Daftar kata yang dihasilkan tersebut hanya menghasilkan kata-kata tunggal, padahal lema/sublema dalam kamus bukan hanya berupa kata tunggal. Oleh karena itu, setelah daftar kata yang terpilih sudah dihasilkan, pekerjaan selanjutnya adalah mencari kolokasi.

Daftar kata yang dihasilkan sementara kemudian ditapis dengan daftar kata lema kepala yang ada dalam KBBI IV. Penapisan ini berguna untuk memastikan bahwa daftar kata yang berasal dari buku BIPA tersebut ada dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam KBBI.

Langkah-langkah operasional di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Membuat daftar kata.
2. Memindai (*scanning*) buku-buku BIPA.
3. Mengunduh daftar kata dari korpus dan mengambil 10.000 kata yang berfrekuensi paling tinggi.
4. Membuat daftar kata hasil unduhan tersebut.
5. Menapis daftar kata dari tiap-tiap sumber ditapis dengan menggunakan daftar kata lema kepala dari KBBI IV.
6. Menapis daftar kata dari keempat sumber tersebut untuk menyaring kata-kata yang sama. Hasil penapisan terakhir tersebut berupa daftar kata yang potensial untuk dipilih sebagai lema dalam kamus pemelajar.
7. Memeriksa secara manual daftar kata potensial untuk dipilih sebagai lema. Pemeriksaan ini mencakup penambahan sublema yang dianggap perlu untuk dimasukkan dan penghilangan lema yang dianggap tidak sesuai.

Pemeriksaan daftar kata calon lema/sublema harus dilakukan secara manual. Di sini pekamus betul-betul mengandalkan intuisinya sebagai penutur jati dan pekamus untuk menentukan kata-kata dalam daftar yang

layak masuk sebagai lema/sublema. Seleksi data secara manual ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai keumuman dan kekhususan kata tersebut. Kata yang umum harus masuk sebagai lema/sublema, sedangkan kata khusus harus masuk jika kata-kata tersebut tidak terlalu teknis. Begitu juga dengan kata-kata daerah, yang walaupun secara frekuensi tinggi, tetapi perlu dipertimbangkan juga segi manfaat atau arti pentingnya bagi pemelajar BIPA untuk mempelajari kata-kata itu.

### 4.3. Perumusan Kosakata Pendefinisi

Kosakata pendefinisi (*DV*) adalah “... *is a finite list of high-frequency words (typically the most frequent 2,000-3,000 words in the language) which the learner is expected to “know” sufficiently well to be able to understand any definition in the dictionary*” (Atkins dan Rundell, 2008: 449). Kata-kata pendefinisi pada gilirannya juga merupakan entri dalam kamus yang juga harus didefinisikan. Pendefinisian kata-kata pendefinisi ini dianggap penting karena agar definisi dapat dipahami dipergunakan kata-kata yang mudah dipahami.

Apabila disimpulkan, perumusan *DV* dalam *MLD* bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Kata yang digunakan sebagai *DV* adalah kata-kata umum yang mudah dipahami (hanya gunakan kata-kata umum yang mudah dipahami).
- 2) Jika terdapat sinonim, kata yang dipilih sebagai *DV* adalah kata yang paling sering digunakan atau berfrekuensi tinggi. Misalnya, kata *menunggu* lebih sering digunakan dibandingkan dengan kata *menanti*. Kata-kata yang bersinonim, misalnya *melakukan*, *melaksanakan*, *mengerjakan*, *menyelenggarakan*, *melangsungkan*, adalah contoh lain yang harus ditentukan kata yang paling umum di antara keempat pilihan tersebut. Penentuan kosakata yang sama tersebut dilakukan untuk menjaga konsistensi pendefinisian.
- 3) Makna kata yang digunakan dalam *DV* adalah makna yang denotatif, bukan konotatif atau figuratif. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya ambiguitas dalam penjelasan atau definisi. Misalnya, kata *dingin* dalam kalimat *sikapnya dingin saja* dapat digantikan dengan kata atau frasa yang lain yang lebih bermakna denotatif, misalnya *tidak ramah* karena *dingin* memiliki makna denotatif ‘bersuhu sangat sejuk’.
- 4) Kata-kata tugas, seperti preposisi, konjungsi, dan partikel, masuk sebagai *DV*.
- 5) Istilah yang sudah lazim digunakan dan dipahami oleh pemelajar bahasa juga digunakan sebagai *DV*. Sebagian besar pemelajar bahasa Indonesia menguasai bahasa Inggris, sehingga istilah yang berbentuk adopsi dari

kata asing, terutama bahasa Inggris, tetap dipertahankan. Misalnya, *verba, nomina, adjektiva, pasif, aktif*, dan sebagainya.

- 6) Kata dalam *DV* dapat berupa kata turunan hasil derivasi, tetapi tidak menggunakan kata turunan yang berafiks kompleks. Misalnya, kata turunan *ketertarikan* tidak dipakai, dan sebagai gantinya digunakan frasa yang agak panjang *sikap tertarik terhadap sesuatu*. Jika diperhatikan, kata *ketertarikan* jauh lebih pendek daripada frasa substitusionalnya, tetapi pengguna lebih senang membaca penjelasan yang lebih panjang tetapi mudah dimengerti dibandingkan dengan mencerna kata turunan berafiks kompleks. Hal yang sama berlaku juga untuk kata turunan hasil afiksasi dengan konfiks {sepe-/-an} seperti kata *sepengetahuan*, {memper-/-kan} seperti kata *mempertemukan*. Daripada menggunakan kedua kata turunan kompleks seperti itu, pengguna kamus cenderung lebih menyukai penjelasan *seperti yang diketahui oleh* untuk menggantikan kata *sepengetahuan*, atau *membuat jadi bertemu* untuk menggantikan kata *mempertemukan*.
- 7) Penggunaan kata-kata yang sangat lazim digunakan dalam definisi, seperti *seseorang* atau *seorang*, *sesuatu* atau *suatu*, *hal* atau *perihal* harus diperhatikan sehingga tidak terjadi konstruksi kalimat dalam definisi yang bersifat taksa. Misalnya, pilihan kata-kata seperti *sesuatu-suatu*, *seseorang-seorang*, *hal-perihal* dilakukan dengan cermat.

Kosakata pendefinisi sangat berguna terutama jika jenis definisi yang dipilih adalah definisi analitis. Dalam definisi singkat digunakan kata-kata singkat dan mudah dipahami dan hal tersebut relevan dengan kriteria pemilihan kosakata pendefinisi. Kosakata pendefinisi tersebut sedapat mungkin digunakan pada bagian komen dalam struktur definisi kontekstual tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi fitur ramah pengguna dalam kamus pemelajar. Dalam hal ini, pengguna kamus tidak mengalami kesulitan memahami definisi kontekstual karena menggunakan kata-kata yang mudah.

#### **4.4. Formulasi Pendefinisian dalam Konteks Reseptif**

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, definisi merupakan unsur entri yang paling penting dalam kamus, terutama kamus ekabahasa. Dalam kamus ekabahasa, kata yang didefinisikan (*definiendum*) dan kata-kata yang mendefinisikan (*definiens*) berasal dari bahasa yang sama. Prinsip utama dalam definisi adalah kata-kata yang digunakan untuk mendefinisikan tidak boleh lebih sulit daripada kata yang didefinisikan. Terlebih-lebih lagi untuk kamus pemelajar, karena pengguna kamus adalah pemelajar bahasa yang penguasaan katanya relatif lebih terbatas dibandingkan dengan penutur jati. Menurut istilah Zgusta (2006: 93),

definisi harus menghindari *obscurum per obscurius*, yaitu mendefinisikan kata yang sulit dengan kata yang lebih sulit.

Berkaitan dengan prinsip pendefinisian, Atkins dan Rundell (2008: 450-452) menyatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika membuat definisi yang baik. Menurut mereka, definisi dianggap berhasil jika mempertimbangkan dua aspek penting, yaitu isi dan bentuk (*content and form*). Dalam mendefinisikan, pekamus harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) *Explain, don't "define": you have to tell users what people really mean when they use a word.*
- 2) *Remember that for many users, the concept being defined may already be familiar.*
- 3) *A definition should contain no more words than is necessary, consistent with the demands of intelligibility and information-transfer.*
- 4) *Remember that there is an inverse correlation between the time it takes you to write a definition, and the time it takes the user to process it: the more effort we put into this task as lexicographers, the easier we make life for our users.*

Dari rumusan pendefinisian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi yang baik adalah definisi yang bersifat penjelasan tentang suatu kata. Oleh sebab itu, kalimat yang dipakai untuk menjelaskan tersebut harus ringkas dan mudah dimengerti. Kata-kata yang digunakan dalam penjelasan bukan kata-kata yang sulit. Ringkas berarti bahwa definisi tersebut tidak bertele-tele dalam menggunakan kata dan membuat penjelasan. Kalimat yang digunakan singkat dan hindari pemberian informasi tambahan yang tidak perlu. Selain itu, kata-kata yang diperkirakan sudah dipahami oleh pengguna, sebaiknya tidak perlu dijelaskan secara detail.

Untuk menambah kemudahan akses menemukan informasi, definisi singkat biasanya dituliskan dengan jenis huruf yang berbeda, misalnya menggunakan huruf kapital bercetak tebal yang ukurannya lebih kecil satu ukuran daripada jenis huruf dalam definisi. Pemilihan huruf kapital ini dimaksudkan agar definisi singkat tersebut dapat langsung dengan mudah terlihat. Selain itu, susunan definisi diurutkan ke bawah dengan menggunakan nomor urut yang diletakkan di depan definisi singkat.

#### **4.5. Formulasi Pendefinisian dalam Konteks Produktif**

Fungsi kamus produktif adalah untuk membantu pengguna kamus supaya dapat memproduksi teks yang natural seperti penutur jati. Oleh karena itu, jenis definisi yang paling tepat adalah jenis definisi yang kontekstual. Ada dua jenis definisi kontekstual yang dapat digunakan, yaitu

definisi yang menggunakan pola valensi dan definisi yang menggunakan pola klausa tunggal yang diawali kata *jika*.

Definisi kontekstual terdiri atas topik dan komen. Bagian komen merupakan bagian yang menjelaskan topik dan oleh sebab itu bagian tersebut harus mudah dan cepat dipahami. Penggunaan kosakata pendefinisi yang terbatas disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemelajar bahasa sebagai pengguna kamus yang penguasaan kosakata tidak sebaik penutur jati.

Definisi yang bersifat kontekstual dapat berupa *FSD* maupun klausa tunggal yang didahului kata *jika*. Sinclair (1991 : 124-125) menyatakan bahwa struktur dalam definisi kontekstual terdiri atas dua bagian utama. Tiap-tiap bagian tersebut dibagi lagi menjadi beberapa subbagian. Bagian I, misalnya, terdiri atas *operator*, *co-text (1)*, *topic*, dan *co-text (2)*. Adapun bagian II terdiri atas *operator* dan *comment*. Selengkapnya pembagian struktur dalam definisi kontekstual menurut Sinclair tersebut adalah sebagai berikut.

<i>FIRST PART</i>				<i>SECOND PART</i>		
<i>OPERATOR</i>	<i>CO-TEXT (1)</i>	<i>TOPIC</i>	<i>CO-TEXT (2)</i>	<i>OPERATOR</i>	<i>COMMENT</i>	<i>CHUNKS</i>
	<i>a</i>	<i>house</i>		<i>is</i>	<i>a buiding in which people live</i>	1 2
<i>if</i>	<i>you</i>	<i>defeat</i>	<i>someone</i>		<i>you can win a victory over them in a contest such as ...</i>	1 2
	<i>a</i>	<i>pure</i>	<i>substance</i>	<i>is</i>	<i>not mixed with anything else</i>	
<i>if</i>	<i>something happens</i>	<i>often</i>			<i>it happens many times or much of the time</i>	1 2

(sumber: Sinclair, 1991)

**Tabel 3.** Struktur Definisi Kontekstual

Tabel 3. tersebut di atas memperlihatkan bahwa unsur utama dalam struktur definisi kontekstual tersebut adalah topik dan komen. Dalam entri kamus, topik merupakan kata atau *LU* yang didefinisi, sedangkan komen adalah definisi. Ko-teks (*co-text*) adalah kata atau sekelompok kata yang menyertai topik, sedangkan operator adalah kata yang menghubungkan

antara topik dan komen menjadi satu struktur kalimat yang utuh. Komen dapat terdiri dari satu atau lebih potongan (*chunks*). Pada contoh definisi untuk *house* ada dua potongan dalam komen, yaitu (1) *a building* dan (2) *in which people live*.

Struktur definisi kontekstual menurut Sinclair menawarkan dua bentuk definisi, yaitu dengan kata kopula *is* dan *if* sebagai operator. Operator yang berupa kata kopula tidak digunakan dalam struktur definisi yang diusulkan karena kata kopula tidak dapat digunakan untuk kelas kata verba. Kata kopula hanya cocok digunakan sebagai operator dalam definisi kontekstual untuk kelas kata selain verba. Dalam pendefinisian verba dalam kamus pemelajar lebih tepat menggunakan dua operator. Operator 1 berupa kata **jika** dan operator 2 verba **berarti**. Struktur definisi *jika...berarti* tersebut merupakan model definisi kontekstual untuk verba yang diusulkan. Adapun struktur definisi kontekstual dalam entri verba untuk kamus pemelajar bahasa Indonesia selengkapnya terlihat dalam bagan di bawah ini.

BAGIAN PERTAMA				BAGIAN KEDUA		
OPERA TOR	KO- TEKS (1)	TOPIK	KO-TEKS (2)	OPERA TOR	KOMEN	POTON GAN
jika	seseorang	memper- sembah- kan	lagu, tarian dll dalam sebuah pertunjuk- an,	berarti	dia menampilkan lagu tersebut untuk menghibur penonton	1 2
jika	seseorang	pandai memper- mainkan lidah		berarti	dia pandai berbo- hong dan biasanya pintar merayu	1 2

**Tabel 4.** Struktur Definisi Kontekstual dalam Kamus Pemelajar

#### 4.6. Informasi Pendukung Entri untuk Fungsi Reseptif

Informasi pendukung entri adalah informasi yang diperlukan untuk menambah penjelasan suatu kata. Informasi pendukung entri harus disesuaikan untuk setiap fungsi kamus, baik reseptif maupun produktif, karena fungsi kamus yang berbeda akan memerlukan informasi pendukung yang berbeda pula.

Untuk mendukung penggunaan kamus yang tepat dalam konteks reseptif, ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan. Pertama, dalam konteks reseptif, pengguna kamus didorong dari bentuk kata yang tidak diketahui maknanya ke makna kata yang dicari. Situasi penggunaan kamus seperti ini biasanya terjadi ketika sedang membaca teks. Kondisi pencarian

di tengah-tengah proses pembacaan teks membutuhkan waktu yang cepat agar pembaca tidak kehilangan konsentrasi terhadap teks yang sedang dibaca tersebut. Pencarian yang cepat tersebut berarti informasi yang dicari tersebut harus dengan mudah ditemukan. Kedua, informasi yang dicari tersebut harus mudah dipahami. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang sederhana menjadi suatu keharusan. Penjelasan yang mudah dipahami tersebut juga berkaitan dengan jenis dan bentuk kata-kata yang digunakan dalam definisi atau penjelasan. Ketiga, informasi yang dicari tersebut harus tersedia dan sesuai dengan keinginan pengguna. Maksudnya, apabila pengguna ingin mencari makna sebuah kata, informasi itu harus tersaji dalam kamus. Hal ini berkaitan dengan jumlah lema atau kelengkapan kamus.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, dalam konteks reseptif ada beberapa informasi pendukung yang harus dimasukkan ke dalam kamus. Data pendukung yang terutama adalah alat navigasi yang terdiri atas tajuk menu, *signpost*, dan definisi singkat, serta ilustrasi.

Alat navigasi dalam kamus dibuat untuk memudahkan pengguna dalam mencari informasi dalam kamus. Ada beberapa alat navigasi yang biasa digunakan, di antaranya adalah tajuk menu *signpost*, dan definisi singkat. Berikut ini adalah penjelasan tiap-tiap alat navigasi beserta perbandingan di antaranya semuanya untuk menentukan alat navigasi yang paling tepat digunakan dalam kamus pemelajar bahasa Indonesia.

#### **4.7. Tajuk Menu (*Menu Header*)**

Cara yang biasa digunakan dalam kamus pemelajar adalah mencantumkan tajuk menu (*menu header*). Tajuk menu adalah inti dari definisi dengan satu atau beberapa kata singkat yang ditampilkan di tempat tersendiri, biasanya di bagian atas entri. Atkins dan Rundell (2008: 204) mendefinisikan menu sebagai “...a brief set of mnemonics, appearing at the top of an entry, for the LUs in the entry”. Disebut dengan *mnemonics* karena kata-kata dalam inti definisi ini memang ditujukan untuk membantu pengguna kamus mengingat dengan cepat definisi yang ingin dicari.

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk membuat menu lebih jelas terlihat, di antara dengan menggunakan jenis dan ukuran huruf (*font*) yang berbeda, warna dan letak yang khusus. Menu terutama sangat penting entri yang kompleks, misalnya untuk memisahkan polisem, atau menyusun sublema derivasi. Pengguna akan menggunakan ‘jembatan keledai’ ini sebagai penunjuk arah yang cepat ke arah definisi atau informasi yang akan dicari.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, menu merupakan salah satu alat navigasi atau penunjuk arah yang memudahkan pengguna kamus menemukan informasi yang dicari. Dalam konteks reseptif, strategi ini



sangat berguna karena membuat akses terhadap informasi yang dicari semakin mudah. Kemudahan akses tersebut dilakukan pula dengan menggunakan tanda, jenis huruf, ukuran huruf, dan tipe tulisan tertentu yang digunakan untuk membedakan menu dari unsur-unsur lain dalam entri. Berikut ini adalah contoh penggunaan menu dalam *COBUILD5* (2006).



(Sumber: *COBUILD5*, 2006)

**Gambar 3.** Contoh Tajuk Menu

Dalam contoh entri *bow* di atas, tajuk menu ditampilkan di dalam kotak tersendiri yang diletakkan di atas penjelasan entri dan diberi nomor dengan angka arab dalam lingkaran. Ada tiga konteks penggunaan kata *bow* menurut *COBUILD5*, yaitu konteks yang bermakna ‘menekuk atau menyerahkan’ (*bending or submitting*), konteks yang berhubungan dengan bagian dari kapal (*part of a ship*), dan konteks yang berhubungan dengan objek atau benda tertentu (*objects*). Dalam konteks tersebut, ada beberapa bagian menu yang terdiri atas beberapa polisem, yang ditandai dengan angka arab dalam kotak. Contohnya, dalam konteks ‘menekuk’ terdiri setidaknya atas empat polisem.

### ***Signpost***

*Signpost* pada dasarnya adalah alat navigasi yang berupa petunjuk kepada definisi yang lebih lengkap. *Signpost* tidak selalu berupa definisi singkat, tetapi juga dapat berupa petunjuk tentang konteks dan definisi. Berikut ini dicontohkan *signpost* dari *OALD8* untuk verba run.

ON CHAIR, ETC.

1 [intransitive] to rest your weight on your bottom with your back vertical, for example on/in a chair

- ◆ *She sat and stared at the letter in front of her.*
- ◆ + adv./prep. *May I sit here?*
- ◆ *Just sit still!*
- ◆ *He went and sat beside her.*
- ◆ *She was sitting at her desk.*
- ◆ *She always sits in that chair.*
- ◆ *It's too cold to sit outside.*
- ◆ ~ doing sth *We sat talking for hours.*

➞ see also **sit down**

2 [transitive] ~ sb + adv./prep. to put sb in a sitting position

- ◆ *He lifted the child and sat her on the wall.*
- ◆ *She sat him down in front of the fire with a hot drink.*

OF THINGS

3 [intransitive] to be in a particular place

- ◆ + adv./prep. *A large bus was sitting outside.*
- ◆ *The pot was sitting in a pool of water.*
- ◆ *The jacket sat beautifully on her shoulders (= fitted well).*
- ◆ + adj. *The box sat unopened on the shelf.*

HAVE OFFICIAL POSITION

4 [intransitive] to have an official position as sth or as a member of sth

- ◆ ~ as sth *He was sitting as a temporary judge.*
- ◆ *They both sat as MPs in the House of Commons.*
- ◆ ~ in/on sth *She sat on a number of committees.*
- ◆ ~ for sth *For years he sat for Henley (= was the MP for that constituency).*

(Sumber: COBUILD5, 2006)

**Gambar 4.** Contoh Signpost untuk Verba *run*

Dalam *signpost* untuk verba *run* tersebut terdapat kombinasi konteks dan definisi. Petunjuk yang berupa konteks pemakaian, yaitu *on chair* digunakan untuk menjelaskan polisem 1 dan 2, sedangkan penjelasan konteks *of things* dipakai untuk menjelaskan polisem 3. Adapun definisi singkat *have official position* dipakai untuk polisem 4.

#### 4.8. Definisi Singkat (*Reduced Definition*)

Selain dengan menggunakan tajuk menu, alat navigasi yang juga banyak dipakai adalah menggunakan definisi singkat (*reduced definition*). Definisi singkat adalah satu atau dua kata yang diletakkan sebelum definisi yang menggambarkan inti dari definisi yang lebih lengkap yang diletakkan sesudahnya. Gambar 5. di bawah merupakan contoh penggunaan definisi singkat untuk verba *present*.



(sumber: Encarta Dictionary, )

**Gambar 5.** Contoh Definisi Singkat

Dalam contoh tampilan entri **present** di atas, ada enam definisi singkat yang diberi nomor dan disusun secara berurutan ke bawah, yaitu (1) ‘give something’, (2) ‘award something to somebody’, (3) ‘offer something formally’, (4) ‘hand something over officially’, (5) ‘make something evident’, dan (6) ‘pose problem’. Setiap definisi singkat ditandai dengan huruf cetak tebal supaya mudah terlihat. Selain itu, untuk memudahkan mencari, setiap polisem diurutkan ke bawah dan diberi angka dan ditandai dengan simbol (•) untuk setiap contoh kalimat dan konteks.

Terkait dengan aspek ketertemuan (findability) dalam kerangka kerja Bogaards yang telah dijelaskan di awal, penggunaan menu merupakan salah satu cara yang mempermudah pengguna kamus menemukan informasi yang dicari. Kata-kata yang digunakan dalam menu biasanya berupa kata-kata yang bersinonim dan lebih umum daripada kata yang didefinisikan.

Model entri yang dihasilkan dari penelitian ini menggunakan dua alat navigasi, yaitu signpost dan definisi singkat. Signpost digunakan untuk memberi petunjuk singkat tentang beberapa kemungkinan bentuk derivasi verba yang diturunkan dari lema utama berupa kata pangkal verba. Oleh sebab itu, signpost hanya dimunculkan pada entri lema utam dan diletakkan setelah lema utama di dalam kurung siku. Untuk mempermudah pencarian, urutan signpost dilakukan secara alfabetis.

Definisi singkat lebih dipilih daripada tajuk menu karena membutuhkan waktu dan upaya pencarian yang lebih singkat. Jika dalam tajuk menu pengguna harus memilah terlebih dulu beberapa alternatif pilihan definisi, baru kemudian mencari lagi definisi tersebut sesuai dengan nomor atau simbol yang mewakilinya, pencarian dengan definisi singkat lebih sederhana. Definisi singkat langsung diletakkan di depan definisi

lengkapya sehingga pencarian dilakukan secara sekaligus. Jika pengguna kamus menemukan informasi LU yang dicari, dia hanya tinggal meneruskan membaca definisi lengkapya yang ada setelah definisi singkat. Untuk lebih memudahkan pencarian, setiap definisi singkat diletakkan secara berurutan ke bawah dan ditandai dengan huruf capital dicetak tebal dengan ukuran yang sedikit lebih kecil.

#### 4.9. Ilustrasi

Yang dimaksud dengan ilustrasi dalam penelitian ini adalah gambar atau foto yang mendukung makna dan konteks. Ilustrasi terutama sekali diperlukan untuk menjelaskan kata-kata yang berkaitan dengan budaya yang tidak ada konsepnya dalam bahasa lain. Kata-kata budaya semacam ini termasuk alat musik, tarian, pakaian, alat transportasi lokal, peralatan tradisional, dan sebagainya. Contohnya, dalam *LCDI* Atmosumarto (2004) menggunakan ilustrasi berupa gambar untuk menjelaskan entri *srimpi* (hlm. 533), *kemben* (hlm. 245), *mikrolet* (hlm. 346), *rencong* (hlm. 458). Selain itu, ada pula konsep tindakan yang hanya terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam *LDTI*, misalnya, Atmosumarto (2004) memberikan ilustrasi berupa gambar untuk entri *menjolak* (hlm. 212), *mengamen* (hlm. 367), *sungkem* (hlm. 542).

Dalam kamus pemelajar, ilustrasi ini sangat penting terutama untuk menjelaskan kata-kata yang konsepnya tidak ada dalam bahasa lain. Penjelasan dengan kalimat dirasa belum cukup untuk menggambarkan, sehingga diperlukan ilustrasi untuk memperjelasnya. Selain di sela-sela entri yang dijelaskan, ilustrasi juga dapat ditambahkan di bagian belakang (*back matter*) dari sebuah kamus.

Berikut ini adalah contoh ilustrasi yang diletakkan di dalam batang tubuh entri *squash* yang diambil dari *OALD8* (2010). Ilustrasi digunakan untuk memperjelas definisi. Dalam definisi kata *squash* didefinisikan sebagai ‘menekan sesuatu sehingga menjadi lembek, hancur atau gepeng, atau berubah bentuk’ (*to press sth so that it becomes soft, damaged or flat, or change shape*).


**squash** *verb, noun*  
 BrE /skwɒʃ/   
 NAmE /skwɑːʃ/   
 NAmE /skwɒʃ/

**verb**

**VERB FORMS**  
**WORD ORIGIN**

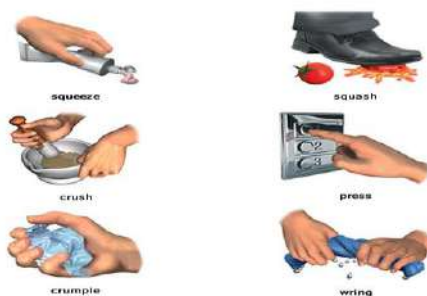
**1** [transitive] to press sth so that it becomes soft, damaged or flat, or changes shape  
 ♦ ~ **sth/sb** *The tomatoes at the bottom of the bag had been squashed.*  
 ♦ *Move up—you're squashing me!*  
 ♦ ~ **sth against sth** *He squashed his nose against the window.*  
 ♦ ~ **sth + adj.** *Squash your cans flat before recycling.*

**2** [intransitive, transitive] to push sb/sth or yourself into a space that is too small  
 ♦ + **adv./prep.** *We all squashed into the back of the car.*  
 ♦ ~ **sb/sth + adv./prep.** *How many people are they going to try and squash into this bus?*  
 ♦ *She was squashed between the door and the table.*



**Gambar 5.** Ilustrasi untuk *squash* dalam Kamus Pemelajar

Simbol pencarian (🔍) digunakan jika pengguna ingin mengetahui lebih lanjut tentang kata yang didefinisikan tersebut. Jika tanda tersebut dipilih, pada tampilan akan terlihat beberapa verba yang mempunyai medan makna yang sama dengan *squash*, yaitu *squeeze*, *crush*, *press*, *crumple*, dan *wring*. Selengkapnya tampilan ilustrasi tersebut terlihat pada Gambar 6. seperti berikut.



(sumber: OALD8, 2010)

**Gambar 6.** Ilustrasi untuk *squash* dalam Kamus Pemelajar

Dalam membuat ilustrasi dalam kamus pemelajar, perlu dipertimbangkan beberapa hal yang berhubungan dengan hal atau konsep yang hanya ada atau menjadi ciri khas dari bahasa sasaran. Selain kata-kata yang terkait budaya (*culture-bound words*), kata-kata khusus yang berkaitan dengan aktivitas yang khas juga dapat dijelaskan melalui ilustrasi. Misalnya,

*bersila, berjongkok, berjuntai* yang mewakili konsep ‘duduk’ dan *memikul, menjinjing, menjunjung, memanggul* yang mewakili konsep ‘membawa’. Ciri pembeda utama yang membedakan aktivitas *bersila* dan *jongkok*, selain dapat dijelaskan melalui definisi, akan lebih jelas lagi jika digambarkan dengan ilustrasi.

Kamus Pemelajar yang Diusulkan	KBBI IV
<p><b>duduk</b> /duduk/ <i>v</i> jika seseorang duduk, berarti dia meletakkan pantat di kursi atau permukaan lain dengan bermacam-macam posisi ( ~ + <b>di</b> + <b>N</b>): <i>mereka duduk di kursi depan</i>; ( ~ + (<b>dengan</b>) + <b>A</b>): <i>ibu duduk dengan tenang di samping ayah</i>; <i>duduk nyaman sambil menonton televisi</i>; ( ~ + <b>Adv</b>): <i>dia betah duduk berjam-jam menonton pertandingan bola</i>; <i>sepasang remaja itu duduk berdua di teras rumah</i></p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-end;"> <div style="text-align: center;">   berjongkok </div> <div style="text-align: center;">   bersila </div> <div style="text-align: center;">   bersimpuh </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-end; margin-top: 10px;"> <div style="text-align: center;">   bertongkat lutut </div> <div style="text-align: center;">   berselonjor </div> <div style="text-align: center;">   berjuntai </div> </div>	<p><sup>1</sup><b>du.duk</b> <i>v</i> <b>1</b> meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dng bertumpu pd pantat (ada ber-macam-macam cara dan namanya spt <i>bersila</i> dan <i>bersimpuh</i>): <i>ia -- di tikar</i>; <b>2</b> ada di (dl peringkat belajar): <i>ia -- di kelas III SMU</i>; <b>3</b> kawin atau bertunangan: <i>anaknya telah -- dng anak hakim</i>; <b>4</b> tinggal; diam: <i>ia pernah -- di Bandung selama tiga tahun</i></p> <p>-- <b>belunjur</b> duduk dng kedua kaki diluruskan ke depan; -- <b>berjuntai</b> duduk di tempat yg tinggi dng kaki berjuntai; -- <b>bersila</b> duduk dng kaki terlipat bersilangan di depan; -- <b>bersimpuh</b> duduk dng kedua belah kaki terlipat ke belakang untuk tumpuan badan; -- <b>bertimpuh</b> duduk ber-simpuh; -- <b>bertinggung</b> jongkok; -- <b>bertongkat lutut</b> duduk sambil menaikkan sebelah lutut; -- <b>menukuk</b> duduk sambil membungkuk: <i>para menteri dan hulu-balang -- menekuk ketika menghadap raja</i>; -- <b>perkara</b> masalah utamanya; -- <b>persoalan</b> persoalannya; -- <b>perut</b> sedang mengan-dung; hamil; -- <b>sengkil</b> duduk di jendela atau pintu untuk memperlihatkan diri (tt perempuan);</p>

**Tabel 6.** Contoh Ilustrasi untuk Verba *duduk*

Apabila dibandingkan dengan subentri untuk **duduk** dalam KBBI, subentri dalam kamus pemelajar yang diusulkan tidak sepanjang yang ada dalam KBBI. Hal ini disebabkan tidak semua kolokasi dalam KBBI ditemukan dalam korpus. Kata-kata seperti **menukuk**, dan **sengkil** tidak muncul sama sekali dalam korpus. Adapun kata-kata **belunjur**, **bertimpuh**, **bertinggung** hanya muncul tidak lebih dari lima kali atau angka kemunculannya hanya 0,0 per juta kata. Oleh sebab itu, subentri untuk kata-kata tersebut tidak dimunculkan dalam kamus pemelajar yang diusulkan. Sebaliknya, ada kata **berselonjor** yang tidak ada dalam KBBI IV ternyata muncul dengan cukup sering (899 kali atau 8,2 per juta kata). Dengan demikian, kata tersebut perlu dimunculkan sebagai subentri untuk menjelaskan posisi duduk.

Dalam kamus pemelajar yang diusulkan, subentri posisi duduk yang bermacam-macam tidak dijelaskan dalam definisi, melainkan menggunakan ilustrasi. Strategi ini dianggap lebih tepat karena tidak memerlukan penjelasan yang lebih panjang. Selain itu, posisi duduk yang bermacam-macam ini lebih diperlukan untuk kebutuhan reseptif saja, sehingga penjelasan dalam definisi dan contoh penggunaan dalam kalimat tidak terlalu penting.

#### 4.10. Informasi Pendukung Entri untuk Fungsi Produktif

Informasi pendukung untuk entri dalam kamus pemelajar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam mempelajari bahasa. Oleh karena itu, informasi dalam entri seharusnya berisi tentang penggunaan bahasa, baik dengan penjelasan sintaksis pragmatis maupun melalui contoh pemakaian kalimat. Tentang informasi pendukung dalam kamus pemelajar yang produktif, Rundell (2006) menyarankan bahwa informasi pendukung yang dimaksud sebaiknya memenuhi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Informasi sintaksis harus disediakan lengkap dengan pola valensinya.
- 2) Contoh-contoh kalimat disediakan untuk menunjukkan konteks penggunaan dan sebagai model untuk memproduksi teks.
- 3) Fitur-fitur sosiolinguistik harus diperhatikan.
- 4) Informasi tambahan berupa catatan penggunaan (*usage note*) harus disertakan.

Berikut ini adalah penjelasan untuk tiap-tiap syarat yang diusulkan oleh Rundell di atas.

#### Informasi Lafal

Informasi tentang lafal sangat penting dalam kamus produktif agar pengguna dapat melafalkan kata-kata dengan tepat ketika memproduksi

ujaran. Hal ini disebabkan sistem bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa lain berbeda sehingga pengguna kamus harus diberi informasi bagaimana melafalkan suatu kata menurut sistem bunyi bahasa Indonesia.

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menyajikan informasi lafal. Dalam *LDTI*, Quinn (2001) menggunakan sistem lafal yang berdasarkan ejaan bahasa Inggris dengan beberapa adaptasi. Hal ini dilakukan karena *LDTI* adalah kamus pemelajar yang memang ditujukan untuk pengguna yang berbahasa Inggris sebagai *L1*. Ada lima modifikasi yang dibuat oleh Quinn untuk menyusun pedoman lafal tersebut. Secara ringkas, kelima modifikasi yang dibuat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Suku kata yang bertekanan dilambangkan dengan huruf kapital, seperti timbul /TEEM.bool/
- 2) Bunyi vokal /a/ seperti anda dan dan, dianggap sama lafalnya dengan kata bahasa Inggris *farm* dan *car*, dan oleh sebab itu diucapkan panjang. Dalam pedoman lafal, untuk kata-kata tersebut dilambangkan menjadi /ĀN.dā/ dan /dān/.
- 3) Huruf e dalam bahasa Indonesia yang direalisasikan menjadi tiga bunyi yang berbeda menjadi /ɛ/, /ə/ dan /e/ seperti dalam kata senang, meja, dan merah disesuaikan dengan ejaan bahasa Inggris sehingga dalam lafal dilambangkan /s'NĀNG/, /MAY.jā/, dan /MĒ.rāh/.
- 4) Huruf k dalam bahasa Indonesia yang terletak di posisi akhir kata atau suku kata yang direalisasikan menjadi bunyi glotal /ŋ/ dilambangkan dengan /<sup>K</sup>/, sehingga kata anak dilambangkan menjadi /Ā.nā<sup>K</sup>/.
- 5) Bunyi /g/ dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan /gh/ dalam pedoman lafal untuk menghindari kekeliruan dilafalkan seperti bunyi /j/. sehingga kata generasi dan energi dilambangkan menjadi /ghèn.èr. RĀ.see/ dan /èn.Ēr.ghee/

Sistem lafal yang diterima secara umum dan merupakan standar internasional adalah *IPA*. Karena sebagian besar sasaran pengguna merupakan pemelajar bahasa yang telah lanjut dan diasumsikan bahwa mereka telah terbiasa dengan sistem *IPA*, sistem lafal ini sangat sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan sasaran pengguna kamus yang beragam tersebut. Lebih lanjut, untuk memudahkan pengguna lafal tidak hanya diberikan pada lema utama, melainkan pada semua lema turunan atau sublema, terlebih lagi jika sublema itu berupa bentuk derivasi. Lafal penting diberikan pada sublema ini karena proses afiksasi seringkali mengakibatkan perubahan bunyi atau mengalami proses morfofonemik. Dengan proses morfofonemik ini, sublema yang dihasilkan sering kali diucapkan berbeda dengan bentuk dasarnya. Contohnya, kata **pukul** diucapkan /pukul/, tetapi jika mendapat prefiks {meng-} menjadi **memukul** /məmukul/.



## Informasi Sintaksis

### Kelas Kata

Informasi tentang kelas kata penting sebagai bagian dari petunjuk atau informasi sintaksis. Dalam kamus, informasi ini disampaikan dengan menuliskan kelas kata secara lengkap (*nomina, verba, adjektiva, adverbialia*) atau dengan menggunakan singkat (*n, v, adj, adv*). Mengingat sasaran pengguna kamus pemelajar yang diusulkan adalah pemelajar bahasa tingkat mahir dan atas dasar pertimbangan efisiensi ruang, informasi kelas kata dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk singkatan. Selain itu, informasi yang lebih terperinci juga dapat dimasukkan, misalnya dengan membubuhkan singkatan *v tr* yang berarti verba transitif. Informasi kelas kata tersebut diletakkan tepat setelah lema tersaji.

Informasi kelas kata ini diperlukan karena ketika pengguna kamus memproduksi teks, mereka harus yakin apakah kata yang dicari informasinya tersebut dapat diletakkan sesuai dengan kategorisasinya dalam kalimat. Dengan demikian, kesalahan penempatan kata dalam teks dapat dihindari.

### Pola Valensi

Pada dasarnya, pola valensi merupakan pola yang menggambarkan unsur-unsur yang biasanya digunakan bersama-sama dengan suatu verba. Pola ini menjelaskan perilaku sintaksis suatu verba dalam kalimat dan dapat dimanfaatkan oleh pemelajar bahasa sebagai contoh untuk memproduksi teks atau kalimat dengan verba yang dijelaskan dalam entri.

Dalam model entri untuk kamus pemelajar yang diusulkan, pola valensi diberikan untuk setiap jenis verba berdasarkan proses afiksasi. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan perilaku sintaksis untuk setiap jenis verba dengan berbagai afiks yang melekat.

### Contoh Kalimat

Berbeda dengan fungsi contoh kalimat dalam konteks reseptif, contoh kalimat dalam konteks produktif terutama dibuat untuk menjadi model yang dapat ditiru oleh pengguna kamus dalam memproduksi teks. Jika dalam konteks reseptif contoh kalimat dibuat untuk memperjelas makna kata, dalam konteks produktif contoh kalimat lebih berfungsi sebagai pola atau model.

Contoh kalimat sedapat mungkin menggambarkan penggunaan yang tipikal, karena penggunaan tipikal yang paling sering digunakan oleh penutur jati. Dengan meniru contoh tipikal ini, pemelajar telah terbantu

dalam memproduksi ujaran atau teks yang natural yang menyerupai ujaran penutur jati.

Untuk kebutuhan pemelajar bahasa, contoh harus dapat mencerminkan penggunaan yang khas dan alami. Korpus yang tersedia mungkin tidak cukup besar untuk memperoleh contoh penggunaan yang khas, oleh sebab itu pemilihan contoh dapat dilakukan dengan menggabungkan antara fakta kebahasaan yang ditemukan dalam korpus ditambah dengan kreatifitas pekasam dalam memodifikasi contoh sehingga sesuai dengan kebutuhan pengguna kamus.

Menurut Atkins dan Rundell (2008: 458), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk membuat contoh yang baik. Contoh yang baik harus memenuhi sifat sebagai berikut.

- 1) Natural dan tipikal: contoh yang natural dapat mengandalkan intuisi sebagai penutur jati. Aspek koligasi (*colligation*) yang berkaitan dengan kala, numeralia, modus, posisi dalam kalimat, juga penting untuk menunjang naturalitas. Misalnya, *seperti kerbau dicocok hidung*. Dalam korpus, tingkat kealamian contoh harus ditunjang dengan kemunculan yang berulang (*recurrence*).
- 2) Informatif.
- 3) Contoh yang informatif digunakan untuk membantu pemelajar bahasa memahami definisi (khususnya untuk konteks reseptif). Untuk konteks produktif, contoh dapat dijadikan model untuk memproduksi teks yang natural dan tipikal.
- 4) Mudah dipahami (*intelligible*).
- 5) Contoh yang natural, tipikal, dan informatif tidak akan bermanfaat jika pengguna tidak memahaminya. Keterpahaman pengguna terhadap contoh harus mempertimbangkan kata atau struktur kalimat yang tidak sulit atau kompleks.

## Kolokasi

Cowie (1994) membagi kolokasi berdasarkan kriteria transparansi (*transparency*) dan komutabilitas atau substitutabilitas (*commutability/substitutability*). Di antara keempat jenis kolokasi tersebut yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kolokasi terbatas (*restricted collocation*), idiom figuratif (*figurative idioms*), dan idiom murni (*pure idioms*).

Untuk menentukan kolokasi, langkah pertama adalah menentukan kata kunci atau *node* terlebih dahulu. Dalam formulasi pendefinisian ini diambil verba mengambil sebagai contoh. Verba ini diambil sebagai contoh karena beberapa alasan. Pertama, verba mengambil termasuk kata yang berfrekuensi tinggi karena ada dalam daftar *IWL-AWP* dan dibuktikan dengan frekuensi kemunculan sebanyak **33.786 kali atau** 309,2 per juta kata

menurut *IndWaC*. Frekuensi yang tinggi menunjukkan bahwa kata tersebut sering sekali digunakan. Oleh sebab itu, kata seperti ini penting diketahui oleh pemelajar bahasa sehingga layak untuk dideskripsikan dalam kamus. Kedua, verba ini mempunyai makna yang sangat umum dan maknanya secara tepat hanya dapat diperoleh dari kolokasinya dengan kata lain. Dengan kata lain, verba mengambil merupakan contoh kata, yang menurut istilah Sinclair (1991: 67), yang sulit diisolasi secara semantis (*a difficult word to isolate semantically*). Maksudnya, maknanya tidak dapat dideskripsikan secara terpisah dari kata yang lain dan hanya muncul ketika berdampingan dengan kata lain. Dalam KBBI IV terbukti bahwa verba ini mempunyai entri kompleks dengan sebelas polisem dan 31 kolokasi.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya pada bagian teori, kolokasi berkaitan dengan kelompok kata yang cenderung dipakai secara bersama-sama. Penentuan kolokasi dapat memanfaatkan frekuensi kemunculan kata dalam korpus. Namun demikian, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, frekuensi bukan satu-satunya cara untuk menentukan kolokasi, karena ada kata-kata yang cenderung bisa bergabung dengan kata apapun, misalnya kata *dan*. Hal yang terpenting dalam penentuan kolokasi adalah kolokasionalitas (*collocationality*).

Atkins dan Rundell (2008: 167) menetapkan suatu aturan umum yang praktis untuk menentukan kolokasionalitas, yaitu bahwa makna yang ditimbulkan dari suatu gabungan kata lebih daripada hanya sekadar makna dari unsur-unsur pembentuknya (*The lexicographer's rule of thumb is 'its meaning is more than the sum of its parts'*). Keduanya membagi ungkapan multikata atau kolokasi menjadi lima jenis yang layak untuk dipertimbangkan masuk ke dalam entri kamus. Kelima jenis kolokasi tersebut terbagi lagi menjadi beberapa subjenis. Pembagiannya adalah sebagai berikut.

1. Ungkapan tetap dan semi-tetap (*fixed and semi-fixed phrases*)
2. Ungkapan idiom (*other phrasal idiomatic*)
3. Majemuk (*compounds*):
4. Majemuk figuratif (*figurative compounds*)
5. Majemuk semi-figuratif (*semi-figurative compounds*)
6. Majemuk fungsional (*functional compounds*)
7. Frasa verbal (*phrasal verbs*): *a multiword expression consisting of a verb plus one or more particle(s)* (Atkins dan Rundell, 2008: 171)
8. Konstruksi verba pendukung (*support verb constructions*)

### **Catatan Penggunaan (*Usage Note*)**

Menurut Hartmann dan James (1998: 150) catatan penggunaan adalah tulisan yang berisi informasi tambahan tentang suatu kata atau frasa yang diletakkan berdekatan dengan entri yang bersangkutan. Catatan penggunaan

biasanya dimuat dalam kotak khusus supaya mudah diperhatikan oleh pengguna kamus. Informasi dalam catatan penggunaan biasanya meliputi sinonim kata atau frasa, penjelasan tentang ungkapan idiom tertentu, dan penggunaan kata atau frasa lain yang khusus dan terbatas.

Dalam konteks produktif, catatan penggunaan ini sangat penting karena pengguna mendapat informasi tambahan tentang bagaimana menggunakan suatu kata dengan tepat sesuai dengan aspek pragmatiknya, karena konteks gramatikal sudah dipenuhi oleh pola valensi dalam definisi. Informasi berupa sinonim juga memberikan pilihan kepada pengguna untuk memakai kata yang berbeda. Selain itu, dalam *LDTI*, catatan penggunaan dimanfaatkan untuk memberi informasi kultural. Berikut contoh catatan penggunaan yang ada dalam *LDTI*.

### 1. Informasi tesaurus (sinonim, hiponim, meronim)

Sinonim:

Kata **berbicara** berkaitan juga dengan kata:

*formal*: berbincang, bercakap, bercerita; berkata, bertutur, berucap, berujar; berdiskusi, berunding

*cak*: mengobrol, ngobrol, ngomong-ngomong

### 2. Informasi pragmatik:

**Pilih yang mana?**

**tegar, tegas, teguh** adalah kata-kata yang menyatakan pendirian yang kuat.

**tegar** lebih berarti kuat dalam kesabaran

**tegas** lebih berarti kuat dalam mengambil tindakan

**teguh** lebih berarti kuat dalam memegang pendirian

### 3. Kesalahan Umum

Kesalahan penggunaan:

Kata **membicarakan** tidak diikuti kata **tentang** karena afiks {meng-kan} membuat verba menjadi transitif. Objek verba diletakkan langsung setelah verba tanpa menggunakan preposisi.

Mereka sedang **membicarakan tentang** persoalan itu. (salah)

Mereka sedang **membicarakan** persoalan itu. (benar)

Atau:

Mereka sedang **berbicara tentang** persoalan itu. (benar)

## V. Kesimpulan

Formulasi pendefinisian berkaitan dengan dua hal, yaitu pemilihan lema dan kosakata pendefinisian. Dalam penelitian ini pemilihan lema dan kosakata pendefinisian dilakukan melalui penghitungan frekuensi dan ketersebaran pemakaian kata dalam korpus. Makin tinggi frekuensi sebuah kata, makin penting kata tersebut untuk dijadikan sebagai lema atau makin besar kemungkinan kata tersebut dipahami dan layak sebagai kosakata pendefinisian. Syarat frekuensi kemunculan yang lebih tinggi diterapkan untuk memastikan kosakata pendefinisian benar-benar merupakan kosakata umum yang lazim digunakan dan mudah dipahami. Dari segi bentuknya, lema dalam kamus pemelajar yang diusulkan dalam penelitian ini adalah kata tunggal dan ungkapan multikata. Kata tunggal meliputi kata pangkal dan derivasi hasil afiksasi, sedangkan ungkapan multikata meliputi kolokasi tetap dan idiom.

Formulasi pendefinisian untuk konteks reseptif adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk konteks reseptif digunakan definisi yang berupa sinonim atau hiperonim (*genus*).
- 2) Definisi sinonim tersebut menjadi definisi singkat untuk definisi yang lebih lengkap.
- 3) Definisi singkat berjumlah satu atau dua kata.
- 4) Definisi singkat diberikan untuk setiap *LU*.
- 5) Definisi singkat diberi nomor dan dicetak tebal dengan huruf capital untuk memudahkan pencarian.
- 6) Definisi singkat disusun berurutan ke bawah, sesuai dengan makna yang paling lazim yang ditunjukkan dalam korpus.

Formulasi pendefinisian untuk konteks produk yang diusulkan adalah definisi kontekstual dengan pola **jika...berarti** dalam kalimat lengkap. Dalam struktur definisi kontekstual, **jika** dan **berarti** adalah *operator* yang menjalankan kalimat. Formulasi ini ditetapkan dengan mempertimbangkan hasil riset pengguna yang menunjukkan preferensi terhadap jenis definisi kontekstual dan kebutuhan leksikografis yang ditunjukkan berdasarkan hasil analisis kalimat dalam kuesioner. Adapun struktur dan contoh formulasi pendefinisian tersebut adalah sebagai berikut.

BAGIAN PERTAMA				BAGIAN KEDUA	
OPERATOR	KO-TEKS (1)	TOPIK	KO-TEKS (2)	OPERATOR	KOMEN
<b>jika</b>	seseorang	mempersem-bahkan	lagu, tarian dll dalam sebuah pertunjukan,	<b>berarti</b>	dia menampilkan lagu tersebut untuk menghibur penonton
<b>Jika</b>	seseorang	pandai memainkan lidah		<b>berarti</b>	dia pandai berbohong dan biasanya pintar merayu

Untuk menambah fungsi produktif, selain menggunakan kalimat lengkap, definisi kontekstual tersebut dilengkapi dengan pola valensi. Hasil analisis dalam riset pengguna menunjukkan bahwa pola valensi sangat membantu pengguna kamus memproduksi teks. Dari aspek penyajian, definisi yang mendukung fungsi reseptif dan produktif tersebut ditampilkan dengan pola entri sebagai berikut.

<b>[lema/sublema]</b> [/lafal/] [ <i>kelas kata</i> ] [ <i>label</i> ] [[ <i>runs on</i> ]] <b>[nomor polisem]</b> <b>[DEFINISI SINGKAT]</b> [definisi penuh] [( <b>pola valensi</b> )] [ <i>contoh kalimat</i> ]
--

Keempat, model pengentrian berkaitan dengan berbagai aspek. Untuk mendukung fungsi reseptif, model entri harus meliputi alat navigasi berupa definisi singkat, dan ilustrasi. Adapun entri untuk fungsi produktif didukung oleh informasi tentang lafal, informasi sintaksis (kelas kata dan pola valensi), contoh kalimat, kolokasi, dan catatan penggunaan.

## Daftar Pustaka

- Atkins, B. S., dan Rundell, M. 2008. *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. Oxford: Oxford University Press.
- Bogaards, P. 1996. "Special Feature Dictionaries for Learners of English" dalam *International Journal of Lexicography* Vol. 9 (4), (hlm. 277-320).
- , 2003. "Uses and Users of Dictionaries" dalam P. v. Sterkenburg (ed.) *A Practical Guide to Lexicography*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. (hlm. 26-43)

- Cowie, A.P. 1994. "Phraseology" dalam Ronald E. Asher (ed.) *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. Oxford: Pergamon Press (hlm. 3168-3171).
- Hartmann, R. 2001. *Teaching and Researching Lexicography*. Essex: Pearson Education Limited.
- Kernerman, A. 2007. "Eight Suggestions for Improving Learner's Dictionary" dalam *Kernerman Dictionary News* No. 15. Tel Aviv: K Dictionary Ltd.
- Rundell, M. 2006. "Learners' Dictionaries" dalam K. Brown (ed.) *Encyclopedia of Language and Linguistics* Amsterdam: Elsevier Ltd. (hlm. 739-743).
- Sinclair, J. 1991. *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford: Oxford University Press.
- Tarp, S. 2009. "The Foundations of A Theory of Learner's Dictionary" dalam *Lexicographica: International Annual for Lexicography* No.25.. Tübingen: Max Niemeyer Verlag. (hlm. 155-169)
- Zgusta, L. 1971. *Manual of Lexicography*. Praha/Paris: Academia and Mouton The Hague.

## **Kamus**

- Atmosumarto, Sutanto. 2004. *A Learner's Comprehensive Dictionary of Indonesian*. London: Atma Stanton.
- Hartmann, R., dan James, G. 1998. *Dictionary of Lexicography*. London/New York: Routledge.
- Quinn, George. 2001. *The Learner's Dictionary of Today's Indonesian*. St. Leonards: Allen and Unwin.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi ke-4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sinclair, John (ed.). 1988. *Collins COBUILD Essential English Dictionary*. Edisi ke-1. London/Glasgow: Collins Publishers.
- , 2006. *Collins COBUILD Advanced Learner's English Dictionary*. Edisi ke-5. Glasgow: Harper Collins Publishers.
- Turnbull, Joanna (ed.). 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Edisi ke-8. Oxford: Oxford University Press.

**Lampiran:** Contoh entri *memperserembahkan* dalam LD

Kamus Pemelajar yang Diusulkan	KBBI
<p><b>sembah</b> /səmbah/ v [<b>disembah, sembah</b>] memberi hormat (biasanya digunakan dalam bentuk pasif): <i>hanya Tuhan yang patut kita <u>sembah/disembah</u></i>;</p> <p><b>mempersembahkan</b> /məmpərsəmbahkan/ v [<b>diper-sembahkan/persembahkan, persembahan</b>] → <b>sembah</b></p> <p><b>1 MENGORBANKAN</b> jika seseorang memper-sembahkan kurban berupa anak atau hewan dalam suatu upacara adat, berarti orang tersebut mengorbankan sesuatu untuk sesuatu yang mereka sembah supaya melindungi mereka dari sesuatu yang buruk (<b>mempersembahkan</b> + <b>anak/hewan/diri/hidup/korban</b> + <b>kepada+N</b>): <i>mereka <u>mempersembahkan</u> hewan ternak kepada dewa dalam upacara itu</i>;</p> <p><b>2 MEMPERTUNJUKKAN</b> jika seseorang mem-persembahkan lagu, tari, syair dll dalam sebuah pertunjukkan, berarti dia mempertunjukkan lagu tersebut untuk menghibur penonton (<b>memper-sembahkan</b> + <b>syair/tarian/lagu/tari</b>): <i>gadis-ga-dis itu <u>mempersembahkan</u> sebuah tarian di hadapan para tamu</i>;</p> <p><b>3 MEMBERIKAN</b> jika seseorang memper-sembahkan medali, piala dll berarti dia membe-rikan piala itu sebagai bentuk hormat (<b>memper-sembahkan</b> + <b>piala/medali/derma/ misi/negara/ uang</b> + <b>kepada/bagi/ untuk</b> + <b>N</b>): <i>pemain bulu-tangkis itu <u>mempersembahkan</u> piala kepada ne-garanya</i></p>	<p><b>sem.bah</b> <i>n</i> <b>1</b> pernyataan hormat dan khidmat (dinyatakan dng cara menang-kupkan kedua belah tangan atau menyusun jari sepuluh, lalu mengang-katnya hingga ke bawah dagu atau dng menyentuhkan ibu jari ke hidung) <i>mengangkat --, menghormat dng sem-bah</i>; <b>2</b> <i>kl</i> kata atau perkataan yg ditu-jukan kpd orang yg dimuliakan: <i>demikianlah -- Hang Tuah</i>; <i>berdatang --</i>, datang seraya berkata dng hormat-nya;</p> <p><b>mem.per.sem.bah.kan</b> v menyembah-kan; memberikan sbg persembahan</p>

**Tabel 6.6** Hasil Formulasi Definisi untuk Verba *mempersembahkan*



**PEMANFAATAN KORPUS DALAM PENYUSUNAN KAMUS  
PEMELAJAR BAHASA INGGRIS**  
*(USING CORPORA IN CREATING ENGLISH LEARNER  
DICTIONARIES)*

**Deny A. Kwary**  
Universitas Airlangga  
d.a.kwary@fib.unair.ac.id

**Abstrak**

Korpus adalah kumpulan kata-kata dalam jumlah besar yang diolah dengan menggunakan program komputer. Korpora (bentuk jamak dari korpus) telah banyak membantu peneliti dalam menjelaskan fenomena kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Korpora juga telah banyak membantu dalam meningkatkan kualitas kamus, yang merupakan rujukan utama untuk penggunaan bahasa. Salah satu bukti nyatanya dapat dilihat di kamus pemelajar bahasa Inggris yang telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir ini berkat pemanfaatan korpora. Makalah ini berisi dua pokok bahasan utama. Pokok bahasan pertama adalah penjelasan mengenai jenis-jenis korpora yang dapat digunakan untuk pembuatan kamus pemelajar. Bagian ini diawali dengan deskripsi jenis-jenis korpora berdasarkan jumlah bahasa, jenis teks, cakupan waktu, moda komunikasi, dan komunitas penutur. Pembahasan kemudian difokuskan pada pembagian korpora berdasarkan komunitas penutur, yaitu korpus penutur jati dan korpus pemelajar. Pokok bahasan kedua adalah penyajian berbagai kontribusi korpora dalam meningkatkan kualitas kamus pemelajar, khususnya fitur-fitur yang memungkinkan penyajian data yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna kamus. Pembahasan di makalah ini berfokus pada korpus dan kamus pemelajar bahasa Inggris, namun berbagai konsep yang dijelaskan dapat juga diterapkan dalam pembuatan kamus pemelajar untuk bahasa lain.

***Abstract***

*A corpus is a collection of words in large quantities that are processed using a computer program. Corpora (the plural form of a corpus) have helped researchers in explaining linguistic phenomena, especially with regard to language use. Corpora have also helped a great deal in improving the quality of dictionaries, which are the main reference work for language*

*use. One of the noticeable evidence can be seen in English learner's dictionaries that have undergone a significant change in recent decades due to the use of corpora. This paper contains two main discussion points. The first discussion point is an explanation of the types of corpora that can be used for creating of a learning dictionary. This section begins with a description of the types of corpora based on the number of languages, types of texts, timeframes, communication modes, and speaker communities. The discussion then focuses on the types of the corpora based on the speaker communities, i.e. a native speaker corpus and a learner corpus. The second discussion point is the presentation of the various contributions of corpora in improving the quality of learner's dictionaries, in particular the features that enable the presentation of data which are more suitable to the needs of dictionary users. The discussion in this paper focuses on corpora and learner's dictionaries in the English language, but the various concepts described can also be applied in creating learner's dictionaries for other languages.*

## **I. Pendahuluan**

Dalam beberapa dekade terakhir ini, korpus semakin sering digunakan dalam pembuatan kamus pemelajar dan dalam meningkatkan kualitas informasi yang disediakan di kamus. Sinclair (2004) mendefinisikan korpus sebagai kumpulan teks bahasa dalam bentuk elektronik, yang dipilih berdasarkan kriteria eksternal untuk mewakili suatu bahasa atau variasi bahasa, sebagai sumber data untuk penelitian linguistik. Kumpulan teks bahasa tersebut diambil dari produksi natural teks bahasa oleh suatu kelompok tertentu. Misalnya, jika kita ingin meneliti bahasa yang digunakan dalam karya William Shakespeare, maka kumpulan teks yang dijadikan korpus adalah semua karya yang ditulis oleh William Shakespeare.

Untuk menganalisis suatu korpus bahasa, digunakan metodologi yang disebut linguistik korpus (*corpus linguistics*). Svartvik (2007) mendefinisikan linguistik korpus sebagai studi mengenai penggunaan bahasa dalam kenyataan (*a study of language use in reality*) yang diamati dengan mengumpulkan data dari teks lisan dan tulisan sebagai bentuk dari bahasa aktual, dianalisis dengan menggunakan komputer atau *corpus software*, dan dideskripsikan berdasarkan sudut pandang dan tujuan tertentu. Sinergi linguistik korpus dengan teknologi telah menghasilkan efektivitas dan efisiensi kerja yang membantu peneliti untuk melihat fenomena kebahasaan dengan lebih mudah dan lengkap.

Kamus pemelajar, sama halnya dengan jenis kamus yang lain, perlu menyajikan informasi yang tepat dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pengguna utamanya, yaitu para pemelajar. Informasi yang tepat dan sesuai tersebut dapat diperoleh dari korpus atau korpora (bentuk jamak dari

korpus) yang merupakan bukti aktual penggunaan bahasa. Sinclair (1987) menyebutkan bahwa pemanfaatan korpus dalam penyusunan kamus pemelajar dimulai pada tahun 1980 dengan proyek COBUILD (*Collins Birmingham University International Language Database*). Tujuan proyek tersebut adalah membuat korpus yang disebut *Birmingham Collection of English Text* (BCET) yang direncanakan berisi 6 juta kata. Pada awal tahun 1982, jumlah korpus ternyata mencapai 7,3 juta kata, dan kemudian ditambahkan terus hingga mencapai 20 juta kata. Korpus inilah yang menjadi dasar untuk pembuatan kamus COBUILD (edisi pertama) yang diterbitkan pada tahun 1987.

Kamus COBUILD tersebut menghadirkan beberapa fitur yang berbeda dari kamus pemelajar lainnya yang ada di Inggris pada saat itu. Salah satu fitur yang berbeda adalah urutan makna. Contohnya dapat dilihat pada definisi kata *matter* (lihat Gambar 1) yang diambil dari Moon (2009). OALD3 (*Oxford Advanced Learner's Dictionary*, edisi 3) dan LDOCE1 (*Longman Dictionary of Current English*, edisi 1) menyebutkan makna *substance* dan *material* di urutan pertama, sedangkan COBUILD menyebutkan *event* di urutan pertama. Hal ini dilakukan COBUILD karena, berdasarkan korpus, kata *matter* lebih sering muncul dalam arti sebagai *event*. Jadi, meskipun makna sebagai *event* lebih abstrak daripada *substance*, namun tetap ditaruh di urutan pertama karena pemelajar akan lebih sering menemukan makna tersebut dan lebih sering hanya melihat pada urutan makna pertama di kamus.

*Cobuild1:*

1 A **matter** is an event, situation, or subject which you have to deal with or think about, especially one that involves problems. EG *It was a purely personal matter ... Will you report the matter to the authorities? ... She's very honest in money matters ... This is a matter for the police.*

OALD3:

n 1 [U] substance(s) of which a physical thing is made (contrasted with mind, spirit, etc): *organic/inorganic* ~.

LDOCE1:

n 1 [U] the material which makes up the world and everything in space which can be seen or touched, as opposed to thought or mind.

**Gambar 1.** Definisi kata *matter* di COBUILD1, OALD3 dan LDOCE1

Beberapa fitur lain yang membedakan COBUILD1 dengan kamus yang lain adalah lema kepala dipilih berdasarkan frekuensi (sehingga sangat berbeda dengan di OALD3 dan LDOCE1), ukuran entri dibuat berdasarkan

jumlah bukti bahasa untuk kata tersebut di korpus, penempatan semua bentuk infleksi takberaturan sebagai lema kepala, definisi yang menggunakan kalimat lengkap, dan kolom tambahan di sebelah kanan entri untuk menunjukkan pola penggunaan kata.

Menyadari pentingnya korpus dalam pembuatan kamus pemelajar, pada tahun 1991 Oxford University Press menjalin kerja sama dengan Longman, Oxford University Computing Service, University of Lancaster, dan British Library untuk membuat *British National Corpus* (BNC) dengan ukuran 100 juta kata. Proyek BNC ini selesai pada tahun 1994. Di sisi lain, University of Birmingham juga membuat korpus yang lebih besar, yang disebut *Bank of English*, dan ukurannya mencapai 211 juta kata pada tahun 1995. Di tahun 1995 tersebut, COBUILD, Oxford, Longman, dan Cambridge menerbitkan kamus pemelajar baru, yang semuanya menyebutkan korpus sebagai acuan pembuatan kamus.

Dalam makalah ini akan dijelaskan pemanfaatan korpus dalam penyusunan kamus bahasa Inggris. Pembahasan akan diawali dengan penjelasan mengenai jenis-jenis korpora yang dapat digunakan untuk pembuatan kamus pemelajar. Selanjutnya, akan dibahas berbagai kontribusi korpora dalam meningkatkan kualitas kamus pemelajar, khususnya fitur-fitur yang memungkinkan penyajian data yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna kamus.

## **II. Jenis Korpus untuk Pembuatan Kamus Pembelajaran**

Korpora dapat dibedakan berdasarkan jumlah bahasa, jenis teks, cakupan waktu, moda komunikasi, dan komunitas penutur. Dalam hal jumlah bahasa, korpus dapat dibedakan menjadi korpus monolingual, korpus bilingual, dan korpus multilingual. Korpus monolingual adalah korpus yang hanya berisi teks dalam satu bahasa. Korpus bilingual adalah korpus yang terdiri dari dua korpus monolingual di mana satu korpus merupakan terjemahan dari korpus yang lain. Misalnya, novel dalam bahasa Inggris yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dapat dibuat menjadi korpus bilingual, yaitu teks bahasa Inggrisnya diselaraskan dengan terjemahan bahasa Indonesianya. Selanjutnya, korpus multilingual adalah korpus yang berisi teks dalam beberapa bahasa yang semuanya terjemahan dari teks yang sama dan diselaraskan dengan cara yang sama seperti korpus bilingual. Oleh karena korpus bilingual dan korpus multilingual membutuhkan penyelarasan dalam pembuatannya, keduanya sering juga disebut korpus paralel.

Salah satu contoh korpus paralel adalah OPUS (*the open parallel corpus*) yang tersedia di situs web <http://opus.lingfil.uu.se/lex.php>. Gambar 2 menunjukkan tampilan situs web tersebut untuk pencarian kata *law* dalam bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Denmark (kode 'dan'). Pada

gambar tersebut dapat kita lihat bahwa kata *law* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa terjemahan dalam bahasa Denmark (yaitu: *lov*, *ret*, *lovgivning*, dll.). Angka yang ada di samping masing-masing padanan tersebut merujuk pada contoh penggunaan. Misalnya jika angka 3983 di samping kata '*ret*' diklik, maka akan muncul 3983 kalimat contoh penggunaan kata '*ret*' sebagai terjemahan kata *law* di teks konstitusi uni-Eropa.

**OPUS: Search Word Alignment Database for eng**

bul / chi / cze / dan / dut / ell / **eng** / est / fin / fre / ger / gle / heb / hrv / hun / ice / ita / jpn / lav / lit / mlt / nor / pob / pol / por / rum / rus / slo / slv / spa / swe / tur /

☐ bul ☐ chi ☐ cze ☒ dan ☐ dut ☐ ell ☐ est ☐ fin ☐ fre ☐ ger ☐ gle ☐ heb ☐ hrv ☐ hun ☐ ice ☐ ita ☐ jpn ☐ lav ☐ lit ☐ mlt ☐ nor ☐ pob ☐ pol ☐ por ☐ rum ☐ rus ☐ slo ☐ slv ☐ spa ☐ swe ☐ tur

- results from automatic word alignment
- wildcard symbols '%' and '\_' allowed
- click on translations to query these words with their alignments
- click on frequencies to get concordance lines from the corpus (max 100)
- the concordancer does not use word alignment

law  from ☒ all ☐ EUconst ☐ Europarl3 ☐ OpenSubtitles

dan	>>
4789 lov	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
3983 ret	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
3803 lovgivning	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
2210 loven	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>
2103 fællesskabsretten	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>

Examples from the EUconst corpus

2072	Forfatningen og den ret, der vedtages af Unionens institutioner under udøvelsen af de beføjelser, der er tildelt denne, har forrang frem for medlemsstaternes ret.
en	The Constitution and law adopted by the institutions of the Union in exercising competences conferred on it shall have primacy over the law of the Member States.
2095	Forfatningen og den ret, der vedtages af Unionens institutioner under udøvelsen af de beføjelser, der er tildelt denne, har forrang frem for medlemsstaternes ret.
en	The Constitution and law adopted by the institutions of the Union in exercising competences conferred on it shall have primacy over the law of the Member States.

**Gambar 2.** OPUS – the open parallel corpus

Dalam hal jenis teks, korpus dapat dibedakan menjadi korpus umum dan korpus khusus. Korpus umum memiliki ukuran yang besar karena bertujuan untuk mewakili penggunaan bahasa secara umum. Korpus khusus berisi teks yang terbatas pada satu subjek, domain, atau topik tertentu. Suatu korpus umum dapat diekstraksi untuk membuat beberapa korpus khusus. Misalnya, dari korpus umum BNC dapat dibuat lima korpus khusus berdasarkan bidang ilmu untuk mengetahui penggunaan bahasa di bidang ilmu tertentu, yaitu *medical*, *commerce*, *humanities*, *law*, dan *social sciences*. Contoh analisis korpus khusus dapat dilihat di Kwary dan Jurianto (2017) yang menunjukkan perbedaan makna kata *admit* di dua korpus khusus, yaitu *BNC Medical* dan *BNC Commerce*.

Dalam hal cakupan waktu, korpus dapat dibedakan menjadi korpus sinkronik dan korpus diakronik. Korpus sinkronik adalah korpus yang sumber datanya hanya mencakup periode waktu tertentu, sedangkan korpus diakronik adalah korpus yang mengandung teks dari periode yang berbeda dan digunakan untuk mempelajari perkembangan atau perubahan bahasa. Korpus diakronik juga dapat digunakan untuk menganalisis perubahan kolokasi kata dari suatu periode ke periode berikutnya. Salah satu contoh penelitian yang menggunakan korpus diakronik dapat dilihat di Kwary dan Arum (2011) yang menunjukkan perbedaan kolokasi [*man*] dan [*woman*] di era Presiden Lincoln dan Presiden Obama.

Perkembangan teknologi telah memunculkan jenis korpus baru berdasarkan moda komunikasinya. Saat ini, korpus tidak hanya berupa teks tulis, tetapi juga sudah ada korpus multimedia. Korpus multimedia berisi teks yang disempurnakan dengan materi audio atau visual atau jenis konten multimedia lainnya. Misalnya, bagian lisan BNC di situs web <https://www.sketchengine.co.uk> memiliki tautan ke rekaman audio yang dapat didengarkan. Hal ini memungkinkan analisis pengucapan dengan menggunakan alat fonetik, termasuk analisis fitur fonetik.

Korpus juga dapat dibedakan jenisnya berdasarkan komunitas penutur yang memproduksi kata-kata yang dikumpulkan. Dalam hal ini, terdapat korpus penutur jati dan korpus pemelajar. McEnery dan Gabrielatos (2006: 50) menyebutkan bahwa penelitian terhadap korpus penutur jati telah menghasilkan deskripsi yang lebih akurat dan rinci mengenai bahasa. Korpus pemelajar berisi teks yang dihasilkan oleh pemelajar bahasa kedua. Korpus ini biasanya digunakan untuk menentukan jenis kesalahan yang sering dibuat oleh pemelajar. Salah satu contoh korpus pemelajar adalah *International Corpus of Learner English* (ICLE) versi kedua yang berisi 3,7 juta kata yang berasal dari teks yang ditulis oleh pemelajar bahasa Inggris dari 16 latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda, yaitu Bulgaria, Cina, Ceko, Belanda, Finlandia, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Norwegia, Polandia, Rusia, Spanyol, Swedia, Turki dan Tswana (Granger, Dagneaux, Meunier, & Paquot 2009).

Dalam pembuatan kamus pemelajar, dua korpora yang paling sering digunakan adalah korpus penutur jati dan korpus pemelajar. Di bagian berikut ini dijelaskan kontribusi korpus atau korpora dalam pembuatan kamus pemelajar bahasa Inggris. Akan tetapi, kontribusi yang sama dapat juga diterapkan dalam pembuatan kamus pemelajar untuk bahasa lain.

III. Kontribusi Korpus dalam Pembuatan Kamus Pemelajar Bahasa Inggris

Keberadaan korpus penutur jati dan korpus pemelajar telah memungkinkan munculnya fitur-fitur inovatif di kamus pemelajar bahasa Inggris. Dalam bagian ini akan dibahas lima fitur yang dapat ditemukan pada kamus pemelajar bahasa Inggris yang telah menggunakan korpus dalam pembuatannya. Lima fitur tersebut adalah: kosakata pendefinisi, kosakata tulis dan lisan, kosakata akademik, informasi kesalahan umum, dan penambahan lema kepala.

Kosakata pendefinisi adalah kumpulan kata-kata yang digunakan untuk mendefinisikan semua lema kepala yang ada di kamus. LDOCE1 (1978) adalah kamus pertama yang menggunakan kosakata pendefinisi, yang berjumlah 2000 kata, yang dibuat berdasarkan *General Service List* (GSL). GSL disusun oleh West (1953) berdasarkan daftar kata berfrekuensi tinggi yang ada di korpus penutur jati. OALD baru mempatenkan 3000 kosakata pendefinisi pada OALD edisi 7 yang terbit tahun 2005. Dengan menggunakan kosakata pendefinisi, pemelajar hanya perlu mengetahui 2000-3000 kata (yang disebutkan dalam daftar kosakata pendefinisi) untuk dapat memahami sekitar 100.000 lema kepala yang ada di kamus pemelajar.

Selain menyediakan daftar kosakata pendefinisi, LDOCE sejak edisi 5 (2009) menyediakan informasi kosakata berfrekuensi tinggi pada teks tulis dan lisan. Kata yang sering digunakan dalam teks tulis diberi simbol W1 (*top 1000 written words*) hingga W3, dan kata yang sering digunakan dalam teks lisan diberi simbol S1 (*top 1000 spoken words*) hingga S3. Contohnya dapat dilihat di Gambar 3. Di gambar tersebut, terdapat simbol S2 pada kata *cute* dan W3 pada kata *capture*. Ini berarti bahwa kata *cute* sering digunakan dalam teks lisan, sedangkan kata *capture* sering digunakan dalam teks tulis.

<b>cute</b> /kju:t/ ●●● <b>S2</b> adjective  1 very pretty or attractive  a cute little puppy  The baby's so cute.  That's a really cute outfit.	<b>cap-ture</b> <sup>1</sup> /'kæptʃə \$-ər/ ●●○ <b>W3</b> verb [transitive]  1 <b>PERSON</b> to catch a person and keep them as a prisoner  Government troops have succeeded in capturing the rebel leader.  40 captured French soldiers
--	---

Gambar 3. Entri kata *cute* dan *capture* di LDOCE Online

OALD memberikan perhatian khusus pada kosakata akademik sejak edisi 8 (2010). Di edisi 8, kamus ini memberikan logo AW (*Academic Word*) untuk lema kepala yang ditemukan dalam *Academic Word List* (Coxhead 2010). Di edisi 9 (2015), logo AW diganti dengan simbol toga (lihat Gambar 4). Di gambar tersebut dapat dilihat bahwa kata *categorize*

memiliki simbol toga, sedangkan sinonimnya, yaitu kata *classify* tidak memiliki simbol toga. Ini berarti bahwa dalam teks akademik, lebih sering ditemukan kata *categorize* daripada kata *classify*.

 <b>cat-egor-ize</b> (British English also <b>-ise</b> ) verb BrE /'kætəgəraɪz/ ; NAmE /'kætəgəraɪz/ + VERB FORMS to put people or things into groups according to what type they are → SYNONYM <b>classify</b>	<b>clas-sify</b> verb BrE /'klæsɪfaɪ/ ; NAmE /'klæsɪfaɪ/ + VERB FORMS 1 <b>classify something</b> to arrange something in groups according to features that they have in common
--	--

**Gambar 4.** Entri kata *categorize* dan *classify* di OALD9

Fitur selanjutnya adalah informasi mengenai kesalahan yang sering dibuat oleh pemelajar bahasa. Contohnya dapat dilihat di *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (CALD) sejak edisi 3 (2008). Daftar kesalahan umum (*common mistakes*) di kamus ini dibuat berdasarkan *Cambridge Learner Corpus* yang berasal dari *Cambridge ESOL papers*. Gambar 5 menunjukkan salah satu contoh informasi kesalahan umum yang tersedia di CALD3 versi CD-ROM.

**Common Learner Error**

**accommodation**

**Warning:** Check your spelling!

**Accommodation** is one of the 50 words most often spelled wrongly by learners.  
 Remember: the correct spelling has 'cc' and 'mm'.

**accommodation**

In UK English, **accommodation** does not have a plural form and cannot be used with **a** or **an**.  
 To talk about an amount of **accommodation**, do not say 'accommodations', just say **accommodation**, **some accommodation** or **a lot of accommodation**:  
*Would you like me to book overnight accommodations for you?*  
*Would you like me to book some overnight accommodation for you?*





To talk about **accommodation** in the singular, do not say 'an accommodation', just say **accommodation**.  
*The college provides an excellent accommodation for students.*  
*The college provides excellent accommodation for students.*

**Gambar 5.** Contoh *Common Learner Error* di CALD3

Fitur ke lima yang dibahas dalam makalah ini adalah penambahan lema kepala. Contohnya adalah kata *jilbab*. Di BNC, yang merupakan korpus yang dikumpulkan selama tahun 1991-1994, kata *jilbab* hanya muncul satu kali, sehingga belum layak dimasukkan sebagai lema kepala. Akan tetapi,



pada *Oxford New Words Corpus* yang mulai dibuat sejak tahun 2012 hingga sekarang, kata *jilbab* semakin sering digunakan dalam teks bahasa Inggris, sehingga kata ini menjadi lema kepala di OALD9 (2015). Kata tersebut juga sudah masuk dalam lema kepala di *LDOCE online* dan *CALD online*. Akan tetapi, di *Merriam-Webster's Learner Dictionary online* dan *Merriam-Webster online*, kata tersebut belum masuk sebagai lema kepala. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan korpus *Global Web-based English* (GloWbE). Korpus ini terdiri dari 1,9 miliar kata yang diambil dari 1,8 laman dari 20 negara yang menggunakan bahasa Inggris (Davies 2013). Data di korpus tersebut dikumpulkan pada Desember 2012. Hasil pencarian kata *jilbab* di GloWbE ditunjukkan di Gambar 6. Di gambar tersebut, dapat kita lihat bahwa penggunaan kata *jilbab* di Inggris (*Great Britain*) telah cukup banyak, yaitu 74 kali, sedangkan di Amerika Serikat (*United States*) hanya dua kali. Oleh karena itu, kata *jilbab* sudah masuk sebagai lema kepala di kamus pemelajar bahasa Inggris yang diterbitkan oleh penerbit dari Inggris (Longman, Oxford, dan Cambridge), namun belum masuk di kamus bahasa Inggris yang diterbitkan oleh penerbit Amerika Serikat (*Merriam-Webster*).

SECTION	FREQ	SIZE (M)	PER MIL	CLICK FOR CONTEXT
United States	2	386.8	0.01	
Canada	2	134.8	0.01	
Great Britain	74	387.6	0.19	
Ireland	0	101.0	0.00	
Australia	2	148.2	0.01	
New Zealand	0	81.4	0.00	

**Gambar 6.** Hasil pencarian kata *jilbab* di GloWbE

Selain lima fitur yang dijelaskan di atas, sebenarnya masih banyak fitur lain yang merupakan kontribusi korpus dalam pembuatan kamus pemelajar bahasa Inggris. Akan tetapi, dalam makalah ini, pembahasan hanya dibatasi pada lima fitur tersebut, bukan hanya karena keterbatasan jumlah halaman, tetapi juga untuk memfokuskan pembahasan di makalah ini ke fitur-fitur yang paling signifikan dan terbaru.

#### IV. Simpulan

Korpus telah banyak membantu pekamus dalam menyempurnakan kualitas kamus, khususnya dalam menyajikan informasi aktual mengenai penggunaan bahasa. Saat ini telah tersedia berbagai jenis korpus atau korpora. Dalam makalah ini telah dijelaskan deskripsi jenis-jenis korpora berdasarkan jumlah bahasa, jenis teks, cakupan waktu, moda komunikasi, dan komunitas penutur. Masing-masing korpora memiliki keunikan dan fungsi masing-masing yang dapat memberikan kontribusi dalam pembuatan kamus, termasuk kamus pemelajar. Makalah ini juga telah membahas kontribusi korpora dalam perumusan fitur-fitur inovatif di kamus pemelajar bahasa Inggris. Lima fitur yang dibahas dalam makalah ini adalah: kosakata pendefinisi, kosakata tulis dan lisan, kosakata akademik, informasi kesalahan umum, dan penambahan lema kepala. Selain lima fitur ini, masih ada beragam fitur lain yang dapat dibahas lebih lanjut yang juga merupakan kontribusi korpus untuk meningkatkan kualitas kamus pemelajar.

#### Daftar Pustaka

- Coxhead, A. (2000). A new academic word list. *TESOL Quarterly*, 34(2), 213-238.
- Davies, M. (2013). *Corpus of Global Web-Based English: 1.9 billion words from speakers in 20 countries (GloWbE)*. <http://corpus.byu.edu/glowbe>.
- Granger, S., Dagneaux E., Meunier F., & Paquot, M. (2009). *International Corpus of Learner English v2*. Louvain-la-Neuve: Presses universitaires de Louvain.
- Kwary, D.A. & Jurianto (2017). Selecting and creating a word list for English language teaching. *Teaching English with Technology*, 17(1), 60-72.
- Kwary, D.A., & Arum, K. W. A. (2011). Lincoln's vs. Obama's presidencies: A diachronic corpus based analysis of the adjectival collocates of [man] and [woman] in the American English. *Revista Virtual de Estudos da Linguagem-ReVEL*, 9(17).
- McEnery, T. dan Gabrielatos, C. (2006). English corpus linguistics. Dalam B. Aarts dan A. McMahon (ed.) *The Handbook of English Linguistics*. Oxford: Blackwell, 33-71.
- Moon, R. (2009). The COBUILD Project. Dalam A. P. Cowie (ed.). *The Oxford History of English Lexicography Volume II Specialized Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 436-457.
- Sinclair, J. (1987). *Looking Up: An Account of the COBUILD Project in Lexical Computing*. London: Collins.

- Sinclair, J. (2004). *Trust the Text: Language, corpus and discourse*. London: Routledge.
- Svartvik, J. (2007). Corpus Linguistics 25+ Years On. Dalam R. Facchinetti (ed.) *Corpus Linguistics 25 Years On*. Amsterdam: Rodopi, 11-25.
- West, M. (1953). *A General Service List of English Words*. Longman, London.



**PENYUSUNAN KAMUS TEMATIK TINGKAT A1-A2:  
KAJIAN PERBANDINGAN BUKU AJAR ALA CEFR/CECR  
(THEMATIC DICTIONARY MAKING FOR A1-A2 LEVELS:  
COMPARISON STUDY OF MANUALS ACCORDING TO  
CEFR/CECR)**

**Eri Susanto**

Institut Français d'Indonésie (IFI) -  
Surabaya  
fatihsusanto@gmail.com

**Almira F. Artha**

Universitas Airlangga (UA)  
airafidel@gmail.com

**Abstrak**

Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa (CEFR/CEFR) telah menjadi rujukan untuk pembelajaran bahasa kedua, atau bahasa asing dalam pelbagai bahasa. Terdapat 40 bahasa di dunia, seperti bahasa-bahasa di Eropa (Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Portugis, Spanyol, dsb.) dan bahasa di Asia (Arab, Ibrani, Jepang, Korea, Mandarin, Turki, Indonesia, dsb.), dan bahkan bahasa Esperanto menggunakan kerangka ini sebagai dasar pembelajaran, pengajaran, dan ujian. Penelitian ini menyediakan sumber data buku ajar dengan tingkat A1 dan A2 bahasa Inggris (Headway dari *Oxford University*), Prancis (VO dari *Maison de Langues*), dan Indonesia (BIPA Sahabatku Indonesia dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada 2016) dengan pokok bahasan tematik kosakata masing-masing buku ajar yang terdapat pada tabel isi dengan tujuan untuk membandingkan ketiganya dengan merujuk pada kerangka acuan umum Eropa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu penyusunan kamus tematik kosakata apa saja di tingkat A1 dan A2 dalam buku ajar Bahasa Inggris, Prancis, dan Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketiga buku ajar tersebut memaparkan secara berbeda persebaran tematiknya, meskipun menggunakan kerangka acuan yang sama. Masing-masing memiliki improvisasi dalam peletakan tematik untuk bab yang dituju. Dari sini, muncullah pembahasan perbedaan tematik yang menarik yang selanjutnya CEFR/CECR dapat dirujuk. Meski demikian, CEFR/CECR tidak memberikan daftar tematik secara terperinci. Dari ketiga buku ajar tersebut, dapat disimpulkan beberapa tematik paling umum yang bisa menjadi acuan, yakni (1) kebahasaan, (2) diri/liyan, (3) benda/kejadian/tempat sekitar, (4) kegiatan/selera, (5) kesan, (6) transaksi. Oleh karena itu, perlu kiranya pembuatan kamus tematik tribahasa, yakni Indonesia, Prancis, dan Inggris guna memudahkan pemelajar asing atau pemelajar bahasa kedua.

**Kata kunci:** tematik, perbandingan, kosakata, kosakata tematik, CEFR, CECR, A1, A2, kamus.

### ***Abstract***

*Common European Framework of Reference for Languages (CEFR/CEFR) has become a reference for second language learning, or foreign language, in various languages. There are 40 languages in the world, such as languages in Europe (English, French, German, Italy, Portuguese, Spain, etc.) and languages in Asia (Arab, Hebrew, Japanese, Korean, Mandarin, Turkish, Indonesian, etc.) and even Esperanto uses this framework as a basis for learning, teaching, and testing. This research provides a textbook data source with A1 and A2 English level (Headway of the University of Oxford), French (VO of Maison de Langues), and Indonesian (BIPA Sahabatku Indonesia of the Agency for Language Development and Cultivation published in 2016) with thematic subject of vocabulary of each textbook found in the table of contents in order to compare the three based on the Common European Framework of Reference. This research is expected to help the compiling of any vocabulary thematic dictionary at A1 and A2 level in English, French, and Indonesian textbooks. In this research, it is found that the three textbooks present the thematic distribution differently, even though they use the same framework of reference. Each has their own improvisation in the thematic placement for the intended chapter. From here, an interesting discussion of thematic differences emerges of which the CEFR/CECR could be referred to. However, the CEFR/CECR does not provide thematic lists in detail. Of the three textbooks, some of the most common thematic that can become references are (1) language, (2) self, (3) objects/events/surrounding places, (4) activities/preferences, (6) transaction. Therefore, it is necessary to create a trilingual thematic dictionary, namely Indonesian, French, and English, in order to facilitate the foreign or second language learners.*

**Keywords:** thematic, comparison, vocabulary, thematic vocabulary, CEFR, CECR, A1, A2, dictionary.

## **I. Pendahuluan**

Buku ajar bahasa kedua ataupun bahasa asing kini mulai merujuk ke Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa atau *Common European Framework of Reference for Language* atau *Cadre européen commun de référence pour les langues* (selanjutnya disebut CEFR/CECR) yang disusun oleh Dewan Eropa (*Council of Europe* atau *Conseil de l'Europe*). Terdapat

40 bahasa di dunia, seperti bahasa-bahasa di Eropa (Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Portugis, Spanyol, dsb.) dan bahasa di Asia (Arab, Ibrani, Jepang, Korea, Mandarin, Turki, Indonesia, dsb.), dan bahkan bahkan bahasa Esperanto menggunakan kerangka ini sebagai dasar pembelajaran, pengajaran, dan ujian (*Council of Europe Portal* 2017).

Kerangka acuan tersebut membagi tingkat kebahasaan dalam enam jenjang, yakni A1 (*Breakthrough/Introductif ou découverte*), A2 (*Waystage/Intermédiaire ou de survie*), B1 (*Threshold/Niveau seuil*), B2 (*Vantage/Avancé ou indépendant*), C1 (*Effective Operational Proficiency/Autonomie*), dan C2 (*Mastery/Maîtrise*). Dari enam jenjang tersebut, terdapat tiga jenjang utama, yakni tingkat A (*Basic User/Utilisateur élémentaire*), tingkat B (*Independent User/Utilisateur indépendant*), dan tingkat C (*Proficient User/Utilisateur expérimenté*) (*Conseil de l'Europe* 2001:25; *Council of Europe* 2001:23).

Penelitian ini menyediakan sumber data buku ajar dengan tingkat A1 dan A2 bahasa Inggris (Headway/HW dari Universitas Oxford), Prancis (Version Originale/VO dari *Maison de Langues*), dan Indonesia (BIPA Sahabatku Indonesia dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada 2016). Penelitian ini diharapkan dapat membantu penyusunan kamus dengan rincian tematik kosakata tingkat A1-A2 dalam buku ajar Bahasa Inggris, Prancis, dan Indonesia. Selanjutnya, salah satu unsur terpenting dalam pembuatan kamus menurut Atkins (1992) adalah tujuannya. Tujuan penyusunan kamus tematik dalam penelitian ini adalah memberikan layanan kemudahan bagi pembelajar pemula.

Terkait penelitian kamus tematik, saat ini jumlahnya sangat terbatas, terlebih dalam pembuatan kamus tematik dwibahasa yang menyangkut ranah pendidikan. Satu penelitian terkait kamus tematik ditulis oleh Ghalekhani dan Khaksar (2015) yang membahas tematik dan etimologi nama genera air dan burung dalam ajaran Budha Iran.

## **II. Kerangka Teori**

### **2.1. Kamus Tematik Dwibahasa**

Gelpi (1999) mengutarakan bahwa setiap kamus yang berbeda membantu pengguna yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan yang berbeda. Lebih lanjut Gepi (1999) menyebutkan delapan jenis kamus dengan berbeda pengguna, berbeda tujuan, yakni: (1) kamus ensiklopedis, (2) kamus etimologi, (3) kamus dialektologi, (4) kamus monolingual umum, (5) kamus tematik, (6) kamus pengejaan, dan (7) kamus terminologi. Kamus tematik bukan merupakan hal yang baru dalam ranah leksikografi, sebagai contoh kamus tematik Idiom (Richard 1997), kamus tematik dalam pelbagai bahasa seperti Persia (Turner 2004), Bahasa Cayuga (Henry & Kick 1988),

Inggris (McCutcheon 2010) dan beberapa kamus dwibahasa bergambar dalam berbagai Bahasa, seperti Jepang (Kindersley 2011), Prancis (Kindersley 2005) (Oliver 2007), Arab (Kindersley 2009), dll. merupakan sedikit dari beberapa contoh pembuatan kamus tematik.

Stark (2011) memaparkan bahwa kamus tematik dwibahasa merupakan sebuah istilah lebih tinggi untuk merujuk pada dua jenis kamus dwibahasa yang disusun secara tematik untuk pendengar bahasa asing, yaitu (1) kamus pelajar tematik dwibahasa (BLTD) misalnya *The Cambridge Word Routes (CWR) series*, dan (2) tesaurus dwibahasa misalnya *Cambridge French-English Thesaurus* (CFET). Lebih Lanjut, Stark (2011) menjelaskan bahwa alasan utama untuk memilih tatanan tematik untuk kamus pembelajar dalam kamus tematik dwibahasa adalah pengelompokkan leksem semantik dan topik yang banyak manfaatnya, yang mungkin dilakukan dalam teks semasiologis yang disusun secara alfabet.

Hal terpenting dalam pembuatan kamus tematik dwibahasa adalah skema klasifikasi temanya. Stark (2011) mengemukakan bahwa skema klasifikasi subjek dari thesaurus dwibahasa, disusun dalam hierarki seperti 'pohon natal', sejumlah kecil tema umum (*part titles*) berada di tingkat atas, misalnya: "Makanan dan Minuman", terbagi dalam beberapa kategori (*subheading*), misal: Buah dan kelembaban, dan subkategori (*topic categories*), misalnya buah sitrus (Stark 2011). Dalam beberapa kasus, setiap kamus tematik memiliki tema umum tersendiri seperti yang disesuaikan dengan konteks, seperti dalam contoh di Tabel 1.

No	Rusia	Inggris	Kosakata tematik dalam COCA
1	<i>Air Trevel</i>	<i>Animals and insects</i>	<i>Animals</i>
2	<i>Animals</i>	<i>Architecture</i>	<i>Body</i>
3	<i>Art and Architecture</i>	<i>Art</i>	<i>Clothing</i>
4	<i>Astronomy</i>	<i>Clothing and Fashion</i>	<i>Colors</i>
5	<i>Biology</i>	<i>Electronics</i>	<i>Emotions</i>
6	<i>Bird and Insect</i>	<i>Environment</i>	<i>Family</i>

**Tabel 1.** Contoh Perbandingan Tematik Terawal Berbagai Kamus

Terdapat tiga hal yang menjadi alasan utama pembuatan kamus tematik dwibahasa, (1) pembuatan kamus tematik dwibahasa merupakan sebuah inovasi yang membangkitkan dunia leksikografi (2) penelitian dan ketertarikan mengenai membuat kamus tematik dwibahasa masih sangat terbatas, (3) kamus tematik dwibahasa berpotensi untuk dikembangkan (Stark 2011).



## 2.2. CEFR/CECR

CEFR/CECR merupakan sebuah kerangka acuan kebahasaan dengan 6 tingkat. CEFR/CECR dimaksudkan untuk memfasilitasi kerjasama antara lembaga pendidikan di berbagai negara untuk memberikan dasar yang kuat untuk saling pengakuan kualifikasi bahasa dan CEFR/CECR juga digunakan untuk membantu peserta didik, guru, pemangku kurikulum, dan administrator pendidikan untuk menempatkan dan mengkoordinasikan upaya mereka (Little 2006: 168). Penggunaan CEFR/CECR dalam framework bahasa Indonesia, Inggris, dan Prancis ini mendasari pembuatan kamus tematik tidak hanya dwibahasa, namun tribahasa yang nantinya dapat memberikan manfaat yang besar bagi penggunaanya.

Dalam kerangka CEFR/CECR, tidak ada deskriptor yang disertakan untuk topik, namun topik dapat dirujuk dalam deskriptor untuk berbagai kategori. Tiga kategori yang dianggap paling relevan dalam kerangka CEFR/CECR adalah: (1) menggambarkan dan menceritakan (*description et narration/describing & narrating*), (2) pertukaran informasi (*échange d'informations /information exchange*), dan (3) situasi (*étendue: situations/range*) (Conseil de l'Europe 2001: 159-150; Council of Europe 2001: 224). Bagan mengenai skala deskriptif deskriptor dapat dilihat dalam Tabel 2.

### a. Menggambarkan dan Menceritakan (*Description et Narration / Describing & Narrating*)

No.	Tematik A1
1	Tempat mereka tinggal/ <i>Lieu de vie/ where they live</i>
No.	Tematik A2
1	Orang, penampilan/ <i>Les gens, apparence/people, appearance</i>
2	Latar belakang, pekerjaan/ <i>Formation, métier/background, job</i>
3	Tempat & Kondisi lingkungan/ <i>Lieux et conditions de vie/places &amp; living conditions</i>
4	Objek, kepemilikan/ <i>Objets personnels/objects, possessions</i>
5	Hewan Piaraan/ <i>animaux familiers/pets</i>
6	Acara & kegiatan/ <i>Événements et activités events &amp; activities</i>
7	Suka atau tidak suka/ <i>Ce qui plaît ou ne plaît pas/likes or dislikes</i>
8	Rencana, susunan acara/ <i>Projets, organisation/plans or arrangements</i>
9	Kebiasaan, adat/ <i>Habitudes, coutumes habits or routines</i>
10	Pengalaman pribadi/ <i>Expérience personnelle/personal experience</i>

**b. Pertukaran Informasi (Échange D'informations/Information Exchange)**

No.	Tematik A1
1	Diri & liyan/Soi et Les autres/Them-Selves&Others
2	Rumah/Maison/Home
3	Waktu/Temps/Time
No.	Tematik A2
1	Rutinitas Langsung/Simple, Prévisible, Direct/Simple, Routine, Direct
2	Pekerjaan dan Waktu Luang/Limité Sur Travail Et Loisirs/Limited, Work & Free Time
3	Arah dan Instruksi/Directives Et Instructions Simples /Simple Directions & Instructions
4	Masa Lalu, Rutinitas/Habitudes De Loisir/Pastimes, Habits, Routines
5	Aktivitas Lampau/Activités Passées/Past Activities

**c. Situasi (Étendue: Situations/Range)**

No.	Tematik A2
1	Kebutuhan komunikasi dasar/Besoins communicatifs élémentaires/basic common needs
2	Kesintasan sederhana dan terkira/Survie simple et prévisible/simple or predictable survival
3	Kebutuhan langsung: keterangan diri, keseharian, permintaan keterangan/Besoins concrets simples: information sur soi, le quotidien, demande d'info/simple concrete needs: pers. details, daily routines, info requests
4	Transaksi sehari-hari rutin/Transactions quotidiennes courantes/routine, everyday transactions
5	Situasi dan topik familiar/Situations et sujets familiers/familiar situations & topics
6	Situasi keseharian pada konteks terkira/Situations quotidiennes au contenu prévisible/everyday situations with predictable content

**Tabel 2.** Skala Deskriptif Deskriptor

### III. Metode Penelitian

Pendekatan umum penelitian ini adalah kualitatif. Dengan data-data yang disediakan dalam jumlah terbatas, penelitian ini ingin menjawab masalah yang telah dirumuskan dan menafsirkan temuan (Dörnyei, 2007: 35-39). Populasi yang disediakan diambil dari tabel isi bagian kosakata buku ajar tingkat A1 dan A2 dari buku berbahasa Indonesia, Inggris, dan Prancis, yakni (Headway dari *Oxford University*), Prancis (VO dari *Maison de Langues*), dan Indonesia (BIPA Sahabatku Indonesia dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada 2016).

Secara kuantitatif dan kualitatif, penyediaan data didapatkan dengan metode simak, dengan teknik dasarnya berupa teknik sadap, yakni mengumpulkan tematik-tematik yang akan menjadi data telitian; dan teknik lanjutannya berupa teknik catat, yakni dengan mencatat tematik-tematik yang akan menjadi data telitian (Sudaryanto 1993: 133). Secara bertahap, langkah-langkah metode penyediaan data dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Mengamati tabel isi kosakata dari masing-masing buku ajar.
- b. Mencatat dan mengelompokkan tematik masing-masing buku ajar.
- c. Membandingkan tematik berdasar CEFR/CECR.

Setelah mengumpulkan dan mengelompokkan tematik, metode analisis data yang diteliti meliputi dua hal, yakni

- a. Menjelaskan perbedaan dan persamaan tematik berdasar tingkat A1-A2 ala CEFR/CECR.
- b. Menafsirkan hasil temuan dan menyajikan tematik A1-A2.

### IV. Analisis Penelitian

#### 4.1. Contoh Analisis

Dari ketiga sumber data (dengan total 6 buah buku ajar, yakni BIPA A1 dengan 10 bab, BIPA A2 dengan 12 bab, VO1 dan VO2 dengan 8 bab, serta HW A1 dan HW A2 dengan 14 bab), proses mencatat dan mengelompokkan tematik (diwakili oleh bab dalam sumber data) berdasar CEFR/CECR menjadi hal yang sangat penting. Dengan adanya pengelompokan ini, diharapkan persebaran tematik dalam setiap buku ajar atau sumber data dapat nampak terlihat jelas. Tabel 3. merupakan contoh pengelompokan tematik berdasarkan CEFR/CECR dalam kategori dua, yakni: Pertukaran Informasi (*Échange D'informations /Information Exchange*).

**Pertukaran Informasi (*Échange D'informations /Information Exchange*)**

No.	Tematik A1	BIPA A1	BIPA A2	VO 1 (A1)	VO 2 (A2)	HW A1	HW A2
1	Diri & liyan / <i>Soi et Les autres / Them-Selves&amp;Others</i>	bab 1, bab 2, bab 3, bab 6, bab 9	bab 1	bab 1, bab 2	bab 1	bab 1, bab 2, bab 3, bab 4	bab 1, bab 2
2	Rumah/ <i>Maison/ Home</i>	bab 5	bab 9	bab 6	bab 2, bab 3	bab 7, bab 8	bab 5
3	Waktu/ <i>Temps/ Time</i>	bab 4		bab 5		bab 6, bab 9, bab 14	
<b>Keterwakilan tingkat A1</b>		100%		100%		100%	
<b>Keterbahasan tingkat lanjut</b>			67%		67%		67%
No.	Tematik A2	BIPA A1	BIPA A2	VO 1 (A1)	VO 2 (A2)	HW (A1)	HW (A2)
1	Rutinitas Langsung / <i>Simple, Prévisible, Direct / Simple, Routine, Direct</i>	bab 7, bab 8	Bab 2, bab 3	bab 4		bab 5, bab 10	bab 4
2	Pekerjaan Dan Waktu Luang/ <i>Limité Sur Travail Et Loisirs/ Limited, Work &amp; Free Time</i>	bab 2, bab 8	bab 8		bab 4	bab 9, bab 11	bab 3
3	Arah Dan Instruksi/ <i>Directives Et Instructions Simples / Simple Directions &amp; Instructions</i>	bab 7	bab 4, bab 5, bab 9				bab 5
4	Masa Lalu, Rutinitas/ <i>Habitudes De Loisir/ Pastimes, Habits, Routines</i>	bab 8	bab 6, bab 10		bab 2	bab 9	bab 4, bab 6
5	Aktivitas Lampau/ <i>Activités Passées/ Past Activities</i>		bab 12		bab 5		bab 7, bab 8
<b>Keterwakilan tingkat A2</b>			100%		60%		100%

**Tabel 3.** Persebaran tematik dalam kategori dua CEFR/CECR

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketiga buku ajar tersebut memaparkan secara berbeda persebaran tematiknya, meskipun menggunakan kerangka acuan yang sama. Masing-masing memiliki improvisasi dalam peletakan tematik untuk bab yang dituju. Dalam tingkat A1: buku BIPA, VO, dan HW telah memenuhi kerangka CEFR/CECR (100%). Kemudian dalam hal persebaran bab, ketiga buku ini lebih mengedepankan kategori pertama, yakni: Diri & liyan/*Soi et Les autres/Them-Selves&Others*. Kecuali dalam buku HW kategori ketiga CEFR/CECR tingkat A1, yakni: *Waktu/Temps/Time* juga menjadi bahasan penting. Menariknya, terjadi keterbahasaan tingkat lanjut pada ketiga buku ajar tersebut sebanyak (67%). Artinya adalah, banyak subbahasan yang seharusnya masuk dalam tingkat A2 dimasukkan dalam buku ajar tingkat A1 dengan persentase 67% dalam ketiga buku.

Dari semua kategori CEFR/CECR tingkat A2, buku BIPA dan HW mencakup kerangka CEFR/CECR level A2 (100%), yang membedakan adalah persebarannya. Bilamana BIPA lebih mengutamakan kategori tiga (*Arah Dan Instruksi/Directives Et Instructions Simples/Simple Directions & Instructions*), dalam buku HW lebih mengutamakan kategori empat (*Masa Lalu, Kebiasaan/Rutinitas Habitudes De Loisir/Pastimes, Habits, Routines*), dan lima (*Aktivitas Lampau/Activités Passées/Past Activities*). Sedangkan dalam VO2 kepatuhan terhadap kerangka CEFR/CECR hanya sebesar 60%, terdapat dua kategori yang tidak termasuk didalamnya yakni kategori: Rutinitas Langsung/*Simple, Prévisible, Direct/Simple, Routine, Direct* dan Arah dan Instruksi/*Directives Et Instructions Simples/Simple Directions & Instructions*

## 4.2. Temuan Tematik A1 dan A2

Dengan mengesampingkan perbedaan tingkat A1 dan A2 ala CEFR/CECR, dikarenakan terjadi perbedaan penyajian dan peletakan tematik pada bab dan tingkat kebahasaan, dan terlebih tingkat A1 dan A2 merupakan tingkat dasar (tingkat A), dapat disajikan adanya enam tematik kebahasaan dari ketiga sumber tingkat A1 dan A2: BIPA, VO, dan HW, yakni (1) kebahasaan, (2) diri/liyan, (3) benda/kejadian/tempat sekitar, (4) kegiatan/selera, (5) kesan, (6) transaksi. Selanjutnya, akan dibahas sebagai berikut:

### 4.2.1. Kebahasaan

Secara kebahasaan, ketiga sumber tingkat A1-A2 memiliki tematik umum meski tidak semua menyajikan hal serupa:

- a. Salam dan Permintaan. BIPA: *Menyapa, berpamitan, berterima kasih, dan meminta* (A1 Bab 1). VO: *Salutations* (A1 Bab 1), *formules de sollicitation, d'acceptation, de refus, de justification, de politesse* (A2 Bab 7).
- b. Angka. VO: *Nombres de 1 à 20* (A1 Bab 1), *chiffres de 21 à 100* (A1 Bab 2).
- c. Jam dan Kalender. BIPA: *Waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun* (A1 Bab 4). VO: *Lexique des heures, moments de la journée, jours de la semaine* (A1 Bab 5).
- d. Letak dan Arah. BIPA: *Penunjuk tempat, penunjuk arah* (A1 Bab 7). VO: *Prépositions de localisation: sur, à, devant* (A1 Bab 3), *lexique de la localisation: en, au, aux* (A2 Bab 8).
- e. Keterangan/ Adverbia. BIPA: *Kosa kata yang menunjukkan keterangan* (A1 Bab 5), *frekuensi* (A1 Bab 8). VO: *Adverbes et locutions de fréquence* (A1 Bab 5), *l'expression de la (dis)continuité : ne plus, encore, toujours* (A2 Bab 4), *marqueurs temporels du passé et du présent* (A2 Bab 4), *marqueurs temporels du passé* (A2 Bab 5). HW: *Adverb frequency* (A1 Bab 6), *verb and adverbs: draw well* (A1 Bab 11).
- f. Bahasa internet. VO: *Langage d'Internet* (A2 Bab 3).

Selain tematik kebahasaan tersebut, beberapa tematik lebih banyak mengenai tata bahasa, yakni

- a. Pronomina orang. BIPA: *Kata ganti orang* (A1 Bab 3).
- b. Verba irregular. HW: *Irregular verbs* (A1 Bab 9).
- c. Verba lampau. HW: *Past participles: cooked, eaten, made* (A2 Bab 14).
- d. Nomina jamak. HW: *Plural nouns* (A2 Bab 1).
- e. Kamus dwibahasa. HW: *Using a dwibahasa dictionary* (A2 Bab 1).
- f. Homofon. HW: *Words that sound the same: I, eye, no, know* (A2 Bab 6).
- g. Huruf bungkam. HW: *Spelling and silent letters: bomb, listen* (A2 Bab 7).
- h. Fonetik. HW: *Which word is different?: apple, chicken, banana* (A2 Bab 8).
- i. Rima. HW: *Words that rhyme: red, said, laugh, half* (A2 Bab 11).
- j. Simbol fonetik. HW: *Phonetic symbols: vowel and diphthongs* (A2 Bab 11).
- k. Pelintir lidah. HW: *Tongue twisters* (A2 Bab 11).

Dari keenam tematik yang ditemukan, selanjutnya perlu dibahas beberapa kekhasan masing-masing. Tematik **kebahasaan** meliputi 6 kelompok, tetapi tidak semua sumber mencakup keseluruhannya. Ketiga sumber (BIPA, VO, dan HW) hanya meliputi **keterangan/ adverbia**; BIPA dan VO mencakup tematik **salam dan permintaan, jam dan kalender**, serta **letak dan arah**, sedangkan VO secara khusus mencantumkan tematik

**angka** dan **bahasa internet**. Selain itu, ada tematik kebahasaan yang semestinya masuk kelompok tata bahasa atau tata bunyi, seperti pronomina orang, fonetik, rima, dan nomina jamak.

#### 4.2.2. Diri/ Liyan

Untuk tematik pribadi/diri, dapat dikelompokkan dalam klasifikasi seperti berikut ini:

- a. Identitas. BIPA: *Memperkenalkan diri/ orang lain, dan meminta informasi terkait identitas* (A1 Bab 2). VO: *Lexique de l'identité* (A1 Bab 2). HW: *Personnal information: address, age, married* (A1 Bab 4).
- b. Negara, Kebangsaan, Bahasa, dan Kota. VO: *Pays francophones* (A1 Bab 1), *adjectifs de nationalité* (A1 Bab 2), *pays et de régions francophones* (A2 Bab 8). HW: *Countries, cities* (A1 Bab 2, A2 Bab 1), *language and nationalities* (A1 Bab 5), *countries and languages* (A2 Bab 6).
- c. Pekerjaan. BIPA: *Profesi* (A2 Bab 8). VO: *Métiers et secteurs professionnels* (A1 Bab 2). HW: *Jobs: police officer, doctor* (A1 Bab 4), *people and jobs* (A1 Bab 9), *jobs: pilot flies planes* (A2 Bab 3).
- d. Keluarga. BIPA: *Keluarga* (A1 Bab 3), *kekerabatan* (A2 Bab 1). VO: *Liens de parenté* (A1 Bab 4). HW: *Family* (A1 Bab 4, A2 Bab 2), *relationships: Fall in love, get engaged* (A2 Bab 8).
- e. Pengalaman. BIPA: *Menceritakan pengalaman berlibur* (A2 Bab 12). VO: *Récits de vie* (A1 Bab 8).
- f. Kemampuan. VO: *Savoirs et des compétences* (A1 Bab 8); *savoir, pouvoir et connaître* (A1 Bab 8).
- g. Anggota tubuh dan kesehatan. VO: *Lexique du corps et de la santé* (A2 Bab 3). HW: *Describing a person: She has long, fair hair and blue eyes* (A1 Bab 13), *describing people: fair, hair, blue eyes* (A2 Bab 11).

Tematik diri/liyan meliputi 7 kelompok, tetapi tidak semua sumber mencakup keseluruhannya. Ketiga sumber (BIPA, VO, dan HW) meliputi **identitas, pekerjaan, dan keluarga**; BIPA dan VO mencakup tematik **pengalaman**; VO dan HW memperlihatkan tematik **negara, kebangsaan, bahasa, dan kota** serta **anggota tubuh dan kesehatan**; sedangkan VO secara khusus mencantumkan tematik **kemampuan**.

#### 4.2.3. Benda / Tempat/ Kejadian Sekitar

Benda/ tempat/ kejadian sekitar meliputi beberapa hal yang dapat dibagi dalam beberapa kelompok berikut ini:

- a. Benda Sehari-hari. BIPA: *Benda-benda* (A1 Bab 5). VO: *Objets de la classe* (A1 Bab 1). HW: *Everyday things: book, computer* (A1 Bab 1),

- everyday objects: key, newspaper* (A2 Bab 1), *what is on your bag?* (A2 Bab 5).
- b. Tempat Umum dan Gedung. BIPA: *Bangunan umum* (A1 Bab 5), *tempat-tempat umum di jalan* (A1 Bab 7). VO: *Sites, établissements et services d'une ville* (A1 Bab 4). HW: *City life: harbour, park* (A1 Bab 8), *places: cinema, pub* (A2 Bab 5), *city and country nouns: wood, museum* (A2 Bab 10).
  - c. Rambu dan Arah. BIPA: *Kosakata rambu lalu lintas* (A1 Bab 7), *arah dan lokasi* (A2 Bab 4).
  - d. Transportasi. BIPA: *Nama alat dan tempat transportasi* (A2 Bab 11). HW: *Transport and travel, pack your bags* (A1 Bab 14), *part of a plane: cockpit, steps* (A2 Bab 5).
  - e. Ruangan Rumah dan Lingkungan. BIPA: *Rumah dan lingkungan tetangga* (A2 Bab 9). VO: *Lexique de l'habitat* (A2 Bab 2). HW: *Rooms in a house: bedroom, living room* (A1 Bab 8), *room: livingroom, kitchen* (A2 Bab 5).
  - f. Benda di Rumah. BIPA: *Benda-benda di rumah* (A1 Bab 7, 8). VO: *Lexique des meubles et des objets* (A2 Bab 2). HW: *Furniture: cooker, sofa* (A1 Bab 8), *household goods: armchair, lamp, cupboard, washing machine* (A2 Bab 5).
  - g. Objek bagi verba. HW: *Words that go together: watch TV, listen to music* (A1 Bab 6), *verbs and nouns that go together: book a hotel, play chess, chat to a friend* (A1 Bab 11).
  - h. Binatang. BIPA: *Nama dan jumlah binatang* (A1 Bab 5).
  - i. Pakaian. BIPA: *Jenis pakaian* (A1 Bab 9). VO: *Vêtements et des objets courants* (A1 Bab 6). HW: *Clothes: hat, coat, shirt* (A2 Bab 12).
  - j. Warna, Bentuk, dan Bahan. BIPA: *Warna dan bentuk benda* (A1 Bab 9). VO: *Des couleurs, de la taille, de la matière + vêtements* (A1 Bab 6), *matières et des couleurs + meubles* (A2 Bab 2). HW: *Colours: red, black; clothes: a jumper, shorts* (A1 Bab 13).
  - k. Makanan dan Minuman. BIPA: *Makanan* (A2 Bab 5). VO: *Lexique des aliments, des quantités* (A1 Bab 7). HW: *Food, drinks* (A1 Bab 5, A2 Bab 2, A2 Bab 9), *food: fish, vegetables* (A1 Bab 12).
  - l. Alam dan Cuaca. VO: *Lexique de l'environnement et de la nature* (A2 Bab 6), *lexique de la météo* (A2 Bab 6). HW: *The weather: sunny, cloudy* (A2 Bab 12).

Tematik benda/ tempat/ kejadian sekitar meliputi 12 kelompok, tetapi tidak semua sumber mencakup keseluruhannya. Ketiga sumber (BIPA, VO, dan HW) meliputi **benda sehari-hari, tempat umum dan gedung, ruangan rumah dan lingkungan, benda di rumah, pakaian, warna-bentuk-bahan**, serta **makanan dan minuman**; BIPA dan HW meliputi tematik **transportasi**; VO dan HW memperlihatkan tematik **alam dan**



**cuaca**; BIPA sendiri mencantumkan tematik **rambu dan arah** serta **binatang**; sedangkan HW secara tata bahasa mencakup tematik **objek bagi verba**.

#### 4.2.4. Kegiatan / Selera

Kegiatan/ selera meliputi beberapa klasifikasi yang dapat dilihat pada daftar berikut ini:

- a. Olahraga dan Kegiatan Waktu Luang. BIPA: *Olahraga* (A2 Bab 10). VO: *Loisirs* (A1 Bab 4). HW: *Sports* (A1 Bab 5), *weekend activities* (A1 Bab 10), *sport and leisure* (A1 Bab 10), *leisure activities: dancing, skiing* (A2 Bab 4).
- b. Kegiatan Sehari-hari. BIPA: *Kegiatan sehari-hari* (A1 Bab 8), *kegiatan kesukaan* (A1 Bab 8). VO: *Faire du / de la /de l'* (A1 Bab 4), *actions quotidiennes* (A1 Bab 5), *lexique des étapes de la vie* (A2 Bab 5). HW: *Verbs: come, live, work, eat, speak* (A1 Bab 5); *verbs: get up, do to work, have lunch* (A1 Bab 6); *verbs: help, make, serve* (A2 Bab 3); *verbs: relax, eat out, start* (A2 Bab 4); *verbs: translate, check, laugh* (A2 Bab 6); *verbs: earn, marry, die* (A2 Bab 7); *verbs: begin, leave, become* (A2 Bab 7); *verbs: sneeze, jump, fall* (A2 Bab 12).
- c. Kegemaran dan Selera. BIPA: *Kegemaran* (A2 Bab 6), *film kesukaan* (A2 Bab 7). VO: *Goûts et des intérêts* (A1 Bab 2), *l'expression des goûts* (A1 Bab 4). HW: *Favourite music* (A1 Bab 4).

Tematik kegiatan / selera meliputi 3 kelompok yang ketiga sumbernya mencakup keseluruhannya. Hanya saja, terjadi perbedaan detail dari masing-masing tematik seperti BIPA membahas film kesukaan sedangkan HW membahas musik kesukaan. Contoh lain adalah bahwa tematik kegiatan akhir pekan hanya dicantumkan pada buku HW.

#### 4.2.5. Kesan

Kesan meliputi adjektiva yang berupa sifat, watak, atau perasaan, seperti pada BIPA: *Sifat orang, binatang, dan benda* (A1 Bab 6), *ciri-ciri binatang dan orang* (A1 Bab 9), *kata sifat yang digunakan dalam teks rekon* (A2 Bab 12). Selanjutnya pada VO: *Avoir l'air, caractère* (A1 Bab 4), *adjectifs qualificatifs* (A1 Bab 8), *émotions et des difficultés, l'appréciation, adjectifs qualificatifs* (A2 Bab 1), *expressions de la certitude* (A2 Bab 6). Akhirnya pada HW: *Opposite adjective* (A1 Bab 7, A2 Bab 2); *adjectives: nice, old, comfortable* (A1 Bab 7); *adjective+noun* (A1 Bab 4, 7), *describing a friends* (A1 Bab 4); *city and country adjectives: dirty, noisy, exciting, safe* (A2 Bab 10); *describing feelings: bored, worried* (A2 Bab 13). Selanjutnya, perlu penelitian lebih lanjut mengenai adjektiva yang

menjadi tematik kesan karena pengalaman indrawi (cecap) tidak tercantum maupun adjektiva bentukan dari kelas kata lain, utamanya dalam bahasa Prancis dan Inggris.

#### 4.2.6. Transaksi

Transaksi yang tercantum pada tabel isi sumber penelitian meliputi beberapa transaksi saja seperti:

- a. Transaksi di Rumah Makan. BIPA: *Memesan makanan* (A2 Bab 5). HW: *In a restaurant* (A1 Bab 12).
- b. Transaksi Belanja. BIPA: *Kegiatan berbelanja* (A2 Bab 3). HW: *Shop and shopping* (A2 Bab 9).
- c. Tuntutan Masyarakat. VO: *Revendications sociales: protestation* (A2 Bab 4).
- d. Transaksi di Bandara. HW: *At airport: departure lounge, check in* (A2 Bab 14).

Tematik transaksi tidak secara merata tercantum pada ketiga sumber. Hal ini dimungkinkan karena transaksi merupakan tematik komunikasi dan bukan tematik kosakata. Meski demikian, konteks tematik transaksi merupakan hal yang perlu di kaji lebih lanjut, seperti konteks restoran, aneka toko (kelontong, bunga, sembako, roti, kue, pakaian, dst.), apotek, rumah sakit, perpustakaan. Selanjutnya, dapat dirujuk buku CEFR/CEFR terkait empat ranah, yakni pribadi, masyarakat, pekerjaan, dan pendidikan (*Conseil de l'Europe* 2001: 43; *Council of Europe* 2001: 48-49).

### V. Simpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketiga buku ajar tersebut memaparkan secara berbeda persebaran tematiknya, meskipun menggunakan kerangka acuan yang sama. Masing-masing memiliki improvisasi dalam peletakan tematik untuk bab yang dituju. Meski demikian, CEFR/CECR tidak memberikan daftar tematik secara jelas karena memberikan standar kemampuan berbahasa pada umumnya. Dari ketiga buku ajar tersebut, dapat disimpulkan beberapa tematik paling umum yang bisa menjadi acuan, yakni (1) kebahasaan, (2) diri/liyan, (3) benda/kejadian/tempat sekitar, (4) kegiatan/selera, (5) kesan, (6) transaksi. Oleh karena itu, perlu kiranya pembuatan kamus tematik tribahasa, yakni Indonesia, Prancis, dan Inggris guna memudahkan pemelajar asing atau pemelajar bahasa kedua. Kamus tematik A1-A2 merupakan sebuah referensi karya dalam bidang leksikografi yang unik, menawarkan kosa kata trilingual yakni Bahasa Indonesia, Inggris, dan Prancis, pengaturan tematik

berdasarkan tingkat pembelajaran A1 dan A2, membuat kamus ini cocok untuk dijadikan sarana pembelajaran bahasa tingkat pemula.

## Daftar Pustaka

- Atkins, B. (1992). Theoretical Lexicography and Its Relation to Dictionary-making. *Dictionary Society of North America*, 4-39. doi:10.1353/dic.1992.0011
- Davies, M., & Gardner, D. (2010). *A Frequency Dictionary of Contemporary American English: Word Sketches, Collocates and thematic List*. Abingdon Oxon: Routledge.
- Denyer, M., Garmendia, A., & Lions-Olivieri, M.-L. (2011). *Version Originale 1*. Paris: Editions Maison de Langues.
- Denyer, M., Garmendia, A., Royer, C., & Lions-Olivieri, M.-L. (2010). *Version Originale 2*. Paris: Editions Maison de Langues.
- Europe, C. o. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: learning, teaching, assessment*. Strasbourg: Cambridge University Press.
- Europe, C. o. (2017). *Council of Europe Portal*. Dipetik July 20, 2017, dari coe.int: <http://www.coe.int/en/web/common-european-framework-reference-languages>
- Ghalekhani, G., & Khaksar, M. (2015). thematic and etymological glossary of aquatic and bird genera names in Iranian Bundahišm. in *Iranian Bundahišm*, 39-52.
- Hartmann, R. R.-M., Ploeger, J., Nesi, H., Rundell, M., & Worsch, W. (1999). Thematic Network Project in the Area of Languages, Sub-Project 9: Dictionaries. Dalam C. Gelpi, *Teaching Dictionary Use to University Student of Language Mediation in Catalonia* (hal. 68-77). Berlin: Freie Universität Berlin.
- Henry, R., & Kick, S. (1988). *Cayuga Thematic Dictionary: a List of Commonly Used Words in the Cayuga Language, Using the Henry Orthography*. Brantford: Woodland Pub.
- Kindersley, D. (2005). *French English Bilingual Dictionary*. London, New York, Melbourne, Munich, Delhi: DK.
- Kindersley, D. (2009). *Arabic English Bilingual Dictionary*. London, New York, Melbourne, Munich, and Delhi: DK.
- Kindersley, D. (2011). *Japanese English, Bilingual Visual Dictionary*. London, New York, Melbourne, Munich, Delhi: DK.
- l'Europe, C. d. (2001). *Cadre Europeen Commun De Reference Pour Les Langues : Apprendre, Enseigner, Evaluer*. Strasbourg: Didier.
- Little, D. (2006). The Common European Framework of Reference for Languages: Content, purpose, origin, reception and impact. *Language Teaching*, 167-190. doi:10.1017/S0261444806003557

- Maesaroh, R., & Artyana, E. R. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat A2*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- McCutcheon, M. (2010). *A thematic Dictionary Descriptionary*. New York: Fact on File.
- Novianti, N., & Nurlaelawati, I. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat A1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Oliver, J. (2007). *ELI Dictionnaire illustre francais*. Letizia Pigni: ELI.
- Soars, J., & Soars, L. (2010). *New Headway Beginner*. Oxford: Oxford University Press.
- Soars, J., & Soars, L. (2011). *New Headway Elementary*. Oxford: Oxford University Press.
- Stark, M. (2011). *Bilingual Thematic Dictionaries*. Berlin/Boston: Walter de Gruyter.
- Turner, C. (2004). *A Thematic Dictionary of Modern Persian*. London: Routledge.

# **ASPEK PENYUSUNAN KAMUS BERGAMBAR PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA TK DAN SD**

*(COMPILATION ASPECTS OF PICTORIAL DICTIONARY FOR  
ENGLISH LEARNING FOR KINDERGARTEN AND ELEMENTARY  
STUDENTS)*

**Ayuninda Erdiani**

Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada

[ayunindaerdiani@gmail.com](mailto:ayunindaerdiani@gmail.com)

## **Abstrak**

Pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dunia terhadap masa depan anak menyebabkan dunia pendidikan khususnya pihak sekolah untuk mulai mempersiapkan kurikulum bahasa Inggris terhadap siswa sejak usia dini seperti siswa TK dan SD. Pada sistem pembelajaran siswa TK dan SD, guru menggunakan bantuan kamus bergambar untuk memperkenalkan bahasa Inggris kepada siswa agar lebih mudah dimengerti. Penggunaan kamus bergambar sangat membantu siswa dalam memahami sebuah kata bahasa Inggris melalui panduan sebuah gambar. Lalu aspek-aspek apa saja yang terlihat dalam penyusunan kamus bergambar bahasa Inggris itu agar kamus bergambar dapat digunakan oleh para siswa TK dan SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat aspek-aspek penyusunan kamus bergambar bahasa Inggris yang akan digunakan oleh Siswa TK dan SD. Metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang mana nantinya penyusunan kamus akan dijelaskan secara mendetail. Dalam penyusunan Kamus bergambar disesuaikan dengan kurikulum sekolah umum. Aspek penyusunan kamus bergambar ini dimulai dengan pengumpulan korpus-korpus data buku-buku pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan di Sekolah Dasar serta pengumpulan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyusunan kamus bergambar, lemanya dapat berupa gambar yang disertai dengan nama gambar dan terjemahannya atau sebaliknya. Entri Kamus bergambar dapat disusun berdasarkan urutan alfabet atau disusun berdasarkan klasifikasi atau tema lemanya. Dalam penyusunan Kamus Bergambar, lema dapat tersusun berdasarkan abjad pada klasifikasi tema atau bergantung pada susunan ilustrasi gambar yang ada. Penulisan lema juga dilengkapi dengan tulisan fonetik atau cara baca siswa agar dapat belajar membaca dengan mudah.

**Kata kunci:** Penyusunan Kamus Bergambar, Bahasa Inggris, Entri, Lema

### ***Abstract***

*The importance of English as the world's communication language causes the world of education, especially the school committee to begin preparing the English curriculum for students from an early age such as kindergarten and elementary students. In the learning system for kindergarten and elementary students, teachers use the help of pictorial dictionaries to introduce English to students more easily and more understandable. The use of pictorial dictionaries helps students understand an English word through an image guide. Then the question is what kind of the aspects seen in the preparing of the English pictorial dictionary so that it can be used by kindergarten and elementary students as learning tools. The purpose of this study is to see the aspects of the preparation of the English pictorial dictionary that will be used by kindergarten and elementary students. The method that will be used is qualitative descriptive method which later dictionary preparation will be explained in detail. In the preparation of a pictorial dictionary, the data must be adapted to the general school curriculum. This aspect of arranging this pictorial dictionary begins with the collection of data corpus of English language textbooks used in Elementary School and the collection of words that are often used in everyday life. In the preparation of the pictorial dictionary, the lema will be accompanied by the image and translation or the meaning of the lema. Entries of Pictorial Dictionary can be arranged in alphabetical order or arranged by their classification or lema's theme. In compilation of the Pictorial Dictionary, lema can be arranged by alphabetical in the theme classification or dependent on the existing picture illustration arrangement. Lema is also equipped with phonetic writing or reading so that students can learn to read easily.*

**Keywords:** *Compilation of Pictorial Dictionary, English, Entries, Lema*

## **I. Pendahuluan**

Pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dunia terhadap masa depan anak menyebabkan dunia pendidikan khususnya pihak sekolah untuk mulai mempersiapkan kurikulum bahasa Inggris terhadap siswa sejak usia dini seperti siswa TK dan SD. Saat ini pelajaran Bahasa Inggris sudah memasuki bangku sekolah dasar. Bahkan pada TK (Taman Kanak-kanak) pun sudah mulai dikenalkan kata-kata bahasa Inggris. Penambahan kurikulum bahasa Inggris untuk anak usia dini dilakukan untuk

menyesuaikan anak dengan kebutuhan pendidikannya kelak di bangku sekolah dasar. Pentingnya pembelajaran bahasa kedua kepada anak usia dini juga dinyatakan oleh Hammerly (1982:265) bahwa bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan lebih baik bila dimulai lebih awal.

Bahasa Inggris menjadi penting dan lumrah digunakan dalam dunia keseharian dan pekerjaan dikarenakan bahasa Inggris adalah bahasa global yang saat ini menjadi wajib dikuasai agar seseorang mampu dan dapat terlibat dalam era globalisasi. Pada era globalisasi ini, teknologi merajai dunia pendidikan kita dan bahasa yang digunakan dalam segala macam teknologi adalah bahasa Inggris, jika kita tidak mempelajari bahasa Inggris lalu maka kita tidak akan terlibat dalam kemajuan era globalisasi ini. Untuk itulah bahasa Inggris diperkenalkan sejak TK dan berlanjut dipelajari pada bangku SD (Sekolah Dasar), yaitu untuk menyiapkan dan membuat anak-anak kita terlibat nantinya dalam menghadapi era globalisasi yang terus berkembang. Dengan mengenalkan dan mempelajari bahasa Inggris pada anak-anak maka anak-anak akan terbiasa menggunakan bahasa Inggris seperti layaknya bahasa ibunya sendiri karena bahasa asing bukanlah hal yang dapat dipelajari dalam sebulan atau dua bulan untuk menjadi mahir.

Untuk itu mengenalkan dan mempelajari Bahasa Inggris sedari dini sangatlah penting. Anak akan menjadi terbiasa dan mampu berkomunikasi dengan lancar jika dikenalkan dan dipelajari sedari dini, namun hal ini tentunya memerlukan cara pembelajaran yang tepat dan juga media yang tepat sasaran seperti menggunakan media kamus bahasa Inggris. Kamus bahasa Inggris adalah alat yang paling ampuh dalam proses [pembelajaran Bahasa Inggris](#), namun umumnya anak-anak kurang suka untuk mempelajari kamus yang biasa digunakan orang dewasa karena alasan terlalu rumit dan juga tidak menarik sehingga perlu kamus bahasa Inggris bergambar. Karena kamus khusus anak sangat cocok untuk dijadikan sarana anak belajar bahasa Inggris. Dengan media kamus bergambar inilah, para guru memperkenalkan bahasa Inggris kepada siswa dengan lebih mudah dan lebih dimengerti dalam sistem pembelajaran siswa TK dan SD. Penggunaan kamus bergambar sangat membantu siswa dalam memahami sebuah kata bahasa Inggris melalui panduan sebuah gambar. Kamus bahasa inggris anak yang bergambar dan penuh warna akan membuat anak menjadi lebih antusias dalam mempelajari setiap kata dan kalimat yang ada dalam [kamus](#).

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dewasa ini, menjadikan kebutuhan terhadap kamus tidak dapat dipungkiri lagi. Kamus menjadi sebuah buku yang memiliki urgensi tinggi, apalagi bagi mereka yang berkecimpung di lingkungan akademis. Bahkan para ilmuwan, cendekiawan, budayawan serta masyarakat umum pun tidak bisa menghindari kebutuhan akan kamus. Kamus merupakan karya acuan yang berisi kosakata suatu bahasa atau pengetahuan tentang segala sesuatu yang berada di sekitar kita, disusun secara alfabetis dan

bersifat praktis. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa kamus merupakan buku acuan yang memuat kata dan ungkapan yang disusun menurut abjad berikut keterangan tentang maknanya (Hoetomo, 2005:10).

Setiap kamus memiliki kriteria masing-masing dalam penyusunan kamusnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah mengenai aspek penyusunan kamus yang terlihat pada Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD. Kamus ini memiliki aspek penyusunan kamus yang berbeda dengan penyusunan kamus umum yang lain sehingga kamus ini memiliki standar penyusunan kamus yang cukup berbeda untuk diteliti sebagai subjek penelitian. Untuk itu perlu diadakan penelitian terhadap kamus pelajar tersebut. Masalah yang akan diteliti adalah seperti apa aspek-aspek yang terlihat dalam penyusunan kamus bergambar bahasa Inggris itu agar kamus bergambar dapat memenuhi standar yang akan digunakan oleh para siswa TK dan SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat aspek-aspek penyusunan kamus bergambar bahasa Inggris yang akan digunakan oleh Siswa TK dan SD.

Penelitian mengenai aspek penyusunan kamus khususnya kamus bergambar merupakan penelitian yang belum banyak diteliti para akademisi. Meskipun begitu Penelitian mengenai penyusunan kamus pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Suandi, dkk (2015) yang berjudul *Penyusunan Kamus Serapan Dalam Bahasa Bali*. Penelitian Suandi ini bertujuan mendeskripsikan dan mengklasifikasi daftar kata serapan yang akan dijadikan bahan penyusunan Kamus Serapan dalam Bahasa Bali (KSBB) ditinjau dari segi sumber atau asal bahasanya dan kelas katanya. Serta penelitian milik Mawanti (2014) yang berjudul Pengembangan Kamus Visual Multi Bahasa (Arab-Inggris-Indonesia-Jawa) untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Berbasis Kearifan Lokal. Penelitian Mawanti ini bertujuan untuk melihat pengembangan kamus terhadap pemahaman siswa tentang barang-barang khususnya peralatan dapur. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kamus multi bahasa telah berhasil dikembangkan dengan kategori sangat layak berdasarkan penilaian pakar media mencapai 77,08 % dan pakar materi 83,30%. Penelitian-penelitian di atas berisi mengenai pengembangan serta penyusunan sebuah kamus baik monolingual atau multi lingual.

## **II. Landasan Teori**

### **2.1. Leksikografi**

Pada umumnya leksikografi dikonsepsi sebagai cabang linguistik yang mencakup pengumpulan data, seleksi data, dan pendeskripsian unit kata atau kombinasi kata dalam satu bahasa atau lebih. Hal tersebut memperjelas bahwa leksikografi merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan



penyusunan kamus dari mulai perencanaan hingga penerbitan sesuai dengan hasil akhir atau produk dari leksikografi yaitu terciptanya sebuah kamus. Menurut sebagian masyarakat mungkin merasa mampu dalam menyusun sebuah kamus. Namun, pada dasarnya kerja leksikografi cukup berat dalam menciptakan sebuah kamus. Para leksikografer memerlukan berbagai tahapan dari mulai pengumpulan data yang berupa kata, penyelesaian kata yang sesuai dengan jenis kamus yang akan dibuat, termasuk menentukan kata yang baku dan tidak baku, baik dari sisi penulisan maupun pembentukan kata.

## 2.2. Lema

Lema merupakan istilah teknis dalam leksikografi yang digunakan sebagai pedoman bagi pengguna kamus untuk mencari suatu kata. Pada umumnya dalam kamus, lema akan ditulis dengan cetak tebal. Sebagian leksikografer berpendapat bahwa lema dalam kamus umum berupa kata leksikal. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat* (2008: 807) lema diartikan sebagai (1) kata atau frasa masukan dalam kamus di luar definisi atau penjelasan lain yang diberikan dalam entri; (2) butir masukan; entri. Dalam kerja leksikografi, tahap pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam penyusunan kamus. Secara umum, daftar lema terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kata umum (*common word*) dan nama diri (*proper names*). Kata umum sebagai bahan lema dapat dilihat dari empat aspek, yaitu kelas kata, bentuk leksikal, struktur leksikal dan tipe leksikal. Setelah semua kata yang akan dijadikan sebagai lema telah terkumpul, maka kata-kata tersebut dapat ditata untuk memudahkan pengguna menemukan kata yang dicari. Dalam kaitan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam penataan lema, yaitu alfabetis, silabel dan persamaan bentuk (Setiawan, 2007).

## III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007: 04), pada penelitian kualitatif, data deskriptif yang dihasilkan berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati di dalam penelitian. Moleong juga menambahkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007: 06).

Sejalan dengan pendapat di atas tersebut, penelitian ini dilakukan dengan melihat sampel-sampel kamus bergambar kemudian dianalisis dari segi pengumpulan data yang berupa lema, klasifikasi data,

kemudian sampel kamus itu dianalisis dengan cara deskriptif untuk membuat kesimpulan. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan mengumpulkan sumber-sumber teori penelitian yang telah dilakukan peneliti lain mengenai topik yang sama agar tidak terjadi adanya kesamaan penelitian maupun masalah penelitian. Adapun data diambil dari *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD* dengan ketebalan 145 halaman, *English for Children: Kamus Besar Bergambar* dengan ketebalan 130 halaman, dan *First Dictionary: Learn with Words* dengan ketebalan 540 halaman. Ketiga data kamus ini merupakan sampel dari masing-masing tipe kamus bergambar. Setelah data terkumpul dan telah dipilih, kemudian diklasifikasikan menurut kategorisasi berdasarkan tujuan permasalahan yang akan dikaji agar mempermudah penelitian.

Subjek penelitian ini adalah *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD* yang diterbitkan oleh Bmedia, *English for Children: Kamus Besar Bergambar* diterbitkan oleh penerbit DAB, dan *First Dictionary: Learn with Words* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka. Kamus inilah yang akan digunakan untuk menentukan sumber data penelitian sehingga data-data yang diperoleh dan dipergunakan dalam penelitian ini benar-benar representatif dan bukan data hasil rekayasa.

Objek penelitian ini adalah struktur makro dan mikro *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD*, *English for Children: Kamus Besar Bergambar*, dan *First Dictionary: Learn with Words* tersebut. Dalam penelitian ini, kamus bergambar tersebut akan diteliti berdasarkan struktur kamus, penyusunan lema dan komponen-komponen pembentuk dalam data sampel Kamus Bergambar Pembelajaran Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD.

#### **IV. Aspek Penyusunan Kamus Bergambar Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa TK dan SD**

Dalam penyusunan kamus memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan. Tahap pertama yakni menentukan tujuan dari kamus yang akan dibuat seperti untuk siapa kamus itu dibuat, bagaimana bentuk kamus itu akan dirangkai, bahasa apa saja yang akan digunakan dalam kamus itu. Contohnya, penyusunan kamus bergambar bertujuan untuk membantu memperkaya kosakata bagi anak usia dini seperti siswa TK dan SD. Lalu bentuk kamus yang akan dibuat adalah Kamus bergambar bahasa Inggris-Indonesia yang merupakan kamus khusus pelajar untuk usia TK (Taman Kanak-Kanak) dan SD (Sekolah Dasar) yang dapat disimpulkan dari jumlah lema yang berkisar kurang lebih 2000 – 5000 lema. Dalam penentuan bahasa yang digunakan, Kamus bergambar ini menggunakan satu atau lebih bahasa yakni Bahasa Inggris sebagai bahasa utama dan Bahasa Indonesia

sebagai bahasa sasaran. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan makna atau arti dari bahasa Inggris maka dari itu kamus ini juga dikenal dengan kamus dwibahasa. Sedangkan kamus bergambar monolingual dengan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa sasaran biasanya digunakan untuk memperdalam bahasa Inggris anak. Kamus bergambar dwibahasa merupakan kamus yang digunakan untuk mempelajari bahasa asing menggunakan bantuan ilustrasi.

Pada tahap kedua, penyusunan kamus bergambar ini dimulai dengan pengumpulan korpus-korpus data seperti buku-buku pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan di Sekolah Dasar serta pengumpulan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2007:200-201) bahwa aspek dalam menyusun kamus adalah sumber lema yang didaftarkan untuk menyusun kamus haruslah setara dengan kamus yang akan dibuat. Apabila kamus ini dibuat sebagai kamus pelajar sekolah dasar (SD) dan taman kanak-kanak (TK) maka kosakata atau lema yang akan didaftarkan sesuai dengan kata-kata yang digunakan dalam pendidikan di sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Kosakata yang terambil dari data korpus buku pelajaran bahasa Inggris adalah data korpus kosakata berkategori umum dalam buku seperti contoh –contoh kosakata benda dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lema ini sengaja dipilih karena pada pengenalan kata bahasa Inggris biasanya dimulai dari pengenalan kosakata yang ada dalam kehidupan sehari-hari contohnya perwujudan nama-nama benda yang ada dan terlihat oleh anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya tema-tema seperti tema rumah, kota, makanan, minuman, hewan dan lain sebagainya. Tema – tema ini dapat ditemukan tersusun dalam daftar isi kamus. Contohnya Beberapa kamus bergambar lain seperti *English for Children: Kamus Besar Bergambar* yang diterbitkan oleh Penerbit DAB juga memiliki penyusunan tema yang hampir sama.

CONTENTS	
Page No.	
1. Kata Pengantar ..	21. Wewar (Ronggo-Ronggo) ..
2. Daftar Isi ..	22. Puri (Banyu) 50 ..
3. Kata Pengantar ..	23. Puri (Purabaya) 50 ..
4. Numbur (Angka-Angka) 11 ..	24. Puri (Purabaya) 50 ..
5. Data (Nama-Nama Hari) 14 ..	25. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
6. Wewar (Nama-Nama Bulan) 15 ..	26. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
7. Cakara (Warna-Warna) 16 ..	27. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
8. Wewar (Ronggo-Ronggo) 17 ..	28. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
9. Suku (Suku) 19 ..	29. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
10. Puri (Puri) 21 ..	30. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
11. Ciri (Ciri) 22 ..	31. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
12. Mawar (Mawar) 23 ..	32. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
13. Wewar (Ronggo-Ronggo) 24 ..	33. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
14. Wewar (Ronggo-Ronggo) 25 ..	34. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
15. Wewar (Ronggo-Ronggo) 26 ..	35. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
16. Wewar (Ronggo-Ronggo) 27 ..	36. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
17. Wewar (Ronggo-Ronggo) 28 ..	37. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
18. Wewar (Ronggo-Ronggo) 29 ..	38. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
19. Wewar (Ronggo-Ronggo) 30 ..	39. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..
20. Wewar (Ronggo-Ronggo) 31 ..	40. Wewar (Ronggo-Ronggo) 51 ..

**Gambar 1.** Daftar Isi *English for Children: Kamus Besar Bergambar* (M.J Lado dan W.Y. Ono, 2011).

[illegible]

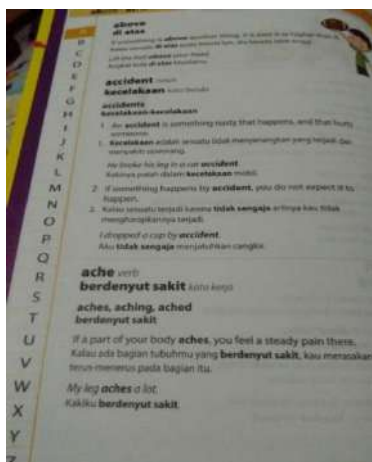
**Gambar 2.** Daftar Isi *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD* (Eka, 2017).

Penyusunan tema-tema kosakata yang ada dalam daftar isi juga merupakan salah satu tipe penyusunan entri kamus yang digunakan dalam kamus bergambar. Setiap kamus dapat dipastikan memiliki dua struktur yaitu makrostruktur dan mikrostruktur. Pada tahap ketiga, menentukan Makrostruktur dan Mikrostruktur kamus bergambar yaitu berkaitan dengan komponen penyusunan kamus dan informasi yang disajikan pada setiap lema dalam tiga Kamus Bergambar Bahasa Inggris – Indonesia ini. Makrostruktur adalah struktur kamus yang memberi informasi dalam penyusunan kamus bergambar ini seperti penyusunan entri atau lema dalam kamus, komponen – komponen kamus serta bagaimana cara entri disusun. Menurut Teguh Setiawan (2015:76) adalah struktur yang harus ada dalam setiap kamus. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Sterkenburg dan Bejoint (Setiawan, 2007) yang menyatakan bahwa makrostruktur kamus merupakan cara menyusun entri termasuk subentry dalam sebuah kamus.

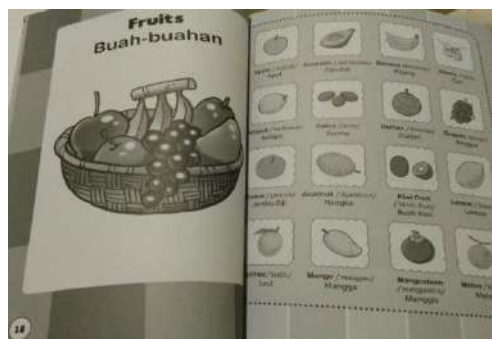
Penyusunan entri pada kamus bergambar bagi anak-anak sangatlah berbeda dengan penyusunan entri kamus pelajar yang lain. Bukan hanya dibedakan dengan jumlah lema yang ada, akan tetapi penyusunan entri pada kamus pelajar yang lain khususnya bagi kalangan pelajar SMP/SMA/Mahasiswa sekalipun berbeda. Kamus pelajar bagi kalangan SMP/SMA/Mahasiswa disusun berdasarkan susunan alfabetis yang digunakan untuk mempermudah pengguna kamus mencari lema yang diinginkan. Contohnya, dalam ketiga sampel kamus bergambar bahasa Inggris - Indonesia untuk siswa TK-SD, penyusunan entri kamus bergambar dapat disusun berdasarkan alfabetis atau dengan sistem penyusunan tematis yakni penyusunan yang berdasarkan pada klasifikasi dan pengelompokan tema. Dalam sampel yang diteliti, ditemukan bahwa dari tiga kamus hanya satu yang penyusunan entrinya menggunakan sistem alfabetis. Pada penyusunan entri menurut alfabetis seperti pada kamus *First Dictionary: Learn with Word*, penyusunan alfabetis ditata disebelah kiri dan kanan halaman dan tersusun dari atas ke bawah yang dibedakan dengan warna yang berbeda. Sedangkan pada penyusunan entri secara tematis, nama lema disusun dalam pengelompokan masing-masing tema. Seperti yang ditemukan dalam komponen penyusunan kamus pelajar yang lain, dalam penyusunan kamus bergambar, memiliki komponen kamus yang meliputi, kata pengantar, daftar isi, panduan cara pengucapan kata, entri, dan daftar pustaka. Akan tetapi tidak semua kamus dalam tiga data ini yang memiliki komponen kamus secara lengkap seperti adanya panduan cara baca fonetik yang ditemukan dalam kamus *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD*.

Meskipun dua kamus lainnya memiliki kemiripan yang sama dalam penyusunan entri dengan sistem tematik akan tetapi penyusunan kata atau lema permasing-masing bagian tematik berbeda. Contohnya, Kamus bergambar *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-*

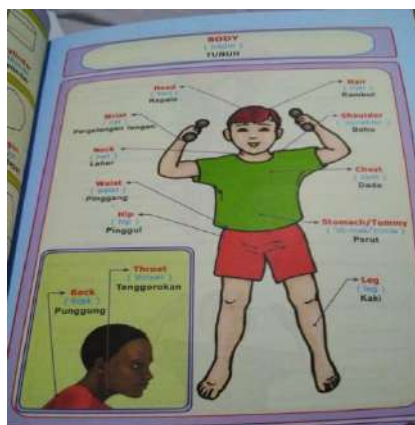
SD disusun dengan sistem tematis tetapi penyusunan kosakatanya diikuti dengan susunan alfabetis horizontal yakni penyusunan lema alphabet yang dimulai dari kiri ke kanan sedangkan kamus bergambar *English for Children: Kamus Besar Bergambar* disusun dengan sistem tematis hanya saja penyusunan kosakata mengikuti alur ilustrasi gambar. Penyusunan lema kamus bergambar ini dapat dilihat pada gambar 3, 4, dan 5. Penyusunan lema kosakata ini dapat berdasarkan abjad nama lema yang tersusun pada kamus bergambar *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD*, dan *First Dictionary: Learn with Words* atau berdasarkan ilustrasi gambar yang ada kemudian diikuti dengan nama lema seperti pada kamus *English for Children: Kamus Besar Bergambar*.



**Gambar 3.** Kamus Bergambar Berentri Alfabetis *First Dictionary: Learn with Words* (Collins, 2017).



**Gambar 4.** Kamus Bergambar *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD* Berentri Tematik dengan penyusunan kosakata alfabetis (Eka, 2017).



**Gambar 5.** Kamus bergambar *English for Children: Kamus Besar Bergambar* berentri tematik dengan penyusunan kosakata sesuai dengan ilustrasi (M.J Lado dan W.Y. Ono, 2011).

Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya mengenai makrostruktur yang ada dalam penyusunan kamus bergambar ini maka pastinya aspek penyusunan kamus secara mikrostruktur juga terlihat dalam kamus bergambar ini. Lalu pengertian mikrostruktur sendiri menurut Sterkenburg (2003:6, melalui Setiawan, 2007) yang menyatakan bahwa mikrostruktur merupakan informasi yang diberikan pada masing-masing lema yang tersusun dalam kamus. Sejalan dengan Sterkenburg, Bergenholts dan Trap (1995:200, melalui Setiawan, 2007) menyatakan bahwa mikrostruktur merupakan struktur kamus yang memberi informasi pada setiap lema. Dalam kamus bergambar, penyusunan lema kosakata terdiri atas lema yang berupa gambar disertai nama lema berikut pelafalan fonetiknya dan kemudian diikuti dengan terjemahannya atau nama lema berikut pelafalannya dengan diikuti dengan ilustrasi.

Kamus yang ideal minimal memiliki informasi kelas kata dan makna pada setiap lemanya. Pada penelitian ini menemukan bahwa informasi yang diberikan pada lema dalam *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD* dan *English for Children: Kamus Besar Bergambar* mencakup dua informasi saja yaitu makna kata, dan pelafalan fonetis. Sedangkan pada kamus bergambar *First Dictionary: Learn with Words* disertakan informasi mengenai kelas kata, makna kata, serta contoh kalimat. Lema dalam kamus bergambar *First Dictionary: Learn with Words* memiliki komponen lema yang lebih lengkap dibandingkan dengan kedua kamus bergambar yang lain yang hanya berisi lema kata benda. Hal ini dikarenakan lema yang ada dalam kamus ini, terdiri dari semua jenis kelas kata termasuk verba /kata kerja. Adapun kelemahan dalam kamus ini, meskipun kamus ini tergolong kamus bergambar, tidak semua lema

didampingi dengan ilustrasi pendukung seperti yang ada pada dua kamus lainnya. Mikrostruktur lema berupa pelafalan fonetis merupakan cara pengucapan seseorang secara tepat terhadap suatu kata. Kedua kamus bergambar seperti *Kamus Bergambar Bahasa Inggris - Indonesia untuk Siswa TK-SD* dan *English for Children: Kamus Besar Bergambar* ini tidak disertai oleh informasi kelas kata karena anak TK dan SD tidak diharuskan untuk mengenal informasi yang lebih terperinci seperti kelas kata. Anak-anak baru dibiasakan untuk mengenal makna dan cara membacanya terlebih dahulu yang mana akan menjadi lebih mudah dengan adanya ilustrasi dalam kamus untuk memperjelas makna kata.

## V. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek penyusunan kamus bergambar memiliki 3 aspek yang penting yakni menentukan tujuan pembuatan kamus, penentuan data korpus, penyusunan makrostruktur kamus yang meliputi cara penyusunan lema dalam kamus atau yang sering dikatakan sebagai susunan entri kamus, serta mikrostruktur kamus yang meliputi penyusunan lema dalam kamus beserta informasi yang diberikan oleh lema. Dalam penyusunan kamus bergambar terdapat dua tipe penyusunan entri yakni penyusunan entri menurut alfabetis dan menurut tematis. Sedangkan dalam penyusunan lema berdasarkan tematis pun memiliki dua tipe yakni penyusunan menurut alfabetis dan menurut ilustrasi gambar yang tersedia. Dalam penyusunan kamus bergambar ini, penyusunan lema juga disertai dengan makna kata, pelafalan fonetik, dan ilustrasi adapun sebagian kamus yang menyertakan informasi kelas kata, dan contoh kalimat beserta terjemahannya.

## Daftar Pustaka

- Bejoint, Henri. 2000. *Modern Lexicography: An Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Collins. 2017. *Collins First Dictionary : Learn with Words*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eka, Anggia. 2017. *Kamus Bergambar Inggris – Indonesia untuk TK dan SD*. Jakarta : Bmedia.
- Farhinindri. Tt. *Kamus Bergambar Bernyanyi*. Diunduh pada laman farhinindri.wordpress.com. diakses pada tanggal 20 juli 2017.

- Hammerly, Hector. 1982. *Synthesis in (second) Language Teaching: An Introduction to Language*, Volume 1 of the Series in Linguistics, pp 693. Washington: Second Language Publications.
- Hoetomo, M.A. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Kurniasih, Ika. 2014. *Analisis Lema Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Yogyakarta : UNY. Skripsi.
- M.J Lado dan W.Y. Ono. 2011. *English For Children : Kamus Besar Bergambar*. Jakarta : Medio Terkini Penerbit.
- Mawanti, Dwi M.A. 2014. Pengembangan Kamus Visual Multi Bahada (Arab-Inggris-Indonesia-Jawa) untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Berbasis Kearifan Lokal. Semarang: IAIN WALISONGO SEMARANG.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul Aminah Basharuddin dan Hasnah Mohamad. 2015. *Kamus dan Perannya dalam Meningkatkan Minat Kanak-Kanak Mempelajari Bahasa*. *International Journal of the Malay World and Civilization* 3, pp 79-89.
- Setiawan, Dr. Teguh M. Hum. 2007. *Pengantar Leksikografi*. Diklat Perkuliahan. Yogyakarta: FBS UNY.
- , 2015. *Leksikografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Suandi, dkk. 2015. *Penyusunan Kamus Serapan Dalam Bahasa Bali*. *Journal Ilmu Sosial dan Humaniora* vol 4, No. 2 Oktober.
- Svensen, Bo. 1993. *Practical Lexicography; Principles and Methods of Dictionary- Making*. New York: Oxford University Press.
- Umi Fadillah dkk. 2011. *Pengenalan Alfabet dan Kamus Bergambar untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis JavaFX serta Flash Book*. Seminar on Electrical Informatics and Its Education.
- Wulandari, Chintya. 2016. *Pengembangan Kamus Bergambar Peralatan Tata Hidang Untuk Siswa Jasa Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Teknik Boga Tahun 2016*.
- Zgusta, L. 1971. *Manual of Lexicography*. Mouton: The Hague.



**TINJAUAN KAMUS BAHASA JERMAN SEBAGAI BAHASA  
ASING (*WÖRTERBUCH DEUTSCH ALS FREMDSPRACHE*)  
DAN PEMANFAATANNYA UNTUK PENYUSUNAN KAMUS  
PEMELAJAR BAHASA INDONESIA  
(*AN OVERVIEW OF GERMAN DICTIONARY AS FOREIGN  
LANGUAGE (WÖRTERBUCH DEUTSCH ALS FREMDSPRACHE)  
AND ITS UTILIZATION FOR THE COMPILATION OF  
INDONESIAN LANGUAGE LEARNER'S DICTIONARY*)**

**Dewi Puspita**  
Universitas Indonesia  
dewi\_puspita18@yahoo.com

**Abstrak**

Kamus pemelajar bahasa Jerman dinamai *Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'Kamus Bahasa Jerman sebagai bahasa asing'. Dinamai demikian karena hanya orang asing lah yang memerlukan kamus untuk mempelajari dan memahami bahasa Jerman. Dengan alasan itu pula, seluruh aspek penyusunan kamus tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemelajar asing, baik dari segi makrostruktur maupun mikrostruktur kamusnya. Selain pemilihan lema yang betul-betul diperhatikan, kamus bahasa Jerman sebagai bahasa asing itu juga memuat definisi yang ringkas dan mudah dimengerti, contoh penggunaan, informasi dasar gramatik, serta informasi singkat mengenai sejarah dan budaya Jerman agar pemelajar bahasa dapat membayangkan bagaimana menggunakan kata-kata yang terkait dengan budaya. Aspek-aspek yang digunakan dalam kamus bahasa Jerman sebagai bahasa asing tersebut dapat juga diterapkan dalam kamus pemelajar bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan beberapa hal dan disesuaikan dengan kondisi kebahasaan di Indonesia. Makalah ini akan memaparkan beberapa fitur dari Kamus Bahasa Jerman sebagai Bahasa Asing dengan harapan aspek-aspek itu dapat memberikan kontribusi untuk penyusunan Kamus Pemelajar Bahasa Indonesia.

**Abstract**

*German learner's dictionary is called Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache which means 'Dictionary of German as Foreign Language'. It is named so because only foreigners need a dictionary to learn and*

*understand German. For that reason, all aspects of the dictionary are adapted to the language needs and abilities of foreign learners, both in terms of macrostructure and microstructure of the dictionary. In addition to the carefully selected entry, the Dictionary of German as Foreign Language also contains simple and easy-to-understand definitions, usage examples, grammatical information, as well as brief information on German history and culture so that language learners could have the knowledge on how to use culture-related words. The aspects used in the Dictionary of German as foreign language can also be applied in Indonesian learner's dictionary by considering several things and adjusting the language conditions in Indonesia. This paper will describe some of the features of the Dictionary of German as Foreign Language with the hope that some features could be taken to contribute to the compilation of the Indonesian Learner's Dictionary.*

## **I. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Berbeda dengan kamus pemelajar bahasa Inggris yang dinamai *Learner's Dictionary*, kamus pemelajar bahasa Jerman diberi nama *Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache* atau 'Kamus Jerman sebagai Bahasa Asing'. Tidak diketahui apa alasannya dinamakan demikian, tetapi jika dicermati lebih dalam, penamaan tersebut ada benarnya. Kamus pemelajar suatu bahasa adalah kamus yang khusus disusun untuk orang yang sedang mempelajari bahasa itu. Dengan demikian, seorang pemelajar bahasa dapat dikatakan adalah orang asing untuk penutur jati bahasa tersebut.

Perbedaan dalam penamaan juga pasti diikuti dengan perbedaan fitur yang dimiliki oleh tiap-tiap kamus. Jangankan antarkamus yang berbeda bahasa, dua kamus berbeda penerbit dalam bahasa yang sama pun pasti memiliki perbedaan fitur walaupun keduanya tetap berpegang pada prinsip-prinsip leksikografi. Fitur sebuah kamus sudah ditentukan sejak tahap perencanaan penyusunannya dengan memperhatikan profil pengguna kamus yang akan disusun. Jika terdapat perbedaan dari dua kamus dengan sasaran pengguna yang sama, hal tersebut biasanya merupakan keputusan dari pihak editorial (Atkins and Rundell 2008).

Bahasa Indonesia dan profil pemelajar bahasa Indonesia juga pasti berbeda dengan bahasa dan profil pemelajar bahasa asing lain. Oleh karenanya, kamus pemelajar bahasa Indonesia pasti akan memiliki karakteristik tersendiri. Namun demikian, tidak ada salahnya jika penyusun kamus mengambil contoh dari karakteristik kamus bahasa asing lain. Selama ini, kamus bahasa asing yang sering dijadikan acuan adalah kamus berbahasa Inggris. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis akan menyajikan

tinjauan kamus pemelajar dari bahasa asing selain Inggris yang juga potensial untuk dijadikan acuan.

Perkembangan kamus pemelajar bahasa Jerman memang agak terlambat dibanding kamus pemelajar bahasa Inggris maupun Prancis. Rothenhöfer (2013) mengungkapkan bahwa pengerjaan kamus dan rujukan bahasa Jerman awalnya tidak ditujukan untuk pelajar asing. Kamus yang digunakan untuk pengajaran bahasa Jerman hingga awal tahun 90-an adalah kamus umum (monolingual atau bilingual) atau kamus bergambar untuk siswa. Kamus pemelajar monolingual Jerman sebagai bahasa asing pertama diterbitkan oleh *Langenscheidt* pada tahun 1983 yang ditujukan untuk pemelajar tingkat mahir. Setelah itu, barulah penerbit-penerbit besar lain menerbitkan kamus pemelajar untuk berbagai tingkat dan tujuan.

## 1.2. Masalah

Melihat pesatnya perkembangan kamus pemelajar Jerman tersebut, penulis tertarik untuk membuat tinjauan dari beberapa Kamus Jerman sebagai Bahasa Asing berdasarkan beberapa pertanyaan utama yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Karakteristik khusus apa saja yang ada dalam Kamus Jerman sebagai Bahasa Asing?
- Aspek-aspek apa saja dari Kamus Jerman sebagai Bahasa Asing yang dapat dimanfaatkan untuk penyusunan kamus pemelajar bahasa Indonesia?

## 1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari tinjauan kamus ini adalah untuk mendapat karakteristik terbaik dari kamus pemelajar bahasa Jerman yang dapat diaplikasikan pada kamus pemelajar bahasa Indonesia, terutama untuk kamus pemelajar BIPA.

## 1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kamus *Langenscheidts Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache* atau ‘Kamus Besar Langenscheidts: Jerman sebagai Bahasa Asing’ pernah dilakukan oleh Köster dan Neubauer (1994). Dalam tulisannya mereka menyajikan hasil pengamatan bagaimana mahasiswa asing menggunakan kamus pemelajar bahasa Jerman Langenscheidts yang baru saja beredar pada saat itu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada beberapa masalah penggunaan pada beberapa aspek kamus tersebut. Mereka kemudian menawarkan beberapa saran terkait perbaikan kamus untuk edisi selanjutnya. Rothenhöfer (2013) juga menyebutkan bahwa kajian terkait

kamus pemelajar Jerman pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, di antaranya oleh Bergenholtz dan Miebs pada tahun 2000 yang mengkaji kamus De Gruyter Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache.

Di Indonesia, kajian struktur kamus pernah dilakukan oleh Setiawan (2009) yang menganalisis struktur empat kamus monolingual bahasa Indonesia, yaitu KBBI, Kamus Pelajar, Kamus Istilah dan Kamus Ilmiah. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa semua kamus monolingual memiliki struktur yang sama walaupun tidak seluruhnya diterapkan oleh keempat kamus yang menjadi objek kajiannya.

Kajian-kajian yang pernah dilakukan hampir semuanya menunjukkan bahwa karya kamus pun tidak terlepas dari kekurangan, sehingga kajian-kajian tersebut diperlukan untuk mengetahui apa yang perlu ditambah dan diperbaiki. Namun, berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, kajian yang hasilnya akan disajikan dalam makalah ini tidak hendak mencari kekurangan dari kamus yang dikaji. Hal yang akan dilakukan adalah memperlihatkan apa yang disajikan oleh kamus terbitan Jerman yang sekiranya dapat memberi kontribusi pada penyusunan kamus pemelajar bahasa Indonesia.

## **II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian**

### **2.1. Kerangka Teori**

Sebuah kamus biasanya terdiri dari wacana eksternal dan daftar kata. Yang dimaksud dengan wacana eksternal adalah keseluruhan wacana yang ada dalam kamus yang bukan merupakan daftar kata yang didefinisikan, seperti kata pengantar, petunjuk pemakaian kamus, ilustrasi gambar, dan daftar pustaka. Secara spesifik, Hartmann (2001) menyebut wacana eksternal ini sebagai *outside matter* yang terdiri atas *front matter*, *middle matter*, dan *back matter* (wacana yang berada di depan, tengah, dan belakang). Sementara itu, daftar kata dapat dibedakan menjadi makrostruktur dan mikrostruktur. Makrostruktur adalah pilihan lema dari A sampai Z beserta urutan penyajiannya (alfabetis atau sistematis), sementara mikrostruktur menurut Hartmann dan James (2002) mengacu pada format entri, yaitu bagaimana informasi mengenai sebuah kata disajikan serta kesesuaian struktur wacana entri tersebut untuk kepentingan pengguna. Selain makrostruktur dan mikrostruktur, Bergenholtz dan Tarp (1995) serta Hartmann (2001) juga menyebutkan empat perspektif lain dari struktur kamus, yaitu struktur rangka, struktur rujuk silang atau mediostruktur, struktur akses, dan struktur distribusi.

Lebih jauh mengenai mikrostruktur, Kiefer dan van Sterkenburg (2011) menjabarkan apa saja yang dapat menjadi bagian dari mikrostruktur kamus, yaitu: (1) informasi pengidentifikasi sinkronis (*synchronic identifying*

*information*), termasuk di dalamnya ejaan, pelafalan, kelas kata, struktur, infleksi dan aspek yang tentu saja bergantung dari bahasa kamus yang disusun; (2) informasi etimologi: asal kata, tahun awal munculnya kata, asal definisi; (3) gaya dan penggunaan: ragam bahasa, label daerah, BrE/AmE dalam kamus bahasa Inggris; (4) definisi (bagian terpenting dalam mikrostruktur kamus) yang biasanya disertai dengan contoh penggunaan kata dalam kalimat; (5) sinonim atau antonym; (6) derivasi kata; (7) fraseologi seperti idiom dan peribahasa; (8) frekuensi penggunaan kata; (9) informasi pragmatik atau penggunaan suatu kata dalam konteks komunikasi; (10) ilustrasi atau gambar. Bagian-bagian mikrostruktur kamus tersebut dapat digunakan seluruhnya atau sebagian saja bergantung dari keputusan penyusun pada tahap perencanaan. Begitu juga halnya dengan urutan penyimpanannya.

## 2.2. Metode Penelitian

Analisis dilakukan dengan menerapkan pendekatan analisis isi terarah (*directed content analysis*). Teori-teori mengenai struktur kamus akan digunakan untuk memandu penganalisisan kamus yang dijadikan objek penelitian. Tujuan dari pendekatan analisis isi terarah adalah untuk memvalidasi atau secara konseptual memperluas sebuah kerangka teoretis atau teori karena hasil dari analisis dengan menggunakan pendekatan ini dapat berupa data yang mendukung atau bahkan tidak mendukung sebuah teori (Hsieh dan Shannon, 2005). Namun demikian, fokus dari penelitian kecil ini bukanlah pada validasi teori, melainkan pada tinjauan penerapan sebuah teori dalam kamus yang dikaji.

Kamus Jerman sebagai Bahasa Asing yang akan dijadikan sebagai objek penelitian dalam makalah ini adalah kamus dari dua penerbit di Jerman, yaitu Langenscheidts dan Hueber. Langenscheidts adalah penerbit yang pertama kali menerbitkan Kamus Jerman sebagai Bahasa Asing pada tahun 1993. Kamus tersebut terus mengalami revisi hingga keluar terbitan terakhir pada tahun 2015. Pada kesempatan ini, penulis merasa beruntung karena berhasil mendapatkan data kamus *Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache* terbitan tahun 1998 dan 2015 sehingga dapat membandingkan keduanya untuk melihat apakah ada perubahan atau perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya, kamus *Hueber Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache* merupakan kamus hasil kerja sama antara penerbit Hueber dan penerbit Duden. Kamus Hueber yang akan dijadikan objek penelitian dalam makalah ini adalah yang terbit pada tahun 2007. Berbeda dengan kamus Langenscheidts yang menasar pemelajar bahasa Jerman dari semua tingkatan, kamus Hueber hanya menasar pemelajar di tingkat A2 (dasar menengah) hingga tingkat B2 (menengah).

Kamus Langenscheidts maupun Hueber (juga kamus-kamus Jerman sebagai Bahasa Asing dari penerbit lain) diterbitkan berdampingan dengan buku pelajaran bahasa Jerman untuk orang asing yang biasa digunakan di tempat kursus maupun di sekolah-sekolah di luar Jerman. Oleh sebab itu, semua kosakata yang digunakan dalam buku pelajaran tersebut dijadikan lema dalam kamus.

### **III. Analisis Penelitian**

#### **3.1. *Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache (LGDaF)***

Menurut informasi yang terdapat pada pengantarnya, kamus LGDaF yang terbit pada tahun 1998 memuat sekitar 66000 lema yang disertai dengan kolokasi dan contoh penggunaannya. Lema dari kamus ini adalah kosakata standar bahasa Jerman, kosakata ragam cakapan yang biasa digunakan sehari-hari, dan kosakata dari berbagai jenis teks yang mungkin ditemui oleh pemelajar bahasa. Selain itu, beberapa kosakata Jerman-Austria dan Jerman-Swiss yang khusus, kosakata slang, dan kosakata yang berhubungan dengan administrasi juga dimasukkan.

Berdasarkan strukturnya, kamus LGDaF memiliki makrostruktur sebagai berikut.

- Urutan lema disusun secara alfabetis.
- Akronim dan singkatan masuk ke dalam urutan lema.
- Gabungan kata, terutama yang menghasilkan makna dan fungsi yang berbeda dari lema dasarnya, dijadikan lema tersendiri untuk memperlihatkan secara sekilas pada pemelajar mengenai mekanisme pembentukan kata dalam bahasa Jerman. Sedangkan gabungan kata yang maknanya masih berkaitan dengan lema utamanya ditempatkan setelah definisi.
- Tabel, bagan, dan gambar, seperti tabel artikel, bagan keluarga, dan penjelasan mengenai waktu diletakkan berurutan dengan lema seperti yang terlihat dalam Gambar 1 berikut.

**Artikel** (Artikel) ist ein Wort, das einen bestimmten Gegenstand bezeichnet. Es gibt drei Arten von Artikeln: den bestimmten Artikel (der, die, das), den unbestimmten Artikel (ein, eine) und den Possessivartikel (mein, dein, sein, etc.).

**Adjektive** (Adjektive) sind Wörter, die einen Namen näher beschreiben. Sie können die Eigenschaft, die Farbe, die Größe, die Menge, etc. eines Gegenstandes angeben. Es gibt drei Arten von Adjektiven: die deskriptiven Adjektive (schön, groß, klein, etc.), die quantitativen Adjektive (ein, zwei, drei, etc.) und die possessiven Adjektive (mein, dein, sein, etc.).

Artikel	Deklinationstyp A	Deklinationstyp B	Deklinationstyp C
<b>Nominativ</b>	der Mann die Frau das Kind	der Mann die Frau das Kind	der Mann die Frau das Kind
<b>Genetiv</b>	des Mannes der Frau des Kindes	des Mannes der Frau des Kindes	des Mannes der Frau des Kindes
<b>Dativ</b>	dem Mann der Frau dem Kind	dem Mann der Frau dem Kind	dem Mann der Frau dem Kind
<b>Akkusativ</b>	den Mann die Frau das Kind	den Mann die Frau das Kind	den Mann die Frau das Kind
<b>Plural</b>	die Männer die Frauen die Kinder	die Männer die Frauen die Kinder	die Männer die Frauen die Kinder

**Adjektive** (Adjektive) sind Wörter, die einen Namen näher beschreiben. Sie können die Eigenschaft, die Farbe, die Größe, die Menge, etc. eines Gegenstandes angeben. Es gibt drei Arten von Adjektiven: die deskriptiven Adjektive (schön, groß, klein, etc.), die quantitativen Adjektive (ein, zwei, drei, etc.) und die possessiven Adjektive (mein, dein, sein, etc.).

Gambar 1

Sementara itu, mikrostruktur dari kamus tersebut beserta contohnya adalah sebagai berikut.

- Penulisan huruf awal lema berbeda bergantung pada kelas katanya. Perlu diketahui bahwa semua nomina dalam bahasa Jerman harus ditulis dalam huruf kapital sedangkan kata dengan kelas kata lain ditulis dalam huruf kecil.
- Setiap nomina memiliki artikel atau kata sandang. Dalam entri kamus, artikel diletakkan di belakangnya.
- Setiap lema diberi pemenggalan suku kata. Untuk kata gabung yang terdiri atas lebih dari dua kata, diberi tanda penggal garis lurus setelah kata yang ditekankan.
- Hanya kata-kata yang pelafalannya berbeda dengan ejaanya yang diberi cara pelafalan dengan lambang fonetik.
- Huruf vokal yang dibaca panjang diberi tanda di bawahnya.
- Beberapa singkatan dan konvensi digunakan dalam definisi, misal: penyingkatan artikel taktentu.
- Bentuk plural dan bentuk deklinasi dari nomina diletakkan di belakang lema setelah artikel
- Bentuk konjugasi dari verba diletakkan di belakang lema
- Label ragam, bidang, dialek, dll diletakkan setelah keterangan bentuk plural/deklinasi/ konjugasi atau setelah kelas kata untuk lema selain nomina dan verba.
- Informasi sintaksis seperti keterangan kasus diletakkan sebelum definisi.

- Definisi dibuat menggunakan kosakata yang mudah dimengerti, menggunakan sinonim, antonim, kolokasi, serta contoh penggunaan-nya dalam kalimat.

Mikrostruktur tersebut menjadi terlihat rumit dalam kamusnya. Dalam Gambar 2 berikut akan terlihat bagaimana lema, definisi, dan penjelasan lainnya disusun.

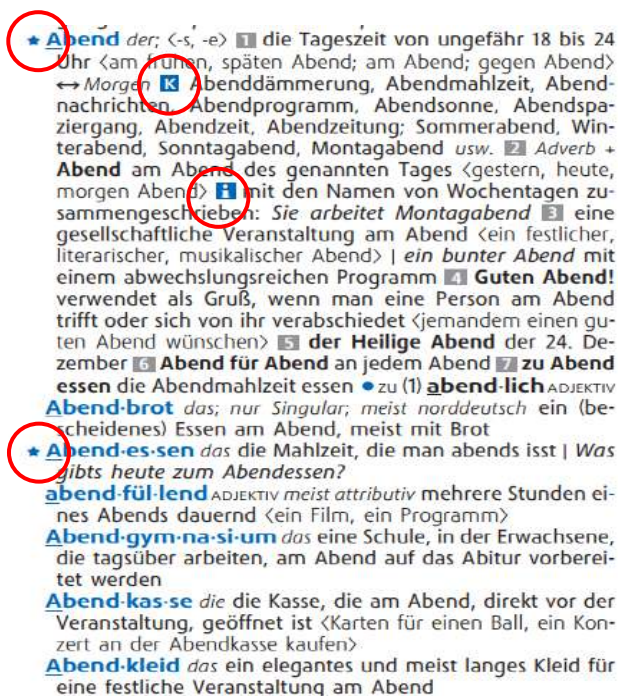


**Gambar 2.** Entri Kamus LGDaF terbitan tahun 1998



Pada edisi terbarunya yang terbit tahun 2015, jumlah lema kamus ini meningkat hingga lebih dari 90000. Penambahan juga ada pada kosakata Austria dan Swiss, ilustrasi gambar untuk bidang dan topik tertentu, serta informasi tentang geografi dan budaya Jerman serta tata bahasa Jerman. Kosakata Jerman yang frekuensi penggunaannya tinggi dan juga ditandai untuk memudahkan pengguna. Secara struktur, perubahan terlihat pada wacana eksternalnya. Selain petunjuk penggunaan yang diperjelas dan diperbanyak, ada juga artikel mengenai pengucapan bahasa Jerman, dan penjelasan mengenai singkatan dan simbol. Dua artikel terakhir tidak ditemukan dalam kamus edisi sebelumnya.

Dari segi maskrostruktur, tidak ada perubahan dari kamus LGDaF terbitan tahun 1998 dan 2015. Sementara perubahan yang didapat dalam mikrostruktur kamus hanya terdapat pada penggunaan warna dan simbol, yang menurut penyusunnya akan lebih memudahkan pengguna kamus dalam memperoleh informasi tentang kata tersebut dan cara menggunakannya. Informasi mengenai nama geografi, kota-kota di Jerman dan penduduknya, serta negara bagian diletakkan di bagian lampiran beserta daftar kata kerja takberaturan, angka, dan alfabet. Lampiran-lampiran tersebut terdapat dalam kedua kamus, dengan informasi yang lebih mutakhir di edisi terakhir. Dari tampilan dan isinya, kamus terbitan terbaru terlihat lebih rapi dan lebih menarik.



**Gambar 3.** Entri kamus LGDaF terbitan tahun 2015 dengan penggunaan simbol

### 3.2. Hueber Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache (HWDaF)

HWDaF hanya memuat sekitar 11200 lema dari kosakata Jerman kontemporer karena memang hanya ditujukan untuk pemelajar bahasa Jerman hingga tingkat menengah. 2000 lema di antaranya adalah kosakata yang harus dikuasai pemelajar untuk dapat lolos dari ujian Zertifikat Deutsch (ujian bahasa Jerman tingkat dasar). Ilustrasi ditambahkan pada kurang lebih 300 kosakata untuk memudahkan pemelajar memahami kata-kata tersebut.

Dengan alasan ditujukan untuk pemelajar pula, wacana eksternal kamus ini dipenuhi dengan penjelasan, tabel, dan bagan mengenai tata bahasa, peta, contoh percakapan, surat, waktu, dan angka. Total wacana eksternal depan kamus ini mencapai 76 halaman. Di wacana belakang masih dilampirkan tips penggunaan kamus, tips mempelajari dan menghafal kata, serta daftar kata yang harus dipelajari di tingkat A1 hingga B1.

Secara makrostruktur, urutan lema kamus HWDaF disusun secara alfabetis. Selain itu, informasi penggunaan kata untuk beberapa lema penting dimuat dalam kotak berwarna di halaman yang sama. Tidak ada akronim atau singkatan yang menjadi lema seperti dalam LGDaF, juga tidak ada tabel atau bagan yang diletakkan di bawah lema.

Mikrostruktur kamus ini juga berbeda dari kamus LGDaF sebagai berikut.

- Artikel dari nomina diletakkan di depan lema.
- Setiap lema diberi pemenggalan dan pelafalan dengan lambang fonetik.
- Bentuk plural, deklinasi, dan konjugasi diletakkan sebelum definisi.
- Definisi menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti disertai beberapa contoh penggunaannya juga ilustrasi untuk beberapa lema. Namun, menurut pandangan penulis, definisi yang diberikan oleh LGDaF lebih jelas dibanding kamus HWDaF.

Pada Gambar 4 berikut dapat dilihat bagaimana makrostruktur dan mikrostruktur dari kamus HWDaF.



Gambar 4. Entri kamus HWDaF

#### IV. Simpulan

Uraian dan analisis di atas menghasilkan beberapa simpulan yang dapat dirumuskan dalam poin-poin berikut.

- Petunjuk penggunaan kamus serta informasi tata bahasa dan budaya perlu diberikan sebelum masuk ke dalam inti kamus karena penggunaannya adalah orang asing, walaupun kamus tersebut diterbitkan dalam satu paket dengan buku ajar.
- Jumlah, daftar, dan urutan lema dalam Kamus Jerman sebagai Bahasa Asing disesuaikan dengan kosakata yang diajarkan dalam buku ajar berdasar tingkatannya sehingga dapat membantu pemelajar dalam mengikuti ujian kemahiran berbahasa Jerman. Selain itu, informasi

tambahan yang ditekankan pada lema juga dapat membantu pemelajar memahami dan mengingat kosakata tertentu yang dianggap penting.

- Penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam mikrostruktur Kamus Jerman sebagai Bahasa Asing juga memudahkan pemelajar memahami artikel, deklinasi, atau konjugasi dari setiap kata bahasa Jerman yang memang rumit.

Simpulan yang dirumuskan dalam poin-poin di atas dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam penyusunan kamus pemelajar Indonesia. Walaupun bahasa Indonesia tidak serumit bahasa Jerman, namun penjelasan-penjelasan berkenaan dengan struktur bahasa mungkin dapat juga disisipkan dalam mikrostruktur kamusnya. Penjelasan mengenai budaya Indonesia yang beragam juga dapat disisipkan dalam daftar lema atau dalam wacana eksternal.

Selain itu, analogi penggunaan nama Kamus Jerman sebagai Bahasa Asing juga dapat dipertimbangkan untuk nama kamus pemelajar bahasa Indonesia yang tujuan penggunaannya adalah orang asing, misalnya Kamus Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing atau Kamus BIPA.

## Daftar Pustaka

- Bergenholtz, Henning and Sven Tarp. 1995. *Manual of Specialised Lexicography*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Hartmann, R.R.K. 2001. *Teaching and Researching Lexicography*. Essex: Pearson Education Limited.
- Hartmann, R.R.K. and Gregory James. 2002. *Dictionary of Lexicography*. London/ New York: Routledge
- Hsieh, Hsiu-Fang and Sarah E. Shannon. 2005. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis". *Qualitative Health Research*, Vol. 15 No. 9, November 2005. pp 1277-1288
- Kiefer, Ferenc and Piet van Sterkenburg. 2011. "Design and Production of Monolingual Dictionary". In van Sterkenburg, Piet. (ed). 2011. *Practical Guide to Lexicography*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Köster, Lutz und Fritz Neubauer. 1994. "Langenscheidts Großwörterbuch: Deutsch als Fremdsprache und seine Benutzer". In Zöfgen, Ekkehard und Gert Henrici. 1994. *Fremdsprachen Lehren und Lernen: Wörterbücher und ihre Benutzer*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Rothenhöfer, Andreas. 2013. "New Developments in Learner's Dictionaries II: German". In Rufus H. Gouws, Ulrich Heid, Wolfgang Schweickard and Herbert Ernst Wiegand (Editors). 2013. *Dictionaries. An International Encyclopedia of Lexicography. Supplementary Volume:*

*Recent Developments with Special Focus on Computational Lexicography*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.

Setiawan, Teguh. 2009. “Analisis Struktur Kamus Monolingual Bahasa Indonesia“. *LITERA*. Volume 8, Nomor 2, Oktober 2009. pp. 179—192.

### **Kamus:**

Hueber Wörterbuch Deutsch als Fremdsprache. 2007. Ismaning/Mannheim: Hueber Verlag & Duden Verlag.

Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache. 1998. Berlin/München: Langenscheidts KG.

Langenscheidts Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache. 2015. München: Langenscheidts GmbH & Co. KG.



**PENGELOMPOKAN AFIKS PEMBENTUK VERBA  
BERDASARKAN KELAS FREKUENSI: STUDI KASUS  
UNTUK KAMUS PEMELAJAR BAHASA INDONESIA  
(THE CLASSIFICATION OF VERBAL AFFIXES BASED ON  
FREQUENCY CLASS: A CASE STUDY FOR INDONESIAN  
LEARNER'S DICTIONARY)**

**Fallianda<sup>1</sup>, Homsatun Nafiah<sup>2</sup>**

Universitas Airlangga

[fallianda.yand@gmail.com](mailto:fallianda.yand@gmail.com)<sup>1</sup>, [homsatunnafiah78@gmail.com](mailto:homsatunnafiah78@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Verba memiliki peran penting dalam penggunaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Salah satu ciri khas bahasa Indonesia adalah penggunaan afiks. Menurut Kridalaksana (2007) ada 21 afiks pembentuk verba. Afiks tersebut meliputi empat kelas yaitu: pertama, prefiks antara lain *ber-*, *di-*, *ke-*, *me-*, *per-*, dan *ter-*, kedua, sufiks antara lain *-i*, dan *-kan*, ketiga, konfiks antara lain *ber-an* dan *ke-an*, dan keempat, kombinasi afiks antara lain *ber-kan*, *di--i*, *di--kan*, *me--i*, *me--kan*, *memper--i*, *memper--kan*, *per--i*, *per--kan*, *ter--i*, dan *ter--kan*. Untuk tujuan pembelajaran dan pembuatan kamus pemelajar, diperlukan pengelompokan kelas afiks mulai dari yang paling sering digunakan hingga yang paling jarang digunakan. Hal ini akan membantu pemelajar untuk memfokuskan proses belajar pada afiks yang paling sering muncul. Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan kelas afiks pembentuk verba berdasarkan kelas frekuensi. Data diambil dari kamus Frekuensi Bahasa Indonesia (Kwary, Goldhahn, & Quasthoff, 2015). Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kelompok afiks pembentuk verba dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pengelompokkan kelas kata afiks berdasarkan frekuensi pada hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam penyusunan kamus pemelajar bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, frekuensi, kamus pemelajar, afiks, verba

**Abstract**

*A verb has an important role in the use of language, especially Indonesian. One characteristic of the Indonesian language is the use of affixes. According to Kridalaksana (2007) there are 21 affixes of verb formation. The affixes include four classes: first, the prefixes of ber-, di-, ke-, me-, per-,*

*and ter-, and, second, suffixes of -i, dan -kan, third, confixes of ber—an dan ke—an, and fourth, the combination of affixes of ber—kan, di--i, di--kan, me--i, me--kan, memper--i, memper--kan, per—i, per--kan, ter--i, dan ter--kan. For the purpose of learning and composing learner's dictionary, it is necessary to group affix classes from the most frequently used to the least used. This will help the learners to focus the learning process on the most frequent affixes. This study aims to classify verbal affixes' formations based on the frequency class. The data are taken from Indonesian frequency dictionary (Kwary, Goldhahn, & Quasthoff, 2015). The results show the difference of the frequency class on each verbal affixes in Indonesian usage. The classification of affixes based on the frequency can be used in composing of Indonesian learner's dictionary.*

**Keywords:** *Indonesian language, frequency, learner's dictionary, affix, verb*

## **I. Pendahuluan**

Verba memiliki peran penting dalam penggunaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Menurut Dixon (2005: 10) verba adalah kelas kata yang merujuk pada suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh partisipan. Dixon juga menyatakan bahwa kelas kata ini merupakan pusat makna dalam suatu klausa atau kalimat. Alwi dkk (2003: 88) mengemukakan makna inheren yang dikandung kelas kata verba. Verba dapat menunjukkan beberapa makna inheren seperti 'perbuatan,' 'proses,' 'keadaan,' 'peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya,' dan 'kesengajaan.' Jenis kelas kata ini umumnya berfungsi sebagai predikat atau inti predikat dalam suatu kalimat. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa verba memiliki peran penting dalam membentuk klausa atau kalimat secara benar dan bermakna.

Pada kalimat baku, verba biasanya berinfleksi atau mendapatkan penambahan imbuhan (afiks). Penggunaan afiks menjadi salah satu ciri khas dalam Bahasa Indonesia. Karena afiks dalam bahasa Indonesia memiliki berbagai jenis dan membentuk beragam kelas kata. Kajian ini erat kaitannya dengan bahasa aglutinatif, yaitu pengelompokkan bahasa berdasarkan pembentukan kata dengan cara menggabungkan kata dasar dan morfem terikat seperti dalam bahasa Indonesia atau Hungaria dan Turki (Shopen 1985: 4). Kedudukan kebahasaan pada bahasa-bahasa tersebut berbeda dengan bahasa isolatif, bahasa Cina, bahasa yang hanya mengenal kata dasar. Sehingga, kedudukan bahasa Indonesia dalam klasifikasi pengelompokkan proses afiksasi menjadi sangat penting.

Menurut Kridalaksana (2007) ada 21 afiks pembentuk verba. Berdasarkan pembentukan kata, afiks tersebut meliputi empat jenis yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Pertama, afiks yang diletakkan



di muka kata dasar disebut prefiks. Prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi *me-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, *ke-*, dan *di-*. Kedua, afiks yang diletakkan di belakang kata dasar disebut sufiks. Sufiks dalam bahasa Indonesia meliputi *-i*, dan *-kan*. Ketiga, prefiks dan sufiks dapat membentuk konfiks jika penggabungan kedua afiks tersebut bersifat mutlak dan tidak meninggalkan bentuk kata yang bermakna ketika diuraikan. Dalam bahasa Indonesia terdapat dua jenis konfiks antara lain *ber—an* dan *ke—an*. Keempat, gabungan afiks lainnya yang dapat ditemukan disebut sebagai kombinasi afiks. Kombinasi afiks adalah penggabungan dua afiks atau lebih dengan kata dasar. Kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia antara lain *ber—kan*, *di--i*, *di--kan*, *me--i*, *me--kan*, *memper--i*, *memper--kan*, *per—i*, *per--kan*, *ter--i*, dan *ter--kan*. Berbeda dengan konsep penggabungan dan penguraian morfem pada konfiks, penguraian morfem pada kombinasi afiks menghasilkan bentuk kata bermakna.

Dalam bahasa Indonesia pembentukan kata melalui proses afiksasi ini merupakan mekanisme yang sangat penting dalam suatu proses penggabungan dengan prinsip gramatikal dan semantik yang berbeda dengan bentuk dasarnya. Frekuensi penggunaan afiksasi tertentu akan menunjukkan tingkat produktifitas kata tersebut dalam berbagai kegiatan berbahasa oleh manusia (Lyons 1977: 76; Shopen 1985: 57). Shopen (1985: 49) menyatakan produktifitas ini dinyatakan sebagai bentuk afiks yang sangat produktif dan afiks yang kurang produktif.

Dalam penelitian ini tingkat produktifitas pada proses afiksasi ditunjukkan melalui tingkat frekuensi kemunculan penggunaan afiks yang satu dengan lainnya. Berdasarkan penjabaran di atas, untuk tujuan pembelajaran dan pembuatan kamus pemelajar diperlukan pengelompokan kelas afiks mulai dari yang paling sering digunakan hingga yang paling jarang digunakan. Hal ini akan membantu pemelajar untuk memfokuskan proses belajar pada afiks yang paling sering muncul. Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan kelas afiks pembentuk verba berdasarkan kelas frekuensi.

## **II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian**

Menurut Kridalaksana (2007: 28) afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Kata kompleks merupakan satuan gramatikal terikat yang berupa kata dasar dan imbuhan (afiks). Proses ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) leksem berubah bentuknya, (2) leksem menjadi kategori tertentu, dan (3) leksem sedikit banyak berubah maknanya. Afiks pembentuk verba menurut Kridalaksana (2007: 37) dapat diklasifikasikan dalam 4 kelas afiks yaitu prefiks, konfiks, sufiks, dan kombinasi afiks.

## 2.1. Prefiks

Prefiks yaitu afiks yang diletakkan dimuka kata dasar. Afiks ini meliputi: *me*, *ber*, *per*, *ter*-, *ke*- dan *di*-.

### 2.1.1. Prefiks *me*-

Prefiks *me*- mengalami proses morfofonemik yang menghasilkan perubahan atau penambahan fonem seperti *me*-, *mem*-, *men*-, *meny*-, *menge*-, dan *meng*- (Kridalaksana, 2007). Selain membentuk verba aktif transitif (pelaku menduduki fungsi subyek dan menuntut adanya obyek), prefiks *me*- dapat membentuk verba aktif taktransitif (pelaku menduduki fungsi subyek dan tidak menuntut adanya obyek). Luasnya fungsi yang dimiliki afiks *me*- secara tidak langsung menunjukkan tingginya penggunaan afiks ini dalam bahasa Indonesia.

Kata dasar yang mengikuti afiks ini haruslah verba dasar seperti *beli*, *cari*, dan *ambil*. Dengan aturan penggabungan ini, penambahan prefiks *me*- tidak mengubah kelas kata, namun hanya untuk menunjukkan ragam formal yang dimiliki suatu verba, misalnya: *Dia sedang mencari pekerjaan* dan bukan *Dia sedang cari pekerjaan* (Alwi dkk, 2003: 123). Hubungan semantis yang diturunkan dari pembentukan prefiks *me*- menunjukkan fungsi sebagai berikut: melakukan, memakai atau menggunakan, hidup sebagai, membuat, mengeluarkan (suara), menuju ke..., mencari atau mengumpulkan, berlaku seperti atau menyeupai, menjadi, membubuhi, mengatakan, memperingati, kenikmatan, dan keadaan (Kridalaksana 2007: 41-43).

### 2.1.2. Prefiks *ber*-

Prefiks *ber*- mengalami proses morfofonemik yang menunjukkan perubahan atau hilangnya fonem seperti *be*-, *bel*-, dan *ber*- (Kridalaksana, 2007). Berdasarkan proses tersebut, fungsi *ber*- meliputi: sedang mengerjakan, mengusahakan sebagai mata pencaharian, memanggil, memperoleh atau menghasilkan, berada dalam keadaan, menjadi atau berlaku seperti, refleksif, meminta bantuan kepada, mencari atau mengumpulkan, memakai, mempunyai, mengendarai (naik), dan profesi atau kegemaran (Kridalaksana 2007: 44-47). Afiks *ber*- merupakan hasil penurunan verba taktransitif untuk menunjukkan keadaan tertentu yang dialami partisipan.

Prefiks *ber*- merupakan afiks produktif bila afiks ini mengikuti kata dasar nomina seperti pada kata *berkawan*, *berdansa*, dan *bertemu* (Alwi dkk, 2003: 142). Dengan dasar ini, afiks *ber*- menjadi afiks yang memiliki

frekuensi tinggi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Namun perlu diperhatikan beberapa penggabungan kata dengan nomina yang akan membentuk kata kerja tidak lazim, seperti: *\*berbus*, *\*berbemo*, *\*berkaret*, dan sebagainya. Penurunan verba melalui afiks *ber-* dapat bersifat wajib atau manasuka (Alwi dkk, 2003: 142-143). Sifat wajib akan terlekat dengan kata dasar (nomina, kata sifat, numerila, dan partikel *si*) yang berfungsi untuk membentuk kelas kata baru yaitu verba. Sedangkan, sifat manasuka sering ditunjukkan melalui penggabungan verba atau nomina, yang juga berstatus verba, untuk menekankan tingkat keformalan gabungan verba yang dihasilkan seperti pada penambahan *kerja* – *(be)kerja* dan *jalan* – *(ber)jalan*.

### 2.1.3. Prefiks *per-*

Prefiks *per-* pembentuk verba dapat berfungsi (1) menjadikan atau membuat sesuatu jadi, seperti: *perindah*, *perjelas*; (2) memanggil atau menganggap sebagai, seperti: *perbudak*, *pertuan*; (3) membagi atau membuat menjadi, seperti: *perdua*, *pertiga*; (4) membuat lebih, seperti: *perendah*, *perbagus*, dan *perbesar* (Kridalaksana 2007: 47-48).

### 2.1.4. Prefiks *ter-*

Penggunaan prefiks *ter-* hanya memiliki dua perubahan fonem yaitu *te-* dan *ter-* (Kridalaksana, 2007). Fungsi dari prefiks *ter-* yaitu: pertama, menyatakan aspek perfektif atau suatu perbuatan yang telah selesai dikerjakan; kedua, menyatakan ketidaksengajaan; ketiga, menyatakan ketiba-tibaan; keempat, menyatakan suatu kemungkinan; dan kelima, menyatakan makna paling (Putrayasa 2008).

Kekhususan fungsi dari prefiks *ter-* sebagai verba taktransitif (yang tidak dimiliki oleh prefiks *me-* dan *di-*) meliputi: pertama, pasif *ter-* sangat tidak mementingkan tindakan sehingga pada umumnya pelaku tindakan tidak disebutkan. Sementara, pasif *di-* masih memperhatikan pelaku tindakan; dan kedua, pada umumnya, pasif *ter-* lebih mengemukakan hasil tindakan atau aspek perfektif. Berbeda dengan pasif *di-* yang lebih mengemukakan berlakunya tindakan (Putrayasa 2008). Pernyataan di atas akan ditunjukkan melalui tingkat kekerapan dalam menggunakan afiks *ter-* ini dalam penggunaan bahasa Indonesia.

### 2.1.5. Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* merupakan afiks yang hanya dipakai dalam ragam nonstrandar. Fungsi dari prefiks ini meliputi: kesanggupan dan spontan

seperti pada penggabungan kata *ketawa*, *kebaca*, *kebawa*, dan lainnya (Kridalaksana 2007: 49-50).

### 2.1.6. Prefiks *di-*

Prefiks *di-* hanya memiliki satu fungsi yaitu membentuk kata kerja pasif (Ramlan 2009: 116). Bentuk kata prefiks *di-* juga mempunyai kesetaraan makna dengan prefiks *me-*. Sedangkan yang membedakan di antara keduanya yaitu prefiks *di-* pembentuk verba dimana subjek atau partisipan dikenai suatu tindakan seperti pada kata *dibeli*, *dipukul*, *dibakar*, dan sebagainya.

### 2.2. Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang berada pada akhir kata dasar. Kelas afiks ini terdiri dari dua bentuk yaitu *-i* dan *-kan*. Pada umumnya, sufiks *-i* memiliki makna kausatif yaitu “menyebabkan mendapat...” sedangkan sufiks *-kan* memiliki makna benefaktif karena partisipan melakukan perbuatan untuk orang lain (Kridalaksana 2007: 50-51). Misalnya pada contoh kata *luka – lukai*, *datang – datangi*; *lupa – lupakan*, *hitam – hitamkan*, dan lainnya sebagainya.

### 2.3. Konfiks

Konfiks merupakan afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka dasar dan satu di belakang kata dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi (Kridalaksana 2007: 29). Konfiks dalam bahasa Indonesia meliputi *ber-an*, dan *ke-an*. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Istilah lain untuk konfiks adalah ambifiks dan sirkumfiks (Kridalaksana 2007: 29). Menurut Alwi dkk, (2003: 103) prefiks dan sufiks dapat membentuk konfiks jika dua syarat berikut terpenuhi, yaitu:

- (1) Keterpaduan antara prefiks dan sufiks bersifat mutlak, artinya kedua afiks itu secara serentak dilekatkan pada dasar kata; dan
- (2) Pemisahan dari salah satu afiks itu tidak akan meninggalkan bentuk yang masih berwujud kata dan tidak menimbulkan hubungan makna yang masih dapat ditelusuri.

Fungsi dari konfiks *ber-an* yaitu sebagai resiprokal (saling berbalasan) dan pluralis (jamak). Sedangkan *ke-an* yaitu sebagai imbuhan yang menyatakan terkena, tak sengaja, dan menderita (afektif). Kedua bentuk afiks ini tidak dapat dipisahkan dalam hal penggunaannya, atau tidak memberi makna yang berarti apabila dipisahkan. Syarat utama konfiks adalah selalu muncul dan bergabung secara bersamaan dengan kata

dasarnya, seperti pada penambahan kata *datang* – *berdatangan* dan *hilang* – *kehilangan*.

## 2.4. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar (Kridalaksana, 2007: 30). Kombinasi afiks muncul secara sendiri-sendiri. Sehingga ketika salah satu afiks tersebut dipisahkan akan membentuk kata yang bermakna. Kombinasi afiks ini meliputi 11 bentuk afiks, yaitu : *ber-kan*, *di--i*, *di--kan*, *me--i*, *me--kan*, *memper--i*, *memper--kan*, *per--i*, *per--kan*, *ter--i*, dan *ter--kan*.

Fungsi masing-masing kombinasi afiks meliputi: (a) fungsi kombinasi afiks *ber-kan* yaitu: mengkhususkan (melengkapi) verba; (b) fungsi kombinasi afiks *di-i* yaitu: melakukan perbuatan lokatif, dalam klausa yang berverbal dengan *di-i* subyeknya menjadi tempat; (c) fungsi kombinasi afiks *di-kan* yaitu melakukan perbuatan kausatif; (d) fungsi kombinasi afiks *me-i* yaitu repetitif, bersikap, berlaku sebagai, menyebabkan mendapat, bersikap terhadap, membuat keadaan, melakukan secara bersungguh-sungguh, melakukan perbuatan di (lokatif), dan kontinuatif; (e) fungsi kombinasi afiks *me-kan* yaitu mengarah ke (kausatif), membuat jadi kausatif, melakukan untuk orang lain (benefaktif), melakukan perbuatan dengan alat, melakukan dengan sungguh-sungguh (intensif), menghasilkan (resultatif), memasukkan ke dalam, dan melakukan; (f) fungsi kombinasi afiks *memper-i* yaitu menjadikan, dan membuat jadi lebih; (g) fungsi kombinasi afiks *memper-kan* yaitu menjadikan, menjadikan supaya dikerjakan, menjadikan sebagai alat, dan membuat jadi; (h) fungsi kombinasi afiks *per-i* yaitu dibuat jadi (kausatif); (i) fungsi kombinasi afiks *per-kan* yaitu jadikan, dan jadikan supaya; (j) fungsi kombinasi afiks *ter-i* yaitu memodifikasi kata-kata yang diikutinya memiliki makna seperti kalimat pasif dan mendapat sesuatu; dan (k) fungsi kombinasi afiks *ter-kan* yaitu menyatakan perbuatan yang tidak sengaja, menyatakan sesuatu keadaan yang dapat di (Kridalaksana 2007: 40-61).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sudjana dalam Shinta Margareta (2013: 40) mengungkapkan deskriptif kuantitatif sebagai metode untuk mendeskripsikan keadaan suatu objek atau variabel dimana bilangan menjadi bagian dari pengukuran. Metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan keterangan mengenai jumlah penggunaan afiksasi verba dalam kamus frekuensi bahasa Indonesia. Sehingga, akan diperoleh informasi mengenai variabel-variabel yang bermakna guna membuat atau mengembangkan kamus pemelajar bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, data didapatkan dari kamus Frekuensi Bahasa Indonesia (Kwary, Goldhahn, & Quasthoff, 2015) yang disusun dari korpus bahasa Indonesia di Universitas Leipzig. Kamus ini merupakan kamus khusus yang menyediakan kekerapan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia yang didasarkan pada 3 sumber data utama, yaitu: teks elektronik surat kabar tahun 2007-2014, teks dalam unggahan wikipedia tahun 2007-2012, dan teks di internet yang diperoleh secara acak 2007-2013. Dari data tersebut terdapat 74.3 juta kalimat, dimana sebanyak 1.2 miliar pengulangan kata dan 6.6 juta bentuk kata yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: pertama, memilih 1.000 kata berdasarkan frekuensinya; dan kedua, mengidentifikasi kata yang memiliki afiks pembentuk verba. Selanjutnya, teknik analisi data dalam penelitian ini yaitu: pertama, mengelompokkan afiks pembentuk verba ke dalam kelas afiks; kedua, menghitung jumlah frekuensi kekerapan tiap kelas afiks (prefiks, sufiks, konfiks dan kombinasi afiks) beserta bentuk dalam kelas afiks tersebut (*me-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, *ke-*, dan *di-*; *-i*, dan *-kan*; *ber—an* dan *ke—an*; dan *ber—kan*, *di--i*, *di--kan*, *me--i*, *me--kan*, *memper--i*, *memper--kan*, *per—i*, *per--kan*, *ter--i*, dan *ter—kan*); terakhir, menarik kesimpulan berdasarkan frekuensi tertinggi hingga terendah.

### III. Analisis Penelitian

Berikut akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelompokkan afiks secara terperinci beserta jumlah frekuensi dan hasil data analisis.

#### 3.1. Prefiks

Dari 1000 kata yang memiliki frekuensi tertinggi, didapatkan sebanyak 87 kata yang memiliki prefiks. Kata tersebut terdiri dari bentuk prefiks *me-* sebanyak 39 kata, bentuk prefiks *ber-* sebanyak 24 kata, bentuk prefiks *di-* sebanyak 14 kata, dan bentuk prefiks *ter-* sebanyak 10 kata. Namun, tidak ditemukan frekuensi penggunaan bentuk prefiks *ke-* dan *ter-*. Pembagian ini dideskripsikan sebagai berikut.

##### 3.1.1. Prefiks *me-*

Frekuensi kata yang ditemukan dalam bentuk prefiks *me-* sejumlah 39 kata. Kata tersebut menunjukkan pola perubahan morfem seperti *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *menge-*, dan *meng-*. Prefiks *me-* menyatakan makna dari suatu perbuatan yang aktif transitif dan taktransitif. Berdasarkan data berupa verba prefiks *me-* diperoleh kata-kata berikut ini: *menjadi*, *membuat*, *menurut*, *melihat*, *mencapai*, *mendapat*, *mempunyai*, *membantu*, *merasa*,

*mencoba, menarik, mencari, menerima, meminta, memberi, mengaku, membawa, mengambil, menuju, memilih, membangun, mendukung, membuka, meningkat, menjaga, mendatang, membaca, memperoleh, membeli, menunggu, menilai, melawan, meraih, menambah, mendorong, mengandung, menolak, membentuk, dan menjawab.* Tingginya frekuensi kekerapan dan fungsi yang dimiliki prefiks *me-* pada 1000 kata kamus frekuensi menunjukkan pentingnya prefiks ini dalam sub-entri kamus pemelajar.

### 3.1.2. Prefiks *ber-*

Kata yang mengandung prefiks *ber-* dalam kamus frekuensi ditemukan sebanyak 24 kata. Variasi bentuk *ber-* meliputi *be-*, *ber-*, dan *bel-*. Prefiks *ber-* menyatakan makna dari suatu perbuatan yang aktif (pelaku menduduki fungsi sebagai subyek), makna ‘dalam keadaan atau statis’, dan menyatakan apa yang tersebut pada bentuk dasar kata. Berdasarkan pengelompokkan prefiks *ber-* ditemukan kata sebagai berikut: *bersama, berada, bekerja, berhasil, berbeda, berjalan, berarti, berharap, berupa, berlangsung, berikut, berasal, berusaha, berkembang, bermain, bergerak, bersifat, berlaku, berubah, bernama, bertemu, berkata, berpikir, dan berdiri.* Kekerapan prefiks *ber-* dari 1000 kata teratas kamus frekuensi ini menunjukkan bahwa prefiks *ber-* merupakan salah satu prefiks yang harus dimasukkan dalam kamus pemelajar bahasa Indonesia.

### 3.1.3. Prefiks *di-*

Bentuk kata dasar berafiks *di-* dalam kamus frekuensi diperoleh sebanyak 14 bentuk kata. Bentuk kata dengan afiks *di-* memiliki fungsi utama sebagai kata kerja pasif, misalnya kata-kata *disebut, dikenal, dianggap, dibuat, diterima, dimulai, dilihat, diberi, dijual, diperoleh, digelar, dipakai, diambil, dan dibangun.* Berdasarkan tingginya frekuensi pada kelas afiks ini, prefiks *di-* dapat dimasukkan sebagai sub-entri dalam kamus pemelajar. Namun, kesetaraan fungsi yang dimiliki prefiks *di-* dan *me-* akan menimbulkan pengulangan makna yang sama. Oleh sebab itu, prefiks *di-* tidak menjadi sub-entri mandiri Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecuali jika memiliki kekhususan fungsi atau makna tertentu. Misalnya subentri *diperkaya* dapat ditemukan di KBBI, namun tidak ada subentri *disebut, dikenal, dan seterusnya.* Hal ini disebabkan oleh makna khusus yang terkandung dalam kata *diperkaya*, yaitu ‘telah mendapat penambahan vitamin dan mineral ke dalam pasangan agar lebih bergizi’.

Untuk kamus pemelajar, prefiks *di-* sebaiknya tetap dimasukkan, sebagai subentri atau dalam contoh kalimat, karena prefiks ini memiliki frekuensi yang tinggi dalam penggunaan bahasa Indonesia.

### 3.1.4. Prefiks *ter-*

Tidak hanya afiks *di-*, afiks *ter-* juga mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Namun, terdapat pengecualian untuk kata kerja intransitif dimana prefiks *ter-* berfungsi sebagai kata kerja aktif, misalnya “*benda ringan akan terapung dalam air.*” Proses pembentukan afiks *ter-* membentuk dua variasi perubahan fonem yaitu *te-* dan *ter-*. Kata-kata yang ditemukan dalam kamus frekuensi berjumlah 10 kata yaitu *terjadi*, *termasuk*, *terkait*, *terdapat*, *terlihat*, *ternyata*, *terlalu*, *terbuka*, *tersedia*, dan *terletak*.

Prefiks *ter-* memiliki fungsi sebagai berikut: “sudah di...,” (seperti: *terjadi*, *ternyata*, dan *tersedia*), “sanggup atau dapat di...,” (seperti: *terkait*, dan *terlihat*), “menyatakan arah atau tempat” (seperti: *termasuk*, *terdapat*, dan *terletak*), “menyatakan kena atau menderita” (seperti: *terlalu*), dan “tak sengaja” (seperti: *terbuka*). Sehingga berdasarkan tingginya kekerapan dan kekhususan fungsi afiks *ter-* dibandingkan afiks *di-* membuat prefiks ini dapat menjadi bagian dari sub-entri kamus pemelajar.

### 3.1.5. Prefiks *ke-*

Dalam 1000 kata teratas frekuensi kamus bahasa Indonesia tidak terdapat kata kerja yang mengandung prefiks *ke-*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya prefiks *ke-* mewakili prefiks kata kerja sebagai ragam bahasa yaitu ragam non-standar. Berdasarkan penggunaan bahasa Indonesia pada kamus frekuensi, mayoritas sumber data berasal dari sumber teks tertulis. Oleh karena itu, penggunaan prefiks *ke-* yang sebagian besar digunakan dalam sumber lisan tidak dapat ditemukan pada frekuensi kata teratas dalam kamus frekuensi. Sehingga, prefiks *ke-* tidak menjadi sub-entri dalam penyusunan kamus pemelajar bahasa Indonesia.

### 3.1.6. Prefiks *per-*

Rendahnya frekuensi pada penggunaan prefiks *per-* dalam 1000 kata kamus frekuensi bahasa Indonesia menunjukkan bahwa afiks *per-* mempunyai satu makna yaitu “menyatakan kausatif” (lihat 2.1.3). Dalam hal ini, prefiks *per-* terwakili oleh fungsi perintah atau arahan terhadap bentuk dasar.

## 3.2. Sufiks

Dari hasil analisis data tidak terdapat kata-kata yang mengandung sufiks dalam 1000 kata kamus frekuensi. Bentuk sufiks terdiri dari akhiran –








*i* dan *-kan*. Penggunaan sufiks *-i* dan *-kan* mempunyai fungsi sebagai berikut: “melakukan untuk orang lain (benefaktif)”, “menandai obyek”, “membuat jadi, menjadikan”, “dijadikan”, dan “arahkan ke...” Namun pada dasarnya akhiran *-i* dan *-kan* tidak berfungsi membentuk kata, melainkan dianggap sebagai pokok kata, misalnya dalam kata *menduduki* terdiri dari unsur *men-* dan *duduki*, bukannya terdiri dari unsur *men-i*, dan *duduk*. Oleh karena itu, sufiks *-i* dalam kata *duduki* tidak dianggap sebagai sebuah penggabungan kata (proses afiksasi), namun disebut sebagai pokok kata (satu kesatuan kata). Sehingga, penggunaan sufiks *-i* dan *-kan* tidak lazim disertakan sebagai sub-entri dalam kamus pemelajar bahasa Indonesia.

### 3.3. Konfiks




Berdasarkan analisis kata-kata pada kamus frekuensi pembentuk verba tidak ditemukan kata yang mengandung konfiks. Seperti yang disebutkan pada bagian teori bahwa konfiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari *ber-an* dan *ke-an*. Konfiks *ber-an* mempunyai fungsi sebagai resiprokal (timbal balik) misalnya kata *berbalasan*. Dari frekuensi konfiks *ber-an* menunjukkan bahwa prefiks ini tidak harus disertakan dalam kamus pemelajar. Hal ini dikarenakan fungsi konfiks *ber-an* telah direpresentasikan oleh prefiks *ber-* dimana prefiks *ber-* mempunyai sifat refleksif (suatu keadaan yang saling membutuhkan respon) seperti kata *berbalas*.

Hasil frekuensi terendah juga ditunjukkan pada konfiks *ke-an*. Fungsi konfiks *ke-an* antara lain: terkena (menderita) dan tak sengaja. Rendahnya tingkat frekuensi ini dipengaruhi oleh fungsi prefiks *ter-* yang memiliki kesamaan fungsi dengan konfiks *ke-an*, seperti kata *terlihat* dan kata *kelihatan*. Kesamaan definisi dan fungsi tersebut tercantum dalam KBBI berikut ini:

lihat » ter.li.hat 

1. ✓ dapat dilihat; kelihatan; tampak 
  2. ✓ tiba-tiba atau tidak sengaja dapat dilihat 
  3. ✓ sudah dilihat (diketahui) 
-  Usulkan makna baru

lihat » ke.li.hat.an 

1. ✓ terlihat; dapat dilihat; tampak 
  2. ✓ ternyata; terbukti: sekarang barulah ~ siapa yang bersalah 
-  Usulkan makna baru

### 3.4. Kombinasi Afiks

Hasil analisa afiksasi pada kamus frekuensi bahasa Indonesia menunjukkan jumlah kombinasi afiks sebanyak 56 kata. Kombinasi afiks tersebut diurutkan berdasarkan tingkat frekuensi tertinggi hingga terendah. Frekuensi tertinggi meliputi: *me-kan* sebanyak 30 kata, *di-kan* sebanyak 13 kata, *me-i* sebanyak 10 kata. Tingkat frekuensi selanjutnya meliputi: *ber-kan* sebanyak 1 kata, dan *di-i* sebanyak 1 kata. Frekuensi terendah terdiri dari *memper-i*, *memper-kan*, *per-i*, *per-kan*, *ter-i*, dan *ter-kan* yang masing-masing tidak mempunyai kekerapan kata dalam 1000 kata teratas pada kamus frekuensi bahasa Indonesia.

#### 3.4.1. Kombinasi Afiks *me-kan*

Kata-kata yang dihasilkan dalam afiksasi *me-kan* berjumlah 30 kata. Kata tersebut meliputi *merupakan*, *melakukan*, *mengatakan*, *memberikan*, *menggunakan*, *mendapatkan*, *meningkatkan*, *menunjukkan*, *menyatakan*, *menjelaskan*, *menemukan*, *menyebabkan*, *membutuhkan*, *menambahkan*, *mengembangkan*, *menyampaikan*, *menghasilkan*, *melaksanakan*, *menciptakan*, *menyediakan*, *menentukan*, *menyebutkan*, *menimbulkan*, *mengungkapkan*, *menjalankan*, *menjadikan*, *menegaskan*, *meninggalkan*, *mengeluarkan*, dan *menyelesaikan*. Sebagai bagian dari verba turunan prefiks *me-*, prefiks *me-kan* juga diperoleh sebagai prefiks dengan kekerapan yang tinggi berjumlah 30 bentuk kata. Sehingga, prefiks *me-kan* patut untuk dimasukkan ke dalam sub-entri kamus pemelajar. Perbedaan fungsi yang dimiliki afiks *me-* dan *me-kan* menjadi salah satu alasan pentingnya afiks ini sebagai sub-entri kamus pemelajar.














#### 3.4.2. Kombinasi Afiks *di-kan*

Afiks ini menunjukkan tingkat kekerapan yang tinggi yaitu 13 bentuk kata yang muncul dari 143 bentuk kata pada penurunan verba. Kata-kata tersebut adalah *dilakukan*, *digunakan*, *diberikan*, *diharapkan*, *dilaksanakan*, *dibandingkan*, *ditemukan*, *diperlukan*, *disampaikan*, *dijadikan*, *dibutuhkan*, *dikatakan*, dan *disebabkan*. Seperti halnya kelas afiks lainnya, tingginya frekuensi membuat afiks ini patut untuk dimasukkan ke dalam sub-entri mandiri pada kamus pemelajar. Namun, pengulangan makna kata akan terjadi sama halnya dengan keadaan yang muncul pada afiks *di-*. Hal ini disebabkan kesetaraan makna yang dimiliki afiks *di-kan* dengan afiks *me-kan*. Oleh karena itu, kombinasi afiks ini tidak menjadi sub-entri wajib dalam kamus pemelajar melainkan sebagai informasi pemakaian tambahan seperti halnya afiks *di-* sebelumnya.






Namun, dalam konteks tertentu afiks *di-kan* ini dapat menjadi sub-entri mandiri seperti pada penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kekhususan makna yang tidak dimiliki verba turunan sebelumnya atau pemakaian dalam konteks tertentu misalnya pada kata *dijiplakkan* yang dapat ditemukan di dalam KBBI berikut.

### 3.4.3. Kombinasi Afiks *me-i*

**jiplak** » **men.jip.lak**    

1. **v** menggambar atau menulis garis-garis gambaran atau tulisan yang telah tersedia (dengan menempelkan kertas kosong pada gambar atau tulisan yang akan ditiru)    
  2. **v** mencontoh atau meniru (tulisan, pekerjaan orang lain); mencontoh: *anak-anak jangan sampai terbiasa ~ hitungan temannya*    
  3. **v** mencuri karangan orang lain dan mengakui sebagai karangan sendiri; mengutip karangan orang lain tanpa seizin penulisnya: *~ karangan orang lain adalah perbuatan yang tercela*    
-  Usulkan makna baru

**jiplak** » **di.jip.lak.kan**    

- v** diambil jiplaknya: *pada sistem penjiplakan bunyi suaranya ~ dari suara akustik yang sebenarnya*    
-  Usulkan makna baru


















**karena** » **di.ka.re.na.kan**    




- v cak** disebabkan: *korupsi ini ~ belum adanya kesadaran bernegara yang baik*    
-  Usulkan makna baru


















Pada tipe kombinasi afiks ini diperoleh sebanyak 10 kata sebagai hasil kekerapan yang ada di dalam kamus frekuensi. Kata-kata tersebut adalah *memiliki, melalui, mengalami, mengenai, mengikuti, mengetahui, memenuhi, menghadapi, mengurangi, dan memahami*. Secara khusus prefiks ini juga menyatakan suatu perbuatan yang memiliki makna keberulangan (*repetitive*) yang membedakannya dengan kelas kombinasi afiks *me-kan*. Sehingga berdasarkan tingkat frekuensi penggunaan dan variasi fungsi yang mewakilinya, kombinasi afiks *me-i* dapat dimasukkan sebagai sub-entri dalam kamus pemelajar.

### 3.4.4. Kombinasi Afiks *di-i*

**duduk<sup>1</sup>** » **men.du.duki**    

1. **v** duduk di: *jangan ~ bangku orang lain*    
  2. **v** mendiami atau tinggal di: *suku terasing ~ daerah pedalaman*    
  3. **v** menempati jabatan dan sebagainya: *ia ~ jabatan penting di luar negeri*    
  4. **v** merebut dan menempati atau menguasai (negeri, daerah, dan sebagainya): *dalam waktu singkat Jepang dapat ~ Singapura*    
-  Usulkan makna baru

duduk<sup>1</sup> » men.du.duk.kan    

1. **v** meletakkan duduk: *setelah ~ anaknya, ia pergi mengambil air*    
  2. **v** menyilakan duduk: *kami ~ para tamu di ruang tengah*    
  3. **v** menyelesaikan (suatu perkara); menempatkan    
  4. **v** mempertunangkan; mengawinkan: *ia tidak akan ~ anak gadisnya dengan orang asing*    
-  Usulkan makna baru

Berdasarkan pengelompokkan data pada kombinasi afiks, jenis afiks *di-i* hanya memiliki variasi dua bentuk kata yaitu *diikuti* dan *diketahui*. Variasi ini cukup tinggi mengingat pengulangan kata dari 1.2 miliar kata dalam kamus frekuensi. Namun, seperti penjelasan sebelumnya (lihat 3.1.3; 3.4.2.) pada variasi kelas afiks *di*, afiks *di-i* dapat tidak dimasukkan ke dalam kamus pemelajar karena pengulangan makna (berdasarkan makna afiks *me-* sebagai kata kerja aktif) yang akan terjadi. Afiks *di-i* hanya akan dimasukkan jika afiks ini memiliki makna khusus, yang tidak dimiliki oleh verba turunan aktif, atau dalam keperluan pemakaian tertentu seperti dalam peribahasa. Akan tetapi, sama halnya dengan prefiks *di-*, untuk kamus pemelajar, disarankan untuk selalu menunjukkan kombinasi afiks ini dalam contoh penggunaan.














### 3.4.5. Kombinasi Afiks *ber-kan*

Pada jenis afiks *ber-kan* hanya ditemukan satu contoh kata yaitu *berdasarkan*. Kombinasi afiks *ber-kan* memiliki fungsi mengkhususkan atau melengkapi verbal. Sebagai kata kerja pelengkap kombinasi afiks *ber-kan* tidak memiliki frekuensi yang cukup tinggi dan bervariasi dibandingkan dengan prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* sendiri memiliki fungsi utama yaitu sebagai kata kerja pokok dalam suatu klausa atau kalimat. Namun, dibandingkan dengan kombinasi afiks lainnya, afiks *ber-kan* yang termasuk ke dalam 1000 frekuensi teratas dapat dimasukkan ke dalam sub-entri kamus pemelajar. Perhatikan perbedaan makna yang dimiliki oleh sub-entri *berdasar* dan *berdasarkan* berikut:

dasar<sup>1</sup> » ber.da.sar    

1. **v** ada dasarnya; memakai dasar (dalam berbagai arti): *lukisan bunga teratai ~ warna biru muda; botol itu ~ tebal*    
  2. **v** *ki* beralasan: *tuduhan itu tidak ~*    
-  Usulkan makna baru

dasar<sup>1</sup> » ber.da.sar.kan    





1. **v** menurut: ~ *keterangan para saksi, terbukti bahwa ia bersalah; pelanggar hukum akan ditindak ~ hukum yang berlaku*    
  2. **v** memakai sebagai dasar; beralaskan; bersendikan: *kerja sama ini hanya ~ rasa saling percaya*    
  3. **v** bersumber pada: *cerita film itu disusun ~ pengalaman penulis yang hidup di kota besar*    
-  Usulkan makna baru

### 3.4.6. Kombinasi Afiks *memper-i*

Berdasarkan pengelompokkan kelas afiks *memper-i* dalam 1000 kata teratas dari 6.6 juta kata pada kamus frekuensi, tidak ditemukan penggunaan kelas afiks *memper-i*. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa afiks *memper-i* bermakna “menyebabkan mendapat...” seperti pada kata *memperbaiki* yang bermakna membuat objek menjadi lebih baik (KBBI). Namun, dalam konfirmasi yang dilakukan terhadap contoh entri di atas ditemukan bahwa afiks *memper-i* merupakan verba turunan dari afiks *me-i*.

Dengan kata lain, afiks *memper-i* hanya menjadi variasi bentuk dan pengulangan makna kata yang dimiliki oleh afiks *me-i*. Oleh sebab itu, variasi penggabungan dapat dihapuskan atau ditambahkan sebagai variasi contoh pemakaian.

baru<sup>1</sup> » mem.ba.rui 

1. ✓ memperbaiki supaya menjadi baru: mereka sedang ~ rumahnya 
  2. ✓ mengulang sekali lagi; memulai lagi: mereka diminta ~ pertanyaannya; mereka harus ~ perkawinannya karena masih dianggap belum sah 
  3. ✓ mengganti dengan yang baru; memodernkan: kita harus ~ cara kerja kita; ~ sistem pendidikan 
-  Usulkan makna baru




baru<sup>1</sup> » mem.per.ba.rui 






- ✓ membarui 
-  Usulkan makna baru

### 3.4.7. Kombinasi Afiks *memper—kan*

Kelas afiks *memper—kan* menjadi bentuk kombinasi afiks lainnya yang tidak memiliki representasi bentuk kata di dalam kekerapan 1000 kata teratas pada kamus frekuensi. Dengan kata lain, sub-entri afiks *memper—kan* bukan menjadi bagian dari sub-entri utama yang harus dimasukkan ke dalam kamus pemelajar. Interpretasi yang sama juga ditunjukkan pada penggunaan afiks *memper-i* sebelumnya yang menyatakan bahwa afiks *memper—kan* hanya merupakan bagian dari penurunan verba afiks *me-kan*. Jadi pengulangan seperti dalam konteks ini juga dapat dihapuskan. Di sisi lain, tipe kelas afiks seperti *memper—kan* dan *memper—i* memiliki penggunaan khusus seperti dalam konteks tingkat keformalan seperti pada sub-entri *menyoalkan* dan *mempersoalkan* (KBBI).

soal » me.nyo.al.kan 

1. ✓ menanyakan sesuatu (yang sulit) kepada: jangan ~ apa-apa yang belum dipelajari oleh murid-murid 
  2. ✓ mengemukakan suatu hal dengan soal; menjadikan soal; membicarakan; memperdebatkan; mempersoalkan: sudahlah Nak, jangan suka ~ hal yang tidak penting 
-  Usulkan makna baru

*n* mengemukakan suatu hal sebagai soal; menjadikan persoalan untuk dibicarakan (diperdebatkan atau diperbantahkan); *membicarakan*; *memperdebatkan*; *mempertanyakan*; *kita tidak usah ~ siapa yang bersalah, yang penting kita selesaikan urusan ini*      
 Usulkan makna baru

### 3.4.8. Kombinasi Afiks *per—i*










Berdasarkan hasil pemerolehan data afiks *per—i* tidak ditemukan bentuk kata dalam 1000 kata teratas pada kamus frekuensi. Hasil tersebut tidaklah mengherankan karena pemerolehan yang sama juga dimiliki prefiks *per-* (lihat 3.1.6.). Kata-kata yang dapat dibentuk melalui afiksasi *per—i* seperti: *perbaiki*. Fungsi kata-kata tersebut tidak lain yaitu untuk “menyebabkan partisipan mendapatkan (perlakuan, akibat, dsb.)”. Pada khususnya, penggunaan afiks *per—i* bahasa Indonesia memiliki fungsi ungkapan perintah dalam konteks komunikasi lisan.

### 3.4.9. Afiks *per—kan*

Rendahnya tingkat kekerapan yang muncul pada kelas afiks *per—kan* memiliki sebab yang sama pada afiks sebelumnya *per-* dan *per—i*, seperti pada contoh kata perkenalkan, perlakukan, dan sebagainya. Kata-kata tersebut hanya akan diterapkan pada konteks percakapan lisan daripada pada teks tertulis. Makna konotatif perintah tercermin dalam setiap konteks kata yang disebutkan.

### 3.4.10. Kombinasi Afiks *ter—i*

Kombinasi afiks *ter—i* merupakan bentuk verba turunan yang dihasilkan oleh prefiks *ter* dan diikuti sufiks *—i*. Penggabungan afiks ini bertujuan untuk menunjukkan suatu perbuatan yang mengenai subjek dan menjadikan subjek mendapatkan efek tertentu (seperti: perlakuan, akibat, dsb.). Namun, kekerapan afiks ini tidak ditemukan di dalam 1000 kata teratas kamus frekuensi. Hal ini mungkin disebabkan fungsi afiks yang telah terwakili oleh *melewati* dan *terlewat* dimana kedua bentuk afiks memiliki kekerapan yang tinggi dalam kamus frekuensi. Sehingga bentuk afiks ini dapat dihapuskan bila makna *ter-i* telah dimiliki oleh makna dalam bentuk afiks *ter-* seperti kata *terlampau* (KBBI).

1. *adv* terlalu; teramat sangat; *terlebih-lebih*: *harganya ~ tinggi, tidak terjangkau oleh daya beli rakyat*    
  2. *v* *terlampau*; *terlewat*; sudah lalu; sudah di lalui: *terowongan itu telah ~; masa genting penuh bahaya telah ~*    
-  Usulkan makna baru

### 3.4.11. Kombinasi Afiks *ter—kan*

Rendahnya kekerapan afiks *ter—kan* dalam 1000 kata teratas kamus frekuensi menunjukkan rendahnya penggunaan afiks tersebut dalam penggunaan bahasa Indonesia. Keadaan tersebut didukung akan kemungkinan beberapa alasan seperti ketidaklaziman penggunaan prefiks *ter—kan* (seperti: *\*tercoretkan*, dan *\*tertidurkan*) atau kesetaraan fungsi afiks *ter—kan* dengan *di-* dan *di—kan* sebagai kata kerja pasif contohnya pada kata *terwakilkan—diwakilkan*; *terselesaikan—diselesaikan*; *tertanamkan—tertanam*, *ditanamkan*; *terlewatkan—melewatkan*, *dilewatkan*. Kesetaraan fungsi pada penggabungan sub-entri tertentu dapat dijadikan satu kesatuan sebagai contoh pemakaian bahasa sehingga pemelajar dapat mengetahui variasi yang dapat digunakan.

## IV. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan kelas afiks dalam 1000 kata kamus frekuensi yaitu 143 kata. Jumlah ini terbagi dalam kelas prefiks dan kombinasi afiks. Kelas prefiks mempunyai tingkat kekerapan dan variasi bentuk kata tertinggi sebanyak 87 kata. Kemudian, kombinasi afiks yang memiliki bentuk kata kedua terbanyak sejumlah 56 kata. Sedangkan, kelas afiks konfiks dan sufiks tidak dapat diketahui tingkat kekerapannya dalam 1000 kata teratas kamus frekuensi bahasa Indonesia.

Berdasarkan tingkat kekerapan bentuk afiks yang muncul dapat dinyatakan bahwa prefiks *me-* sebagai afiks terbanyak dengan 39 variasi bentuk kata dalam keperluan pemakaian bahasa Indonesia. Afiks terbanyak selanjutnya yaitu: *me—kan* (sebanyak 30 variasi kata), *ber-* (sebanyak 24 kata), *di-* (sebanyak 14 kata), *di—kan* (sebanyak 13 kata), *me-i* (sebanyak 10 kata), *ter-* (sebanyak 10 kata), *di-i* (sebanyak 2 variasi kata) *ber—kan* (sebanyak 1 variasi kata). Sedangkan bentuk afiks yang tidak memiliki kekerapan kata pada 1000 kata teratas adalah kelas prefiks (*ke-*, *per-*), konfiks (*ber—an*, *ke—an*), sufiks (*-i*, *-kan*), dan kombinasi afiks (*memper-i*, *memper—kan*, *per-i*, *per—kan*, *ter-i*, *ter—kan*).

Afiks yang mempunyai nilai frekuensi tinggi dalam 1000 kata kamus frekuensi seperti *me-*, *me—kan*, *me-i*, *ber-*, *di-*, *di—kan*, *ter-*, *di-i*, dan afiks *ber—kan* perlu dimasukkan ke dalam entri kamus pemelajar bahasa Indonesia. Berdasarkan analisa pembentukan kata di atas, afiks *me-*, *me-i*, *me—kan*, *ber-*, *ber—kan*, dan *ter-* menjadi afiks wajib dalam struktur susunan

kamus pemelajar. Sedangkan kelas afiks lainnya yang tidak memiliki frekuensi tinggi dalam kamus frekuensi dapat menjadi contoh pemakaian bahasa Indonesia dalam kamus pemelajar. Tingkat keformalan suatu penggabungan kata juga patut diperhatikan dalam pemberian contoh kamus ini. Selain itu penjelasan mengenai penggunaan prefiks *me-*, *di-*, dan *ter-* dapat menjadi perhatian khusus penyusun kamus sehingga pemelajar atau pengguna kamus dapat memahami perbedaan di antara ketiga bentuk afiks tersebut.

## Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amalia, D. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 22 Juli 2017.
- Dixon, R. M. 2005. *A semantic approach to English grammar*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kwary, D. A., Goldhahn, D., & Quasthoff, U. 2015. *Frequency Dictionary Indonesian: Kamus Frekuensi Bahasa Indonesia* (Vol. 7). Leipzig: Leipziger Universitätsverlag.
- Margareta, S. 2013. *Hubungan Pelaksanaan Sistem Kearsipan Dengan Efektifitas Pengambilan Keputusan Pimpinan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putrayasa, I. B. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Shopen, T. (Ed.). 1985. *Language typology and syntactic description* (Vol. 3). Cambridge: Cambridge University Press.



**FORMULASI STRUKTUR INTERNAL ENTRI  
KAMUS PEMELAJAR BUDAYA BALI**  
*(FORMULATION OF INTERNAL STRUCTURE OF BALINESE  
CULTURE LEARNER'S DICTIONARY ENTRIES)*

**Gusti Ayu Praminatih**  
Universitas Airlangga  
[gustipraminatih@gmail.com](mailto:gustipraminatih@gmail.com)

**Abstrak**

Bali merupakan tujuan wisata yang ternama dan dikenal akan kebudayaannya. Hal ini dapat mendorong kebutuhan akan kamus khususnya yang merupakan kombinasi antara ciri kamus pemelajaran dan kamus budaya. Saat ini sudah tersedia beberapa kamus bahasa Bali, namun belum ada kamus yang menggabungkan istilah budaya dan ciri kamus pemelajar, serta yang menggunakan teori leksikografi modern. Penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan struktur internal entri kamus pemelajar budaya Bali dengan menggunakan salah satu teori leksikografi modern yaitu teori fungsi leksikografis. Berdasarkan teori tersebut, terdapat empat tahap dalam penyusunan kamus, yaitu: (1) penentuan fungsi kamus, (2) penentuan profil pengguna, (3) penentuan situasi pengguna dan kebutuhan pengguna, dan (4) penentuan data leksikografis yang relevan. Di tahap pertama, ditetapkan fungsi kamus sebagai penyedia informasi umum budaya dan ensiklopedik kepada para penggunanya. Di tahap kedua, profil pengguna kamus ini adalah pemelajar budaya Bali, khususnya kosakata yang berkaitan dengan budaya Bali. Selanjutnya, situasi pengguna adalah wisatawan yang sedang berwisata di Bali sehingga membutuhkan informasi yang lengkap mengenai suatu kata yang berkaitan dengan budaya. Di tahap akhir, ditetapkan bahwa data leksikografis yang dianggap relevan untuk kamus pemelajar budaya Bali ini adalah: lema kepala, pengucapan, kelas kata, tingkatan kata, definisi, contoh, ekuivalen, gambar, dan catatan penggunaan.

**Kata Kunci:** Bahasa Bali; Budaya Bali; entri kamus; kamus pemelajar; leksikografi

**Abstract**

*Bali is a famous tourist destination and is known for its culture. This may encourage the need for dictionary which is a combination of the*

*characteristics of the learner's dictionary and the cultural dictionary. Currently, there are several Balinese dictionaries available, but there is no dictionary that combines cultural terms and characteristics of the learner's dictionary, and use modern lexicography theory. This study aims to formulate the internal structure of Balinese culture learner's dictionary entries using one of the modern lexicographic theories that is lexicographic function theory. Based on the theory, there are four stages in the preparation of dictionary, namely: (1) dictionary function determination, (2) determination of user profile, (3) determination of user situation and user needs, and (4) determination of relevant lexicographic data. In the first stage, dictionary function is defined as a provider of general and cultural encyclopedic information to its users. In the second stage, the user profile of this dictionary is a Balinese cultural learner, especially the vocabulary related to Balinese culture. Furthermore, the user situation is a tourist who is traveling in Bali so that they need complete information about a word related to culture. In the final stages, it is stipulated that the lexicographical data considered relevant to this Balinese culture learner's dictionary is: headword, pronunciation, word class, word level, definition, example, equivalent, image, and cross reference.*

**Keywords:** *Balinese language, Balinese culture, dictionary entries, learner's dictionary, lexicography*

## **I. Pendahuluan**

Sebagai salah satu pulau yang menjadi destinasi pariwisata internasional, Bali tidak pernah sepi dari kunjungan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Hal yang menjadi daya tarik Bali selain panorama alamnya adalah kebudayaannya. Kebudayaan Bali sangat kental akan ritual keagamaan, kesenian, serta meskipun berada ditengah-tengah masyarakat dari berbagai penjuru dunia, bahasa Bali masih menjadi sarana komunikasi utama masyarakatnya. Hal ini mengakibatkan bahasa Bali memiliki banyak istilah-istilah yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan. Keesing (1974) mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem pengetahuan mengenai aturan, nilai, serta keyakinan yang disepakati bersama oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Haer (2000) merangkum istilah-istilah kebudayaan di Bali dalam bentuk ensiklopedia yang diperuntukkan bagi wisatawan asing dan keperluan pariwisata. Sama halnya dengan kebutuhan di bidang pariwisata, keberadaan istilah-istilah kebudayaan Bali juga menarik untuk dikaji untuk dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan kamus kebudayaan yang diperuntukkan bagi kalangan wisatawan yang ingin menjadi pemelajar budaya Bali.

Peran penting bahasa Bali di Indonesia juga dapat dilihat dari porsi kosakata bahasa Bali yang masuk di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 5, 2016). Di KBBI 5 terdapat 175 lema kepala yang berasal dari bahasa Bali yang sebagian besar memiliki unsur-unsur kebudayaan. Sebagai contohnya terdapat istilah awig-awig, cokorda, dan gebogan. Istilah awig-awig merupakan nomina yang unik dan hanya dimiliki dalam perbendaharaan bahasa masyarakat Bali. Awig-awig memiliki kelas kata nomina yang di dalam KBBI 5 didefinisikan sebagai hukum adat berupa peraturan atau undang-undang yang disusun dan ditetapkan oleh anggota masyarakat desa, banjar, dan subak tentang aturan tata kehidupan masyarakat di bidang agama, budaya, dan sosial ekonomi di Bali. Selain itu terdapat istilah cokorda. Istilah ini juga menjadi ciri khas budaya pemberian nama orang Bali dilihat dari stratifikasi sosialnya. Cokorda memiliki kelas kata nomina yang didefinisikan sebagai gelar bangsawan (golongan atau kasta kesatria). Selain itu, terdapat istilah gebogan atau di beberapa daerah di Bali disebut pajegan. Gebogan memiliki kelas kata nomina yang didefinisikan sebagai sajian untuk makhluk halus yang berisi buah-buahan yang ditusukkan dengan lidi ke batang pisang: --setinggi dua meter lebih ikut memeriahkan pawai keagamaan itu.

Istilah-istilah kebudayaan dalam bahasa Bali sampai saat ini belum dikumpulkan untuk dijadikan kamus tersendiri. Kamus yang selama ini tersedia dalam bentuk cetak adalah Kamus Bali-Indonesia Edisi Ke-2 (2009) terbitan Balai Bahasa Denpasar. Selain itu, kamus bahasa Bali juga dapat diunduh menggunakan perangkat telepon genggam atau mengakses situs yang menyediakan layanan alih bahasa dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia atau bahasa Inggris seperti Kamus Indonesia-Bali, Kamus Bahasa Bali Offline, Kamus Saku Bali, BahasabaliWiki ([dictionary.basabali.org](http://dictionary.basabali.org), 2017). Namun demikian, keberadaan kamus-kamus tersebut dirasa belum mendukung bagi kebutuhan pemelajar budaya Bali yang ingin mengetahui istilah-istilah kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan struktur internal entri kamus pemelajar budaya Bali dibuat dengan menggunakan teori leksikografi modern. Diharapkan kebutuhan pengguna pemelajar budaya Bali akan istilah-istilah kebudayaan dapat terpenuhi dengan memuaskan.

## **II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian**

### **2.1. Teori fungsi leksikografi modern**

Menurut Bergenholtz dan Tarp (1995) teori fungsi leksikografi modern didasarkan kepada pandangan bahwa kamus adalah objek kajian leksikografi merupakan produk yang berguna untuk memuaskan kebutuhan manusia yang senantiasa berkaitan dengan suatu kelompok tertentu dan

situasi tertentu. Menurut Tarp (2008), fungsi leksikografis adalah bentuk kepuasan dari jenis kebutuhan spesifik yang relevan secara leksikografi yang akan memungkinkan munculnya jenis pengguna berpotensi dalam situasi *extra-lexicographical* tertentu. Dengan menggunakan teori fungsi leksikografi, ada empat tahap dalam penyusunan kamus pemelajar, yaitu: (1) penentuan fungsi kamus, (2) penentuan profil pengguna, (3) penentuan situasi pengguna dan kebutuhan pengguna, dan (4) penentuan data leksikografis yang relevan.

Berdasarkan teori ini, fungsi leksikografis dapat dibedakan menjadi fungsi berorientasi komunikasi dan fungsi berorientasi pengetahuan. Fungsi leksikografis yang pertama, yaitu fungsi berorientasi komunikasi (*communication-oriented functions*), mencakup (1) membantu pengguna dalam memecahkan persoalan berkaitan dengan penerimaan teks dalam bahasa ibu (2) membantu pengguna dalam memecahkan persoalan berkaitan dengan produksi teks pada teks bahasa ibu (3) membantu pengguna dalam memecahkan persoalan berkaitan dengan penerimaan teks dalam bahasa asing (4) membantu pengguna dalam memecahkan persoalan berkaitan dengan produksi teks pada teks bahasa asing (5) membantu pengguna dalam memecahkan persoalan berkaitan dengan penerjemahan dari bahasa ibu ke bahasa asing (6) membantu pengguna dalam memecahkan persoalan berkaitan dengan penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa ibu. Sedangkan fungsi leksikografis yang kedua, yaitu fungsi berorientasi pengetahuan (*knowledge-oriented functions*) mencakup (1) menyediakan informasi kebudayaan umum dan ensiklopedik kepada para pengguna, (2) menyediakan informasi khusus mengenai bidang subjek khusus, (3) menyediakan informasi tentang bahasa kepada pengguna.

## **2. 2. Struktur Internal Kamus**

Hanks (2006) menyatakan bahwa leksikografi merupakan seni dalam penyusunan kamus. Selanjutnya, Hanks juga menyebutkan bahwa entri di dalam sebuah kamus memiliki struktur internal yang dideskripsikan sebagai berikut: (1) ortografi: sistem ejaan bunyi suatu bahasa serta merupakan lema kepala dalam sebuah kamus, (2) pelafalan: panduan untuk pengguna kamus bagaimana cara pengucapan entri, (3) tatabahasa: mengandung informasi mengenai kelas kata serta indikasi apakah suatu verba merupakan transitif atau intransitif, (4) definisi: menentukan arti dari suatu entri, (5) contoh: bagaimana entri tersebut digunakan dalam sebuah kalimat, (6) frase: setiap kamus memiliki perbedaan seberapa banyak frase serta bagaimana kamus menyajikan frase tersebut, (7) pemakaian: panduan mengenai pemakaian suatu entri secara tepat baik secara preskriptif maupun deskriptif, (8) etimologi: sejarah darimana asal suatu entri, namun kamus pemelajar bahasa asing biasanya tidak mencantumkan etimologi.

Kwary dan Miller (2013) menyatakan bahwa definisi suatu istilah akan dibatasi secara budaya. Oleh karena itu, menurut Kwary dan Miller, sebuah kamus kebudayaan memerlukan penjelasan tertulis yang lebih banyak untuk dapat memahami suatu istilah yang unik dan tidak terdapat di tempat lain. Menurut Kwary dan Miller (2013), sebuah kamus kebudayaan hendaknya memiliki data lapangan yang relevan yaitu: (1) bagian inti (lema kepala, pelafalan, dan kelas kata), (2) definisi: disertakan sehingga pengguna dapat memahami konteks dan kolokasi suatu istilah, (3) contoh: disertakan dengan gambar, audio dan video (untuk beberapa entri), (4) register: pada penelitian yang mengkaji istilah budaya dalam bahasa Inggris Australia, hal ini dipandang penting mengingat banyaknya penggunaan istilah yang disingkat dalam bahasa tersebut, dan (5) sejarah kata: disertakan sehingga pengguna dapat mengetahui asal mula dari suatu istilah.

### 2.3. Karakteristik Bahasa Bali

Bahasa yang digunakan oleh penduduk Bali sebelum masuknya agama Hindu disebut sebagai bahasa Bali Aga. Bahasa ini digunakan oleh penduduk asli Bali yang mendiami daerah-daerah terpencil seperti Batur, Trunyan, Pedawa, Sembiran, dan lain-lain. Bahasa Bali Aga adalah bahasa yang tidak mengenal tingkat, berbeda halnya dengan bahasa Bali Dataran yang digunakan oleh masyarakat Bali saat ini memiliki tingkat pada struktur bahasanya yang disebut sebagai *sor singgih basa* atau *undha usuk basa* Bali Dataran (Bawa, 1991). Selain istilah-istilah kebudayaan, pemelajar bahasa Bali juga dirasa penting untuk mengetahui tingkat-tingkat bahasa Bali sehingga dapat menggunakan masing-masing istilah tersebut dengan tepat dan benar. Di dalam kamus pemelajar budaya Bali, satu entri yang memiliki tingkat akan memiliki ekuivalen yang lebih tinggi atau rendah sedangkan entri yang bersifat netral tidak memiliki atau jarang memiliki ekuivalen.

Bagus, dkk. (1978) mengklasifikasikan bahasa Bali menjadi tiga tingkatan secara garis besar: bahasa Bali *alus singgih*, bahasa Bali *mider*, dan bahasa Bali *sor*. Bahasa Bali *alus singgih* merupakan bahasa yang secara digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara yang berasal dari status sosial yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Bahasa Bali *alus singgih* kemudian dibagi menjadi empat yaitu (1) *alus singgih*: digunakan untuk menghormati seseorang dari status sosial yang lebih tinggi, (2) *alus madia*: digunakan untuk menghormati seseorang yang belum dikenal, (3) *alus mider*: digunakan dalam percakapan antar status sosial, dan (4) *alus sor*: digunakan seseorang untuk merendahkan diri dihadapan seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Bahasa Bali *mider* merupakan bahasa tanpa padanan kata yang halus maupun kasar sehingga dapat diucapkan kepada siapapun. Sedangkan bahasa Bali *sor* digunakan oleh orang dengan status sosial yang lebih tinggi kepada orang

dengan status sosial biasa (*jaba*), ke sesama *jaba*, atau digunakan sebagai kata-kata makian. Bahasa Bali pada tingkat ini dibagi menjadi dua yaitu (1) *kesamen/kepara* digunakan sebagai sarana untuk melakukan percakapan sehari-hari, (2) *kasar* digunakan saat seseorang menggunakan kata makian, namun adakalanya juga digunakan untuk menunjukkan kedekatan hubungan antara penuturnya seperti saat sedang bergurau.

### III. Analisis Penelitian

#### 3.1. Fungsi Leksikografis, Profil, Situasi, dan Kebutuhan Pengguna Kamus

Kamus pemelajar budaya Bali ini akan berisi istilah-istilah yang mengandung unsur budaya. Dengan demikian, kamus ini perlu memiliki fungsi kognitif atau fungsi yang berorientasi pengetahuan. Secara lebih spesifik, fungsi kognitif tersebut berperan sebagai penyedia informasi mengenai informasi umum budaya dan ensiklopedik kepada para penggunanya (Bergenholtz dan Tarp, 1995).

Kamus budaya Bali akan memberikan informasi mengenai budaya Bali yang berkaitan dengan kata yang didefinisikan. Kamus yang tersedia saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan akan informasi tersebut. Sebagai contoh istilah *ngaben* tetap didefinisikan sebagai *ngaben* dalam Kamus Indonesia Bali. Kamus Bahasa Bali Offline dan Kamus Saku Bali bahkan tidak menyediakan istilah *ngaben* sebagai entri. Sedangkan kamus BahasabaliWiki ([dictionary.basabali.org](http://dictionary.basabali.org), 2017) memberi definisi istilah *ngaben* sebagai berikut: *to conduct a cremation ceremony; to cremate*. Kamus-kamus tersebut belum memberikan informasi untuk memenuhi fungsi kognitif. Dalam penelitian ini, untuk memenuhi fungsi kognitif, definisi yang diusulkan untuk istilah *ngaben* adalah ritual pembakaran jenazah yang bertujuan untuk mengembalikan unsur *Panca Maha Bhuta* (lima unsur pembentuk manusia yang terdiri dari api, air, udara, tanah dan ether) dan dilaksanakan hanya pada hari baik yang sudah ditentukan oleh seorang pendeta Hindu.

Profil pengguna kamus ini adalah wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang ingin belajar bahasa Bali atau mengetahui suatu istilah budaya Bali. Dalam hal ini, situasi penggunaan adalah mereka belajar saat berkunjung atau menetap di Bali. Berdasarkan hal tersebut, kebutuhan pengguna kamus ini pengguna kamus dibagi menjadi tiga, yaitu *real needs*, *ancillary needs*, dan *ultimate needs* (Kwary, 2011). *Real needs* dari kamus ini adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi sebagai sarana menjawab masalah leksikografis dengan tepat dan benar. Dalam hal ini, *real needs* dari pengguna kamus ini adalah mengetahui definisi dari suatu kata. *Ancillary needs* adalah kebutuhan tambahan yang mungkin akan muncul pada saat

konsultasi kamus seperti penggunaan kata di masyarakat beserta fungsi dari kata tersebut terutama yang berkenaan dengan tingkat dalam bahasa Bali. *Ultimate needs* adalah kebutuhan yang terjadi pada akhir proses pembelajaran yang meliputi konsultasi pembuatan kamus agar pengguna kamus memiliki pemahaman yang lengkap mengenai kata bahasa Bali.

### 3.2 Struktur internal.

Dengan mempertimbangan tiga tahap sebelumnya, dan informasi yang tersedia di dua rujukan tersebut (Hanks 2006; Kwary dan Miller 2013), data leksikografis yang dianggap relevan untuk struktur internal kamus pemelajar budaya Bali ini adalah: lema kepala, pengucapan, kelas kata, tingkatan kata, definisi, contoh, ekuivalen, gambar, dan catatan penggunaan. Terdapat beberapa contoh entri yang mengandung unsur kebudayaan (lema kepala bahasa Bali dan definisi diambil dari KBBI5) yang diusulkan untuk menjadi entri kamus pemelajar budaya Bali yaitu:

1. *bondres* [bondres] n {netral} bentuk topeng yang lucu-lucu<sup>1</sup> lawakan dalam pertunjukan yang memakai *bondres*<sup>2</sup>: lawakan -- selalu menghibur penonton.



Entri diatas terdiri dari lema kepala: *bondres*, pengucapan: [bondres], kelas kata: nomina, tingkatan kata: netral, definisi: bentuk topeng yang lucu-lucu, lawakan dalam pertunjukan yang memakai *bondres*, contoh: lawakan - - selalu menghibur penonton, dan gambar.

2. *canang* [tjanaŋ] n {netral} wadah sajen terbuat dari janur berisi daun sirih, pinang, bunga, dan sebagainya: -- digunakan sebagai sarana ibadah umat Hindu.



Entri diatas terdiri dari lema kepala: *canang*, pengucapan: [tjanaŋ], kelas kata: nomina, tingkatan kata: netral, definisi: wadah sajen terbuat dari janur berisi daun sirih, pinang, bunga, dan sebagainya, contoh: -- digunakan sebagai sarana ibadah umat Hindu, dan gambar.

3. *ogoh-ogoh* [OgohOgoh] n {netral} patung yang terbuat dari bambu, kertas, dan sebagainya berbentuk raksasa dan lain-lain yang diarak keliling desa pada hari tertentu (biasanya sehari menjelang Nyepi): masyarakat dan wisatawan sangat antusias untuk menyaksikan pawai –.



Entri diatas terdiri dari lema kepala: *ogoh-ogoh*, pengucapan: [OgohOgoh], kelas kata: nomina, tingkatan kata: netral, definisi: patung yang terbuat dari bambu, kertas, dan sebagainya berbentuk raksasa dan lain-lain yang diarak keliling desa pada hari tertentu (biasanya sehari menjelang Nyepi), contoh: masyarakat dan wisatawan sangat antusias menyaksikan pawai –, dan gambar.

Sedangkan contoh entri yang mengandung tingkat dalam bahasa Bali juga diusulkan untuk dimasukkan ke dalam kamus pemelajar budaya ini. Entri tersebut antara lain:

1. bahasa Bali *alus singgih*

a. entri *alus singgih*:

Lema kepala: *seda*, pengucapan: [sedə], kelas kata: verba, tingkat kata: halus, definisi : mati, berpulang, contoh: *ida sampun* -- [idə sampun sedə] dia sudah meninggal, ekuivalen: *lebar* [ləbar], *padem* [padəm], *lampus* [lampus], *mati* [mati], *bangka* [bangkə], catatan penggunaan: *lebar* digunakan untuk golongan *brahmana* (pendeta Hindu), *seda*, *padem*, dan *lampus* digunakan untuk golongan *kesatria* dan *wesya*, *mati* digunakan secara umum untuk manusia sedangkan *bangka* adalah bentuk kasar sehingga digunakan untuk binatang dan ekspresi tabu jika digunakan kepada manusia.

b. entri *alus madia*:

Lema kepala: *ngajeng*, pengucapan: [ngajəŋ], kelas kata: verba, tingkat kata: halus, definisi : memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya, contoh: *titiang durung* -- [titiaŋ duruŋ]



ṅajəṅ] saya belum makan, ekuivalen: *ngerayunang* [ṅərayunaṅ], *medaar* [mədaar], *ngamah* [ngamah], *nidik* [nIdik], *ngleklek* [ṅləklek], catatan penggunaan: *ngerayunang* digunakan untuk golongan *brahmana* (pendeta Hindu), *ngajeng* digunakan untuk golongan *kesatria* dan *wesya*, *medaar* digunakan secara umum untuk manusia, sedangkan *ngamah*, *nidik*, *ngleklek* adalah bentuk kasar sehingga digunakan untuk binatang dan ekspresi tabu jika digunakan untuk manusia.

c. entri *alus mider*:

Lema kepala: *gelis*, pengucapan: [gəlis], kelas kata: adjektiva, tingkat kata: netral, definisi: dalam waktu singkat dapat menempuh jarak cukup jauh (perjalanan, gerakan, kejadian, dan sebagainya); laju; deras, contoh: -- *kenak bapa* [gəlis kenak bapə] cepat sembuh ayah, ekuivalen: *enggal* [eṅgal], *encol* [encol], *becat* [bəcat], catatan penggunaan: termasuk kategori *mider* dan tingkat yang netral maka entri dan ekuivalennya dapat digunakan untuk manusia.

d. entri *alus sor*:

Lema kepala: *tambet*, pengucapan: [tambət], kelas kata: adjektiva, tingkat kata: halus, definisi: tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dan sebagainya), contoh: *Ipun keliwat* -- [ipun kəliwat tambət] anda tidak terlalu lekas mengerti, ekuivalen: *belog* [bəlog], *lengeh* [ləṅəh], catatan penggunaan : *tambet* digunakan untuk manusia dan memiliki kesan lebih halus, *belog* dan *lengeh* adalah bentuk kasar yang digunakan untuk manusia, *lengeh* juga memiliki definisi yang lain yaitu sakit kepala atau pusing

2. bahasa Bali *mider*

a. entri *mider*:

Lema kepala: *barong*, pengucapan: [baroṅ], kelas kata: adjektiva, tingkat kata: netral, definisi: tarian yang memakai topeng dan kelengkapan sebagai binatang buas (singa), dimainkan oleh dua orang (satu di depan, yaitu di bagian kepala dan satu di belakang, yaitu di bagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita Calon Arang, contoh: ring pura mangkin wenten barong mesolah [ riṅ purə maṅkin wentən baroṅ məsolah] di pura sekarang ada pementasan barong, ekuivalen: -, catatan penggunaan: termasuk kategori *mider*, tingkat yang netral, serta salah satu istilah yang mengandung unsur kebudayaan dalam bahasa Bali.

3. bahasa Bali *sor*

a. entri *kesamen/kepara*:

Lema kepala: *pianak*, pengucapan: [pianak], kelas kata: nomina, tingkat kata: kasar, definisi : generasi kedua atau keturunan pertama, anak, contoh: *icing suba ngelah* -- *lelima* [icaṅ subə ṅəlah pianak ləlimə] saya sudah memiliki lima anak. ekuivalen: *oka* [okə], *panak* [panak], catatan penggunaan: *oka* digunakan untuk manusia dan memiliki kesan lebih

halus, *panak* adalah bentuk kasar jika digunakan untuk manusia akan tetapi tidak tabu dan lebih tepat digunakan untuk tumbuhan dan binatang.

b. entri *kasar*:

Lema kepala: *pirata*, pengucapan: [piratə], kelas kata: nomina, tingkat kata: kasar

definisi: nenek moyang (yang diluhurkan), contoh: *cicing pirata!* [ciciŋ piratə]: anjing leluhur (makna kias: sialan!), ekuivalen: pitara [pitarə], pitra [pitra], catatan penggunaan: *pirata* sebenarnya memiliki definisi yang baik, namun masyarakat Bali menganggap tabu untuk diucapkan istilah ini sembarangan, sehingga apabila entri ini diucapkan maka maknanya akan berubah menjadi kasar.

#### IV. Simpulan

Formulasi struktur intenal kamus pemelajar budaya Bali disusun berdasarkan fungsi leksikografi modern dan kamus ini diharapkan dapat memberikan informasi ensiklopedik. Kamus ini disusun untuk dapat memenuhi kebutuhan pengguna kamus yaitu para wisatawan. Adapun struktur internal kamus pemelajar budaya Bali dalam penelitian ini terdiri dari lema kepala, pengucapan, kelas kata, tingkatan kata, definisi, contoh, ekuivalen, gambar, dan catatan penggunaan.

#### Daftar Pustaka

- Amalia, D. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 5. Jakarta: Badan Bahasa.
- Bagus, I., Ngurah, G., Naryana, I. B. U., & Granoka, I. W. O. (1978). *Undha Usuk Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basabaliwiki. [Online]. Tersedia di: <http://dictionary.basabali.org/>. Diakses pada 18 Juli 2017.
- Bawa, I. W. (1991). Dialek-dialek bahasa bali di bali: penerapan dialektologi struktural. *Linguistik Indonesia*, 10.
- Bergenholtz, H., & Tarp, S. (Ed.). (1995). *Manual of specialised lexicography: the preparation of specialised dictionaries* (Vol. 12). John Benjamins Publishing.
- Haer, D. G. (2000). *Bali, a traveller's companion*. Randwick: Archipelago Press.

- Hanks, P. (2006). Lexicography: Overview. Dalam K. Brown (ed.), 2006. *Encyclopedia of Language and Linguistics*, hal. 113-128.
- Keesing, R. M. (1974). Theories of culture. *Annual review of anthropology*, 3(1), 73-97.
- Kwary, D. A. (2011). Adaptive hypermedia and user-oriented data for online dictionaries: A case study on an English dictionary of finance for Indonesian students. *International Journal of Lexicography*, 25(1), 30-49.
- Kwary, D. A., & Miller, J. (2013). A model for an online Australian English cultural dictionary database. *Terminology. International Journal of Theoretical and Applied Issues in Specialized Communication*, 19(2), 258-276.
- Tarp, S. (2008). *Lexicography in the borderland between knowledge and non-knowledge: general lexicographical theory with particular focus on learner's lexicography* (Vol. 134). Walter de Gruyter.



# **NATURAL LANGUAGE PROCESSING DENGAN PYTHON**

## **KASUS: TEMBUNG BAHASA JAWA**

*(NATURAL LANGUAGE PROCESSING WITH PYTHON CASE:  
JAVANESE LANGUAGE WORD)*

**Meiyanto Eko Sulisty**

Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta

Email: mekosulistyo@staff.uns.ac.id

### **Abstrak**

Jaman modern saat ini, sopan santun berbahasa jawa jarang sekali kita jumpai dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Dalam bahasa jawa dikenal tiga tembung, yaitu ngoko, krama madya, dan krama inggil. Penggunaan ketiga tembung tersebut dalam pergaulan kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan hubungan antar orang yang berbeda umur. Penyebaran informasi terkait ketiga tembung bahasa jawa tersebut diimplementasikan dalam bentuk kamus tembung bahasa jawa (ngoko, krama madya, dan krama inggil) dengan menggunakan Pemrosesan Bahasa Alami (*Natural Language Processing*, NLP) dengan bahasa pemrograman Python. NLP berhasil berkembang pesat karena teori dan metodenya digunakan dalam berbagai teknologi bahasa baru. Untuk alasan ini, penting bagi orang besar untuk memiliki pengetahuan tentang NLP. Dalam industri, ini termasuk orang-orang dalam interaksi manusia dan komputer, analisis informasi bisnis, dan pengembangan perangkat lunak web. Di kalangan akademisi, ini mencakup orang-orang di bidang komputasi humaniora dan linguistik korpus melalui ilmu komputer dan kecerdasan buatan. Python adalah bahasa pemrograman yang sederhana namun hebat dengan fungsionalitas yang sangat baik untuk memproses data linguistik. Akhirnya kamus tembung bahasa jawa yang terdiri dari ngoko, krama madya, dan krama inggil berbasis teknologi informasi dapat diselesaikan dengan menggunakan Pemrosesan Bahasa Alami (*Natural Language Processing*, NLP) dengan bahasa pemrograman Python.

**Kata kunci:** NLP, python, tembung, jawa

## **Abstract**

*Today's modern, Javanese language manners are rarely encountered in the interaction of everyday life, especially among young people. In the language of Java is known three words, namely ngoko, krama madya, and krama inggil. The use of these three words in daily life is adapted to the relationships between people of different ages.*

*The dissemination of information related to the three Javanese languages was implemented in the form of a Javanese language dictionary (ngoko, krama madya, and krama inggil) by using Natural Language Processing (NLP) with Python programming language. NLP is growing rapidly because its theories and methods are used in a variety of new language technologies. For this reason, it is important for a great person to have knowledge of NLP. In industry, this includes people in human and computer interaction, business information analysis, and web software development. Among academics, this includes people in the field of humanities and linguistic computing corpus through computer science and artificial intelligence. Python is a simple yet powerful programming language with excellent functionality for processing linguistic data.*

*In the end, the Javanese language dictionary consists of ngoko, krama madya, and krama inggil based on information technology can be completed by using Natural Language Processing (NLP) with Python programming language.*

**Keywords:** *NLP, python, word, java*

## **I. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Jaman modern saat ini, sopan santun berbahasa jawa jarang sekali kita jumpai dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Dalam bahasa jawa dikenal tiga tembung, yaitu ngoko, krama madya, dan krama inggil. Penggunaan ketiga tembung tersebut dalam pergaulan kehidupan sehari-hari disesuaikan dengan hubungan antar orang yang berbeda umur.

### **1.2. Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. sopan-santun menggunakan tembung bahasa jawa (ngoko, krama madya, krama inggil) mulai ditinggalkan terutama untuk kalangan remaja

2. masih terbatasnya penggunaan bahasa pemrograman python terutama untuk tembung bahasa jawa ngoko, krama madya, krama inggil).

### **1.3. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. mengenalkan tembung bahasa jawa (ngoko, krama madya, krama inggil) terutama untuk kalangan remaja
2. mengenalkan penggunaan bahasa pemrograman python untuk tembung bahasa jawa ngoko, krama madya, krama inggil).

### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Pada dasarnya penggunaan bahasa jawa dibagi menjadi tiga tembung (Anonim, 2013), yaitu

1. ngoko (kasar) dipergunakan oleh anak-anak dengan anak-anak, orang yang sudah dekat (teman dekat), dan orang yang lebih tua dari lawan bicara.
2. krama madya (halus) dipergunakan oleh murid pada guru, orang yang lebih muda dengan orang yang lebih tua, anak pada orang tua, dan abdi atau pegawai pada majikan atau pimpinannya
3. krama inggil (sangat halus) dipergunakan untuk meninggikan derajat lawan bicara dan untuk merendahkan diri sendiri (mempertebal andhap asor atau rendah hati).

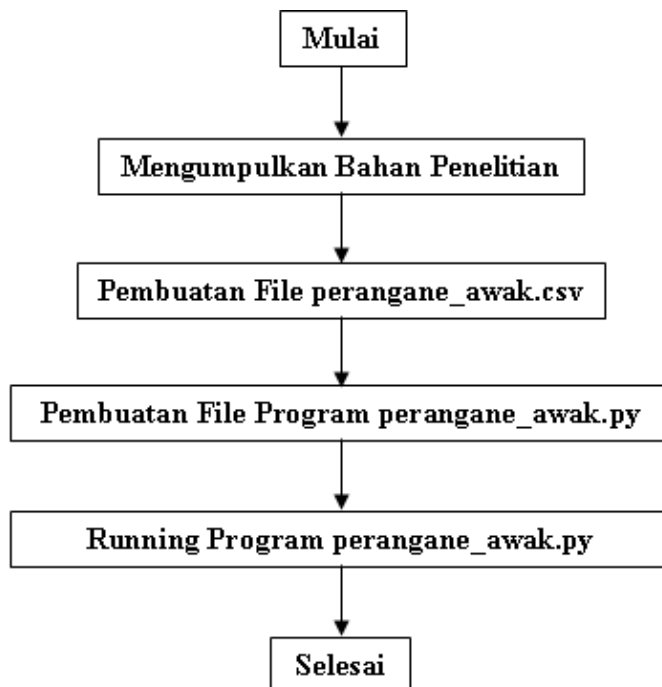
NLP mengalami pertumbuhan pesat karena teori dan metodenya digunakan dalam berbagai teknologi bahasa baru. Untuk alasan ini, penting bagi sejumlah besar orang untuk memiliki pengetahuan tentang NLP. Dalam industri, ini termasuk orang-orang dalam interaksi manusia dan komputer, analisis informasi bisnis, dan pengembangan perangkat lunak web. Di kalangan akademisi, ini mencakup orang-orang di bidang komputasi humaniora dan linguistik korpus melalui ilmu komputer dan kecerdasan buatan. (Bagi banyak orang di akademisi, NLP dikenal dengan nama "Linguistik Komputasi."). (Bird, 2009)

Python adalah bahasa pemrograman yang sederhana namun hebat dengan fungsionalitas yang sangat baik untuk memproses data linguistik. Python dapat didownload secara gratis dari <http://www.python.org/>. Installers tersedia untuk semua platform. Berikut adalah program Python lima baris yang memproses file.txt dan mencetak semua kata yang diakhiri dengan in :

```
>>> for line in open("file.txt"):
...     for word in line.split():
...         if word.endswith('ing'):
...             print word
```

Program ini menggambarkan beberapa fitur utama Python. Pertama, spasi digunakan untuk menyorangkan baris kode; Dengan demikian line yang dimulai dengan if berada di dalam lingkup garis sebelumnya yang dimulai dengan for; Ini memastikan bahwa pengujian ing dilakukan untuk setiap word. Kedua, Python adalah object-oriented; Setiap variabel adalah entitas yang memiliki atribut dan metode tertentu. Misalnya, nilai dari variable line lebih dari urutan karakter. Ini adalah objek string yang memiliki "metode" (atau operasi) yang disebut split() yang dapat kita gunakan untuk memecahkan sebuah baris ke dalam kata-katanya. Untuk menerapkan metode ke objek, menulis nama objek, diikuti oleh sebuah periode, diikuti dengan nama metode, yaitu, line.split(). Ketiga, metode memiliki argumen yang dinyatakan di dalam tanda kurung. Misalnya, dalam contoh, word.endswith('ing') memiliki argumen 'ing' untuk menunjukkan bahwa kita menginginkan kata-kata yang diakhiri dengan ing dan bukan sesuatu yang lain. (Bird, 2009)

## II. Kerangka dan Metode Penelitian



**Gambar 1.** Skema Penelitian



Seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1, penelitian ini diawali dengan mengumpulkan beberapa bahan penelitian, yaitu mencari beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai daftar pustaka dan perangkat lunak (software) Python 3.4.2 untuk Windows 7 yang dapat di-download melalui link : <https://www.python.org/downloads/windows/>. Kemudian file perangkat lunak (software) Python 3.4.2 di-install di laptop yang nantinya untuk alat penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah membuat file `perangane_awak.csv` yang didalamnya terdapat tembung bahasa jawa (ngoko, krama madya, dan krama inggil) dan bahasa indonesia. Kemudian membuat file program `perangane_awak.py` yang digunakan untuk membaca file `perangane_awak.csv`.

Tahap terakhir yaitu menguji file program `perangane_awak.py` dengan menekan tombol F5 pada IDLE (Python 3.4 GUI - 32 bit).

### III. Analisis Penelitian

#### 3.1 Pembuatan File `perangane_awak.csv`

Setelah pengumpulan bahan penelitian seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1, maka penulis mulai membuat file `perangane_awak.csv` menggunakan perangkat lunak (*software*) Microsoft Office Excel. File `perangane_awak.csv` didalamnya terdapat tembung bahasa jawa (ngoko, krama madya, dan krama inggil) dan bahasa indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh tabel 1 di bawah ini.

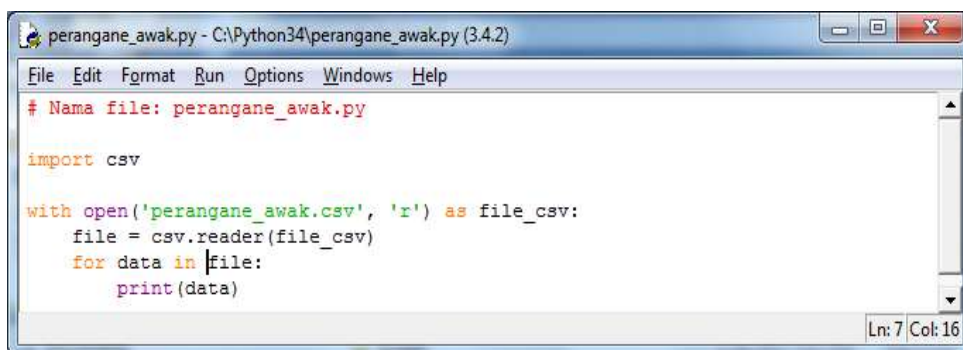
Ngoko	Krama Madya	Krama Inggil	Bahasa Indonesia
alis	alis	imba	alis
ati	manah	penggalih	hati
awak	badan	salira	tubuh
balung	balung	tosan	tulang
bangkekan	bangkekan	pamekan	pergelangan tangan
bathuk	bathuk	palarapan	dahi
bokong	bokong	bocong	pantat
brengos	brengos	gumbala, rawis	kumis
cangkem	cangkem	tutuk	mulut
cengel	cengel	griwa	cengel
dhadha	dhadha	jaja	dada
dhengkul	dhengkul	jengku	lutut
dlamakan	dlamakan	samparan	telapak
driji	driji	racikan	jari

embun-embunan	embun-embunan	pasundhulan	ubun-ubun
endhas	sirah	mustaka	kepala
epek-epek	epek-epek	tapak asta	telapak tangan
geger	geger	pengkeran	punggung
gelung	gelung	uker	sanggul
getih	rah	rah	darah
githok	githok	julukan	tengkuk
gulu	gulu	jangga	leher
idep	idep	ibing	bulu mata
idu	idu	kecoh	ludah
iga	iga	unusan	tulang iga
ilat	ilat	lidhah	lidah
irung	irung	grana	hidung
janggut	janggut	kethekan, sadhegan	dagu
kempol	kempol	wengkelan	paha
kringet	kringet	riwe	keringat
kuku	kuku	kenaka	kuku
kuping	kuping	talingan	telinga
lambe	lambe	lathi	bibir
luh	luh	waspa	air mata
mata	mripat	paningal, soca	mata
pipi	pipi	pangarasan	pipi
pundhak	pundhak	pamidhangan	bahu
pupu	pupu	wentis	paha
rai	rai	pasuryan	wajah
rambut	rambut	rikma, rema	rambut
riyak	riyak	jlagra	dahak
sirah	sirah	mustaka	kepala
sikil	suku	ampeyan/sampeyan	kaki
susu	susu	prembayun	payudara
suwara	swanten	swanten	suara
tangan	tangan	asta	tangan
umbel	umbel	gadhing	ingus
untu	untu	waja	gigi
uyuh	toyan	turas	kencing
weteng	weteng	padharan	perut
wudel	wudel	tuntunan	pusar

**Tabel 1.** Perangane Awak  
(Anonim. 2013 dan Raharjo, 2008)

### 3.2. Pembuatan File `perangane_awak.py`

Tahapan selanjutnya adalah membuat file `perangane_awak.py` seperti yang ditunjukkan oleh gambar 2. File `perangane_awak.py` ditulis dengan menggunakan IDLE (Python 3.4 GUI - 32 bit).



**Gambar 2.** `Perangane_awak.py`

Baris kode program **# Nama file: `perangane_awak.py`** menunjukkan keterangan dan tidak diakses pada saat program dijalankan, karena diawal tanda #. Selanjutnya, kode program **import csv** artinya menggunakan modul csv, karena program ini akan digunakan untuk membaca file bertipe csv, yaitu file `perangane_awak.csv`.

Kode program selanjutnya, yaitu :

**with open('perangane\_awak.csv', 'r') as file\_csv:**  
**file = csv.reader(file\_csv)**

menunjukkan file `perangane_awak.csv` dibuka terlebih dahulu dengan fungsi **open('perangane\_awak.csv', 'r')** sebagai variable **file\_csv**. Lalu variable **file\_csv** yang telah memanggil file `perangane_awak.csv` dibaca dengan metode **file = csv.reader(file\_csv)**.

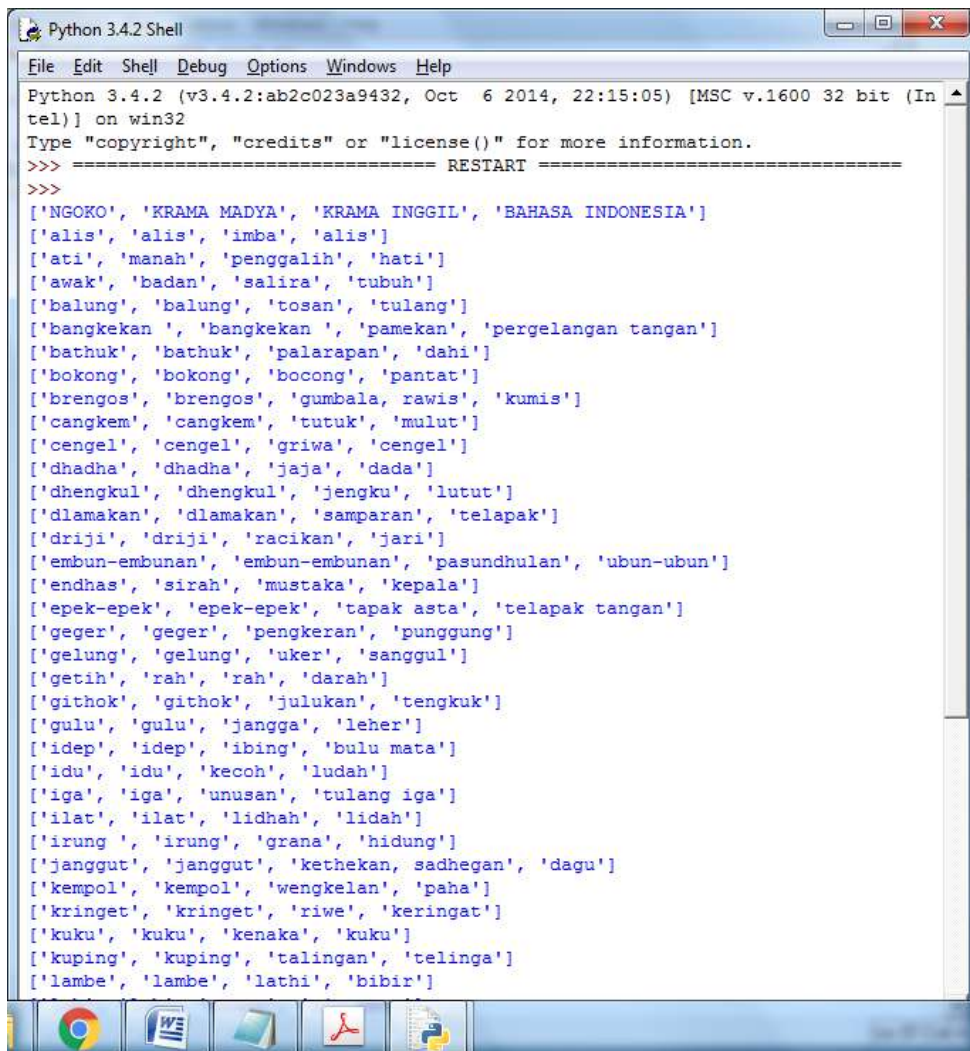
Selanjutnya menampilkan data yang telah dibaca dalam bentuk daftar (*list*) dengan menggunakan kode program :

**for data in file:**  
**print(data)**

### 3.3. Running File Program `perangane_awak.py`

Kode program yang telah ditulis menggunakan IDLE (Python 3.4 GUI - 32 bit) dan disimpan dalam file `perangane_awak.py`, kemudian dijalankan dengan menekan tombol F5 untuk menguji apakah kode program sudah benar atau masih salah. Hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 3 di bawah ini.

Hasil output menampilkan daftar (list) yang dibagi menjadi empat kolom, yaitu ngoko, krama madya, krama inggil, dan bahasa Indonesia.



```
Python 3.4.2 Shell
File Edit Shell Debug Options Windows Help
Python 3.4.2 (v3.4.2:ab2c023a9432, Oct 6 2014, 22:15:05) [MSC v.1600 32 bit (Intel)] on win32
Type "copyright", "credits" or "license()" for more information.
>>> ===== RESTART =====
>>>
['NGOKO', 'KRAMA MADYA', 'KRAMA INGGIL', 'BAHASA INDONESIA']
['alis', 'alis', 'imba', 'alis']
['ati', 'manah', 'penggalih', 'hati']
['awak', 'badan', 'salira', 'tubuh']
['balung', 'balung', 'tosan', 'tulang']
['bangkekan', 'bangkekan', 'pamekan', 'pergelangan tangan']
['bathuk', 'bathuk', 'palarapan', 'dahi']
['bokong', 'bokong', 'bocong', 'pantat']
['brengos', 'brengos', 'gumbala', 'rawis', 'kumis']
['cangkem', 'cangkem', 'tutuk', 'mulut']
['cengel', 'cengel', 'griwa', 'cengel']
['dhadha', 'dhadha', 'jaja', 'dada']
['dhengkul', 'dhengkul', 'jengku', 'lutut']
['dlamakan', 'dlamakan', 'samparan', 'telapak']
['driji', 'driji', 'racikan', 'jari']
['embun-embunan', 'embun-embunan', 'pasundhulan', 'ubun-ubun']
['endhas', 'sirah', 'mustaka', 'kepala']
['epek-epek', 'epek-epek', 'tapak asta', 'telapak tangan']
['geger', 'geger', 'pengkeran', 'punggung']
['gelung', 'gelung', 'uker', 'sanggul']
['getih', 'rah', 'rah', 'darah']
['githok', 'githok', 'julukan', 'tengkuk']
['gulu', 'gulu', 'jangga', 'leher']
['idep', 'idep', 'ibing', 'bulu mata']
['idu', 'idu', 'kecoh', 'ludah']
['iga', 'iga', 'unusan', 'tulang iga']
['ilat', 'ilat', 'lidhah', 'lidah']
['irung', 'irung', 'grana', 'hidung']
['janggut', 'janggut', 'kethekan', 'sadhegan', 'dagu']
['kempol', 'kempol', 'wengkelan', 'paha']
['kringet', 'kringet', 'riwe', 'keringat']
['kuku', 'kuku', 'kenaka', 'kuku']
['kuping', 'kuping', 'talingan', 'telinga']
['lambe', 'lambe', 'lathi', 'bibir']
```

**Gambar 3.** Output dari perangane\_awak.py

#### IV. Simpulan

Akhirnya kamus tembung bahasa jawa yang terdiri dari ngoko, krama madya, dan krama inggil berbasis teknologi informasi dapat diselesaikan dengan menggunakan Pemrosesan Bahasa Alami (*Natural Language Processing*, NLP) dengan bahasa pemrograman Python.

## Daftar Pustaka

- Anonim. 2013. *Kamus Jawa Lengkap*. Diakses melalui link website <https://kamusjawaid.wordpress.com/2013/06/18/kamus-jawa-lengkap/> pada tanggal 25 Juli 2017.
- Anonim. 2017. *Python*. Diakses melalui link website <https://www.python.org/> pada tanggal 20 Juli 2017
- Bird, S., Klein, E., and Loper, E. 2009. *Natural Language Processing with Python*. O'Reilly Media, Inc.
- Raharjo, S. H. 2008. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Widya Karya, Semarang.



**MENINJAU ULANG KAMUS UNGKAPAN BAHASA  
INDONESIA (1997): UPAYA MEREKAM DAN MENGEMAS  
EKSPRESI MASYARAKAT DALAM KARYA  
LEKSIKOGRAFIS**

*(KAMUS UNGKAPAN BAHASA INDONESIA (1997) REVISITED:  
AN ATTEMPT TO PRESERVE AND PRESENT SOCIAL  
EXPRESSION IN A LEXICOGRAPHIC WORK)*

**Totok Suhardijanto**

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
totok.suhardijanto@ui.ac.id

**Nuradji**

Redaksi Bahasa  
Harian KOMPAS  
nur.adji@kompas.com

**Abstrak**

Kebutuhan akan kamus ungkapan bagi pemelajar bahasa Indonesia, baik sebagai penutur jati maupun penutur non-jati, merupakan keniscayaan. Oleh sebab itu, makalah ini akan membentangkan proses dan upaya kami dalam merevisi karya leksikografis kami bersama dengan Maman S. Mahayana yang berjudul *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997) yang akan diterbitkan ulang dengan memperhatikan berbagai hal, termasuk di dalamnya sebagai kamus yang ditujukan kepada pemelajar bahasa Indonesia. Dalam terminologi leksikografis, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (1997) (selanjutnya disebut KUBI 1997) mengandung tipe leksikal yang biasa disebut dengan *ungkapan multikata* (multiword expression: MWE) yang dapat berupa frasa, idiom, atau bahkan kalimat (lihat Cowie 1988, Moon 1998, Dobrovol'skij & Piirainen 2005). Menurut Masini (2005:145), MWE—yang juga disebut sebagai *frasem* (lihat Mel'čuk 1995)—merupakan “lexical units larger than a word that can bear both idiomatic and compositional meanings. (...) the term multi-word expression is used as a pre-theoretical label to include the range of phenomena that goes from collocations to fixed expressions.” Ketika disusun dahulu, KUBI 1997 belum menggunakan konsep dan tipe MWE sebagaimana disebutkan Moon (1998) sehingga ada beberapa konsep atau tipe leksikal yang tidak tercakup di dalamnya. KUBI 1997 disusun

berdasarkan konsep yang dikembangkan di dalam Badudu dan kemudian dilanjutkan pada Chaer. Oleh sebab itu, makalah ini membahas upaya kami meninjau kembali entri di dalam KUBI 1997 yang menurut rencana akan kami terbitkan kembali dengan menerapkan konsep MWE. Dalam kertas kerja ini, kami paparkan kriteria pemilihan dan diskusi mengenai ungkapan multikata yang menjadi dasar penyusunan kembali KUBI 1997. Dalam penyusunan kembali KUBI 1997 ini, digunakan korpus *Inwac* di Sketch Engine dan korpus sastra Indonesia yang dikembangkan Program Studi Indonesia FIB Universitas Indonesia.

**Kata kunci:** ungkapan multikata, frasem, kamus ungkapan, leksikografi

### *Abstract*

*The need for idiom dictionary for Indonesian language learners, whether as native speakers or non-native speakers, is a necessity. Therefore, this paper will describe our process and efforts in revising our lexicographic works together with Maman S. Mahayana which is **Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia** (Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997) which will be re-published with various matters, including as a dictionary which intended for Indonesian language learners. In the lexicographic terminology, **Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia** (1997) (hereinafter referred to as KUBI 1997) contains a lexical type commonly referred to as multiword expression (MWE expression) which can be phrases, idioms, or even sentences (see Cowie 1988, Moon 1998, Dobrovol 'skij & Piirainen 2005). According to Masini (2005: 145), MWE—also referred to as the frasem (see Mel'čuk 1995)—is a "larger lexical unit than words that can contain idiomatic meanings and compositions. (...) multi-word terms expression is used as a pre-theoretical label to include the range of phenomena that occur from collocations to fixed expressions." When it was first compiled, KUBI 1997 has not used the concept and type of MWE as stated by Moon (1998) so there are some lexical concepts or types that are not covered. KUBI 1997 is based on the concept developed in Badudu and then continued on Chaer. Therefore, this paper discusses our efforts to review the entries in KUBI 1997 which we plan to resubmit by applying the MWE concept. In this paper, we describe the selection criteria and discussion on the multiwords expression which is the basis of KUBI 1997. In this series of KUBI 1997, we used the Inwac corpus in Sketch Engine and Indonesian literary corpus developed by Department of Indonesian Studies, Faculty of Humanities, University of Indonesia.*

**Key words:** multiword idioms, phrase, idioms dictionary, lexicography



## I. Pendahuluan (latar belakang, masalah, tujuan, dan tinjauan pustaka)

Bahasa terdiri dari kata yang bergabung lewat proses morfosintaksis untuk mengkodekan makna dalam bentuk frasa dan kalimat. Jadi, selain kata tunggal (*simpleks*), gabungan kata merupakan hal yang juga penting dalam sebuah bahasa (Jurafsky 1997). Pada bentuk seperti *kuda hitam* dan *argo kuda*, seorang penutur bahasa Indonesia yang mengetahui makna masing-masing untuk *kuda*, *hitam*, dan *argo* akan membutuhkan status leksikal gabungan kata pada mental leksikon yang membentuk makna semantisnya tersendiri untuk memahami arti *kuda hitam* dan *argo kuda*. Tentu saja proses pemaknaan ini tidak sesederhana menggabungkan makna masing-masing komponen kata pembentuknya. Hal inilah yang menjadi titik perhatian dalam makalah ini, dan juga menjadi obyek entri bagi kamus ungkapan.

Dalam pemrosesan bahasa alami (NLP), apalagi pada era data raya, daftar ungkapan merupakan salah satu sumber daya yang dibutuhkan dalam berbagai aplikasi turunan seperti misalnya analisis sentimen, penggalian opini, dan sebagainya. Dengan mengetahui makna gabungan kata atau ungkapan tertentu, proses penerjemahan atau penggalian data akan memberikan hasil yang lebih akurat dan tepat.

Selain itu, bagi pemelajar bahasa Indonesia, baik penutur asing (BIPA) maupun penutur jati, kebutuhan akan kamus ungkapan bagi pemelajar bahasa Indonesia merupakan keniscayaan. Dalam belajar proses bahasa, tentu saja kita tidak hanya berhenti pada mengetahui dan mengenali makna tiap-tiap kata, tetapi bagaimana makna ketika kata-kata tersebut kemudian digabungkan untuk membentuk konstruksi bahasa yang lebih besar lagi. Hal tersebut tidak hanya persoalan gramatikal, tetapi juga masalah semantis dan pragmatis.

Dalam khazanah leksikografi di Indonesia, tercatat ada beberapa kamus yang telah berupaya merangkum bentuk-bentuk leksikal seperti yang disebutkan di atas. Sebut saja Gazali dan Usman (1950), Badudu (1975), Chaer (1984), Chaer (1997), dan Mahayana, Nuradji & Suhardiyanto (1997). *Djiwa Bahasa* yang diterbitkan pada 1950 merupakan karya leksikografi pertama di Indonesia yang mengodifikasi ungkapan dalam bahasa Indonesia. Ada 2500 entri ungkapan dalam kamus tersebut. Kemudian, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* yang disusun J.S. Badudu dan diterbitkan Pustaka Prima pada 1975 merupakan kamus kedua yang telah memuat sekitar 3600 entri. Sementara itu, *Kamus Idiom Bahasa Indonesia* susunan Abdul Chaer terbitan Nusa Indah, Ende pada 1984 telah memuat 5005 entri. Chaer kembali menerbitkan kamus sejenis yang berjudul *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* yang diterbitkan Rineka Cipta, Jakarta pada 1997. Tidak ada penjelasan dari Abdul Chaer mengenai

apakah perbedaan di antara kedua kamus ini. Kamus ungkapan lain disusun oleh Mahayana, Nuradji & Suhardiyanto dan diterbitkan oleh Gramedia Widiasarana pada 1997 dengan judul *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Kamus ini memuat 6090 entri.

Penulisan makalah ini mempunyai dua tujuan. Pertama, pada makalah ini akan dibahas perihal unit leksikal yang oleh sebagian ahli disebut ungkapan (lihat Badudu 1975; Chaer 1993). Selain itu, salah satu tujuan dalam penulisan makalah ini adalah untuk membentangkan proses dan upaya kami dalam merevisi karya leksikografis kami bersama dengan Maman S. Mahayana yang berjudul *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997) yang akan diterbitkan kembali dengan menitikberatkan kepada berbagai hal. Karena salah satu pokok pembicaraan dalam makalah ini adalah *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (KUBI) yang disusun oleh Maman S. Mahayana, Nuradji, dan Totok Suhardijanto (1997), pada bagian selanjutnya jika dituliskan singkatan KUBI, itu merujuk pada kamus tersebut.

## II. Pengertian Ungkapan dan Pengembangan Kamus Ungkapan

Dalam terminologi leksikografis, *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (1997) (selanjutnya disebut KUBI 1997) mengandung tipe leksikal yang biasa disebut dengan ungkapan multikata (multiword expression: MWE) yang dapat berupa frasa, idiom, atau bahkan kalimat (lihat Cowie 1988, Moon 1998, Dobrovolskij & Piirainen 2005). Menurut Masini (2005:145), MWE—yang juga disebut sebagai frasem (lihat Mel'čuk 1995)—merupakan “lexical units larger than a word that can bear both idiomatic and compositional meanings. (...) the term multi-word expression is used as a pre-theoretical label to include the range of phenomena that goes from collocations to fixed expressions.” Sementara itu, Saga *et al.* (2002) membatasi *multiword expressions* (MWEs) atau ungkapan merupakan “...lexical items that: (a) can be decomposed into multiple lexemes; and (b) display lexical, syntactic, semantic, pragmatic and/or statistical idiomaticity.”

Dari pendapat Masini (2005) dan Saga *et al.* (2002) terlihat ada kesepakatan di antara mereka terhadap dua hal terkait MWE. Pertama, MWE merupakan satuan atau unit leksikal. Kedua, MWE mempunyai rentangan bentuk yang bersifat longgar (kolokasional) hingga yang kaku (frasa beku) dengan makna baik idiomatis maupun komposisional. Dengan demikian, dalam pengertian ini, MWE atau ungkapan dalam bahasa Indonesia mencakupi apa yang disebut dengan kata majemuk, frasa kolokasional, frasa idiomatis, hingga rangkaian klausal (*katena*) yang membentuk elemen dasar leksikon bahasa Indonesia.

Ketika disusun dahulu, KUBI 1997 belum menggunakan konsep dan tipe MWE sebagaimana disebutkan Moon (1998) sehingga ada beberapa konsep atau tipe leksikal yang tidak tercakup di dalamnya. KUBI 1997 disusun berdasarkan konsep yang dikembangkan di dalam Badudu dan kemudian dilanjutkan pada Chaer. Oleh sebab itu, makalah ini membahas upaya kami meninjau kembali entri di dalam KUBI 1997 yang menurut rencana akan kami terbitkan kembali dengan menerapkan konsep MWE. Dalam kertas kerja ini, kami paparkan kriteria pemilihan dan diskusi mengenai ungkapan multikata yang menjadi dasar penyusunan kembali KUBI 1997.

Dalam penyusunan KUBI 1997, mengikuti Badudu (1975) dan Chaer (1984), Mahayana et al. (1997) menyamakan ungkapan dengan idiom. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1984) pun mengatakan bahwa ungkapan merupakan istilah lain dari idiom. Sementara itu, dalam KBBI V (2016), ungkapan diberi penjelasan sebagai “*n* Ling kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur).” Penjelasan ini agak berbeda dengan KBBI edisi II (1991) yang menjadi rujukan dalam penyusunan KUBI 1997. Dalam KBBI II, ungkapan dibatasi sebagai ‘gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.’ Dengan demikian, terlihat kuat bahwa pemahaman ungkapan sebagai (hanya sekadar) idiom sangat kuat pada era ketika KUBI 1997 disusun. Sementara itu, pengertian ungkapan pada KBBI V tampak telah diperluas sehingga tidak hanya mencakup sekadar idiom—meskipun penjelasannya pun belum memuaskan dan tuntas.

Dalam penyusunan kembali KUBI 1997 ini, digunakan gabungan konsep MWE yang dikemukakan Saga et al (2002) dan Masini (2005) yang membatasi ungkapan dengan pengertian yang lebih luas. Selanjutnya, dalam pengembangan dan penyempurnaan KUBI 1997, akan digunakan pengertian MWE atau ungkapan yang mencakupi kata majemuk, frasa kolokasional, frasa idiomatis, hingga rangkaian klausa (katena) yang membentuk elemen dasar leksikon bahasa Indonesia.

Penyusunan kembali KUBI 1997 ini juga memanfaatkan korpus bahasa Indonesia, yakni korpus Inwac di Sketch Engine dan korpus sastra Indonesia yang dikembangkan Program Studi Indonesia FIB Universitas Indonesia. Keduanya digunakan karena ukuran korpus atau jumlah katanya cukup besar. Selain itu, kajian korpus memberikan dukungan yang lebih baik dalam menentukan bentuk-bentuk mana yang sebaiknya dimasukkan dan bagaimana susunan penyajiannya dalam kamus. Metode dalam linguistik korpus seperti kolokasi, konkordansi, dan bahkan penggugusan seperti *n*-gram akan sangat membantu dalam menemukan bentuk-bentuk yang layak masuk sebagai entri baru, menemukan profil semantis dari ungkapan yang

diperoleh, dan menemukan pola kolokasi dari bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam ungkapan multikata (MWE).

### III. Beberapa Catatan dalam Penyusunan Kembali Kamus Ungkapan

Terdapat banyak batasan mengenai ungkapan (multikata) dalam bidang kajian linguistik. Di antara sekian banyak batasan tersebut, definisi ungkapan oleh Sprenger (2003: 4) dianggap yang mendekati apa yang menjadi pemahaman mengenai bentuk ungkapan dalam makalah ini. Jadi, pada makalah ini, ungkapan dibatasi sebagai “... fixed expressions refer to specific combinations of two or more words that are typically used to express a specific concept.”

Mengenai ungkapan (MWE) ini, Jackendoff (1997: 156) mencatat bahwa bobot persoalan bentuk ungkapan ini lebih besar daripada yang selama ini disadari secara tradisional di dalam linguistik. Jackendoff memperkirakan bahwa jumlah ungkapan dalam khazanah leksikon penutur sebuah bahasa mempunyai taraf yang kurang lebih sama dengan kata tunggal. Selain itu, Fellbaum (1999) juga mencatat bahwa 41% dari entri dalam Wordnet 1.7 merupakan bentuk multikata. Kosakata pada ranah yang khusus, misalnya terminologi, pun mengandung ungkapan multikata karena kecenderungan ranah-ranah baru menambahkan lebih banyak ungkapan multikata daripada kata tunggal. Hal ini pulalah yang menyebabkan kami—para penyusun KUBI 1997—bertekad untuk menyempurnakan dan memperluas *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* yang terbit dua dasawarsa lalu.

Dari segi bentuk, ungkapan dapat berupa kata majemuk, frasa kolokasional, frasa idiomatis, hingga rangkaian klausal (katena) yang membentuk elemen dasar leksikon sebuah bahasa. Huning & Schlucker (2015: 451-2) lebih lanjut menjabarkan apa saja yang dapat masuk ke dalam kategori ungkapan multikata (MWE) yang antara lain adalah

- a) Peribahasa (*A bird in the hand is worth two in the bush*) dan kutipan (Aku ingin hidup seribu tahun lagi)
- b) Ungkapan metaforis (*Urip kuwi prasasat mung mampir ngombe, as sure as eggs is eggs, so sicher wie das Amen in der Kirche*. ‘yakin seyakini amin di dalam gereja’)
- c) Idiom verbal (*to kick the bucket, menggantang asap, marcher sur des œufs* ‘berjalan di atas kulit telur’)
- d) Frasa verbal berpartikel (*to make up, bijvallen* ‘to approve’)
- e) Konstruksi verbal ringan/kompositum predikatif (*to have a look, zur Abstimmung bringen* ‘memberikan suara’)
- f) Peleburan nomina sintaktis/kuasi (*Auto waschen* ‘mencuci mobil’, *piano spielen* ‘bermain piano’)

- g) Perbandingan stereotipe /simile (*as nice as pie, koud als steen* ‘dingin seperti batu’, *berlari secepat kilat*)
- h) Ungkapan binomial (*shoulder to shoulder, dari pintu ke pintu, Schulter an Schulter* ‘oleh dan oleh’)
- i) Kompleks nominal (*weapons of mass destruction, sheep’s clothing, marché aux puces* ‘pasar kaget’, *defisit transaksi berjalan*)
- j) Kolokasi (*strong tea, hard frost, Zähne putzen* ‘menggosok gigi’, *hujan deras, menanak nasi*)
- k) Bentuk terfosil/beku (*all of a sudden, in plaats van* ‘alih-alih’, *en fonction de* ‘tergantung dari’, *bertanggung jawab*)
- l) Formula rutin (*Good morning, selamat pagi, turut berduka cita*)

Tentu saja, dalam penyusunan kembali KUBI 1997, tidak serta merta bentuk sebagaimana yang dikemukakan oleh Huning & Schlucker (2015) tersebut akan masuk ke dalam kamus edisi revisi. Akan dipertimbangkan frekuensi pemakaian dan juga signifikasi keeratan relasi di antara komponen-komponen pembentuknya.

Dari segi makna, menurut Moeliono dalam Mahayana *et al.* (1997), ungkapan dapat tergolong ke dalam metafor (*tangga berjalan*), metonim (*meja hijau*), atau personifikasi (*kapal tua*). Kemudian, secara tradisional, makna ungkapan multikata memang dianggap paling banyak yang bersifat non-komposisional atau idiomatis (*kambing hitam*). Namun, menurut Huning & Schlucker (2015: 453) makna prototipikal non-komposisional ini seharusnya tidak menjadi kriteria dasar bagi ungkapan multikata (MWE) (lihat pula Nunberg, Sag, dan Wasow (1994). (*kaki meja*) dan ada pula yang bersifat non-komposisional. Oleh sebab itu, banyak pendekatan mutakhir yang mempertimbangkan beberapa taraf keidioman/non-komposisionalitas pada ungkapan multikata (MWE). Pengertian non-komposisionalitas sering kali dikaitkan dengan beberapa aspek makna, seperti opasitas, ketidakmampuan untuk dianalisis (*unanalysability*) atau makna figuratif. Secara garis besar, perbedaan setidaknya dapat dilakukan di antara *buram penuh* (*fully opaque*), yakni ungkapan yang tidak dapat didekomposisi (misalnya *nona makan sirih*), ungkapan yang dapat didekomposisi dengan beberapa komponen idiomatis (misalnya *menggelapkan uang*), dan komposisional murni (*fully compositional*), yakni ungkapan non-idiomatis (misalnya *nasi kuning*). Menurut Huning & Schlucker (2015), fenomena yang terakhir sering kali juga disebut dengan “kolokasi”.

Pada pengerjaan kembali KUBI 1997, kami tetap mempertahankan 6009 entri pada kamus yang lama. Penyempurnaan kami lakukan dalam beberapa hal, antara lain penggunaan contoh yang riil dengan menggunakan korpus Inwac dan korpus sastra yang kami susun. Jika tidak memungkinkan untuk menemukan contoh yang riil, kami gunakan mesin pencari Google untuk menemukan dokumen yang memuat contoh dengan ungkapan yang

disasar. Untuk menambahkan jumlah ungkapan multikata (MWEs), digunakan penggugusan berjumlah dua gugus (*bigram*) dengan alat korpus Wordsmith 7.0. Sementara itu, untuk menggali potensi ungkapan yang belum terdokumentasi, digunakan juga metode kata kunci untuk membangkitkan daftar kata kunci pada korpus sastra. Kemudian, kata kunci yang signifikan dan berkategori nomina, verba dan adjektiva digunakan sebagai poros untuk mencari kolokat signifikannya. Jika kombinasi di antara poros dan kolokat ini signifikan sebagaimana ditunjukkan oleh skor MI dan/atau log dice, gabungan tersebut dimasukkan ke dalam kandidat entri baru. Jika kemudian frekuensi penggunaan kolokasi tersebut juga signifikan, kandidat tersebut akan dimasukkan sebagai entri baru. Hal yang sama juga diberlakukan bagi hasil penggugusan yang memunculkan gabungan kata sebagaimana yang tampak pada Gambar 1 berikut ini.

## Word list

Corpus: Indonesian Web (IndonesianWaC)

Page   [Next >](#)

<u>word (n-grams)</u>	<u>frequency</u>
salah satu	<a href="#">46,241</a>
tidak ada	<a href="#">42,956</a>
tidak dapat	<a href="#">28,217</a>
orang lain	<a href="#">28,000</a>
tidak bisa	<a href="#">24,811</a>
tidak pernah	<a href="#">22,707</a>
lebih baik	<a href="#">19,397</a>
sama sekali	<a href="#">16,886</a>
tidak boleh	<a href="#">14,260</a>
lebih banyak	<a href="#">14,174</a>
Amerika Serikat	<a href="#">13,915</a>
mereka tidak	<a href="#">13,582</a>
mengatakan bahwa	<a href="#">13,072</a>
umat Islam	<a href="#">12,911</a>
luar biasa	<a href="#">12,903</a>
orang tua	<a href="#">12,667</a>
kita tidak	<a href="#">12,057</a>
tidak hanya	<a href="#">11,896</a>
Salah satu	<a href="#">11,654</a>
luar negeri	<a href="#">11,568</a>
sebagai berikut	<a href="#">11,003</a>
lebih besar	<a href="#">10,988</a>
sebagian besar	<a href="#">10,899</a>
saya tidak	<a href="#">10,862</a>
Pada tahun	<a href="#">10,645</a>
Dengan demikian	<a href="#">10,641</a>
of the	<a href="#">10,563</a>
masa depan	<a href="#">10,542</a>
juga tidak	<a href="#">10,318</a>
Posted by	<a href="#">10,279</a>
tidak mau	<a href="#">10,255</a>

**Gambar 1.** Hasil Penggugusan dengan  $n = 2$  pada korpus Inwac

Selain penambahan entri baru, ada juga beberapa catatan mengenai contoh yang diberikan untuk memperjelas ungkapan yang ditampilkan. Dalam contoh diupayakan tidak lagi menyebut nama orang atau lembaga. Nama orang seperti Ujang, yang tersua dalam contoh kalimat untuk ungkapan *patah sayap* (tidak berdaya; hilang kekuasaan), "Ujang sudah patah sayap setelah mengetahui pengadilan mengabulkan permohonan cerai dan istrinya", tidak ada lagi dalam kamus yang baru. Kalimat tersebut diganti menjadi "tokoh parpol itu *patah sayap* setelah pengadilan

memutuskan kemenangan di pihak lawannya”. Kalimat ini rasanya lebih memperjelas arti dari ungkapan *patah sayap*.

Nama orang juga diganti dengan kata lain yang lebih netral, biasanya berupa kata ganti *dia*, *ia*, atau *orang itu*. Contoh untuk ungkapan *sempit kening* (mudah sekali tersinggung), misalnya, ”dengan hati-hati Uci menjelaskan latar belakang kejadian kepada orang yang sempit kening itu”, diganti menjadi ”dengan hati-hati ia menjelaskan latar belakang kejadian kepada orang yang sempit kening itu”. Demikian juga dalam contoh *senyum kecut* (senyum yang timbul dari perasaan kecewa), ”Pak Gunadi menanggapi gurauan temannya itu dengan senyum kecut”, diganti menjadi ”orang itu menanggapi gurauan temannya dengan senyum kecut”.

Namun, ada juga nama orang yang dipertahankan seperti terdapat dalam ungkapan warna lokal (ciri-ciri yang menggambarkan kekhasan tradisi budaya suatu daerah tertentu) dalam kalimat berikut: ”novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli memperlihatkan kuatnya warna lokal Minangkabau”. Nama ini dipertahankan karena tidak mengandung unsur negatif, misalnya.

Catatan lain adalah terkait penggunaan pronomina *aku* dan *kamu*. Kata *aku* (kata ganti orang pertama yang berbicara atau menulis) dan *kamu* (kata ganti orang kedua, yang diajak bicara) cukup banyak terdapat dalam kamus ini. Kalimat contoh ”sudah dua bulan ini aku tidak pergi untuk menonton wayang gambar (bioskop) di kota” diganti menjadi ”sudah dua bulan ini ia tidak pergi untuk menonton wayang gambar di kota”, dan kalimat ”mudah-mudahan kamu *panjang usus* (sabar; penyabar) dalam menghadapinya” menjadi ”mudah-mudahan orang itu panjang usus dalam menghadapinya”.

Kalimat yang mengandung pertanyaan juga diusahakan tidak ada lagi dalam kamus baru. Kalimat “dengan modal wajah pasaran (ejekan bagi orang yang berwajah tidak cantik, atau biasa-biasa saja; tidak menarik) seperti itu, apakah kamu bisa menjadi seorang peragawan” diganti menjadi ”dengan modal wajah pasaran seperti itu, sulit baginya menjadi peragawan”.

Ada pula kalimat nasihat atau larangan yang, menurut hemat kami, tidak cocok untuk ditampilkan dalam kamus ini. Kalimat nasihat ditemukan dalam contoh ”kalau kamu sudah besar nanti, jangan menjadi wereng masyarakat (orang yang dianggap tidak berguna bagi masyarakat); untuk itu belajarlah yang rajin”. Adapun kalimat larangan ditemukan dalam kalimat ”sebagai orang tua, dalam mendidik anak kita seharusnya jangan sampai salah urus (mendidik anak secara tidak semestinya sehingga tidak sesuai dengan harapan)”.

Yang terakhir adalah adanya kesan memaksakan contoh agar syarat kelengkapan sebuah penjelasan lema terpenuhi. Dalam kalimat untuk memperjelas ungkapan *topan bersabung* yang bermakna ‘mengamuk’ (ia menjadi topan bersabung karena orang yang dicintainya dianiaya penduduk kampung), atau *sampai ke akar-akarnya* yang bermakna ‘tuntas; tidak ada yang tertinggal’ (setelah sampai ke akar-akarnya, tak ada lagi masalah di



antara keduanya), atau *samun sakal* yang bermakna ‘merampas dengan kekerasan’ (ibu muda itu terpaksa bertindak samun sakal untuk menghidupi anaknya yang masih bayi) kesan itu sungguh terasa.

#### IV. Simpulan

Dalam makalah ini, disampaikan bahwa konten KBBI 1997 diperluas dengan menggunakan pandangan Masini (2005) terhadap ungkapan dalam bentuk lebih dari satu kata. Oleh karena itu, dalam penambahan entri baru, terdapat bentuk-bentuk yang sebelumnya tidak masuk, atau sudah masuk, tetapi tidak disampaikan secara gamblang sebagai akibat dasar kategorisasi yang digunakan pada Mahayana *et al.* (1997) menafikan hal tersebut.

Motivasi pengembangan konten KBBI 1997 didasari oleh harapan para praktisi di bidang pemerolehan bahasa alami (NLP). Mereka membutuhkan senarai kosakata yang berfungsi untuk membantu aplikasi mereka mengenali bentuk-bentuk ekspresi verbal orang Indonesia di luar kata tunggal sebagai bagian dari sistem leksikon bahasa Indonesia.

Selain penambahan entri, pada edisi revisi KUBI 1997 juga dilakukan perbaikan terhadap contoh yang selama ini digunakan. Contoh diupayakan diperoleh dari percakapan atau peristiwa bahasa yang riil. Dengan demikian, diharapkan kualitas KUBI 1997 akan lebih meningkat.

#### Daftar Pustaka

- Baldwin, Timothy and Su Nam Kim (2010) Multiword Expressions, in Nitin Indurkha and Fred J. Damerau (eds.) *Handbook of Natural Language Processing*, Second Edition, CRC Press, Boca Raton, USA, pp. 267-292.
- Cowie, A.P. (ed.) (1998). *Phraseology: Theory, Analysis, and Applications*. Oxford: Oxford University Press.
- Dobrovol'skij, D.O. & Piirainen, E. (2005). *Figurative Language: Cross-Cultural and Cross-Linguistic Perspectives*. Amsterdam: Elsevier.
- Fellbaum, C. ed. (1998). *WordNet: An Electronic Lexical Database*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Hüning, M. dan B. Schlücker (2015): „Multi-word expressions“. In: Peter O. Müller, Ingeborg Ohnheiser, Susan Olsen & Franz Rainer (eds.), *Word-Formation. An International Handbook of the Languages of Europe (= HSK 40.1)*. Berlin, New York: De Gruyter Mouton, 450–467.
- Jackendoff, R. (1997). *The Architecture of the Language Faculty*. Cambridge, USA: MIT Press

- Masini, F. (2005). Multi-word expressions between syntax and the lexicon: the case of Italian verb-particle construction. *SKY Journal of Linguistics* 18 (2005): 145-173.
- Mel'čuk, I.A. (1995). Phrasemes in language and phraseology in linguistics. In Martin Everaert, Erik-Jan van der Linden, André Schenk & Rob Schreuder (eds.), *Idioms: Structural and Psychological Perspectives*, 167–232. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Moon, R. (1998). *Fixed Expressions and Idioms in English: A Corpus Based Approach*. Oxford: Clarendon Press
- Sag, I. A., T. Baldwin, F. Bond, A. Copestake, dan D. Flickinger (2002). Multiword expressions: A pain in the neck for NLP. In Proceedings of the 3rd International Conference on Intelligent Text Processing and Computational Linguistics (CICLing-2002), Mexico City, Mexico, pp. 1–15.
- Sprenger, S. (2003). Fixed expressions and the production of idioms. Disertasi Ph.D. Nijmegen: Max Planck Institute for Psycholinguistics.

## Daftar Kamus

- Badudu, J. (1975). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J. (2008). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Chaer, A. (1993). *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Ghazali, B.A. dan Zuber Usman (1950). *Djiwa Bahasa*. Djakarta: W. Verslujs..
- Mahayana. M.S., Nuradji, & Suhardiyanto, T. (1997). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

**PERANAN KAMUS ELEKTRONIK DALAM PEMELAJARAN  
BAHASA INGGRIS DAN INDONESIA<sup>3</sup> (STUDI KASUS  
'KAMUSKU')**

***THE ROLES OF ELECTRONIC DICTIONARY IN THE PROCESS  
OF ENGLISH & INDONESIAN LANGUAGE LEARNING  
(KAMUSKU)***

**Aan Setywan**

Kodelokus Cipta Aplikasi

aan@kodelokus.com

**Abstrak**

Penggunaan kamus elektronik memiliki kelebihan yang jauh lebih unggul dibanding kamus bentuk cetak. Penelitian mengenai kelebihan-kelebihan kamus elektronik yang dilakukan dengan mengambil data dari Kamusku yang beroperasi di ponsel android adalah (1) kamus elektronik memiliki pencarian kata yang jauh lebih cepat (2) kamus elektronik tidak terbatas oleh kata/kalimat yang digunakan (3) kamus elektronik membantu mengetahui kata-kata yang paling banyak dicari pengguna kamus (4) kamus elektronik lebih terintegrasi dalam pencarian penggunaan kata (5) kamus elektronik lebih cepat melakukan revisi dibanding versi cetak.

**Kata kunci:** leksikografi, leksikografi elektronik, kamus elektronik

***Abstract***

*The use of an electronic dictionary has more superior advantages than the printed one. Research on the advantages of an electronic dictionary by taking data from Kamusku operating on android phones is (1) an electronic dictionary is faster in searching a word, (2) an electronic dictionary also has a larger database, (3) electronic dictionary helps us to know the word most searched (4) electronic dictionary is more integrated (5) It is faster to make a revision than a print version.*

**Key words:** *lexicography, electronic lexicography, electronic dictionary*

---

<sup>3</sup> Makalah ini disusun untuk Seminar Leksikografi 2017 yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa, Jakarta, 9-11 Agustus 2017

## I. Pendahuluan

Berkembangnya berbagai *platform* komputasi seperti windows, Iphone, dan android memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembelajaran bahasa. Pelbagai aplikasi mengenai pembelajaran bahasa bermunculan di bursa pasar *Windows*, *Apps Store*, dan *Play store*. Sebut saja seperti aplikasi untuk menghafal kosakata bahasa asing seperti *Memerise*, *Duolingo*, *Bahaso*, dan *Belajar Bahasa Card* dan aplikasi kamus seperti *Oxford*, *Cambridge*, *Collins*, *Kamusku*, dsb. Aplikasi-aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang sangat berguna dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Kemunculan bermacam-macam aplikasi ini tentu disambut baik oleh pengguna *smartphone* di mana sebagian aplikasi tersebut dapat diperoleh secara gratis.

Peralihan kamus dari bentuk buku menjadi bentuk elektronik seperti yang terjadi pada dewasa ini sebenarnya telah menjadi perhatian khusus oleh *Oxford English Dictionary* (OED). Semenjak tahun 2010, OED diwacanakan tidak lagi dicetak dalam bentuk cetak. Namun demikian, *Oxford Advanced Learner Dictionary* (OALD) hingga edisi terakhir, edisi 9, masih menggunakan bentuk cetak yang dilengkapi dengan CD ROM. Penggunaan kamus elektronik dalam bentuk CD ROM sebenarnya diawali oleh *Longman Dictionary of Contemporary English* (LDOCE) pada tahun 1978. Kamus inilah yang kemudian dianggap menjadi rujukan banyak leksikograf dalam menyusun kamus elektronik (Granger, 2012; Hanks: 2013).

Pada tahun 1987, COBUILD (*Collins Birmingham University International Language Database*) mengenalkan penggunaan korpus dalam pembuatan kamus. Korpus menyimpan jutaan data bahasa secara sistematis dalam bentuk elektronik. Bahasa yang tersimpan merupakan keseluruhan teks alami, seperti berasal dari majalah, novel, skripsi, komik, dan teks-teks lain. Itulah kenapa penggunaan korpus dalam membuat kamus sangatlah bagus karena akan melihat variasi makna atau variasi gramatikal dari sebuah kata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dari kamus elektronik, dalam hal ini ‘Kamusku’, dibandingkan dengan kamus manual dalam hubungannya terhadap pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

## II. Kerangka teori dan metode penelitian

### 2.1. Leksikologi, leksikografi, dan leksikografi elektronik

Dua kajian yang sangat berhubungan dengan kamus adalah leksikologi dan leksikografi. Sekilas nampaknya mereka memiliki nama yang sama.

Secara sederhana leksikologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal usul, sifat, unsur dan makna kata, hubungan antarkata, kelompok kata, serta keseluruhan leksikon, sedangkan leksikografi adalah seni menyusun secara sistematis kata-kata tersebut ke dalam bentuk kamus, ensiklopedia, glosarium, dan tesaurus. Oleh karena itu, produk leksikografi yang baik juga ditentukan oleh penelitian leksikologi yang bermutu pula. Hal ini dikarenakan leksikografi adalah praktek dari leksikologi.

Dalam perkembangannya, terjadi perubahan penyusunan kamus dari manual ke dalam elektronik. *Electronic lexicography* pada awalnya merujuk pada penggunaan komputer dalam menyusun kamus seperti yang diungkapkan oleh Logan dalam Granger (2012). Leksikografi elektronik bermula pada akhir tahun 1950 sampai awal 1960-an yang lebih dikenal dengan '*computational lexicography*'. Sebuah laporan yang kiranya sangat penting diungkapkan adalah laporan dari Urdang (1966):

"We had been alert to the development of computer technology in the years preceding and we hoped to use computers to do the sorting, codifying, re-arranging, and checking the data at hand, and the text to be written"

Namun demikian, meskipun pembuatan kamus telah menggunakan komputer dalam penyusunannya, produk kamus masih dalam bentuk cetak/konvensional. Pada era tersebut, seperti yang dilaporkan oleh Atkins dan Rundell (2008) para pekamus dan pengguna kamus belumlah dekat dengan komputer. Oleh karena itu, pembuatan kamus masih dikerjakan dengan mengetik secara manual, ketimbang menggunakan komputer. Barulah beberapa tahun selanjutnya, tepatnya pada tahun 1978, *Longman Dictionary of Contemporary English* menggunakan database elektronik. Kamus inilah yang kemudian dianggap menjadi rujukan banyak leksikograf dalam menyusun kamus elektronik (Granger, 2012).

Istilah leksikografi elektronik di sini mengacu pada pengertian yang dijelaskan oleh Granger bahwa leksikografi elektronik adalah:

*'electronic lexicography' is used as an umbrella term to refer to the design, use, and application of electronic dictionaries (EDs) which...give information about the form, meaning, and use of words in one or more languages and are stored in a range of devices (PC, Internet, mobile devices)*

'Electronic leksikografi' digunakan sebagai istilah umum untuk merujuk pada perancangan, penggunaan, dan aplikasi kamus elektronik (eds).... yang memberikan informasi tentang bentuk, arti, dan penggunaan kata-

kata dalam satu atau lebih bahasa dan disimpan dalam berbagai perangkat (PC, Internet, perangkat mobile)

## 2.2. Kamus cetak dan kamus elektronik

Salah satu produk dari leksikografi tentunya adalah kamus. Ada banyak sekali pengertian kamus menurut ahli bahasa. Kamus secara sederhana diartikan sebagai sebuah buku yang berisi arti dan penggunaan kata yang disusun secara sistematis. Ada baiknya kita mengutip pengertian kamus menurut *god father/ bapak* leksikografi, yaitu Zgusta pada buku *handbook* pertama pada 36 tahun yang lalu mengenai leksikografi.

*A dictionary is a systematically arranged list of socialised linguistic forms compiled from the speech-habits of a given speech community and commented on by the author in such a way that the qualified reader understands the meaning . . . of each separate form, and is informed of the relevant facts concerning the function of that form in its community.* (Zgusta 1971:17)

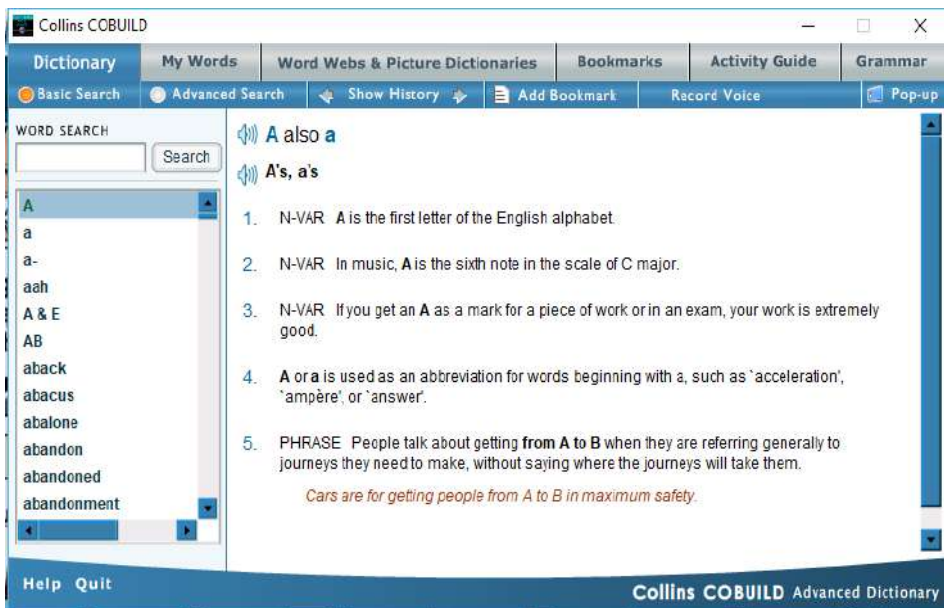
Kamus adalah sesuatu yang disusun secara sistematis dari bentuk-bentuk linguistik masyarakat yang berasal dari kebiasaan tutur dari masyarakat tutur dan dikomentari oleh penulis dengan tujuan bahwa pembaca yang mumpuni memahhami makna dari masing-masing bentuk dan menginformasikan fakta-fakta yang relevan mengenai fungsi dari bentuk tersebut pada masyarakat tutur tersebut.

Ada banyak sekali jenis kamus. Tidak ada satu kamus di dunia ini yang mencakup semua bahasa dalam satu kamus. KBBI, misalnya, tidak mencakup semua istilah-istilah hukum, kedokteran, teknologi, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan kamus-kamus besar dunia lainnya, Cambridge Learner's Dictionary dan Merriam Webster, misalnya, tidak mencantumkan kata '*cito*' atau '*stat*' yang berarti 'darurat' dalam dunia medis. Oleh karena itulah, muncul kamus-kamus yang lebih spesifik yang mencakup bidang tertentu, ada kamus tesaurus, kamus istilah kedokteran, kamus idiom, kamus peribahasa, dan bentuk-bentuk kamus lainnya.

OALD merupakan pencetus kamus yang ditujukan bagi pemelajar yang diterbitkan pada tahun 1948. Pada awalnya kamus ini bernama Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English. 69 tahun telah berselang, kini OALD telah terbit dalam edisi ke 9. Selain Oxford, kamus-kamus besar lainnya seperti Longman, Cambridge, COBUILD, dan Macmillan juga mengeluarkan kamus pemelajar. Kamus-kamus tersebut tersedia dalam bentuk cetak yang dilengkapi dengan CD ROM. Berikut ini perbandingan beberapa kamus pemelajar:



Gambar I. OALD edisi ke 9



Gambar II. CCAD edisi ke 6



Gambar III. CALD edisi ke 3



Gambar IV. MAD edisi ke 2



Dari kamus-kamus di atas, memiliki tampilan yang hampir sama. Berbeda dengan kamus milik Longman di bawah ini yang lebih *user friendly* dengan memberikan penjabaran secara khusus pada kolokasi dan tesaurus.



**Gambar V.** LDOCE edisi ke 5

Selain kamus-kamus Inggris di atas, di Indonesia ada juga beberapa kamus elektronik yang beroperasi di windows, misalnya Kamus karya Ebta Setiawan tahun 2007. Kamus ini menggunakan database yang sama seperti yang digunakan oleh Kamus Inggris-Indonesia yang ditulis oleh John Echol terbitan Gramedia. Tahun 2014 Line menerbitkan kamus Inggris-Indonesia di sistem android. Bisa dibilang kamus ini memiliki *database* yang besar. Sebelum Line Dictionary muncul, sebenarnya pada tahun 2012 terlebih dahulu ada Kamusku Inggris-Indonesia. Kamus ini selain disediakan di android juga disediakan di windows dan Iphone. Dari beberapa kamus elektronik tersebut, Kamusku merupakan kamus terbanyak diunduh yang mencapai lebih dari 10 juta.

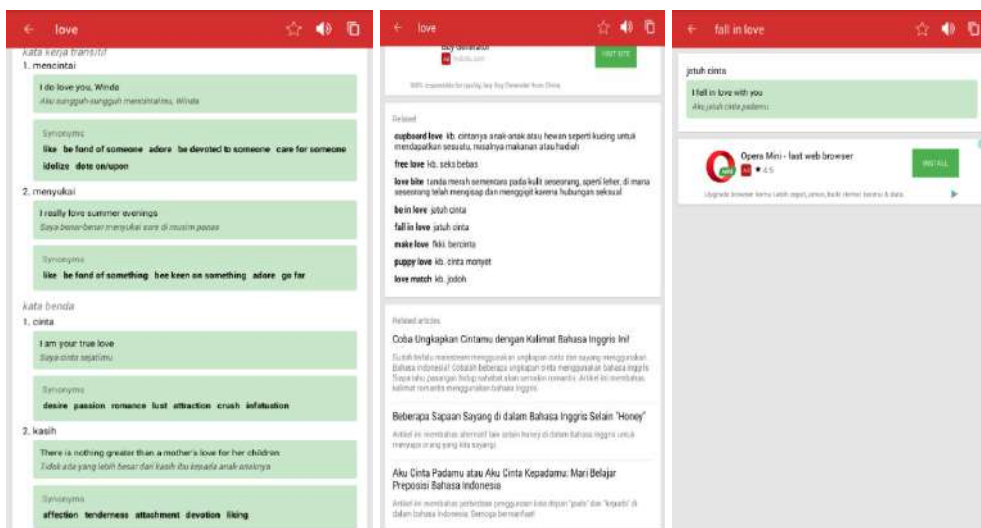
### 2.3. Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data dari firebase console Kamusku yang difilter dari tanggal 14 Juli 2016 - 15 Juli 2017. Data yang diperoleh lalu dikumpulkan dalam tabel dan di analisis. Selanjutnya peneliti melakukan tes penggunaan 'Kamusku' dan menganalisa fitur-fitur Kamusku.

### III. Temuan dan Analisis

#### 3.1. Pencarian kata dan sinonim yang cepat

Pencarian kata dalam Kamusku bisa dilakukan dalam hitungan 1-5 detik. Kamusku memberikan fitur kata terkait seperti frasa, idiom, peribahasa, dan slang yang berhubungan dengan kata terkait. Pencarian kata tersebut bisa dilakukan dalam mode luring (*offline*)



Contoh di atas adalah pencarian kata *love*. Kita akan menemukan hasilnya seperti pada gambar 1 dan 2. Di gambar 1 terlihat pembagian kelas kata menjadi kata kerja transitif dan kata benda dengan diberikan contoh kalimat dan sinonim dari masing-masing arti. Gambar 2 menunjukkan kata yang berhubungan dengan sublema kata *love*, seperti *cupboard love*, *free love*, *love bite*, *be in love*, *fall in love*, *make love*, *puppy love*, *love mutch*. Gambar ke 3 menunjukkan entri *fall in love* yang ada pada gambar ke 2.

Kamusku juga disertai dengan sinonim kata pada hampir semua arti dari masing-masing lema. Beberapa fitur lainnya yang cukup membantu adalah adanya menu kata favorit yang bisa disimpan dengan cara mengklik tanda bintang di bagian kanan atas. Kita juga bisa mengetahui cara pengucapan kata/kalimat yang kita ketik dengan menekan simbol *speaker*.

#### 3.2. Kata-kata paling dicari

Kelebihan lain dari kamus berbasis elektronik adalah dapat mengetahui kata-kata yang paling sering dicari oleh pengguna kamus. Perhatikan beberapa kata yang paling banyak dicari oleh pengguna Kamusku di bawah ini:

### 3.2.1. Kata bahasa Inggris yang paling dicari

Berikut ini 52 kata yang paling banyak dicari oleh pengguna Kamusku.

Take	84K	Though	34K	Matter	28K	Stick	23K
Be	83K	To	34K	In	28K	About	22K
Have	76K	Is	34K	Over	27K	Present	21K
Was	60K	Thought	33K	Go	26K	Due	21K
Fuck	58K	Are	33K	Even	25K	Lead	21K
Do	50K	Up	32K	As	25K	Should	21K
Keep	43K	Through	32K	Live	25K	what do you mean	20K
Hold	40K	That	31K	Break	25K	Turn	20K
Were	38K	Miss	31K	A	24K	Bear	20K
Get	38K	Love	30K	Been	23K	While	19K
Well	36K	Bitch	29K	Left	23K	Down	19K
The	36K	Will	28K	Give	23K	Lay	18K
Of	35K	See	28K	On	23K	Great	18K

Jika diperhatikan dengan seksama, 1-10 kata-kata yang paling dicari merupakan kata-kata umum yang sering muncul ditemukan dalam kalimat bahasa Inggris. Hal inilah yang perlu menjadi penelitian selanjutnya dan perlu diuji mengapa kata-kata tersebut justru menjadi kata yang paling banyak dicari. Beberapa kata yang dicari juga termasuk kata-kata yang ‘kasar’ seperti ‘fuck’ dan ‘bitch’.

### 3.2.2. 52 Kata bahasa Indonesia yang paling banyak dicari

Yang	40K	Pada	11K	Baik	8.6K	Belajar	7.7K
Sayang	27K	Apa	11K	Orang	8.4K	perjalanan	7.3K
Saya	23K	Sakit	11K	Lelah	8.4K	Cocok	7.1K
Aku	21K	Sampai	10K	Bingung	8K	Hidup	7.1K
Sudah	20K	Semangat	10K	Di	8K	Tempat	7.1K
Selamat	19K	Malu	9.9K	Terserah	7.9K	Seperti	7K
Makan	18K	Memek	9.7K	Adik	7.8K	Baju	6.9K
Kamu	16K	Sedang	9.7K	Belajar	7.7K	Anak	6.9K
Ada	16K	Cantik	9.6K	Saudara	7.7K	Ngentot	6.9K
Cinta	16K	Apakah	9.4K	Salah	7.6K	Kangen	6.9K
Kecewa	14K	Jadi	9.3K	Sabar	7.6K	Masuk	6.8K
Kontrol	13K	Dia	9.3K	Indah	7.6K	Payudara	6.8K
Jalan	12K	Sama- sama	8.7K	Jangan	7.5K	Pacar	6.8K

Dari 52 kata tersebut, terdapat beberapa kata yang berhubungan dengan alat kelamin manusia.

### 3.3. Mengetahui demografi pengguna kamus

#### 3.3.1 Jangkauan usia

Umur	Demografi	
	Pria	Wanita
18-24	3,5 juta	2,5 juta
25-34	889 ribu	105 ribu
35-44	350 ribu	405 ribu
45-54	167 ribu	68 ribu
55-64	90 ribu	26 ribu
65+	58 ribu	25 ribu

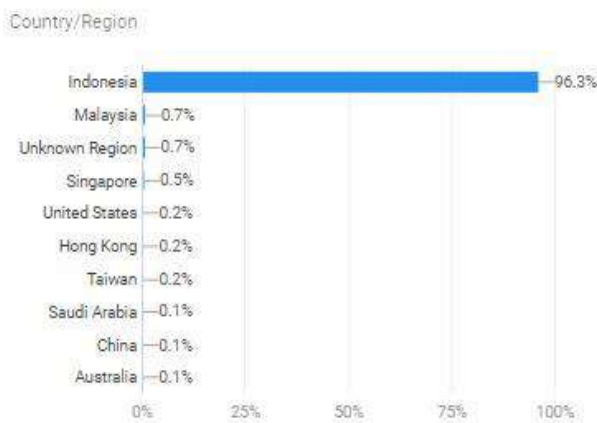
Dari data tersebut dapat diketahui, pengguna terbanyak dari Kamusku adalah umur 18-24 yaitu 6 juta pengguna di mana jumlah pengguna laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah wanita. Umur 18-24 adalah umur rata-rata dari golongan pelajar; SMA-kuliah. Hal yang menarik adalah di umur 35-44 jumlah pengguna wanita justru lebih banyak dibandingkan jumlah pria walaupun selisih marginnya sedikit dibanding di rentangan umur yang lain di mana jumlah pengguna Kamusku sebagian besar adalah pria.

#### 3.3.2. Jumlah Kejadian

Umur	Demografi	
	Pria	Wanita
18-24	7 juta	9, 2 juta
25-34	2,4 juta	1,7 juta
35-44	1 juta	658 ribu
45-54	599 ribu	315 ribu
55-64	269 ribu	81 ribu
65+	215 ribu	142 ribu

Data di atas adalah jumlah kejadian pengguna kamus mencari arti kata. Dari data di atas, ada yang menarik yaitu pada range umur 18-24 jumlah kejadian orang mencari kata di Kamusku justru oleh pengguna wanita. Meskipun jumlah pengguna hanya 2,5 juta, jumlah kejadian pencarian kata yang dilakukan oleh pengguna wanita justru lebih banyak, yaitu 9,2 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa pengguna wanita lebih sering menggunakan Kamusku dibanding pengguna pria. Pada range selain itu, jumlah penggunaan Kamusku lebih banyak dari pengguna pria. Hal ini kemungkinan terjadi karena pada range umur selain 18-24, lebih banyak

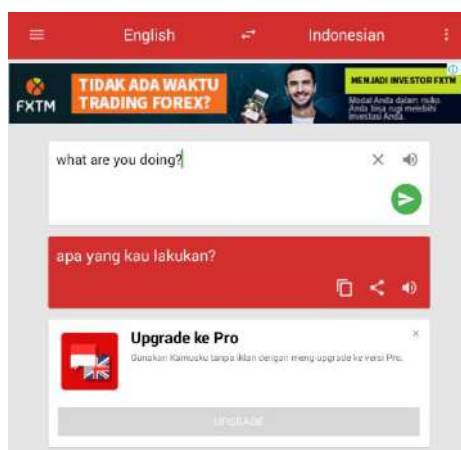
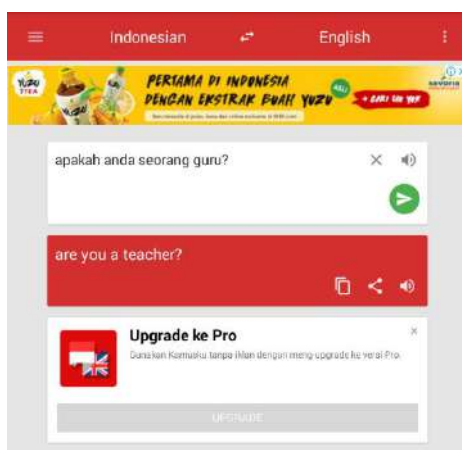
pengguna pria yang menggunakan untuk kepentingan pekerjaan. Hal ini masih perlu dikaji secara empiris.



Pada diagram tersebut kita dapat mengetahui bahwa pengguna Kamusku adalah orang Indonesia sebanyak 96,3 persen. Hal ini berarti penyusunan Kamusku haruslah ditujukan kepada orang Indonesia.

### 3.4. Memanfaatkan fitur daring (online)

Salah satu kelebihan kamus elektronik lainnya adalah fitur daring. Manfaat fitur daring adalah menerjemahkan kalimat yang tidak tersedia. Kamusku menggunakan layanan terjemahan daring milik microsoft, yaitu bing translation.



Selain itu, Kamusku juga memberikan fitur artikel terkait dalam mode daring dengan kata yang sedang dicari, seperti pada tampilan di bawah ini:



Gambar



Gambar

Artikel tersebut berasal dari [www.belajarbahasa.id](http://www.belajarbahasa.id)

### 3.5. Revisi langsung dengan mengetahui permasalahan pengguna kamus

Manfaat kamus elektronik bagi pekamus yang menyusun kamus elektronik adalah mampu menambahkan, menghapus, atau mengedit kata secara langsung. Selain itu, dengan adanya *google play store*, pekamus dapat mengetahui masukan-masukan langsung dari pengguna. Contoh berikut adalah masukan-masukan dari pengguna Kamusku.

## IV. Simpulan dan saran

Penggunaan kamus elektronik memiliki kelebihan yang unggul dibandingkan kamus cetak. Penelitian yang menggunakan data dari Kamusku ini menunjukkan beberapa kelebihan Kamusku sebagai kamus elektronik dibanding kamus cetak, yaitu (1) kamus elektronik memiliki pencarian kata yang jauh lebih cepat (2) kamus elektronik tidak terbatas oleh kata/kalimat yang digunakan (3) kamus elektronik membantu mengetahui kata-kata yang paling banyak dicari pengguna kamus (4) kamus elektronik lebih terintegrasi dalam pencarian penggunaan kata (5) kamus elektronik lebih cepat melakukan revisi dibanding versi cetak.

Namun demikian, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Perlu adanya penelitian lanjutan terhadap kata-kata yang paling banyak dicari oleh

pengguna Kamusku, sehingga dapat diketahui apakah benar kata-kata tersebut susah dimengeri oleh mereka. Jika memang benar, mengapa mereka mengalami kesulitan memahami kata-kata tersebut? Penulis berasumsi bahwa beberapa kata yang sering muncul tersebut, satu kata memiliki kelas kata atau jenis kata yang berbeda. Maka penelitian lebih dalam mengenai kata-kata yang paling banyak dicari sangat penting guna memformulasikan bagaimana cara menjelaskan kata-kata tersebut sehingga mudah dipahami.

## Daftar Pustaka

- Urdang, Laurence. 1966. *The systems design and devices used to process The Random House Dictionary of the English Language* dalam *Computers and the Humanities* 1(2): 31–33.
- Burkhanov, I. 1998. *Lexicography: A Dictionary of Basic Terminology*. Rzeszów: University Press.
- Henning Bergenholtz and Sven Tarp. 1998. *Manual of Specialised Lexicography*. Amsterdam: John Benjamins
- Julie Coleman and Christian J. Kay. 2000. *Lexicology, Semantics and Lexicography*. Amsterdam: John Benjamins
- Hartman, R. R. K & James Gregory. 2002. *Dictionary of Lexicography*. London: Routlodge
- Hanks, Patrick. 2013. *Lexicography* dalam *The Oxford Handbook of Computational Linguistics* (edit oleh Ruslan Mitkov). New York: Oxford University Press
- Jackson, Howard. 2002. *Lexicography: An Introduction*. London: Taylor & Francis Routledge
- Sterkenburg, Piet Van. 2003. *A Practical Guide to Lexicography*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Bussmann. Hadumod. 2006. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Taylor & Francis e-Library, 2006
- Yong, Heming & Jing Peng. 2007. *Bilingual Lexicography from a Communicative Perspective*. Amsterdam: John Benjamin
- Considine, John. 2008. *Dictionaries in Early Modern Europe: Lexicography and Making of Heritage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Fowler, H.W. 2009. *A Modern English Usage*. New York:
- Granger, Sylviane & Magali Paquot. 2012. *Electronic Lexicography*. Oxford: Oxford University Press

## Kamus

Kamusku.

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.drdev.kamusku&hl=en>

**Web**

[https://console.firebase.google.com/u/0/project/project-3620449251474868672/analytics/app/android:com.drdev.Kamusku/events~2Freport~2Fselect\\_content%3FdataFilters=noFilter&primaryStartDate=2016-07-15&primaryEndDate=2017-07-14](https://console.firebase.google.com/u/0/project/project-3620449251474868672/analytics/app/android:com.drdev.Kamusku/events~2Freport~2Fselect_content%3FdataFilters=noFilter&primaryStartDate=2016-07-15&primaryEndDate=2017-07-14)



**LEKSIKON TEMATIK SEBAGAI PENCAPAIAN  
BIKULTURALISME PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR**  
*(THEMATIC LEXICON AS BICULTURALISM ACCOMPLISHMENT  
OF BASIC LEVEL INDONESIAN LANGUAGE FOR FOREIGN  
SPEAKERS (BIPA) LEARNERS)*

**Ahmad Fadly**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
ahmadfadly2901@gmail.com

**Abstrak**

Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Dasar umumnya menghadapi kendala kultural terlebih dahulu sebelum memasuki belantara tata bahasa Indonesia. Kendala kultural itu termasuk pula terkait dengan perbedaan konsep pada leksikon bahasa sumber dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Jika tidak tertangani dengan baik, kendala itu berekses pada menurunnya motivasi belajar ke tahap berikutnya. Sebaliknya, jika kendala tersebut teratasi dapat menjadi pijakan yang kokoh sehingga memantapkan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Untuk itu, penguasaan leksikon haruslah diupayakan dengan strategi yang efektif dan bahan ajar yang tepat. Strategi itu berupa penyusunan leksikon tematik. Ini dapat menjadi pilihan solutif mengingat bahwa leksikon tematik tidak menjejalkan tata bahasa yang rumit, tetapi menawarkan peta semantik yang holistik. Penyusunan itu haruslah berlandaskan pada korpus yang mencerminkan budaya *humanistis* dan *antropologis* (istilah dari House, 2007) sekaligus. Melalui leksikon tematik itu, pemelajar BIPA dapat menggunakannya, baik di dalam kelas dengan pelbagai metode pembelajaran bahasa kedua/asing maupun di luar kelas. Dengan penguasaan leksikon tersebut, pemelajar BIPA dapat mengenal, memahami, bahkan menyelami budaya Indonesia sehingga mereka tidak hanya menjadi bilingual, tetapi juga bikultural. Jika kondisi itu tercapai, pemelajar BIPA (sebagai calon pemangku kebijakan di negara masing-masing) selalu berpihak pada bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Leksikon Tematik, Bikulturalisme, BIPA Tingkat Dasar

## **Abstract**

*Indonesia Language for Foreign Speakers (BIPA) basic level learners generally face cultural constraints first before entering the Indonesian grammar wilderness. The cultural constraints also include the conceptual differences in the lexicon of the source language towards the target language (Indonesian). If not handled properly, the constraint will impact on the decline in motivation to study to the next stage. Conversely, if the constraint is resolved, it can be a solid footing so as to strengthen the next learning steps. Therefore, the mastery of the lexicon should be pursued with effective strategies and appropriate teaching materials. The strategy is the compiling of thematic lexicons. This can be a solute option given that the thematic lexicons do not cram complicated grammar, but offer a holistic semantic map. The compiling must be based on a corpus that reflects the humanistic and anthropological culture (term from House, 2007) at once. Through the thematic lexicons, BIPA learners can use them, both in the classroom with various language learning methods of second/foreign languages and outside the classroom. By mastering the lexicons, BIPA learners can recognize, understand, and even penetrate Indonesian culture so that they not only become bilingual, but also bicultural. If the condition is achieved, BIPA learners (as candidate stakeholders in their respective countries) are always on the side of the Indonesian nation.*

**Keywords:** *lexicon, thematic, biculturalism, basic level BIPA*

## **I. Pendahuluan**

Tulisan ini berangkat dari alur berpikir kolektif: “Tak kenal maka tak sayang” dan “*witing tresna jalaran saka kulina* (rasa cinta tumbuh karena terbiasa)”. Program BIPA idealnya didasarkan pada pengenalan budaya Indonesia supaya muncul rasa cinta pada diri pelajar. Upaya itu dilakukan, mengingat bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran budayanya. Pemisahan keduanya berpotensi munculnya resistensi pada diri pelajar yang dapat menghambat penguasaan bahasa target. Untuk itu, langkah pertama yang diambil dalam pembelajaran BIPA tidak dengan cara menekankan penguasaan tata bahasa, tetapi mengenalkan kosakata.

Pengenalan kosakata, terutama bagi pelajar pemula (tingkat dasar), sangat penting karena dalam kosakata itu tercermin kekayaan budaya bangsa Indonesia. Dalam pembelajaran, pengenalan itu dapat dilakukan menggunakan pelbagai bahan ajar, seperti kamus. Meskipun demikian, penggunaan kamus dalam pembelajaran BIPA Tingkat Dasar bukan tanpa kendala. Pembelajaran yang menggunakan metode tradisional

(penerjemahan) barangkali sangat cocok menggunakan kamus. Namun untuk memicu penguasaan bahasa secara komunikatif, penggunaan kamus tidaklah cukup, bahkan tidak sesuai karena pemelajar cenderung melihat lema (daftar kosakata) secara alfabetis sehingga mereka mudah terpancing untuk menghafalkannya berdasarkan urutan abjad. Kondisi ini tentu tidak relevan dengan capaian pembelajaran bahasa secara komunikatif.

Bahan ajar alternatif yang dapat digunakan untuk pengenalan dan pemahaman budaya bagi pemelajar BIPA ialah leksikon tematik. Leksikon itu dapat secara efektif menjembatani "jurang" budaya antara bahasa sumber (bahasa ibu) pemelajar dan bahasa target (bahasa Indonesia), terutama bagi pemelajar BIPA Tingkat Dasar. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya menawarkan penggunaan leksikon tematik sebagai pencapaian bikulturalisme pemelajar BIPA Tingkat Dasar.

Penyusunan leksikon tematik pernah dilakukan oleh Newman pada 2007. Leksikon dengan judul *Arabic-English Thematic Lexicon* itu memuat 8.000 entri dan mencakup pelbagai tema populer, yaitu buah-buahan, ramuan dan bumbu-bumbuan, sayur-sayuran, binatang, makanan dan minuman, bagian tubuh manusia, penyakit dan pelayanan kesehatan, keluarga dan hubungan emosi manusia, bangunan, pakaian, sekolah dan pendidikan, media, olahraga, seni dan hiburan, politik, hukum, militer, ekonomi dan perdagangan, pertanian, sumber daya alam, alat dan peralatan, waktu, perjalanan dan mobilitas, cuaca, bahasa dan komunikasi, agama, warna, zodiak, serta berat dan ukuran. Meskipun demikian, leksikon itu didominasi oleh nomina yang lebih efektif bagi pengenalan budaya, tetapi tidak bagi pemahamannya. Oleh karena itu, masih diperlukan bahan ajar lain untuk mencapai pemahaman budaya pada pemelajar tingkat dasar.

## II. Kerangka Teori

Leksikon tematik merupakan daftar kosakata yang terbagi berdasarkan tema tertentu. Salah satu yang mengawali penyusunannya adalah Charles Pellat pada 1961 dengan judul *L'Arabe Vivant : mots arabes groupés d'après le sens et vocabulaire fundamental de l'arabe modern* berdasarkan kajian atas surat kabar. Leksikon itu mencakup 6.000 kata yang disusun berdasarkan tema dan tidak alfabetis (Newman, 2007: 3). Leksikon itu dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran bahasa asing.

Perlu kiranya dibedakan istilah *pengajaran* bahasa asing dengan *pemelajaran* bahasa asing. Konsep *pengajaran* (*teaching*) dan *pemelajaran* (*learning*) dibedakan berdasarkan fokus aktivitas pengajar (guru) dan pemelajar (siswa). Istilah *pengajaran* fokus aktivitas lebih banyak dilakukan oleh pengajar, sedangkan istilah *pemelajaran* memberi fokus aktivitas lebih banyak dilakukan oleh pemelajar. (Pranowo, 2014 : 280-281). Dalam makalah ini penulis menggunakan istilah *pemelajaran*, mengingat bahwa

penggunaan bahan ajar leksikon tematik akan lebih efektif jika ada faktor keaktifan pemelajar. Untuk itu, yang menjadi subyek ialah pemelajar.

Adapun bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh pemelajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar termasuk pula berisi jenis fakta seperti nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya.(Pranowo, 2014 : 239). Dengan demikian, leksikon tematik termasuk ke dalam kategori bahan ajar.

### III. Analisis Penelitian

Idealnya, pembelajaran BIPA tidak hanya diorientasikan pada target bilingual atau multilingual semata, tetapi juga diarahkan pada bikultural atau multikultural sebagai bagian dari capaian pembelajarannya. Sebab, tidak semua bilingual (atau multilingual) secara otomatis menjadi bikultural (ataupun multikultural), sebagaimana ditemukan para dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta yang ternyata monokultural (Gunarwan, 2007: 177). Upaya peningkatan target bilingual ke bikultural ini pernah diwacanakan oleh Byram yang ia sebut sebagai “kurikulum tersembunyi”, yaitu upaya tidak langsung untuk menciptakan rasa empati dan apresiasi terhadap budaya masyarakat bahasa target (Kumaravadivelu, 2003: 268). Oleh karena itu, pembelajaran BIPA juga harus berkelindan dengan pengakraban budaya Indonesia.

Target bikultural ini akan lebih efektif jika pemelajar BIPA melalui empat tahap berikut. Pertama, pengenalan dan penanaman budaya target (Indonesia). Kedua, mereka merasa dekat secara emosional kepada budaya bangsa target (Indonesia). Melihat kasus bahasa lain, kedekatan semacam itu juga terjadi antara pemeluk agama Islam di pelbagai negara dan bahasa Arab. Orang muslim merasa memiliki kedekatan emosional dengan bahasa Arab mengingat bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang dinyatakan oleh Tuhan (Allah) dalam Al-Quran. Karena hal itulah bagi orang Islam, mempelajari bahasa Arab merupakan bagian dari bentuk ketaatan. Ketiga, muncul rasa cinta dalam diri pemelajar terhadap budaya target (Indonesia). Keempat, berada dalam perspektif bangsa bahasa target (bangsa Indonesia). Tujuan ini sebagaimana dinyatakan oleh Stern, “One of the most important aims of culture teaching is to help the learner gain an understanding of the native speaker’s perspective”(Kumaravadivelu , 2003: 268). Terakhir, keberpihakan pada budaya (dan juga bangsa) Indonesia karena pada tahap itu pemelajar berada pada perspektif masyarakat bahasa target. Tahapan itu dapat dilihat pada alur strategi kebudayaan pembelajaran BIPA sebagai berikut.



**Gambar 1.** Alur Strategi Kebudayaan melalui Pemelajaran BIPA

Melalui alur itu, tidak hanya diperoleh persebaran bahasa Indonesia yang semakin luas, tetapi juga keberpihakan pelajar BIPA terhadap bangsa Indonesia semakin kuat. Perlu disadari bahwa di antara pelajar BIPA terdapat calon-calon pemangku kebijakan bagi negaranya sehingga segala kebijakan yang nantinya dikeluarkan oleh mereka juga berpihak kepada bangsa Indonesia. Jika kondisi itu terwujud, muncullah apa yang disebut oleh Bourdieu sebagai “*cultural capital*”, yaitu penguasaan linguistik dan keberpihakan yang ada dalam keluarga dan negara-bangsa (Craith, 2007: 2).

Untuk merealisasikan target tersebut, dapat diawali dengan penyusunan leksikon tematik yang digunakan untuk bahan ajar dalam pemelajaran BIPA Tingkat Dasar. Dalam penyusunannya, perlu dilandaskan pada korpus yang mencerminkan budaya Indonesia. Budaya yang dimaksud tidak hanya sebatas humanistik, tetapi juga budaya antropologis (House, 2007: 8-9). Konsep budaya humanistik mencakup warisan budaya (*cultural heritage*), seperti karya sastra masyarakat, karya seni, musik, dan lain sebagainya. Sementara itu, konsep budaya antropologis mengacu pada cara hidup suatu kelompok atau masyarakat, seperti tradisi, pola hidup yang menjadi panduan dalam berperilaku masyarakat, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan perpaduan itu, pelajar tidak hanya memiliki pengetahuan *superficial* mengenai budaya, tetapi juga pemahaman secara holistik. Pengklasifikasian tema dalam leksikon itu disesuaikan dengan keperluan pelajar BIPA Tingkat Dasar, seperti keperluan sintas (*survival*). Di samping itu, dalam penyusunannya tidak dibatasi pada nomina semata, tetapi juga verba. Sebab, budaya antropologis tidak hanya tercermin pada nomina, tetapi juga verba.

Dalam pembelajaran, penggunaan leksikon tematik dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan berbicara, sebagaimana disepakati bersama bahwa kemampuan itu sangat diperlukan pelajar tingkat dasar agar memicu peningkatan kemampuan berkomunikasi. Pelajar diminta mendeskripsikan obyek yang terdapat dalam leksikon tematik. Dengan cara itu, mereka akan membayangkan obyek-obyek lain yang berkolokasi atau berada di dalam cakupan tema yang sama. Pada tahap ini mereka berfokus pada pengenalan unsur budaya yang bersifat material atau cenderung pada budaya humanistik.

Pada tahap berikutnya, pelajar dapat diminta untuk menceritakan kejadian yang berkaitan dengan tema tertentu dalam leksikon tersebut. Pada tahap ini mereka mulai menggunakan verba yang berkaitan dengan tema tersebut. Penggunaan verba inilah mereka mulai memahami budaya antropologis yang khas dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Dengan penggunaan leksikon tematik dalam pembelajaran, pelajar pada tingkat dasar akan mengenal budaya Indonesia. Selain itu, mereka tertarik dengan kekayaan budaya Indonesia sehingga mereka memiliki pandangan positif terhadap budaya Indonesia. Lebih dari itu, mereka semakin ingin mempelajari budaya (dan bahasa) Indonesia. Eksesnya, mereka akan berpihak pada bangsa Indonesia.

Keberpihakan pelajar BIPA terhadap bahasa Indonesia sangat penting mengingat bahwa mereka merupakan calon pemangku kebijakan di negara mereka masing-masing. Keberpihakan itu juga berdampak positif bagi kesejahteraan bangsa Indonesia.

#### **IV. Simpulan**

Pembelajaran BIPA seharusnya meningkatkan targetnya, dari bilingual/multilingual menjadi bikultural/multikultural. Pada Tingkat Dasar, target itu dapat diupayakan dengan penyusunan leksikon yang didasarkan pada budaya humanistik dan antropologis dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema populer. Leksikon itu dijadikan bahan ajar bagi pelajar BIPA Tingkat dasar. Melalui bahan ajar itu, pelajar dapat mengenal, menghafal, bahkan memahami kosakata berdasarkan temanya sehingga ia lebih mudah dalam menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Craith, Máiréad Nic. 2007. *Language and Power: Accomodation and Resistance* dalam *Language, Power, and Identity Politics*. Máiréad Nic Craith (Ed). New York: Palgrave Macmillan.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- House, Juliane. 2007. *What Is an 'Intercultural Speaker'?* dalam *Intercultural Language Use and Language Learning*. Eva Alcón Soler dan Maria Pilar Safont Jordà (Eds). Netherlands: Springer.
- Kumaravadivelu, B.. 2003. *Beyond Methods: Macrostrategies for Language Teaching*. New Haven and London: Yale University Press.
- Newman, Daniel. 2007. *Arabic-English Thematic Lexicon*. Routledge : New York.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.





**KAMUS BAHASA NIAS,  
SEBUAH OASE DALAM PEMERTAHANAN JATIDIRI “ONO  
NIHA”**  
*(NIAS DICTIONARY, AN OASIS IN IDENTITY DEFENSE “ONO  
NIHA”)*

**Apolonius Lase**  
PT Kompas Media Nusantara  
apollo.lase@gmail.com

**Abstrak**

Pulau Nias—yang terbentang di selatan Pulau Sumatera di Samudra Hindia—selain memiliki keindahan alam yang menawan, juga memiliki ragam budaya, bahasa daerah, dan tradisi yang unik. Perubahan zaman yang didorong oleh perkembangan teknologi dan informasi memengaruhi kemampuan masyarakat Nias dalam menguasai bahasanya sendiri. Akibatnya, pengetahuan dan pemahaman akan budaya dan adat istiadat Nias menjadi sangat minim. Hal ini tentu sangat memprihatinkan dan tidak boleh dibiarkan. Keberadaan Kamus Li Niha-Indonesia menjadi oase dalam pemertahanan jati diri orang Nias. Meskipun begitu, diperlukan upaya-upaya semua pihak, termasuk pemerintah, untuk menumbuhkan rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Nias serta adat istiadatnya. Penciptaan fitur digital berbasis web yang berguna untuk penyempurnaan kamus bahasa daerah menjadi sebuah harapan untuk segera dilakukan pemerintah, termasuk menginisiasi agar bahasa Nias dan bahasa daerah lainnya bisa masuk dalam proyek terjemahan mesin pencari Google.

**Abstract**

*The island of Nias—lying south of Sumatra Island in the Indian Ocean—has a beautiful natural beauty, it also has a variety of cultures, regional languages, and unique traditions. The changing times driven by the development of technology and information affect the ability of Nias people to master their own language. As a result, knowledge and understanding of Nias culture and customs became very minimal. This is certainly very alarming and should not be allowed. The existence of the Li Niha-Indonesia Dictionary becomes an oasis in the defense of the identity of the Nias people. Nevertheless, efforts are needed by all parties, including the*

*government, to foster a sense of love and pride in Nias language and customs. Creation of web-based digital features useful for improving the local language dictionary becomes a hope for government, including initiating for Nias language and other regional languages to be included in Google's search engine translation project.*

## I. Latar Belakang

Bahasa Nias atau yang dikenal dengan *li Niha* adalah bahasa yang dipakai oleh orang Nias dalam berkomunikasi pada pergaulan sehari-hari. Pergaulan sehari-hari itu, antara lain, adalah upacara gereja/kebaktian, di bidang pendidikan/ilmu, di rumah saat berkomunikasi dengan anggota keluarga, pada upacara-upacara adat, yakni perkawinan, upacara menamai anak, upacara kematian, dan upacara penyambutan/perpisahan (T. Halawa; A. Harefa; M. Silitonga: 1978).

Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa Nias dalam pergaulan sehari-hari tersebut semakin mengalami kendala, terutama kesulitan dalam menyampaikan ide atau pendapat menggunakan bahasa Nias yang utuh. Hal itu memaksa orang Nias menggunakan kata-kata bahasa Indonesia atau bahasa asing untuk menuturkan pendapatnya.

Tak dimungkiri hal itu dialami masyarakat Nias akhir-akhir ini. Ada yang mengaku sangat kesulitan dalam bertutur dengan bahasa Nias secara utuh. Beberapa orang yang saya temui, terutama yang tinggal di desa-desa dengan usianya sudah tua, sekitar 60 tahun ke atas, masih bisa lancar berbahasa Nias tanpa kesulitan. Selama berlangsungnya pembicaraan, mereka tidak menyisipkan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya sedikit pun.

Namun, tak jarang ditemui orang Nias ketika berbicara, meskipun lancar, tetapi di sana-sini sudah menggunakan kata bahasa Indonesia atau bahasa lain untuk menggantikan kosakata tertentu. Saya beri contoh kalimat yang kerap sekali ditemui dalam percakapan sehari-hari di kalangan orang Nias yang menyisipkan kata-kata bahasa lain:

- 1) “*Börö da’ö, ya’ita **harus** mama’anö*” (Karena itu, kita harus bersiap). Padahal, kata “harus” dalam bahasa Nias “*lö tola lö’ö*”; “*Börö da’ö, ya’ita lö tola lö’ö mama’anö*”.
- 2) “***Hati-hati** ami ba lala*” (Berhati-hatilah kalian di perjalanan). Masih menyisipkan satu kata bahasa Indonesia, yakni ‘hati-hati’. Kalimat seharusnya begini: “*Mida’i-da’i ami ba lala*”.

Gejala ini dialami terutama oleh masyarakat yang hidup di perkotaan atau di perantauan. Umumnya mereka memiliki pendidikan tinggi. Mereka juga biasanya memiliki intensitas berinteraksi yang tinggi dengan orang lain dibandingkan dengan intensitas berinteraksi dengan sesama orang Nias.

Yang lebih memprihatinkan, ada orang Nias yang hanya bisa mengerti bahasa Nias tetapi sudah kesulitan untuk mengucapkannya. Golongan ini biasanya mereka yang lahir di luar Pulau Nias. Dalam keluarga mereka berinteraksi dengan orangtua menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Namun, mereka mengerti karena kedua orangtuanya masih berkomunikasi menggunakan bahasa Nias atau ada anggota keluarga lain yang tinggal serumah dan intens menggunakan bahasa Nias.

Golongan lainnya adalah mereka yang sama sekali tidak lagi mengerti bahasa Nias. Hal ini karena tidak pernah mendengar bahasa Nias, apalagi jika tinggalnya di luar negeri. Biasanya kondisi ini dialami oleh orang Nias yang menikah dengan suku lain atau orang asing. Anak-anak mereka sangat jarang yang bisa berbahasa Nias.

Kondisi ini tentu tidak baik bagi bahasa Nias. Seiring dengan semakin habisnya kelompok orangtua, yang masih bisa berbahasa Nias, karena meninggal, keinginan untuk mempertahankan dengan mendokumentasikan bahasa Nias semakin susah. Diperlukan tindakan-tindakan segera agar bahasa Nias tidak hilang dan punah.

Terkait keprihatinan itu, saya telah menginisiasi mengumpulkan kata demi kata bahasa Nias yang saya tahu, ada juga yang saya dapatkan dari bahan-bahan literasi, serta bertanya dari sesama orang Nias yang lain.

Kehadiran kamus yang saya beri judul *Kamus Li Niha-Indonesia* itu ternyata mendapatkan respons positif dari masyarakat. Terutama mereka yang berada di luar Pulau Nias. Sebelumnya pernah ada kamus sejenis, tetapi tidak begitu tersebar. Banyak masyarakat yang tidak mendapatkannya.

Dari tanggapan yang positif itu, saya ingin membuat lagi kamus baru dengan revisi serta formatnya gabungan, yakni *Kamus Indonesia-Li Niha* dan *Kamus Li Niha-Indonesia* serta buku lainnya, yakni *Mengenal Tata Bahasa Li Niha*. Buku ini sedang dipersiapkan dan semoga segera bisa diterbitkan.

## **II. Faktor-faktor yang Menyebabkan Bahasa Nias Bisa Punah**

Seperti halnya yang dialami oleh penutur bahasa daerah lain, bahasa Nias ini jika tidak segera dilakukan upaya-upaya penyelamatan secara signifikan, bukan tidak mungkin secara pelan-pelan akan segera hilang dan menuju kepunahan.

Generasi saat ini—dibantu oleh pemerintah—dituntut untuk melakukan gerakan penyelamatan dengan melakukan pendokumentasian serta mencari solusi terhadap penyebab yang bisa membuat bahasa Nias ini punah.

Guru Besar Linguistik Fakultas Budaya Universitas Padjadjaran Profesor Cece Sobarna, M.Hum, dalam makalahnya berjudul “Kebijakan dalam Rangka Mengembangkan dan Melestarikan Bahasa Sunda”—seperti dikutip <http://www.femina.co.id/trending-topic/bahasa-daerah-terancam-punah>

(Diakses 31 Juli 2017)—mengatakan bahwa bahasa itu ibarat makhluk hidup, dapat berkembang dan lambat laun akan mati. Kematian bahasa bisa terjadi karena bunuh diri (*language suicide*) dan pembunuhan bahasa (*language murder*).

Menurut Cece Sobarna, bunuh diri bahasa bisa terjadi karena suatu bahasa meminjam banyak sekali kosakata asing sehingga bahasa tersebut berubah wujud secara keseluruhan. Sementara pembunuhan bahasa menyangkut kematian yang terjadi karena bahasa itu didesak oleh bahasa lain lebih dominan, baik secara sosio-budaya, politik, maupun ekonomi. Selain itu, pembunuhan bahasa bisa juga terjadi karena penutur bahasa itu punah atau dipunahkan.

Ada lima tahapan suatu bahasa akan mengalami kematian:

1. Berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*), yaitu bahasa-bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta terdapat tekanan yang cukup dari mayoritas. Generasi muda atau anak-anak sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa daerah.
2. Terancam punah (*endangered languages*), yaitu bahasa-bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa daerah. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa).
3. Sangat terancam punah (*seriously endangered languages*), yaitu bahasa yang penuturnya hanya dari generasi tua berusia di atas 50 tahun.
4. Sekarat (*moribund languages*), yaitu bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang tua sekitar 70 tahun ke atas.
5. Punah (*extinct languages*), yaitu bahasa yang penuturnya tinggal 1 orang saja. Makin sedikit penuturnya, makin besar ancaman kepunahan suatu bahasa.

Dari penjelasan Cece Sobarna ini, bahasa Nias berada di tahapan mana? Mungkin untuk saat ini masih berada pada tahapan pertama atau malah sudah masuk pada tahapan kedua.

Saya mengidentifikasi tiga faktor utama yang membuat bahasa Nias bisa segera punah.

- (1) Ada anggapan bahasa daerah lain lebih berkelas.

Beberapa kata dalam bahasa Nias biasanya digantikan dengan bahasa Batak atau bahasa lain dalam berkomunikasi sehari-sehari. Beberapa contoh dalam daftar di bawah ini:

Bahasa daerah lain	Bahasa Nias	Arti
<i>opung</i> (Batak)	<i>tua</i> [ <i>dua</i> ]	kakek
<i>eda</i> (Batak)	<i>ga'a lawe</i>	kakak perempuan
<i>cece</i> (Sunda)	<i>ga'a lawe</i>	kakak (perempuan)

<i>mbak</i> (Jawa)	<i>ga'a lawe</i>	kakak (perempuan)
<i>uni</i> (Minangkabau)	<i>ga'a lawe</i>	kakak (perempuan)
<i>udo</i> (Minangkabau)	<i>ga'a</i>	abang

Gejala ini biasanya terjadi di pesisir atau di kota yang banyak pendatang atau orang-orang Nias yang pulang dari merantau membawa ‘oleh-oleh’ kosakata bahasa daerah lain yang lama-kelamaan menjadi kebiasaan menyisihkan kata-kata asli bahasa Nias. Penerapan kata-kata ini dianggap sebagai bisa mendongkrak gengsi dan menunjukkan bahwa mereka sedikit lebih “maju” dibandingkan dengan warga lokal yang belum pernah merantau misalnya. Anehnya, masyarakat setempat juga ikut-ikutan.

Kondisi ini juga bisa kita lihat saat ini masyarakat Nias sudah mulai kehilangan bahasa aslinya dalam kegiatan tradisi dan budaya, seperti *fanutunö maena* (lirik tarian *maena*), *hoho* (syair untuk menceritakan sebuah mite), *orahu* (rapat adat dengan bahasa kiasan), penuturnya juga semakin sedikit dan mungkin akan hilang begitu saja. Tradisi dan budaya yang hilang atau tergantikan ini akan memengaruhi identitas masyarakat Nias. (Andrew Beatty, “Return to Field”: 2012 di <http://aotcpres.com/-articles/return-field/> tentang perubahan pada masyarakat Nias dari kacamata antropologi).

Emilie Durkheim menyebut fenomena ini sebagai *Anomie*, yaitu hilangnya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga masyarakat tidak mempunyai pegangan dalam menentukan hal yang baik dan buruk. Suatu nilai yang sudah ada hilang karena perubahan sosial dan nilai-nilai baru yang dibutuhkan tidak muncul. Hal ini membuat masyarakat menjadi bingung untuk menentukan nilai dalam kehidupan mereka.

Gejala ini hampir sama dengan apa yang dialami oleh bahasa persatuan dan bahasa nasional kita, bahasa Indonesia, ketika sebagian kita merasa lebih keren ketika menggunakan bahasa asing. Sebut saja, misalnya penggunaan bahasa asing pada penamaan hotel, nama gedung, nama acara, tema pertemuan, bahkan nama produk membuat bahasa kita menjadi bahasa yang inferior. Penggunaan nama asing ini bisa berakibat pada nilai atau harga produk. Perumahan dengan nama menggunakan bahasa Inggris akan jauh lebih mahal dibandingkan dengan perumahan yang diberi nama menggunakan bahasa Indonesia.

Tidak mengherankan ketika kita memesan jus jeruk di sebuah restoran sederhana harganya pun masih lumrah, Rp 10.000, misalnya. Akan tetapi, coba saja pesan di restoran di mal-mal yang tidak menjual “jus jeruk”, tetapi “orange juice” harganya bisa berlipat-lipat, bisa Rp 50.000. Padahal, rasa dan bahan membuatnya berasal dari jenis jeruk yang sama.

Apa yang disampaikan Antropolog Universitas Padjadjaran Rudy Rajab adalah benar bahwa kecenderungan penggunaan bahasa asing dalam

penamaan nama acara atau tema pertemuan menunjukkan mental bangsa yang rendah diri dan sifat yang mau gampang saja (*Kompas*, Selasa, 29 Desember 2009).

Tidak jarang penggunaan bahasa asing ini dilakukan oleh lembaga negara yang seharusnya menjadi pelopor untuk merawat nasionalisme dengan fanatik menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, hal ini menjadi pembenaran bagi lembaga lain yang nonpemerintah hingga ke masyarakat. Bahasa daerah pun ikut-ikutan terkontaminasi.

Ahli bahasa Indonesia Anton Moeliono dalam tulisannya di *Kompas* pada Jumat, 6 November 2009 mengungkapkan bahwa diperlukan keteladanan dari pemimpin bangsa dan pemuka masyarakat harus memberi contoh memiliki sikap menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia dan jangan memamerkan pengenalan bahasa Inggris di muka khalayak ramai (Anton Moeliono:2009).

(2) Tidak ada mata pelajaran bahasa daerah Nias di lembaga pendidikan

Pada tahun 1980-an, di setiap jenjang pendidikan di Pulau Nias, mulai dari SD hingga SMA bahasa Nias masih diajarkan sebagai salah mata pelajaran bermuatan lokal. Ketika itu masih ada kewajiban bagi guru untuk menggunakan bahasa daerah Nias sebagai bahasa pengantar pengajaran.

Akan tetapi, sejak 1990, seiring perubahan kurikulum yang dipakai di sekolah-sekolah, tak ada lagi pelajaran bahasa Nias. Para guru pun terbiasa menyampaikan pengajaran menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, para murid tidak lagi memiliki dasar-dasar dalam menggunakan bahasa Nias secara baik.

(3) Kurangnya bahan literasi

Dengan adanya “penyakit” merasa lebih mendongkrak atau menaikkan gengsi jika berbahasa asing lalu tidak ada upaya pemerintah atau lembaga pendidikan untuk mempertahankan bahasa Nias, akibatnya bahan bacaan atau bahan literasi lain menggunakan bahasa Nias nyaris tidak ada. Hal ini juga dipengaruhi oleh tidak adanya aksara khusus Nias, seperti halnya suku Batak atau Jawa yang memiliki aksara sendiri. Akibatnya, orang Nias memiliki kebiasaan menuturkan tradisi secara lisan, seperti yang dikenal dengan *manö-manö* (dongeng), *amaedola* (peribahasa), *ho-ho* (syair). Beberapa penulis Nias pernah mendokumentasikan tradisi lisan ini ke dalam buku.

Orang Nias beruntung memiliki bahan literasi berupa terjemahan Alkitab bahasa Nias karya Ludwich Ernst Denninger, pembawa Injil di Pulau Nias, yang kemudian diselesaikan oleh Wilhelm Heinrich Sundermann (1849-1919), seorang misionaris asal Jerman. Hasil terjemahannya yang diberi judul *Soera Ni'amonï'ö*, yang terdiri dari terjemahan Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, diterbitkan pertama kali

oleh Nederlandsch Bijbelgenootschap (Komunitas Alkitab Belanda) pada tahun 1911. *Soera Ni'amoni'ö* kala itu masih menggunakan Ejaan Van Ophuijsen dan masih bertahan hingga sekarang.

Seperti diketahui Ejaan Van Ophuijsen mulai berlaku tahun 1901 kemudian digantikan dengan Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (Menteri Pendidikan kala itu) pada 17 Maret 1947 (Wikipedia: Diakses 30 Juli 2017).

Dengan kondisi Alkitab bahasa Nias yang masih menggunakan ejaan lama ini membuat generasi muda Nias kesulitan dalam belajar bahasa Nias. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) pada 2008 mulai melakukan usaha mengubah ejaan dalam Alkitab bahasa Nias tersebut. Proyek revisi *Soera Ni'amoni'ö* ini melibatkan empat sinode gereja di Nias, yaitu BNKP, AMIN, AFY, dan ONKP. Tim revisi diketuai oleh Pdt. Emeritus Ar Geya dan Pdt. Nurcahaya Gea, MTh. Belum ada kejelasan hingga sekarang apakah proyek itu sudah selesai apa belum (<https://ononiha.org/678/soeraniamonio-alkitab-berbahasa-nias/>, Diakses terakhir 31 Juli 2017).

Sejumlah literasi yang membahas tentang Nias—termasuk tentang bahasa Nias—terdapat di sejumlah museum di luar negeri. Namun, ditulis dalam bahasa Jerman atau bahasa Inggris. Diperlukan usaha untuk menerjemahkan naskah-naskah tersebut sehingga masyarakat Nias bisa belajar terkait bahasa, budaya, dan adat istiadatnya.

Kekurangan bahan bacaan ini sangat terasa pada pengetahuan generasi muda Nias tentang jati dirinya. Banyak masyarakat Nias yang tidak bisa mengidentifikasi dirinya. Bahkan banyak yang tidak mengetahui budaya dan adat istiadat tradisional Nias.

### III. Penyempurnaan Kamus Nias

Kamus yang menghimpun kata dan istilah dalam bahasa Nias sangat dirindukan oleh penutur bahasa Nias. Kamus yang sudah ada bisa dibilang masih jauh dari sempurna. Kekurangan-kekurangan kamus yang ada saat ini sedapat mungkin segera diatasi dengan pelibatan pemangku kepentingan.

#### (1) Menambah entri baru

Kosakata yang sudah dicatat dalam *Kamus Li Niha-Indonesia* sekitar 3.000 entri masih harus ditambahkan lagi dengan mencatat kata-kata yang masih belum dimasukkan.

Untuk menambahkan kata-kata baru ini bisa dilakukan berbagai cara, misalnya:

- a. Melakukan riset dengan turun langsung ke kampung-kampung dan merekam kosakata yang masih ada di masyarakat.
- b. Mewawancarai para orangtua yang masih paham sejarah dan pemakaian bahasa Nias.

- c. Mengajak masyarakat penutur bahasa Nias lewat jaringan media sosial untuk berbagi kata.
  - d. Membuat aplikasi kamus Nias dengan memberi fitur seperti yang diterapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, yakni setiap orang yang terdaftar diberi akses untuk mengusulkan dan mengoreksi lema.
- (2) Menyempurnakan contoh-contoh penggunaan dalam kalimat. Sejumlah contoh kalimat pada setiap lema perlu direvisi dan disempurnakan. Selain itu, banyak kata atau entri yang belum dilengkapi dengan contoh kalimat.
  - (3) Setiap entri perlu dilengkapi dengan label atau kelas kata.
  - (4) Kata turunan dan contoh pemakaiannya dalam kalimat perlu dilengkapi untuk setiap lema.

Kondisi yang dialami bahasa Nias saat ini pasti juga dialami oleh banyak bahasa daerah lain di Nusantara.

Dalam artikel di *Kompas*, Kamis, 23 Februari 2017, pada halaman 12, disebutkan bahwa sepanjang tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memetakan dan memverifikasi 646 bahasa daerah dari 2.348 daerah penelitian. Dari 646 bahasa daerah itu, terdapat sejumlah bahasa yang vitalitasnya terancam punah, bahkan sudah punah. Selama tahun 2011-2016, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memetakan vitalitas 52 bahasa daerah.

Dari 52 bahasa tersebut, terdapat 11 bahasa daerah yang sudah punah, 3 bahasa berstatus kritis, 12 bahasa berstatus terancam punah, 2 bahasa berstatus rentan, dan 12 bahasa yang berstatus aman, seperti Jawa, Sunda, Aceh, Bali, Bugis, Makassar, Muna, dan Sentani. (*Kompas*, Kamis, 23 Februari 2017, halaman 12).

Bagaimana bahasa Nias agar berstatus aman seperti bahasa Jawa, Bali? Kita perlu belajar bagi pemangku kepentingan bahasa-bahasa tersebut, terutama usaha mereka dalam mempertahankan bahasa daerah mereka.

Menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa Nias di kalangan penuturnya sangat diperlukan. Para pemangku kepentingan, terlebih pemerintah daerah dan pusat, dirasa perlu untuk merangsang kembali kecintaan akan bahasa daerah di seluruh Nusantara. Salah satunya penetapan kebijakan untuk memasukkan pelajaran bahasa daerah Nias di kurikulum pendidikan dari TK hingga SMA.

Dukungan terhadap penelitian dari lembaga-lembaga, baik swasta maupun pemerintah, perlu juga dilakukan dan ditingkatkan agar pemertahanan bahasa daerah bisa dilakukan secara tepat sasaran.



Salah satu wujud usaha penutur bahasa daerah yang sudah aman secara kasat mata itu bisa dilihat dengan adanya kamus lengkap bahasa daerah. Selain itu, tersedianya kamus lengkap tersebut secara daring ditambah lagi dengan masuk dalam fitur terjemahan bahasa di mesin pencari Google.

Memasukkan bahasa daerah di Google itu adalah sebuah terobosan yang sangat penting dan bisa menjamin kelestarian suatu bahasa. Betapa tidak, lewat terjemahan Google itu, siapa pun bisa belajar setiap kata bahkan bisa mengartikan sebuah artikel dengan cepat. Meskipun masih ada kekurangan, paling tidak pemertahanan bahasa daerah agar tetap lestari sudah dilakukan.

Yang menarik adalah Google memberi kesempatan pada setiap pengguna untuk bisa menambahkan lema dan juga bisa melakukan koreksi. Cara seperti ini dipakai oleh Wikipedia untuk melengkapi kontennya. Kita gembira karena konsep ini diadopsi oleh Badan Bahasa pada Kamus Daring KBBI V.

#### **IV. Penutup dan Kesimpulan**

Terkait hal ini diusulkan agar Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bisa membantu mendaftarkan bahasa Nias—dan tentu bahasa daerah lain—dalam fitur penerjemahan di Google serta membuat sebuah aplikasi kamus digital, yang formatnya seperti KBBI, sehingga para penutur bahasa daerah Nias (Nias Selatan, Nias Utara, dan Kepulauan Batu) bisa berpartisipasi menyelamatkan bahasanya.

Memperbanyak literasi tentang bahasa Nias harus juga segera dilakukan. Berbagai cara kreatif, seperti melakukan berbagai jenis lomba yang bisa memperbanyak khazanah literasi bahasa daerah Nias. Hasil lomba ini kemudian dibukukan serta disediakan dalam format digital.

Pemanfaatan media sosial untuk tujuan pemertahanan bahasa daerah perlu dipikirkan dan dirancang oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sehingga bisa efektif dan efisien dalam upaya melestarikan bahasa daerah.

Akhir kata, kesinergian antara pemangku kepentingan di daerah dan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan patut terus dilakukan secara terukur dengan target yang jelas sehingga upaya pemertahanan bahasa daerah bisa terwujud.

## Daftar Pustaka

Basri dan Ruslan Ramli. 2012. *Media Massa Harus Berperan Mendaerahkan Kembali Bahasa Daerah*. Makalah Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1—4 Oktober 2012.

Halawa, T, 1983, *Struktur Bahasa Nias*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Setiyadi, Eli M. 2015, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Prenada Media Grup (Kencana).

Setiyanto, Edi. 2017. *Model Pembelajaran dan Pelestarian Bahasa Daerah*. Jakarta.

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id//>

<https://ononiha.org/678/soera-niamonio-alkitab-berbahasa-nias/> (Diakses 30 Juli 2017).

[http://www.sabda.org/sejarah/sejarah/bahasa\\_nias.htm](http://www.sabda.org/sejarah/sejarah/bahasa_nias.htm)

<http://niassatu.com/2014/09/27/wilhelm-heinrich-sundermann-penerjemah-alkitab-ke-bahasa-nias/>

<http://www.femina.co.id/trending-topic/bahasa-daerah-terancam-punah> (Diakses 31 Juli 2017)

# **PEMANFAATAN KOGNAT KOSAKATA BAHASA PERTAMA DAN KEDUA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA** *(USING FIRST AND SECOND LANGUAGE COGNATE VOCABULARY IN SECOND LANGUAGE CLASSROOM)*

**Atikah Solihah**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
atikahghifari@yahoo.co.id; atikah.solihah@kemdikbud.go.id

## **Abstrak**

Penutur bahasa yang berbeda saling berinteraksi untuk berbagai kepentingan. Pada masa yang lampau interaksi terbatas hanya untuk kebutuhan ekonomi. Akan tetapi, kini interaksi menyentuh hampir semua sisi kehidupan manusia. Interaksi itu menuntut adanya upaya untuk mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua yang merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat atau bangsa yang berbeda. Dalam kaitan itu, muncul berbagai teknik dan metode yang mengiringi perkembangan pembelajaran bahasa kedua. Salah satu hal yang dapat diidentifikasi adalah kemunculan kognat dalam interaksi antarpemutur bahasa yang berbeda tersebut. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pemutur asing berbahasa jati bahasa Inggris, terdapat kosakata bahasa Inggris yang merupakan kognat dalam mempelajari bahasa Indonesia. Demikian pula, jika pemutur bahasa Indonesia akan mempelajari bahasa Inggris, banyak kosakata bahasa Indonesia yang merupakan kognat dalam bahasa Inggris. Mengingat bahasa Indonesia menyerap cukup banyak kosakata bahasa asing dari berbagai bahasa, pembelajaran bahasa kedua, baik dengan bahasa sasaran bahasa Indonesia atau bahasa asing dapat memanfaatkan kognat tersebut. Pemanfaatan kognat dalam bahasa pertama pemelajar untuk pembelajaran bahasa kedua merupakan hal yang akan diungkap dalam makalah ini.

**Kata kunci:** kognat, bahasa pertama, bahasa kedua, pembelajaran

## **Abstract**

*Despite differences in languages and races, people may need to interact with each other depending on their purposes. In the past, interaction among different countries used to be for the purpose of fulfilling the need in economy. However, nowadays, the interactions occur in various aspects or*

*fields of human life. The international communication or interaction requires second or foreign language acquisition spoken by people coming from different countries to fulfill different needs. This international communication has given insight into the emergence of certain techniques or methods in English for Second Language (ESL) teaching. One of them that is identified from international communication or interaction is the emergence of cognates. With regard to teaching Indonesian language by a native speaker of English, one might find some cognates between Indonesian and English that can increase vocabulary acquisition in Indonesian. Similarly, while an English teacher whose first language is Indonesian might get benefits in his or her teaching by making use of cognates. This is especially because Indonesian language borrows words from some foreign languages, one of them is English. As we can find a lot of Indonesian vocabulary obtained from English treated as cognates, we can use such cognates to facilitate students learning English. For this reason, we will discuss the use of cognates found in L1 (Indonesian) to teach L2 (English).*

**Keywords:** *cognates, first language, second language, teaching*

## **I. Pendahuluan**

Situasi kebahasaan di dunia saat ini memasuki era baru saat globalisasi telah membuka sekat-sekat negara untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama. Berkomunikasi mengantarkan para penutur bahasa di dunia untuk dapat bekerja sama dalam berbagai hal. Dalam konteks global negara Indonesia pun membuka diri, termasuk dalam hal pembelajaran bahasa asing di Indonesia dan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Kehadiran penutur asing berbahasa Indonesia merupakan fenomena tersendiri. Penutur bahasa asing tersebut ada yang sudah berlatar belakang penutur dwibahasawan sehingga kehadirannya di Indonesia melengkapi statusnya sebagai penutur multibahasawan. Masyarakat Eropa merupakan salah satu contoh masyarakat yang multibahasawan. Dengan kondisi geografis yang terdiri atas negara-negara berukuran relatif kecil dan saling berdekatan, masyarakat yang berada di kawasan Eropa banyak yang merupakan dwibahasawan. Masyarakat yang tinggal di dekat perbatasan antarnegara akan memiliki lebih banyak peluang untuk melintasi negara lain. Oleh karena itu, sebagai contoh merupakan kewajiban saat hampir 90 persen penduduk di Belanda adalah dwibahasawan (Grosjean, 1989; Kroll, 2006).

Pembelajaran bahasa asing bagi orang dewasa tentu berbeda dengan pembelajaran kepada anak-anak. Orang dewasa telah memiliki konsep yang luas dengan jumlah leksikal yang mewakili banyak konsep dalam bahasa

pertamanya. Oleh karena itu, mengajarkan pembelajaran bahasa kedua dengan mulai dari kosakata yang terdekat dan struktur termudah harus diiringi dengan pertimbangan topik yang sesuai dengan orang dewasa dan pertimbangan keluasaan skemata pengetahuannya terhadap bahasa pertama.

Pembelajaran bahasa kedua dapat mengantarkan pemelajar untuk mengenali bahasa mana yang sedang didengar. Pada situasi tertentu, mereka juga diharapkan memiliki kemampuan khusus untuk mengendalikan bahasa mana yang harus digunakan atau diujarkan. Sebagian pakar berpendapat bahwa kondisi bilingualisme bisa memperumit akses leksikal pada saat berusaha memahami apa yang disimak dan pada saat memproduksi ujaran. Kerumitan akses leksikal bagi seorang dwibahasawan lebih besar daripada seorang monobahasawan karena saat seorang dwibahasawan mengidentifikasi dan memberi nama suatu gambar, ia harus memprosesnya di antara dua arah, antara bahasa pertama dan bahasa kedua (Van Heuven, Dijkstra, & Grainger, 1999). Sementara itu, seorang monobahasawan hanya akan memproses pada bahasa pertama yang dikuasai saja. Alasan mengapa seorang dwibahasawan lambat memproduksi ujaran karena pada saat dia mencoba untuk memproduksi kata berdasarkan arti yang direpresentasikan oleh sesuatu yang dilihat, dia harus mencari dan memilih kata di antara dua bahasa yang dikuasai dan tersimpan di dalam otaknya. Proses memilih salah satu kata di antara dua bahasa untuk dikontrol dan digunakan ini membuat proses ujaran tidak bisa dilakukan secara langsung. Seorang monobahasawan hanya menyimpan kata dalam satu jenis bahasa saja ke dalam otaknya sehingga bisa langsung mengu-capkan kata sesuai dengan makna di dalam suatu gambar yang dilihat tanpa perlu proses penentuan pilihan bahasa yang harus digunakan.

Sehubungan dengan itu, keberadaan kognat dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing dapat bermanfaat untuk mengantarkan pemelajar kepada pemahaman sesuai koteks dan sesuai konteks kalimat atau ujaran. Richard et al (1992:59) menyampaikan bahwa istilah kognat merujuk pada ungkapan-ungkapan yang mempunyai bentuk dan makna yang sama dalam dua bahasa yang berbeda. Crowther (1995:217) mengungkapkan bahwa kognat sebagai perkataan atau bahasa dari sumber yang sama atau berasal dari bahasa yang sama. Sebagai contoh bahasa Jerman *haus* merupakan kognat dengan ungkapan dari bahasa Inggris *house*. Dengan ungkapan lain, leksikal bahasa Inggris *house* dan leksikal bahasa Jerman *haus* mempunyai makna dan asal-usul yang sama.

Kognat berhubungan dengan penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa kedua. Dalam berbagai pendekatan pembelajaran, kosakata tetap merupakan bagian penting yang harus dipelajari dalam bahasa kedua. Pada pendekatan komunikatif kosakata dipilih dan disajikan agar dapat dipraktikkan oleh pemelajar dalam konteks situasi kebahasaan yang tepat serta koteks kalimat yang tepat.

Sementara itu, hubungan antarkata dalam dua bahasa yang berbeda dapat pula berupa *false friend* yang merupakan istilah untuk menyatakan dua kata yang sama atau serupa, tetapi memiliki makna yang berbeda dalam kedua bahasa. Makna yang berbeda ini dapat terjadi karena perubahan makna dalam waktu yang cukup lama atau pergeseran makna karena penggunaan kata dalam proses tertentu.

## **II. Metodologi Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi dari data berupa kognat yang terdapat antara bahasa Indonesia dan bahasa asing yang terdapat di dalam kamus, berbagai artikel, jurnal, dan buku ajar pembelajaran bahasa kedua. Salah satu ciri analisis isi adalah adanya kosakata atau teks yang diklasifikasikan dan dianalisis dalam berbagai pandangan kategori (Weber 1990 dalam Cohen dkk, 2007).

## **III. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Ihwal kognat tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kamus. Kamuslah yang merekam jejak kognat yang terdapat dalam bahasa. Bagi penutur bahasa asing yang akan mempelajari bahasa Indonesia, terdapat KBBI yang dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam mengajarkan kosakata bahasa Indonesia. Sekalipun demikian, kamus untuk pemelajar disarankan dalam bentuk berbeda. Jumlah kosakata dalam bahasa Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 108.237. Jika dirujuk dari sejarah bahasa Indonesia, sebagian dari jumlah itu merupakan kata serapan dari bahasa asing. Penyerapan itu dapat saja berlangsung dalam masa kini atau sudah dilakukan masa lampau sehingga tidak teridentifikasi lagi sebagai bahasa serapan.

Di dalam KBBI terdapat sepuluh bahasa asing yang memberikan sumbangan kosakata terbanyak dalam bahasa Indonesia. Bahasa asing tersebut berasal dari bahasa Arab, Inggris, Belanda, Jepang, Korea, Prancis, Cina, Italia, Jerman, dan Spanyol. Sementara itu, bahasa daerah dengan kosakata terbanyak yang terserap ke dalam bahasa Indonesia meliputi Bahasa Jawa, Bahasa Minang, Bahasa Melayu Jakarta, Sunda, Madura, Bali, Aceh, Banjar, Muna, dan Batak.

Untuk dapat menelusuri kognat dalam bahasa asing yang terdapat dalam bahasa Indonesia, kita dapat melihat dalam pemakaian yang terdapat di dalam buku, majalah, koran, artikel, dan jurnal. Salah satu laman yang mengungkapkan serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia adalah [asalkata.com](http://asalkata.com). Jumlah kata serapan yang terdapat dalam situs yang masih berkembang, [asalkata.com](http://asalkata.com), menampilkan jumlah kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa asing sebagai berikut.

Negara	Jumlah Kata
Belanda	7.350
Inggris	2.413
Arab	2.225
Cina	395
Portugis	203
Prancis	21
Jerman	9
Jepang	69

**Tabel 1.** Kosakata Serapan

Tampak di dalam tabel bahwa kosakata bahasa asing yang terserap ke dalam bahasa Indonesia terbanyak terdapat di dalam bahasa Belanda, mencapai angka 7.350. Selanjutnya, berturut-turut Inggris sejumlah 2.413 kata, Arab sejumlah 2.225 kata, Cina sejumlah 395 kata, Portugis sejumlah 203 kata, Jepang sejumlah 69 kata, Prancis sejumlah 21 kata, dan Jerman sejumlah 9 kata. Angka tersebut mungkin belum tervalidasi mengingat situs tersebut bukan merupakan situs resmi. Akan tetapi, jika dibandingkan kosakata yang berasal dari bahasa Belanda yang terdapat dalam KBBI (baik yang belum diserap di dalam Lampiran maupun yang sudah terserap dalam batang tubuh KBBI) jumlah tersebut tampak jauh berbeda. Jumlah kosakata berbahasa Belanda yang terdapat di dalam KBBI adalah 146. Sejumlah 22 kata di antaranya ada di dalam batang tubuh yang bermakna sudah terserap, sedangkan 124 lainnya sebenarnya hanya merupakan lampiran berupa kosakata bahasa Belanda asli yang belum atau tidak terserap dalam bahasa Indonesia serta digolongkan sebagai istilah. Perbedaan mencolok tersebut dapat diprediksi karena beberapa alasan. Mengingat pada masa awal penyusunan KBBI tidak mencantumkan asal bahasa dalam setiap lema, kemungkinan untuk menelusuri kembali lema-lema yang berasal dari kata serapan bahasa asing merupakan hal yang sulit. Padahal, salah satu cara mengidentifikasi keberadaan kognat dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kosakata bahasa asing yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini akan ditampilkan jumlah kosakata serapan dari beberapa bahasa asing yang tercantum yang terdapat di dalam KBBI dengan memperhatikan fakta bahwa di dalam KBBI posisi seluruh kosakata tersebut tidak seluruhnya terserap. Sebagian besar kosakata berada di bagian Lampiran yang artinya belum atau tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia (KBBI Daring, 30 Juli 2017).

Negara	Jumlah Kata
Belanda	146
Inggris	212
Arab	807
Cina	96
Portugis	1
Prancis	166
Jerman	27
Jepang	34

**Tabel 2.** Kosakata Serapan dalam KBBI

Dengan tinjauan historis kita dapat memahami bahwa jumlah kosakata bahasa Belanda yang diserap ke dalam bahasa Indonesia berada dalam jumlah besar. Demikian juga kosakata bahasa Inggris dalam konteks mutakhir karena banyak teknologi berasal dari negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris. Perbedaan yang cukup besar antara kedua laman dapat dipahami mengingat kosakata dalam KBBI tidak sleuruhnya mencantumkan asal serapan karena sebagian besar sudah dianggap sebagai bahasa Indonesia. Misalnya, kata *abad* dari bahasa Arab atau *asbak* dari bahasa Belanda.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa asing, kita dapat mengidentifikasi kognat dalam bahasa asing yang dapat digunakan oleh guru untuk menyusun koteles dan konteks yang tepat dalam pembelajaran bahasa asing atau bahas kedua, baik pemelajar bahasa asing yang mempelajari bahasa Indonesia atau pemelajar Indonesia yang mempelajari bahasa asing. Selain kognat, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, perlu diwaspadai kosakata yang merupakan *false friend* ‘sahabat palsu’ dari kosakata yang sama dengan bahasa yang berbeda.

Untuk memudahkan pemahaman, kognat akan diklasifikasikan ke dalam tiga kriteria, yaitu kognat dengan bentuk serupa, kognat dengan bentuk menyerupai, dan kognat bersinonim. Kognat dengan bentuk serupa adalah kosakata yang memiliki bentuk atau ejaan yang sama dalam bahasa yang berbeda dengan makna yang sama. Kognat dengan bentuk menyerupai adalah kosakata yang memiliki bentuk yang hampir sama atau dengan ejaan yang mirip dengan makna yang sama. Kognat bersinonim adalah kognat dengan bentuk serupa yang di dalam bahasa Indonesia ternyata memiliki kosakata lain yang bersinonim.



### 3.1. Kognat dengan bentuk Serupa

Kognat dengan bentuk serupa di bawah ini merupakan hasil acak sebagai bentuk percontoh yang terdapat di dalam kamus maupun sumber lain. Kosakata yang ditampilkan tidak merujuk pada ketepatan jumlah, tetapi lebih kepada contoh. Terdapat enam bahasa asing yang akan dicari bentuk kognat dalam bahasa Indonesia, yaitu Jerman, Inggris, Prancis, Arab, Belanda, dan Jepang. Berikut ini tabel kognat dengan bentuk serupa.

NO.	INDONESIA	JERMAN	INGGRIS	PRANCIS	ARAB	BELANDA	JEPANG
1	katalog	katalog					
2	atlas	Atlas	atlas				
3	bonus	Bonus	bonus			bonus	
4	alarm	alarm	alarm			alarm	
5	moderator	moderator	moderator			moderator	
6	asbak					asbak	
7	poster	poster	poster				
8	barter		barter				
9	basket		basket				
10	gala			gala			
11	metro			metro			
12	kimono						kimono
13	origami						origami
14	karateka						karateka
15	sumo						sumo
16	tsunami						tsumani
17							karaoke
18							tofu

**Tabel 3.** Kognat Bentuk Serupa

Tampak dalam tabel tersebut bahwa kognat antara kosakata bahasa Indonesia dan bahasa asing tersebut benar-benar serupa. Kecerupaan ini tidak hanya karena bahasa Indonesia menyerap kosakata bahasa asing tersebut secara utuh dalam bentuk ejaannya, tetapi bisa juga kosakata dalam bahasa tersebut juga merupakan bahasa serapan dari bahasa lain yang model penyerapannya hampir sama dengan yang dilakukan bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk yang sama. Misalnya, kata katalog. Kata ini bentuk dan maknanya sama dengan yang terdapat dalam bahasa Jerman. Akan tetapi, perlu ditelusuri lebih lanjut bahwa apakah dalam bahasa Jerman kata katalog ini juga merupakan serapan dari bahasa Inggris, *catalogue* atau Prancis *catalogue*.

### 3.2. Kognat dengan bentuk yang menyerupai

Kognat dengan bentuk menyerupai di bawah ini juga merupakan hasil acak sebagai bentuk percontoh yang terdapat di dalam kamus maupun sumber lain. Jumlahnya sebenarnya jauh lebih banyak dari kognat dengan bentuk serupa. Hal ini dapat dipahami mengingat kosakata dapat mengalami perubahan seiring dengan waktu dan pemakaian dengan penutur dari negara yang berbeda.

NO.	INDONESIA	JERMAN	INGGRIS	PRANCIS	ARAB	BELANDA	JEPANG
1	katalog	katalog	catalogue				
2	telepon	telefon	telephone	téléphone		telefoon	
3		Haus	house				
4	moderator	moderator	moderator	modérateur			
5	tarif	tarif	tariff			tarief	
6	poster	poster	poster			poster	
7	handuk	handtuch				handdoek	
8	kontak	kontakt	contact	contact		contact	
9	abjad				abjad		
10	kursi				kursiyyun		
11	gamis				qamis		
12	badan				badan		
13	baka				Bbaqa		
14	akal				aql		
15	alam				‘alam		
16	abnormal	abnormal	abnormal	anormal		abnormaal	
17	absen	abwesend	absence	absent		absent	
18	abstrak	abstract	abstract	abstrait		abstrac	
19	adaptasi					adaptatie	
20	avokad	avocado	avocado	avocat	afwakadu	avocado	abokado
21	advis		advice			advies	
22	administratif		administrative			administratief	
23	adjektiva	adjektive	adjective			adjectief	
24	angket			enquete			
25	atase	attache	attache	attache		attaché	
26	helikopter			helikoptere			
27	arsip					archieff	
28	artikel					artikel	
29	asbak					asbak	
30	komputer	computer	computer			computer	
31	spontanitas		spontaneity				
32	moci						餅 mochi
33	tempura						tenpura

Dalam kajian ini tidak akan dibahas mengapa bahasa Indonesia menyerap telepon yang kalau dilihat dari ejaannya lebih serupa dengan bahasa Inggris. Sementara itu, di masyarakat juga sering digunakan kata yang tidak baku telepon yang kalau dilihat ejaannya lebih menyerupai

bahasa belanda. Kajian ini hanya akan memfokuskan pada kosakata yang merupakan kognat dalam bentuk menyerupai antara bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Dalam tabel terdapat contoh yang menarik tentang avokad, bentukbaku yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk yang tidak baku, seperti alpukat, alpokat. Jika kita perhatikan dalam tabel tersebut bentuk kognat menyerupai berbeda-beda untuk setiap negara, dalam bahasa Jerman, Inggris, dan Belanda sama bentuknya *avocado*, bahasa Prancis *avocat*, bahasa Jepang *abokado*, dan bahasa Arab *afwakadu*.

### 3.3. Kognat bersinonim

Kognat bersinonim dalam kajian ini didefinisikan sebagai kata-kata yang memiliki bentuk yang sama atau menyerupai antara bahasa Indonesia dan bahasa asing serta dalam bahasa Indonesia kata tersebut bersinonim dengan kata lain. Secara khusus dalam konteks ini akan dibahas antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagai contoh kata random yang merupakan kata kognat yang serupa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ternyata memiliki kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia, yaitu *acak* dan *serampangan*. Sementara itu, bentuk *respond* yang merupakan kognat dengan bentuk menyerupai dengan kata *respons* dalam bahasa Indonesia juga memiliki sinonim *tanggapan* yang dari pemakaian jumlahnya bersaing.

Inggris	Indonesia (1)	Indonesia (2)
random	acak serampangan	random
imitation	Tiruan	imitasi
respond	tanggapan	respons
basic	dasar, utama	basis
security	petugas keamanan, satpam	sekuriti
proportionately	seimbang, sepadan, sebanding	proporsional
complex	rumit, ruwet	kompleks
culture	kebudayaan	kultur
relation	hubungan	relasi
intervention	campur tangan	intervensi
consequences	Akibat	konsekuensi
probability	kemungkinan	probabilitas
infrastructure	prasarana	infrastruktur

### 3.4. False friend

Selain bentuk kognat, dalam kajian ini ditampilkan beberapa kosakata yang merupakan *false friend*. “Sahabat palsu” ini perlu diperhatikan oleh pemelajar karena bentuk yang sama dengan makna yang berbeda dalam bahasa yang berbeda akan mengakibatkan kesalahan dalam memaknai kalimat. Sahabat palsu yang akan disampaikan merupakan bentuk yang terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sebagai contoh kata *air* dalam bahasa Indonesia dengan *air* dalam bahasa Inggris.

NO.	INDONESIA	INGGRIS	ARAB	BELANDA
1	arloji			horloge ‘menonton’
2	air	Air ‘udara’		
3	cat	cat ‘kucing’		
4	modal	Modal ‘kata bantu’ ‘yg berhubungan dg perasaan’		
5	blanko ‘formulir’	blank ‘kosong’		blank ‘putih’
6		die ‘mati’		die ‘itu’
7	kalimat		kalimah ‘kata’	

### 3.5. Pemanfaatan Kognat dalam Pembelajaran Bahasa Kedua

Kognat antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau bahasa asing dapat dimanfaatkan dalam bentuk peningkatan kosakata yang dibutuhkan dalam kemahiran membaca dan menulis. Bentuk kognat dapat melengkapi konteks dan konteks kalimat dalam sebuah wacana lisan dan tulis. Berikut ini disajikan dua buah kalimat yang merupakan contoh dalam pembelajaran imbuhan me- pada kata yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, *beli*.

Ali membeli komputer.

Ali membeli koper.

Ali membeli handuk.

Ali membeli moci.

Ali membeli avokad.

Beberapa kalimat tersebut memiliki struktur kalimat yang sama, yaitu subjek, predikat, dan objek. Jika fokus pembelajaran pada struktur kalimat dan bentuk afiksasi dengan imbuhan me-, kalimat dapat dibedakan sesuai dengan keberadaan kognat yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa pertama penutur asing. Misalnya penutur bahasa Inggris diberikan kalimat Ali membeli komputer, penutur Belanda diberi kalimat *Ali membeli koper*,

penutur Jerman diberi kalimat *Ali membeli handuk*, penutur Jepang diberi kalimat *Ali membeli moci*, dan penutur Prancis dapat diberi kalimat *Ali membeli avokad*.

Pemakaian kata komputer, koper, handuk, moci, dan avokad kepada pemelajar dengan asal negara tertentu dapat membantu pemahaman kalimat pemelajar sekaligus meningkatkan keterbacaan kalimat contoh yang diberikan.

Dalam konteks yang luas pemilihan topik wacana dengan menyelipkan kata-kata berkognat bagi pemelajar asing dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Kata-kata berkognat juga dapat memudahkan pemelajar asing untuk menyusun kalimat dalam kemahiran menulis dan kemahiran berbicara. Kata-kata berkognat lebih banyak berupa kata benda atau nomina daripada jenis kata yang lain. Hal ini karena referen nomina merupakan bentuk yang nyata yang terdapat di dalam bahasa yang kadang-kadang sangat khas berkaitan dengan negara-negara tertentu, seperti *tofu* atau *kebab*.

#### IV. Simpulan

Kajian tentang pemanfaatan kognat dalam bahasa pemaafaata kognat kosakata bahasa pertama dan kedua dalam pembelajaran bahasa kedua menghasilkan temuan berbagai kata yang merupakan kognat antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kognat tersebut diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu kognat dengan bentuk serupa, kognat dengan bentuk menyerupai, dan kognat dengan bentuk bersinonim.

Pemanfaatan kognat dikhususkan kepada penulisan contoh dalam memberikan materi ajar. Contoh kalimat atau wacana yang menyertakan kata-kata berkognat akan mempermudah pemelajar memahami kalimat dan wacana tersebut. Dengan ungkapan lain kognat dapat meningkatkan keterbacaan kalimat dan wacana tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Bahasa, Badan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa.
- Crowther, J., Ed. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press. Phonetics Editor, M.G. Ashby.
- Dijkstra, A., Grainger, J., & Van Heuven, W. J. B. 1999. *Recognition of cognates and interlingual homographs: The neglected role of phonology*. Journal of Memory and Language.
- Hatim, Basil dan Munday, Jeremy. 2004. *Translation: An advanced resource book*. New York, Amerika Serikat: Routledge.

- J.S. Badudu. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Lundquist, Lynn . *Learning to Speak Second Language*. WWW.FreeEnglish.
- Ratifah Md Taib, Shahabbudin Hasyim. 2014. *Faux Amis dalam Peminjaman Leksikal Inggris Melayu*. Malaysia: PTS Akademia.

**PERANAN KAMUS ELEKTRONIK DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR  
ASING**  
*(THE ROLE OF ELECTRONIC DICTIONARY IN THE LEARNING  
OF BIPA)*

**Defina dan Yulia Sri Hartati**

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Institut Pertanian Bogor; Prodi  
Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI, Sumbar  
[defina@ipb.ac.id](mailto:defina@ipb.ac.id); [yulia@stkip-pgri-sumbar.ac.id](mailto:yulia@stkip-pgri-sumbar.ac.id)

**Abstrak**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing membutuhkan media. Salah satu media ajar itu adalah kamus elektronik. Kamus elektronik itu ada berupa kamus dwibahasa dan ada kamus elektronik ekabahasa. Tujuan dalam penulisan ini adalah menjelaskan peranan 1) kamus elektronik dwibahasa, 2) peranan kamus elektronik ekabahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di IPB, dan 3) kendala dalam penggunaan kamus elektronik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Sampel penelitian adalah mahasiswa BIPA Program Kerja Sama Negara-Negara Berkembang (KNB) angkatan 2015/2016. Jumlah sampel 8 mahasiswa. Hasilnya adalah 1) pemelajar selalu membuka kamus elektronik dwibahasa pada setiap pertemuan melalui telepon genggam, keberadaan kamus elektronik dwibahasa sangat membantu pemelajar dalam mencari padanan bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris, pemelajar lebih aktif dalam pembelajaran (bertanya kepada pengajar, menjelaskan padanan kata-kata kepada teman-temannya), memudahkan pengajar sehingga tidak menjadi penerjemah; 2) keberadaan kamus elektronik ekabahasa memudahkan pemelajar dalam mencari kata turunan (kata berimbuhan), mencari sinonim kata, memahami makna kata, menyusun kalimat; kendala mereka adalah kata-kata turunan tidak semua tersedia di kamus elektronik (kata turunan dengan imbuhan *di-*), tidak semua kata ada contoh pemakaiannya dalam kalimat, dan pengajar mesti mempunyai strategi agar mereka tidak terlalu larut dengan kamus elektronik sehingga tidak menyimak penjelasan. Kesimpulan, peranan media pembelajaran berupa kamus elektronik dwibahasa dan ekabahasa sangat membantu dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, meskipun ada kendalanya.

**Kata kunci:** peranan, kamus elektronik, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing

### ***Abstract***

*The learning of Indonesian Language for Foreign Speakers (henceforth BIPA) requires media. One of the available media is electronic dictionary. Electronic dictionary can be in the forms of monolingual and bilingual dictionaries. This paper aims to provide explanation about the role of 1) bilingual electronic dictionary; 2) the role of monolingual electronic dictionary in the learning of BIPA at Bogor Agricultural Institute (henceforth IPB); and the constraints in using those dictionaries. Descriptive qualitative approach was employed in this research involving eight higher students joining in BIPA of developing countries cooperation program (KNB) in academic year 2015/2016. Observation was used as the data collecting technique. The results showed that, first, the learners always opened the bilingual electronic dictionary in every meeting by using their handphones. Such usage was considered helpful in seeking the equivalence of Indonesian Language in English Language. Besides, they became more active in the learning process (asking questions to the teacher, explaining the equivalent words to their colleagues), and it eased the teacher in terms of not merely being a translator. Second, the use of monolingual electronic dictionary eased the learners in seeking derivative words (affixed words) and synonyms, understanding its meaning, and formulating sentences. One of the constraints they still encountered was not all derivative words are available in the electronic dictionary (derivative words with the affix di-). In addition, not all words provide examples of its actual use in sentences, so the teacher should have strategies in getting them not dependant on the electronic dictionary and more focused on the teacher's explanation. In conclusion, the role of learning media, in this case the use of bilingual and monolingual electronic dictionaries, was considered beneficial in the learning of BIPA, although some constraints were still found.*

**Keywords:** Role, , electronic dictionary, the learning of BIPA

## **I. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing membutuhkan media. Media berfungsi sebagai sumber informasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Smaldino *et. al*, ( 2006: 9) “A medium (plural, media) is means of communication and source of information.”. Lebih lanjut dikatakan bahwa



media itu termasuk video, televisi, diagram, materi yang dicetak, program komputer, dan pengajar. Brinton (2001:460) mengatakan, “*media-of technological innovations in language teaching, of mechanical paraphernalia, and of glossy, polished audiosual aids.*” Dengan demikian, cakupan media pembelajaran tidak hanya berupa kertas yang dicetak, seperti buku, tetapi juga mencakup teknologi.

Salah satu media ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah kamus elektronik. Kamus elektronik itu ada berupa kamus dwibahasa dan ada kamus elektronik ekabahasa. Penggunaan kamus elektronik dalam pembelajaran pernah diteliti oleh Kovacheva (2015). *Kovacheva meneliti tentang penggunaan kamus elektronik dalam pembelajaran budaya dan masyarakat di kalangan siswa berusia 9-11 tahun di Bulgaria. Pada bagian kesimpulannya dikatakan bahwa kamus elektronik (e-dictionary) adalah alat yang mudah diakses untuk melengkapi bahan pembelajaran.*

Sementara itu, penelitian tentang penggunaan kamus dalam pembelajaran bahasa asing pernah diteliti oleh Vahdany et. al (2014:31-38). *Mereka meneliti* delapan puluh siswa TOEFL tentang preferensi jenis kamus dan kebiasaan penggunaan kamus mereka. Hasilnya, kamus yang paling sering digunakan adalah Kamus Bahasa Bilingual (E-P) *Desk Dictionary* (BDD). Mereka mengacu pada kamus untuk mencari makna dalam pembelajaran membaca-menulis.

Sementara itu, penelitian tentang penggunaan kamus elektronik dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing belum pernah diteliti. Sehubungan dengan hal itu, tujuan ini adalah menjelaskan peranan 1) kamus elektronik dwibahasa, 2) peranan kamus elektronik ekabahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di IPB, dan 3) kendala dalam penggunaan kamus elektronik.

## 1.2. KerangkaTeori

Jackson (2002: 21) mengatakan: “A dictionary is a reference book about words. It is a book about language. Its nearestcousin is the encyclopedia, but this is a book about things, people, places and ideas, abook about the ‘real world’, not about language.” Lebih lanjut dikatakan: “Dictionaries are usually arranged in alphabetical order of the headwords.” Definisi kamus menurut Landau (1984: 5) yang dikutip Eddy (2005: 19-37) adalah buku yang memuat daftar kata dengan susunan menurut alfabet dan menjelaskan maknanya. Selanjutnya, kamus moderen sering mencakup informasi tentang cara mengeja, pemisahan suku kata, pengucapan, etimologi (derivasi kata), kegunaan, sinonim, dan gramatika, dan kadang - kadang disertai dengan ilustrasi - ilustrasinya juga. Penggunaan contoh pemakaian kata dalam kalimat juga diungkapkan oleh Jackson (2002: 26):

“*Examples: where the elucidation of a sense benefits from an illustrative phrase or sentence, usually given in italic type.*”

Dalam KBBI Daring, ada tiga penjelasan atau pengertian tentang kata *kamus*. Pertama adalah “buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya.” Kedua adalah “buku yang memuat kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya.” Ketiga adalah “diri, pikiran: *tak ada istilah ‘takut’ dalam – saya.*”Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2010:50), dalam kamus, daftar kata diuraikan dalam bentuk nuansa makna, seperti definisi, deskripsi, contoh, parafrase.

Dari definisi di atas dapat disintesis bahwa kamus itu adalah kumpulan kata dan ungkapan tentang tempat, orang, gagasan yang disusun berdasarkan abjad dan diberi penjelasan maknanya. Penjelasan makna ini dapat berupa deskripsi, sinonim, dan contoh pemakaiannya dalam kalimat.

Sementara itu, kamus elektronik menurut Hariyanto (2007) yang dikutip Afif *et al.* (2010) adalah kamus yang berupa piranti lunak dan bisa diinstal ke komputer. Dalam KBBI Daring, kamus elektronik didefinisikan sebagai berikut: kamus yang dikemas dalam bentuk cakram, disket, atau seperti kalkulator, dapat didistribusikan secara daring melalui jaringan komputer atau internet. Definisi atau penjelasan dalam KBBI Daring lebih lengkap dari Hariyanto karena saat ini kamus elektronik tidak hanya diakses melalui komputer, tetapi juga bisa melalui telepon genggam yang ada jaringan internetnya.

Dari definisi kamus dan kamus elektronik, dapat disintesis bahwa kamus elektronik adalah kumpulan kata yang disusun berdasarkan abjad dan memiliki penjelasan makna serta dapat diakses menggunakan perangkat elektronik seperti cakram, disket, dan diakses melalui jaringan internet. Jadi, inilah batasan definisi kamus elektronik yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ada dua konsep jenis kamus yang digunakan, yakni kamus monolingual/monobahasa dan kamus bilingual/dwibahasa

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Sampel penelitian adalah mahasiswa BIPA Program Kerja Sama Negara-Negara Berkembang (KNB) angkatan 2015/2016. Jumlah sampel 8 mahasiswa. Penelitian dilaksanakan sejak September 2016-Februari 2017.

### III. Hasil dan Pembahasan

Ada tiga hal yang diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan ini. Ketiga hal itu adalah sebagai berikut. Pertama adalah peranan kamus elektronik dwibahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di IPB. Kedua adalah peranan kamus elektronik ekabahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di IPB. Ketiga adalah kendala dalam penggunaan kamus elektronik.

#### 3.1. Peranan Kamus Elektronik Dwibahasa

Dari hasil pengamatan, selama pembelajaran BIPA tingkat A1, peserta ajar selalu membuka kamus dwibahasa atau aplikasi google translet melalui telepon genggam mereka. Mereka menggunakan kamus dwibahasa (kamusku) atau aplikasi google translet digunakan pada materi yang tidak memiliki medium gambar atau materi yang tidak semua medium gambarnya dipaparkan. Sebaliknya, pada materi ada medium gambar pada pertemuan-peremuan awal, seperti huruf dan pelafalan, angka dan bilangan, sapaan pertama bertemu (selamat pagi, siang, sore, malam), mereka tidak membuka kamus.

Pada materi yang tidak ada medium gambarnya tentang hobi, misalnya, mereka akan membuka kamus dwibahasa ketika mereka diminta menuliskan kesukaan, seperti olah raga kesukaan (berenang, mendaki gunung, bulu tangkis), jenis musik (jazz, blues), jenis film kesukaan (romantis, laga, misteri). Pada materi yang ada medium gambarnya, namun tidak semua diberikan, misalnya materi keluarga, mereka membuka kamus ketika dosen memberikan pohon keluarga yang anggota keluarga besar tidak ada di pohon keluarga, seperti kata *sepupu*, *ibu mertua*, *menantu*, *saudara ipar*, *ibu tiri/bapak tiri*. Pada materi letak lokasi, mereka juga membuka kamus dwibahasa untuk mengetahui istilah bahasa Inggris untuk tempat-tempat yang ada dalam peta, seperti ada istilah *taman*, *sekolah*, *jembatan*, *sungai*, *bundaran*, *supermarket*, sedangkan untuk kata *bank*, *dan pos* mereka sudah mengetahui. Begitu pun dengan materi kosakata benda-benda di sekitar mereka (perabotan rumah tangga, peralatan sekolah/kantor, pakaian, asesoris manusia), nama-nama hewan, sayuran, dan buah-buahan, pengajar sudah menjelaskannya melalui medium gambar, bahkan untuk beberapa jenis buah dan sayuran, langsung dalam bentuk benda konkret. Namun, ada beberapa nama hewan atau buah-buahan yang tidak dijelaskan, mereka pun membuka kamus dwibahasa, misal kuda nil, zebra, rubah, sirsak, duku, dan jambu air.

Untuk materi transportasi dan budaya Indonesia, mereka hanya sesekali membuka kamus. Pada materi transportasi, mereka tidak menggunakan kamus karena pemberian materi alat-alat transportasi itu melalui medium

gambar. Namun, ada juga dari mereka yang membuka kamus untuk mencari kata balon udara. Untuk materi budaya, seperti rumah adat, pakaian adat, tenunan Indonesia, tarian, dan alat musik mereka lebih fokus pada medium yang digunakan pengajar. Namun, saat mereka diberikan tugas rumah yakni bercerita tentang rumah adat mereka, mereka mengatakan bahwa mereka menggunakan aplikasi google.

### 3.2. Peranan Kamus Elektronik Ekabahasa

Kamus Elektronik ekabahasa yang digunakan oleh peserta ajar adalah KBBI Daring. Peserta ajar mulai menggunakan KKBI Daring ketika mereka sudah di peringkat A2. Pada peringkat A2 ini mereka sudah banyak diperkenalkan kata-kata baru, pembentukan kata, yakni pembentukan kata kerja dari imbuhan *meng-*, *meng-i*, *meng-kan*; pembentukan kata superlatif dari imbuhan *ter-*.

Saat mereka diberikan materi tata kata, yakni kata turunan dengan imbuhan *meng-*, mereka diminta membuka kamus KBBI Daring. Berikut ini adalah contoh pelatihan pembentukan kata dari imbuhan *meng-*, *meng-i*, *meng-kan* dengan menggunakan kamus KBBI Daring.

#### 1. Cari kata-kata berikut di *KBBI Daring*! Tulis jawaban pada bagian titik-titik!

No	Kata Dasar	Imbuhanmeng-	Imbuhanmeng-kan	Imbuhanmeng-i
1	kupas	<i>Mengupas</i>	mengupaskan	mengupasi
2	semai	Menyemai	menyemaikan	--
3	.....	Memotong	.....	.....
4	siang	.....	.....	.....
5	panen	.....	.....	.....
6	.....	Mengirim	.....	.....
7	pilah	.....	.....	.....
8	.....	Menuai	.....	.....
9	tambal	.....	.....	.....
10	sumbat	.....	.....	.....
No	Kata Dasar	Imbuhanmeng-	Imbuhanmeng-kan	Imbuhanmeng-i
1	Tiris	.....	.....	.....
2	.....	Menakar	.....	.....
3	.....	Menutup	.....	.....
4	Pasang	.....	.....	.....
5	Semprot	.....	.....	.....
6	.....	Menabur	.....	.....
7	Kurung	.....	.....	.....
8	.....	Mengubur	.....	.....
9	.....	Menyimpan	.....	.....

**Tabel 1.** Contoh latihan yang memanfaatkan kamus KBBI Daring

Selain itu, mereka juga diberikan pelatihan tentang pembentukan kata dengan imbuhan *ter-* yang maknanya *paling* dan *tidak sengaja*. Contoh pembentukan kata dari imbuhan *ter-* yang maknanya paling/ superlatif adalah kata *cantik*. Contoh pembentukan kata dari imbuhan *ter-* yang maknanya tidak sengaja adalah kata *jatuh*.

cantik<sup>1</sup> » **ter.can.tik**

- **a** paling cantik (bagus, elok, indah, molek)

jatuh » **ter.ja.tuh**

- **v** jatuh (tiba-tiba, tidak sengaja, tidak diniatkan): *anak itu ~ ke dalam sungai*

Peranan kamus elektronik ekabahasa yang lainnya adalah keberadaan kamus elektronik ekabahasa memudahkan pemelajar dalam mencari makna kata dan sinonim kata. Misalnya, mereka diberi kosakata baru tentang pertanian, mereka pun membuka KBBI Daring. Ada kata *jamur*, misalnya. Saat mereka menulis kata *jamur* di KBBI Daring, akan keluarlah penjelasan tentang *jamur*, seperti berikut ini.

**ja.mur**

- **n** jenis tumbuhan yang tidak berdaun dan tidak berbuah, berkembang biak dengan spora, biasanya berbentuk payung, tumbuh di daerah berair atau lembap atau batang busuk; cendawan; kulat

Penjelasan tentang kata *jamur* diberikan dengan pendeskripsian. Selain itu, mereka juga mengetahui bahwa sinonim dari kata *jamur* adalah *cendawan* dan *kulat*.

Mereka juga lebih mudah memahami makna karena dengan membuka KBBI Daring, mereka dipaparkan pemakaian kata tersebut dalam kalimat. Contohnya adalah kata *kering*.

#### **ke.ring<sup>1</sup>**

1. *a* tidak basah; tidak berair; tidak lembap; tidak ada airnya lagi:  
*kain pel itu dijemur supaya --; tiap musim kemarau banyak sumur yang --*
2. *a* tidak mengeluarkan susu atau tidak diperah lagi susunya  
(tentang sapi dan sebagainya)
3. *a* *ki* sudah habis atau kosong (tentang uang dan sebagainya):

Mereka semakin memahami makna kata *kering* karena diberikan contoh pemakaian kata *kering* dalam kalimat. Pengajar meminta mereka memfokuskan pada makna 1.

Sebelumnya, pengajar sudah memberikan penjelasan bahwa simbol huruf *n* berarti itu kata benda, *a* itu berarti kata sifat (adjektif), dan *v* berarti kata kerja. Setelah simbol *n*, *a*, *v*, itu adalah penjelasan atau maknanya, dan setelah tanda titik koma itu artinya sinonimnya.

### **3.3. Kendala dalam penggunaan kamus elektronik**

#### **3.3.1. Kamus elektronik dwibahasa**

Meskipun kamus dwibahasa elektronik dan kamus monolingual elektronik, seperti KBBI Daring, membantu pelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia, masih ada kendala atau keterbatasan kamus elektronik. Kendala itu adalah adanya perbedaan padanan kata dan tidak adanya contoh pemakaian dalam kalimat.

Untuk kamus dwibahasa padanan atau pun terjemahannya berbeda-beda, misalnya, *sawah* ditulis *paddyfield*, *rice field* pada kamus Id-En (2.21), sedangkan pada Kamusku *sawah* ditulis *wet rice field*. Contoh lain, pada kamus Id-En (2.21) kata *lumpur* ditulis *mud*, *ooze*, *mire*, *slush*, *slosh*, *slime*, *sludge*, sedangkan pada Kamusku kata *lumpur* ditulis *mud*.

Begitu pun dengan contoh pemakaian dalam kalimat, baik Kamusku maupun kamus Id-En (2.21) tidak memberikan contoh pemakaian kata dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo *et. al* (1990:17) bahwa

entri masukan kamus dwibahasa hanya diberi padanan kata saja dalam bahasa sasaran sehingga pengguna kamus kesulitan dalam memahami makna kata. Jadi, kamus elektronik dwibahasa hanya menerjemahkan saja.

Selain itu, kamus dwibahasa ini juga membuat pengajar mesti memiliki strategi agar peserta ajar fokus dan “tidak asik sendiri” membuka kamus saat pengajar memberikan penjelasan. Untuk meminimalisasi penggunaan kamus elektronik dwibahasa dalam kelas, ada pengajar yang membatasi langsung saat pengajar memberikan penjelasan mengenai materi. Pengajar langsung meminta mereka menyimpan telepon genggamnya. Setelah itu, barulah pengajar memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuka kamus. Namun, ada juga pengajar yang membiarkan mereka membuka kamus saat ia menjelaskan materi.

### 3.3.2 Kamus Elektronik Ekabahasa

Selanjutnya, KBBI Daring ternyata tidak semuanya menjawab kebutuhan peserta ajar. Saat mempelajari pembentukan kata dengan imbuhan *meng-* yang dapat dipasifkan menjadikan imbuhan *di-*, dalam KBBI Daring tidak semuanya ada. Saat mereka diberikan materi pembentukan kata pasif dengan imbuhan *di-*, pengajar menjelaskan bahwa *meng-* aktif dapat dipasifkan menjadi *di-*. Contohnya adalah kata *siram* mendapatkan imbuhan *meng*, *meng-i*, dan *meng-kan*.

#### siram » me.nyi.ram

1. **v** mencurahkan air dan sebagainya pada; mengguyur; mendirus: *dia ~ rambutnya dengan air santan supaya lemas*
2. **v** membersihkan dengan mengguyurkan air pada: *~ kamar kecil*

#### siram » me.nyi.rami

- **v** menyiram berulang-ulang: *ia ~ tanaman*

#### siram » me.nyi.ram.kan

- **v** menyiram dengan; mencurahkan pada: *dia ~ air karbol pada lantai yang akan dipel*

Kata-kata *menyiram*, *menyirami*, dan *menyiramkan* ada di dalam KBBI Daring. Akan tetapi, saat diketik bentuk pasif dengan imbuhan *di-*, yakni *disiram*, *disirami*, dan *disiramkan*, kata-kata tersebut tidak muncul dalam KBBI Daring.

### **disiram**

*Entri tidak ditemukan.*

Jika Anda mengetahui makna entri [[disiram](#)], silakan memberikan usulan kepada redaksi melalui tautan di bawah (bertuliskan [Usulkan Entri Baru](#)). Usulan Anda akan langsung masuk ke meja redaksi. Jika usulan Anda telah diluluskan, usulan tersebut akan ditemukan di dalam KBBI Daring.

---

### **disirami**

*Entri tidak ditemukan.*

Jika Anda mengetahui makna entri [[disirami](#)], silakan memberikan usulan kepada redaksi melalui tautan di bawah (bertuliskan [Usulkan Entri Baru](#)). Usulan Anda akan langsung masuk ke meja redaksi. Jika usulan Anda telah diluluskan, usulan tersebut akan ditemukan di dalam

### **disiramkan**

*Entri tidak ditemukan.*

Jika Anda mengetahui makna entri [[disiramkan](#)], silakan memberikan usulan kepada redaksi melalui tautan di bawah (bertuliskan [Usulkan Entri Baru](#)). Usulan Anda akan langsung masuk ke meja redaksi. Jika usulan Anda telah diluluskan, usulan tersebut akan ditemukan di dalam KBBI Daring.



Namun, ada juga kata-kata yang mendapat imbuhan *men-* saat diketik muncul kata tersebut. Begitu pun saat diketik dalam imbuhan *di-*nya. Contohnya adalah kata *jual*, *menjual*, dan *dijual*.

**jual » men.ju.al**

1. **v** memberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang pembayaran atau menerima uang: *ia ~ cincinnya seharga Rp350.000,00*
2. **v** *kimenggunakan* cara-cara jahat untuk kepentingan pribadi: *dengan cara ~ koperasi kantornya, ia berhasil meminjam uang dari bank untuk membangun rumah*
3. **v** *kimengkhanati*

**jual » di.ju.al**

- **v** diberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang

Selain pembentukan kata dengan imbuhan *di-* yang tidak semuanya muncul di KBBI Daring, ada juga kendala yang ditemukan peserta didik, yakni tidak semua kata ada contohnya dalam kalimat. Contoh kata yang tidak ada contoh pemakaian kalimat dalam KBBI Daring adalah kata *memagar* dan kata *mengairi*.

**pagar » me.ma.gar**

1. **v** memasang (membuat) pagar
2. **v** seperti pagar

**air » meng.a.iri**

1. **v** memberi air; membasahi; menggenangi (sawah dan sebagainya)

Hal ini tentu tidaklah sesuai dengan persyaratan sebuah kamus. Seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2010:50) bahwa makna kata juga

diberikan dalam bentuk contoh. Contoh dalam hal ini adalah contoh pemakaian kata tersebut dalam kalimat.

Kridalaksana (2010:51) pekerjaan perkamusan bukanlah insidental tetapi pekerjaan berkelanjutan selama bahasa masih hidup. Dengan demikian, untuk kamus monolingual, seperti KBBI Daring, dapat dilakukan penyempurnaan secara terus menerus.

## **IV. Penutup**

### **4.1. Kesimpulan**

Peranan media pembelajaran berupa kamus elektronik dwibahasa dan ekabahasa sangat membantu dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, meskipun ada kendalanya.

### **4.2. Rekomendasi**

Perlu dilakukan penyempurnaan terus menerus KBBI Daring dengan memberikan contoh pemakaian kata dalam kalimat untuk semua kata dan adanya bentuk turunan di-. Perlu disusun kamus dwibahasa (Indonesia-Inggris) yang tidak hanya menerjemahkan kata, tetapi juga ada contoh pemakaiannya dalam kalimat.

## **Daftar Pustaka**

- Afif, Nurah, Tri Budi Santoso, dan Mike Yuliana. 2010. "Pembuatan Kamus Elektronik Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa untuk Aplikasi Mobile Menggunakan Interpolation Search." Seminar Proyek Akhir Jurusan Teknik Telekomunikasi PENS. Diunduh dari -ITS 2010 <http://repo.pens.ac.id/693/1/1049.pdf> (20 Juli 2017)
- Brinton, Donna M. 2001. "The Use of Media in Language teaching", dalam Celce-Murcia, ed, *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Singapura: Tomson Learning.
- Eddy, Setia. 2005. "Semantik dan Leksikografi Dalam Perkamusan." *Englonesian: Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra*, 1 (1): 19-37. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15192/eng-mei2005-3.pdf?sequence=1> (20 Juli 2017).
- Jackson, Howard. 2002. *Lexicography : An Introduction*. London: Taylor & Francis Routledge .
- Kovacheva, Stefka. 2015. "Electronic Dictionary as a Tool for Integration of Additional Learning Content." *Cognitive Studies / Études*

- cognitives*, No. 15: 379-388. Diunduh dari DOI: <https://doi.org/10.11649/cs.2015.026> (28-06-2017).
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Sendi-sendi ilmiah bagi pembinaan bahasa*. Jakarta: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, UI.
- Vahdany, Fereidoon, et. al . 2014. "A Study of the Relationship between Type of Dictionary Used and Lexical Proficiency in Writings of Iranian EFL Students." *Advances in Language and Literary Studies*, 5(6):31-38 . Diunduh dari <https://doaj.org/article/bc892d56b9374526881326bd48e57b57> (28-06-2017)
- Sunaryo, Adi, Ahmad Patoni, dan Umi Basiroh. 1990. *Pedoman Penyusunan Kamus Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



**KAMUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI  
DARMASISWA DI UNISMUH MAKASSAR**  
*(DICTIONARY BASED ON LOCAL WISDOM AS A LEARNING  
MEDIA OF INDONESIAN LANGUAGE FOR SCHOLARSHIPS IN  
UNISMUH MAKASSAR)*

**Andi Sukri Syamsuri dan Abd. Rahman Rahim**  
FKIP Unismuh Makassar  
rahimrahman23@yahoo.com; andhies71@yahoo.com

**Abstrak**

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi darmasiswa berbasis budaya merupakan salah satu langkah yang dapat diberlakukan terhadap orang asing yang akan menetap di Indonesia dalam waktu yang relatif lama. Dengan adanya pembelajaran ini, tentunya pembelajar asing akan merasa terbantu untuk mencapai kompetensi dan standar penguasaan bahasa Indonesia yang dipersyaratkan. Tidak hanya itu, pembelajaran tersebut juga akan membekali pembelajar BIPA mengenai keterampilan berbahasa Indonesia dan pengetahuan tentang budaya Indonesia. Oleh karenanya, konten pembelajaran BIPA sebaiknya memuat penanaman nilai-nilai budaya Indonesia beserta keunikannya. Pembelajaran BIPA tidak hanya ditujukan agar pembelajar menguasai bahasa verbal semata melainkan konsep budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang juga merupakan komponen penting untuk diketahui oleh pembelajar asing. Untuk itu, dibutuhkan sebuah wadah berupa kamus yang dapat membantu peserta darmasiswa dalam memahami arti atau makna kosakata tertentu. Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Ia berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga mungkin mempunyai pedoman sebutan, asal-usul (etimologi) sesuatu perkataan dan juga contoh penggunaannya. Untuk memperjelas makna sebuah kata, kadang kala terdapat juga ilustrasi di dalam kamus. Olehnya itu dapat dikatakan bahwa kamus merupakan salah satu jenis dari alat penunjang pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa karena berisi daftar kosakata yang dilengkapi dengan makna dan contoh pemakaiannya. Darmasiswa adalah program beasiswa yang ditawarkan kepada pelajar asing dari sejumlah negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk mempelajari bahasa, kesenian, musik, serta kerajinan khas Indonesia. Para peserta beasiswa tersebut dapat memilih

satu dari 45 universitas yang tergabung dalam kerja sama program ini di seluruh Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan dan meningkatkan ketertarikan mahasiswa asing terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Program ini juga ditujukan untuk menyediakan link atau hubungan budaya serta kesepahaman yang lebih kuat di antara negara partisipan. Bahkan peserta Darmasiswa tahun ini mengalami peningkatan karena sekitar 750 peserta yang berasal dari 77 negara akan disebar ke 58 perguruan tinggi di Indonesia. Tingginya animo mahasiswa asing untuk mempelajari Indonesia menuntut perlunya dibuat sebuah kamus tertentu sehingga mereka tidak mengganggu aktivitas yang lain.

### **Abstract**

*Indonesian language learning for cultural-based scholarship is one of the steps that can be applied to foreigners who will stay in Indonesia in a relatively long time. With this learning, foreign learners certainly will find it helpful to achieve the required competence and standard of Indonesian language mastery. Not only that, the learning will also equip BIPA learners about Indonesian language skills and knowledge about Indonesian culture. Therefore, BIPA learning content should have the inclusion of Indonesian cultural values and their uniqueness. Learning BIPA is not only intended for learners to master verbal language but also the concept of culture and customs of Indonesian society which is an important component to be known by foreign learners. For that, it takes a tool in the form of a dictionary that can help scholarship participants in understanding the meaning of certain vocabulary. The dictionary is a kind of reference book that explains the meaning of words. It serves to help a person to understand new words. In addition to explaining the meaning of the word, the dictionary may also have a designation guidance, the origin (etymology) of a word and also an example of its use. To clarify the meaning of a word, sometimes there are also illustrations in the dictionary. It can be said that the dictionary is one type of learning support tools, especially language learning because it contains a list of vocabulary that comes with the meaning and examples of its use. This scholarship program is a program offered to foreign students from a number of countries that have diplomatic relations with Indonesia to learn the language, art, music, and crafts of Indonesia. The scholarship participants can choose one of 45 universities in this program throughout Indonesia. The main objective is to promote and enhance foreign students' interest in Indonesian language and culture. The program is also intended to provide stronger links or cultural links and understandings between participating countries. The participants this year increase because there are about 750 participants from 77 countries who will study in 58 universities in Indonesia. The high interest of foreign students to study*

*Indonesia demands the necessity of making a particular dictionary so that they do not interfere with other activities.*

## **I. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia di tengah era global sekarang ini, peran Indonesia dalam pergaulan antar bangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal itu juga ditunjang oleh posisi Indonesia dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin penting, terutama melalui peranannya, baik dalam turut serta menyelesaikan konflik-konflik politik di berbagai kawasan maupun karena posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang sangat strategis. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing yang tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, perdagangan, seni-budaya, maupun wisata.

Secara umum, tidak kurang dari 36 negara telah mengajarkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing, seperti Amerika Serikat, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Cina, dan Australia. Perkembangan pesat bahasa Indonesia di mata dunia diperkuat dengan wacana mengenai pengukuhan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN (Association of Southeast Asian Nation) pada tahun 2013. Wacana tersebut telah menjadi daya tarik bagi para penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia yang kemudian diistilahkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan BIPA, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Adryansyah, 2012: 1).

Pembelajaran BIPA memiliki peranan penting berkaitan dengan posisi Indonesia yang akhir-akhir ini menjadi target kunjungan orang-orang asing. Perkembangan dunia global dan pasar bebas memberi dampak pada meningkatnya jumlah orang asing yang bekerja dan belajar di Indonesia. Salah satu kebutuhan adalah untuk mempelajari bahasa Indonesia. Penutur asing dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, bisa membantu penutur asing memahami lebih

dalam tentang Indonesia, baik suku, budaya, tradisi dan berbagai macam yang berhubungan dengan Indonesia.

Pembelajaran BIPA pada dasarnya merupakan suatu proses perilaku belajar yang mengarah pada pembangkitan dan pengondisian motivasi peserta didik untuk mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Penguasaan bahasa Indonesia ini baik meliputi empat keterampilan berbahasa yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Sama halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam belajar bahasa asing dikenal empat jenis kemahiran, yaitu kemahiran mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedangkan kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun kenyataannya ada siswa yang cepat mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis ataupun sebaliknya (Sudaryono, 2012:1).

Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang diberi kepercayaan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui biro perencanaan kerjasama Luar Negeri untuk menyelenggarakan program Darmasiswa yang akan belajar Bahasa Indonesia, Seni dan Budaya. Hasil observasi yang dilakukan pada darmasiswa di Unismuh Makassar, ditemukan bahwa darmasiswa masih mengalami kesulitan yang kompleks dalam mempelajari bahasa Indonesia dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keberhasilan pengajaran BIPA dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah aspek kompetensi kebahasaan. Kompetensi kebahasaan dapat dilihat dari kualitas keterampilan berbahasa pembelajar, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek kedua adalah pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Semakin tinggi pemahaman budaya pembelajar semakin kecil juga gegar budaya dan semakin tinggi toleransinya. Jadi, pemahaman budaya yang dibangun dari pemahaman bahan ajar berupa budaya Indonesia, salah satunya berupa kearifan lokal, akan sangat membantu pemelajar dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan.



## **1.2. Fokus Penulisan**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, tulisan ini difokuskan pada pemanfaatan kamus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal pada darmasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar.

## **II. Pembahasan**

### **2.1. Gambaran Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa di Unismuh Makassar**

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa tidak dapat disamakan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa reguler. Kekhususan itu menuntut adanya perlakuan yang khusus pula dalam pengajarannya. Perlakuan khusus itu berlaku dalam semua aspek pengajaran, antara lain pengajar, pemelajar, kurikulum, metode, dan bahan ajar, serta aspek lain yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar.

Tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa bersifat khusus dilandasi sebuah pemikiran bahwa sasaran pembelajaran adalah orang asing, yang terkait dengan tingkat pemahaman kondisi budaya Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa tidak dapat dilepaskan dari budaya yang ada. Untuk menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa menjadi lebih menarik, diperlukan muatan-muatan khusus yang akan membantu pemelajar Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa semakin tertarik pada bahasa Indonesia. Muatan budaya lokal dalam bahan ajar akan membuat pemahaman pemelajar terhadap budaya semakin tinggi. Semakin tinggi pemahaman budaya tertentu akan semakin tinggi juga tingkat toleransi dan tingkat kepekaan pemelajar dalam menggunakan keterampilan bahasanya.

Keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah aspek kompetensi kebahasaan. Kompetensi kebahasaan dapat dilihat dari kualitas keterampilan berbahasa pembelajar, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Aspek kedua adalah pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Semakin tinggi pemahaman budaya pembelajar semakin kecil juga gegar budaya dan semakin tinggi toleransinya. Jadi, pemahaman budaya yang dibangun dari pemahaman bahan ajar berupa budaya Indonesia, salah satunya berupa kearifan lokal, akan sangat membantu pemelajar dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan

mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup.

Salah satu hambatan yang dialami oleh dosen yang mengajarkan Bahasa Indonesia di Unismuh Makassar adalah bervariasinya kemampuan peserta Darmasiswa. Muhammad Balabel, adalah peserta Darmasiswa yang berasal dari Mesir. Pada saat pertama kali tiba di kampus Unismuh Makassar, dia sudah tahu berbahasa Indonesia. Demikian pula halnya dengan Farid (Banglades) dan Wakabayashi (Jepang) juga sudah agak paham Bahasa Indonesia. Ternyata mereka ini sudah tahu berbahasa Indonesia sebelum berangkat ke Indonesia. Banyaknya warga negara Indonesia yang tinggal di negaranya merupakan salah satu alasan sehingga mereka memiliki kemampuan dasar berbahasa Indonesia. Akan tetapi beberapa Darmasiswa yang lain sama sekali belum dapat berbahasa Indonesia.

## **2.2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran**

Ada sejumlah tujuan penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa. Telah diketahui bersama bahwa Indonesia sangat kaya akan budaya. Dalam budaya yang sangat beragam terpendam juga berbagai kearifan lokal. Setiap budaya di Indonesia memiliki kearifan lokal sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut berkembang. Saat ini belum dilakukan inventarisasi secara maksimal terhadap kearifan lokal.

Salah satu tujuan bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah membantu pemangku kepentingan dalam melakukan inventarisasi kearifan lokal. Semakin banyak dan beragam bahan ajar yang berbasis kearifan lokal semakin tinggi sumbangsuhnya dalam membantu pemangku kepentingan dalam inventarisasi kearifan lokal yang ada. Inventarisasi kearifan lokal memerlukan usaha yang serius dalam penggaliannya.

Hampir setiap etnik di Indonesia memiliki kearifan lokal, tetapi tanpa adanya usaha pengumpulan bukan tidak mungkin usaha dekonstruksi dalam globalisasi tidak akan berhasil. Saat ini anak-anak muda Indonesia mungkin sudah tidak mengenal lagi budaya leluhurnya. Bukan tidak mungkin juga anak-anak muda tidak mengenal kearifan-kearifan budaya yang dimilikinya.

Tujuan berikutnya adalah membantu dalam revitalisasi kearifan lokal, dengan cara memberi pemaknaan ulang konsep kearifan tersebut. Kadang kala sebuah kearifan lokal di suatu daerah dimaknai oleh komunitas tertentu

sebagai sebuah nilai dari leluhur yang tidak boleh didiskusikan kandungan nilai di dalamnya. Generasi terdahulu mungkin dapat menerima konsep ini, tetapi generasi saat ini memerlukan logika berpikir dalam menerima nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.

Prioritas penggunaan kearifan lokal sebagai bahan ajar harus didasarkan juga pada tingkat keilmiahannya kearifan lokal. Faktor keilmiahannya harus sebagai dasar pijakan pertimbangan penggunaan materi. Untuk itu, tingkat keilmiahannya harus tetap dijadikan pertimbangan dalam pembuatan desain pembelajaran. Boleh saja materi-materi yang berupa mitos dimunculkan, tetapi hanya sebatas informasi sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi berbahasanya. Jadi, dalam penggunaan bahan ajar tetap dibedakan antara penggunaan mitos dan kearifan lokal. Pembedanya adalah bentuk penyajian pemakaian yang muncul dari materi itu.

Tujuan berikutnya adalah untuk melestarikan budaya. Menurut Rahyono (2009:9), pembelajaran kearifan lokal mempunyai posisi yang strategis, antara lain (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, (2) kearifan lokal bukan merupakan sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri, dan (5) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara. Jika hal ini dijadikan panduan dalam mendesain pembelajaran, tentu posisi strategis itu tidak hanya berdampak pada pemilik budayanya, tetapi dapat juga berdampak pada pembelajarannya.

Pemanfaatan kamus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa berbasis kearifan lokal selain berdampak pada pemilik budayanya, kegiatan ini berdampak pula bagi orang asing yang mempelajarinya. Salah satu tujuan itu adalah untuk membuat materi ajar menjadi menarik. Bagi pembelajar asing mendapat pembelajaran berbasis budaya baru, apalagi materi berupa kearifan lokal merupakan sesuatu yang menarik. Diharapkan dengan keunikan dan sesuatu yang bersifat baru itu akan dapat menambah motivasi pembelajar dalam mengembangkan kompetensi berbahasanya.

Sebagai pembelajaran, materi kearifan lokal merupakan salah satu media untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Dengan pemilihan materi yang tepat, diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih menarik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan membuka jendela pemahaman pembelajar atau Darmasiswa. Hal ini dapat menjadi alat yang sangat strategis dalam memahami budaya Indonesia. Tentu saja pembelajaran harus dikemas semenarik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Selain itu, bahan ajar berbasis kearifan lokal akan berdampak pada citra positif masyarakat Indonesia. Teknologi tradisional yang ramah lingkungan,

keseimbangan alam, kesopanan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal itu akan memberikan gambaran kepada pembelajar bahwa masyarakat Indonesia memiliki keunggulan dalam berbagai ranah sejak masa lalu. Kearifan-kearifan itu digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitas hariannya. Kearifan itu memiliki makna yang sangat positif dan berperan dalam pengembangan masyarakat di Indonesia.

Dengan demikian, kesan yang baik tentu dapat diambil dari penggunaan bahan ajar ini. Pembelajaran yang baik salah satunya adalah pemberian pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pembelajarnya. Keterampilan berbahasa seseorang dapat dibagi dalam empat tingkat ranah. Pertama, ranah kesintasan, dalam ranah ini seorang pembelajar dapat menguasai keterampilan berbahasa untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan yang bersifat sintas. Pembelajar dapat menggunakan materi-materi di sekitar kehidupan pribadi, kehidupan rumah bersama keluarga dan teman, dan penggunaan keterampilan dalam praktik sebagai individu seperti membaca teks sederhana, menjelaskan tentang hobi, dan tema-tema seputar pemenuhan kebutuhan yang bersifat sintas.

Ranah kedua adalah keterampilan berbahasa dalam ranah sosial. Dalam ranah ini seorang pembelajar sudah dapat menggunakan keterampilan berbahasanya dalam ranah sosial dan publik. Pembelajar sudah dapat menggunakan materi-materi bahasa yang sifatnya sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang pembelajar dapat memahami materi-materi yang bersifat sosial, budaya, serta materi-materi yang terkait dengan kehidupan publik yang bersifat sosial. Selain itu, pembelajar dapat memahami budaya dari sebuah materi yang diterimanya. Ranah publik mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi sosial.

Ranah ketiga adalah ranah vokasional. Dalam ranah ini pembelajar dapat menggunakan keterampilan berbahasanya untuk kepentingan pekerjaan. Materi-materi seputar vokasional dapat digunakan dalam pengembangan keterampilan pembelajar. Terakhir adalah ranah akademik. Dalam ranah ini pembelajar dapat menggunakan keterampilannya untuk keperluan akademik. Dalam ranah pendidikan ini pembelajar bahasa dianggap sudah mampu menggunakan keterampilan berbahasanya dalam tingkat yang paling rumit.

Kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa dengan memanfaatkan media kamus dapat bersumber dari berbagai ranah kehidupan. Kearifan lokal dapat bersumber pada kearifan lokal dari ranah teknologi, sosial, seni, dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Contoh yang dapat digunakan dalam pembuatan bahan ajar dapat diambil dari konsep lagu-lagu daerah, cerita rakyat, dongeng, permainan anak yang bersifat tradisional, dan materi lain yang mengandung nilai-nilai arif dari budaya tertentu. Aspek muatan yang ada di dalamnya

adalah dampak penggunaan media tersebut. Diharapkan materinya dapat membantu pengembangan keterampilan berbahasa dan muatannya memiliki dampak yang baik bagi pembelajarannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah salah satu bagian penting dari budaya Indonesia. Penggalan kearifan local tetap harus dilakukan sebagai upaya pemertahanan jati diri bangsa Indonesia. Di tengah-tengah pusaran globalisasi, diperlukan usaha strategis dalam mengupayakan pemertahanan jati diri bangsa, salah satunya dapat melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa berbasis kearifan lokal. Perhatikan contoh kosakata berikut ini.

No	Kosa Kata	
	Daerah	Indonesia
1	<i>Siri</i>	Malu
2	<i>Pacce</i>	Pedih
3	<i>Sipakainga'</i>	Saling mengingatkan
4	<i>Sipakatau</i>	Saling menghormati
5	<i>Sipakalekbi</i>	Saling menghargai
6	<i>Kamase-masea</i>	Kesederhanaan
7	<i>Sipatokkong</i>	Tolong menolong
8	<i>Tudang Sipulung</i>	Duduk bersama
9	<i>Tabe'</i>	Permisi
10	<i>Madduta</i>	Melamar
11	<i>Mappacci</i>	Salah satu rangkaian pesta pernikahan
12	<i>Massiara</i>	silaturahmi
13	<i>Massangki</i>	Memotong padi
14	<i>Songko Bone</i>	Kopiah
15	<i>Sombere'</i>	Ramah

**Tabel 1.** Contoh Kosa Kata Kearifan Lokal Bugis Makassar

### **1) Keterampilan Berbicara berbasis Kearifan Lokal**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan- gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar.

Pemanfaatan kamus sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa khususnya pada aspek keterampilan berbicara berbasis kearifan lokal menggunakan kosakata tertentu yang terdapat di dalam kamus. Kosakata tersebut disesuaikan dengan tema sebuah cerita masyarakat Bugis Makassar. aspek penilaian dalam keterampilan berbicara seperti lafal, ekspresi, intonasi, dan nada.

### **2) Keterampilan Membaca berbasis Kearifan Lokal**

Membaca dapat disimpulkan sebagai kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan didahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan. Kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis. Hal ini bukan saja menyulitkan bagi Darmasiswa tetapi orang dalam negeri sendiri pun kadang mengalami kesulitan. Untuk itu dibutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas.

### **3) Keterampilan Menulis berbasis Kearifan Lokal**

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Zuhdi (2007: 159) keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Untuk memudahkan darmasiswa dalam menulis, maka kosa kata dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat kalimat

Contoh lain dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf yaitu dengan menggunakan falsafah bugis makassar sebagai ide pokok dalam kerangka penulisan paragraf. Ada banyak falsafah Bugis Makassar yang memiliki makna yang sangat mendalam dan dapat memicu darmasiswa dalam berpikir kreatif.

Beberapa falsafah bugis yang dapat dikembangkan menjadi paragraf yaitu:

- a) *Kuallenagi tallanga na toalia* (lebih baik tenggelam dari pada surut kepantai)
- b) *Mali' siparappe tallang sipahua* (Saling tolong menolong ketika terjatuh)
- c) *Reso tamanginggi naletei pammase puang* (Bekerja secara keras, tekun dan pantang menyerah maka dapat dipastikan keberhasilan akan bisa dicapai karena Rahmat Tuhan meniti menuju jalan kesuksesan).
- d) *Tea Tamakua idipanajaji* (kesuksesan anda tergantung dari diri anda sendiri).
- e) *Taro Ada Taro Gau* (Apa yang diucapkan itulah yang dilakukan).

### III. Penutup

Selama ini kamus digunakan oleh siswa ataupun mahasiswa hanya ketika mencari kosakata tertentu karena tuntutan materi pelajarannya. Masih jarang dijumpai pembelajaran dengan menggunakan media kamus. Hal itu disebabkan oleh kondisi peserta didik yang umumnya sudah terampil berbahasa Indonesia. Akan tetapi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa dapat dibantu dengan menggunakan media kamus. Dengan demikian kamus tidak hanya berfungsi sebagai alat pajang belaka di perpustakaan.

Keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Darmasiswa di Unismuh dapat dilihat dari dua indikator utama. Aspek pertama adalah aspek kompetensi kebahasaan. Kompetensi kebahasaan dapat dilihat dari kualitas keterampilan berbahasa pembelajar, seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis. Aspek kedua adalah pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Semakin tinggi pemahaman budaya pembelajar semakin tinggi pula toleransinya. Jadi, pemahaman budaya yang dibangun dari pemahaman materi pembelajaran, akan sangat membantu pembelajar dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik

inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup.

## **Daftar Pustaka**

- Adryansyah. 2012. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Online. [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info\\_bipa](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa), diakses pada tanggal 20 Juli 2017 Pukul 15.23 Wita.
- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra
- Sudaryono. 2012. *Pemakaian "Authentic Materials" dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Online. <http://www.ialf.edu/bipa/jan2003/authenticmaterials.html>, Diakses pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 15.12 Wita
- Zubairi AM. Dan Isarji Sarudin. 2009. *Motivation to Learn a Foreign Language in Malaysia*. GEMA Online Journal of Language Studies 73 Volume 9 (2).



**IDIOM BAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN  
NAMA BAGIAN TUBUH: PEMELAJARAN BAHASA  
INDONESIA BAGI PENUTUR ASING**  
(*INDONESIAN IDIOMS USING NAMES OF BODY PARTS:  
INDONESIAN LANGUAGE LEARNING FOR FOREIGN SPEAKERS*)

**Esra Nelvi Siagian**  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
esranelvi@yahoo.co.id

**Abstrak**

Dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) baik pada tingkat madya dan mahir, idiom masih jarang diajarkan. Kamus idiom untuk pembelajaran BIPA juga belum ada hingga saat ini, bahkan idiom dalam buku ajar *sepertinya* dihindari. Sedangkan tujuan belajar BIPA pada akhirnya adalah dapat berkomunikasi seperti penutur jati bahasa Indonesia. Orang Indonesia yang menjunjung tinggi budaya timur sering sekali menyampaikan ide, gagasan, pendapat serta perasaan kepada orang lain menggunakan simbolis untuk tujuan kesopanan. Oleh karena itu, idiom sering dipakai sebagai alat penyampaian maksud secara tak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan idiom-idiom yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan kosakata nama bagian tubuh. Idiom yang menggunakan bagian tubuh seperti kepala, mulut, muka, bibir, mata, hidung, lidah, gigi, tangan, badan, jari, dada, dan kaki. Kumpulan idiom tersebut diharapkan memberikan manfaat dan referensi baru bagi dunia BIPA, seperti pemelajar, pengajar, penyelenggara, pemerhati, dan peneliti. Hasil penelitian ini pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh pengajar, ataupun pembelajar secara mandiri, dan bahan awal pembuatan kamus idiom untuk pemelajar BIPA.

**Kata kunci:** idiom, bagian tubuh, pemelajaran BIPA

**Abstract**

*In Indonesian language teaching for foreign speakers (BIPA) at both middle and advanced levels, idioms are still rarely taught. The idiom dictionary for BIPA learning also does not exist until now, even the idioms in textbooks seem to be avoided. While the purpose of BIPA learning in the end is to be able to communicate as well as the Indonesian native speakers. Indonesians*

*who uphold the eastern culture often convey ideas, thoughts, opinions and feelings to others using symbols for the purpose of decency. Therefore, idioms are often used as an indirect means of conveying intentions. This study aims to collect the idioms that are often used in everyday life that uses the vocabulary of the names of body parts. Idioms that use body parts such as head, mouth, face, lips, eyes, nose, tongue, teeth, hands, body, fingers, chest and legs. The collection of idioms is expected to provide new benefits and references to the world of BIPA, such as learners, teachers, organizers, observers and researchers. The results of this research can eventually be used as teaching materials by teachers, or learners independently, and the initial material for idiom dictionary for BIPA learners.*

**Keywords:** *idiom, body parts, BIPA learning*

## **I. Pendahuluan**

Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol, seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan maupun mimik untuk mengungkapkan sesuatu. Menurut Badudu, bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya (1989). Agar dapat berkomunikasi dengan kelompok lain yang menggunakan bahasa yang berbeda, bahasa kelompok lain tersebut (asing) harus dipelajari. Tujuan belajar bahasa asing (dalam makalah ini yang dimaksud bahasa asing adalah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing-BIPA) pada umumnya adalah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang telah dipelajari. Tingkat kemampuan yang ingin dicapai berbeda-beda. Ada yang belajar hanya sekadarnya atau tidak serius, tetapi ada yang serius hingga ingin mencapai tingkat mahir. Tingkat kemahiran berbahasa dapat diukur menggunakan alat ukur berupa tes kebahasaan, seperti TOEIC, TOFL, IELTS (Inggris), TestDaf (Jerman), FLE (Prancis), dan UKBI (Indonesia). Perancang kurikulum dan silabus pengajaran bahasa harus menyusun kurikulum dan silabus dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena memiliki banyak suku bangsa dan budaya. Keberagaman budaya tersebut tampak pada kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai, serta perilaku dari masyarakatnya. Demikian juga dalam berkomunikasi, dalam penyampaian ide, gagasan, pendapat serta perasaan kepada orang lain, sering secara taklangsung dan bersifat simbolik. Banyak pertimbangan yang menyebabkan penyampaian maksud secara taklangsung, seperti sopan santun, menghindari ketersinggungan seseorang dengan adanya ujaran tertentu, dan ada pula yang berpendapat bahwa ungkapan tersebut lebih

tepat dan terarah. Idiom sering menjadi pilihan dalam penyampaian maksud secara tak langsung tersebut.

## II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

Idiom merupakan bentuk ungkapan yang sudah tidak mengikuti aturan tata bahasa yang berlaku pada sebuah bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (2017) definisi idiom menurut para ahli adalah ungkapan yang dapat menyesatkan pendengar yang tidak hati-hati (Makai); tidak lazim dijelaskan sebagai satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditelusuri secara leksikal maupun gramatikal (Chaer); bentukan bahasa yang kaidahnya tidak dapat dirumuskan secara umum, (Moeliono); dan *expression which are learned as unanalysable wholes* (Lyons).

Idiom merupakan ungkapan yang bermakna khusus. Makna sebuah idiom bukanlah berasal dari kata-kata dalam idiom tersebut, tetapi terbentuk setelah digabungkan. Idiom sering digunakan sebagai kiasan dalam percakapan sehari-hari untuk mengungkapkan sesuatu agar penyampaiannya menjadi lebih menarik atau lebih sopan. Salah satu contoh idiom yang berfungsi sebagai kiasan adalah *membanting tulang*. Makna idiom *membanting tulang* adalah *bekerja keras*. Contoh dalam kalimat, ‘Dia *membanting tulang* setiap hari agar dapat menghidupi keluarganya.’ Sedangkan makna frasa *membanting tulang* adalah *memukul bagian rangka tubuh manusia*. Contoh, ‘Penjahat itu *membanting tulang* leher korbannya hingga pingsan.’ *Membanting tulang* juga dapat memiliki makna yang lain ketika ada unsur budaya di dalamnya. Contoh, ‘Dia telah *membanting tulangnya* hanya karena uang! Dia akan mendapat karma.’ *Banting* artinya *memukul*, dan *tulang* pada masyarakat Sumatra Utara, tepatnya suku Batak bermakna *paman*.

Makna dari sebuah idiom telah ditetapkan secara konvensional oleh masyarakat penutur sebuah bahasa. Makna tersebut telah diakui dan digunakan masyarakat penutur bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan lawan bicara dalam menyampaikan suatu pendapat atau gagasan-gagasan tertentu. Karena makna idiom merupakan makna yang sudah ditetapkan, cara mempelajari idiom hanya dapat dilakukan dengan menghafal semua makna-makna idiom tersebut tanpa kecuali. Berhubung idiom tidak dapat ditelaah dimaknai dari kata per kata, pembelajaran idiom pada mahasiswa BIPA sebaiknya dilaksanakan pada tingkat madya atas (B-2) dan mahir (C-1 & 2).

Pemeringkatan kemampuan berbahasa tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR) sebagai referensi. Berdasarkan standar CEFR, pemelajar madya (B-2) dan mahir (C-1 & -2) adalah pemelajar yang mampu berinteraksi secara spontan dengan penutur jati dengan baik (2001). CEFR adalah referensi

yang biasa digunakan oleh perancang kurikulum dan silabus untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan berbahasa pelajar. Ada tiga tingkatan yaitu *basic* (A-1/*breakthrough* dan A-2/*waystage*), *independent* (B-1/*threshold* dan B-2/*vantage*), dan *proficient* (C-1/*effective* dan C-2/*operational proficiency* dan *mastery*). Dalam bahasa Indonesia ketiga tingkatan tersebut dikenal dengan istilah pemula, madya, dan mahir. Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan gaya berkomunikasi orang Indonesia yang masih menjunjung tinggi kesopanan, idiom sebaiknya diajarkan kepada pemelajar BIPA.

Akan tetapi, kenyataan yang ada pada saat ini, dalam pengajaran BIPA baik pada tingkat madya dan mahir, idiom masih jarang diajarkan. Kamus, dan buku ajar tentang idiom untuk pembelajaran BIPA dapat dikatakan belum ada. Bahkan kamus idiom bahasa Indonesia yang dapat diperoleh penulis hanya sebuah buku idiom bahasa Indonesia terbitan tahun 80-an (Chaer, 1986). Bahan ajar dan pembelajaran tentang idiom sepertinya dihindari.

Menurut Siagian, idiom hampir tidak pernah dibuat khusus sebagai materi ajar dalam buku-buku BIPA (Siagian, 2017). Idiom hanya muncul dalam buku-buku tingkat mahir secara tidak sengaja dalam teks. Berdasarkan penelusuran dari beberapa buku BIPA, idiom yang berhasil ditemukan adalah, *kamar kecil*, *lupa diri*, *mata keranjang*, *tertangkap basah*, *tanda mata*, *sedia payung sebelum hujan*, *tangan kosong*, *naik darah*, *cuci mata*, *balas budi*, dan *putus asa*. Hanya buku *Lentera Indonesia 2* yang mengajarkan idiom secara khusus dalam materi ajar. Namun, jumlah idiom yang disajikan sangat terbatas, *otak udang*, *cakar ayam*, dan *berkepala batu*.

Penelitian-penelitian tentang idiom bahasa Indonesiapun tidak banyak. Hal tersebut dibuktikan dengan sulitnya menemukan tulisan-tulisan tentang idiom baik pada jurnal maupun makalah. Penulis hanya menemukan dua tulisan tentang idiom bahasa Indonesia, yaitu Khak (2011) menulis tentang *Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Maknai* yang menjelaskan tentang idiom yang berbentuk kata kompleks, idiom frasa, dan ungkapan idiomatis dan Nurjana dan Dewi (2017) menulis tentang strategi penerjemahan idiom dengan nama binatang dalam novel *Laskar Pelangi* ke dalam novel bahasa Jepang. Temuannya adalah bahwa idiom dengan nama binatang dalam novel berbahasa Indonesia (*Laskar Pelangi* tidak diterjemahkan menjadi idiom dalam bahasa Jepang (*Niji no Shoonentachi*). Di sisi yang lain, dalam konteks pengajaran bahasa asing bagi orang Indonesia (bahasa Inggris, Jepang, Perancis), hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom diajarkan untuk meningkatkan pemahaman budaya dan kelancaran berbahasa. Berikut beberapa contoh penelitian idiom bahasa asing. Afriani (2017), meneliti tentang penerjemahan idiom dari teks bahasa Inggris ke teks bahasa Indonesia yang dilakukan mahasiswa program studi

Sastra Inggris. Suryadimulya (2007) menulis tentang karakteristik idiom bahasa Jepang dan Indonesia yang menggunakan bagian tubuh. Sofiah (2017), menulis tentang Makna Ungkapan Idiomatis dengan Anggota Tubuh dalam Bahasa Rusia. Beliau mengatakan, ungkapan-ungkapan idiomatis tersebut sangat terkait dengan unsure budaya Rusia.

Mempelajari idiom bahasa Indonesia bagi bukan penutur bahasa Indonesia merupakan tantangan besar karena harus menghafal idiom beserta artinya tanpa ada. Oleh karena itu, kurikulum dan silabus harus dirancang sedemikian rupa untuk menentukan tingkat pemelajar yang akan mempelajari idiom, bentuk idiom yang akan diajarkan, dan perlu tidaknya untuk diujikan.

Idiom dapat diajarkan berdasarkan tema, unsur pembentuk (penuh dan sebagian), unsur kata pembentuk idiom, dan tingkat kekerapan digunakan. Menurut Roni, ada tujuh kelompok kata pembentuk idiom (2012). Kelompok tersebut adalah idiom dengan bagian tubuh (turun *tangan*, perang *mulut*); warna (lampu *merah*, kartu *kuning*); kata indera (kopi *pahit*, muka *manis*); nama benda-benda alam (makan *tanah*, bulan-bulanan); nama binatang (*kambing* hitam, berkulit *badak*); bagian tumbuh-tumbuhan (*sebatang* kara, naik *daun*); dan bilangan (berbadan *dua*, *empat* mata, bersatu hati).

Makalah ini membahas idiom yang menggunakan nama-nama bagian tubuh yang dapat digunakan dalam pengajaran BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan idiom-idiom yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang menggunakan kosakata nama bagian tubuh yang dapat digunakan sebagai bahan ajar BIPA pada tingkat madya dan mahir.

Kumpulan idiom tersebut diharapkan memberikan manfaat dan referensi baru bagi dunia BIPA, seperti pemelajar, pengajar, penyelenggara, pemerhati, dan peneliti. Hasil penelitian ini pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh pengajar, ataupun pembelajar secara mandiri, dan bahan awal pembuatan kamus idiom untuk pemelajar BIPA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut tepat digunakan karena penelitian ini mendeskripsikan secara mendalam mengenai idiom bahasa Indonesia yang menggunakan nama-nama anggota tubuh yang sering digunakan. Klasifikasi data berdasarkan pembagian nama-nama bagian tubuh manusia. Bagian tubuh manusia dibagi dalam tujuh bagian, yaitu bagian kepala, badan atas, badan bawah, kaki, tangan, umum (kulit, bulu, dan pori-pori), dan dalam. Data dalam penelitian ini berupa idiom dalam bentuk frasa. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, mengabungkan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, dokumentasi, dan wawancara) dan sumber data yang telah ada.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pertama pengumpulan data dengan cara mencari idiom yang menggunakan nama anggota tubuh dalam buku cetak, digital, dan website. Kemudian mencatat seluruh idiom yang menggunakan nama-nama bagian tubuh tanpa mempertimbangkan makna dan bentuk. Selanjutnya, mengonfirmasi seluruh data kepada beberapa pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk mengetahui tingkat kekerapan penggunaan idiom tersebut. Hasil konfirmasi diujikan kepada seorang pemelajar BIPA yang dianggap sudah mencapai tingkat madya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pemelajar paham kalimat-kalimat yang menggunakan idiom yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Terakhir, analisis dan penulisan hasil penelitian.

Kamus idiom yang digunakan dalam penelitian ini hanya Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh Abdul Chaer yang terbit pada tahun 1986. Alasannya adalah tidak ditemukan kamus dan buku idiom bahasa Indonesia yang lain. Langkah kedua, dicoba menelusuri apakah ada kamus atau buku idiom digital tentang idiom bahasa Indonesia tetapi belum ditemukan. Ketiga, berselancar di laman dengan menggunakan kata kunci *idiom bahasa Indonesia*. Adapun laman yang disimak, seperti <http://www.kelasindonesia.com/2015/06/pengertian-dan-contoh-idiom-atau-ungkapan.html>; <http://dosenbahasa.com/idiom>; <http://dosenbahasa.com/contoh-ungkapan-beserta-maknanya>; <https://amzahsaefulloh.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-idiom-dan-contohnya.html>; dan <http://www.dosenpendidikan.com/100-macam-macam-ungkapan-atau-idiom/>.

### III. Analisis Penelitian

Tidak semua nama-nama bagian tubuh manusia digunakan dalam idiom bahasa Indonesia. Nama bagian tubuh yang tidak pernah digunakan dalam idiom, seperti kata hidung, lubang hidung, kelopak mata, dan nama-nama bagian tubuh yang dianggap tabu. Dari seluruh nama-nama bagian tubuh manusia hanya beberapa yang digunakan dalam idiom bahasa Indonesia. Dalam situs [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org), tubuh manusia terdiri atas tujuh bagian. Pertama adalah bagian kepala yang terdiri atas, muka, jidat/dahi/kening, bola mata, kelopak mata, bulu hidung, hidung, lubang hidung, lesung pipi, pipi, dagu, kumis, jenggot, mulut, lidah, gigi, bibir, dan gusi. Kedua adalah bagian badan atas yang terdiri atas leher, jakun, pundak/bahu, tenggorokan, dada, perut, udel/pusar, punggung, putting, payudara, dan rusuk/iga. Ketiga adalah bagian badan bawah yang terdiri dari pinggang, panggul, bokong, kemaluan, dubur, buah pelir. Keempat adalah bagian tangan yang terdiri atas ketiak, lengan atas, siku, lengan bawah, telapak tangan, jari, kuku, pergelangan tangan. Kelima adalah bagian kaki yang terdiri atas paha, lutut,

betis, mata kaki, telapak kaki, punggung kaki, tumit, dan jari kaki. Keenam adalah bagian umum yang terdiri atas kulit, bulu, dan pori-pori. Ketujuh adalah bagian dalam yang terdiri atas otak, darah, daging, tulang, otot, usus, jantung, paru-paru, lambung, ginjal, hati, dan pankreas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, idiom yang menggunakan nama-nama bagian tubuh yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah sebagai berikut.

Nama Bagian Tubuh	Idiom	Makna	Contoh Kalimat
Kaki	<b>Kaki</b> tangan	Pembantu dalam pekerjaan yang kurang baik, orang yang diperalat oleh orang lain	Dia tidak disukai teman-temannya karena dia dianggap sebagai <b>kaki tangan</b> pimpinan perusahaan tersebut.
	Angkat <b>kaki</b>	pergi	Dia meminta saya <b>angkat kaki</b> dari rumahnya.
Tangan	Angkat <b>tangan</b>	Menyerah	Saya <b>angkat tangan</b> . Saya tidak bisa membantu Anda.
	Buah <b>tangan</b>	Oleh-oleh, bingkisan	Dia selalu membawa <b>buah tangan</b> ketika datang ke rumah saya.
	Campur <b>tangan</b>	Ikut memasuki perkara orang lain	Dia selalu <b>campur tangan</b> dalam persoalan saya.
	Cuci <b>tangan</b>	Melepaskan diri dari satu kesalahan	Dia mau <b>cuci tangan</b> . Dia tidak mau mengakui kalau dia terlibat dengan masalah itu.
	<b>Kaki tangan</b>	Pembantu dalam pekerjaan yang kurang baik, orang yang diperalat oleh orang lain	Dia mendapat uang banyak sejak menjadi <b>kaki tangan</b> pejabat itu.
	Lepas <b>tangan</b>	Tidak turut bertanggung jawab	Dia tidak bisa <b>lepas tangan</b> dari persoalan itu.
	Main <b>tangan</b>	memukul	Dia selalu <b>main tangan</b> ketika marah.
	berpangku <b>tangan</b>	Malas, tidak mau melakukan apapun	Dia seorang yang suka <b>berpangku tangan</b> . Dia tidak akan pernah berubah.
	Ringan <b>tangan</b>	Suka memukul, suka membantu	Dia seorang yang <b>ringan tangan</b> . Dia disukai di lingkungan ini.
	<b>Tangan</b> besi	Diktator, berkuasa penuh	Pemimpin perusahaan itu seorang yang <b>bertangan besi</b> . Semua tunduk.
	<b>Tangan</b> kanan	Orang kepercayaan	Dia <b>tangan kanan</b> pimpinan perusahaan besar itu.



	<b>Tangan</b> dingin	Apa-apa yang dilakukan selalu berhasil baik	
	Panjang <b>tangan</b>	Suka mencuri	
	turun <b>Tangan</b>	Bertindak untuk membereskan sesuatu, menolong atau membantu	
Kepala	Besar <b>kepala</b>	Sombong, angkuh	
	<b>Kepala</b> batu	Tidak mau mendengar orang lain	
	<b>Kepala</b> dingin	sabar	
	<b>Kepala</b> dua	Memihak ke sana sini	
	<b>Kepala</b> udang	bodoh	
	Keras <b>kepala</b>		
Mulut	Besar <b>mulut</b>	Sombong, banyak bicara	
	Jaga <b>mulut</b>	Bicara secara hati-hati agar tidak menyakiti orang lain	
	Adu <b>mulut</b>	bertengkar	
	<b>Mulut</b> besar	Banyak bicara, tidak mau diam	
	<b>Mulut</b> harimau	Bahaya besar, kesulitan besar	
	<b>Mulut</b> manis	Lemah lembut dan sangat menarik tutur katanya	
	<b>bermulut</b> kotor	Suka mengeluarkan perkataan keji dan tidak senonoh.	
	Tutup <b>mulut</b>	Tidak bicara, tidak menceritakan sesuatu yang rahasia	
	Perang <b>mulut</b>	Bertengkar	
	Cari <b>muka</b>	Berbuat sesuatu supaya dipuji orang lain	
Muka	<b>Muka</b> masam	cemberut	
	Bertatap <b>muka</b>	bertemu	
	Kehilangan <b>muka</b>	malu	
	<b>Muka</b> dua	Tidak jujur, tidak satu pendirian	
	<b>Muka</b> badak	Tidak tahu malu	



	tebal <b>Muka</b>	Tidak bermalu	
	<b>Muka</b> tembok	Tidak tahu malu	
Badan	<b>Badan</b> dua	hamil	
Bibir	Buah <b>bibir</b>	Sesuatu yang menjadi perbincangan (positif dan negatif)	
Mata	Gelap <b>mata</b>	Kalap, emosi	
	Main <b>mata</b>	Bersekongkong, member isyarat dengan mata	
	<b>Mata</b> keranjang	Gemar perempuan	
	Empat <b>mata</b>	Bertemu (dua orang)	
	<b>Mata</b> duitan	Segala sesuatu diukur dengan uang.	
	<b>Mata</b> kepala	Mata yang sebenarnya (dilihat langsung)	
	<b>Mata</b> hati	Perasaan di dalam hati (untuk menangkap, mengetahui, atau merasai sesuatu)	
Hidung	<b>Hidung</b> belang	Gemar perempuan	
Jari	Gigit <b>jari</b>	kecewa	
Dada	Lapang <b>dada</b>	sabar	
Lidah	Silat <b>lidah</b>	Berdebat kusir	
	Panjang <b>lidah</b>	Suka mengadu	
Gigi	Unjuk <b>gigi</b>	Menunjukkan kebolehan	
Hati	<b>Berhati</b> emas	Sangat baik	
	<b>Mendua</b> hati	bimbang	
	<b>Setengan</b> hati	Tidak serius	
	<b>Tinggi</b> hati	sombong	
	Panas <b>hati</b>	Iri, marah	
	<b>Hati</b> kecil	Perasaan hati yang sebenarnya	
	<b>Jantung</b> hati	Kekasih, yang dicintai	
Jantung	<b>Jantung</b> hati	Kekasih, yang dicintai	
Jari	<b>Jari</b> manis	Jari antara kelingking dan tengah	
Otak	<b>Otak</b> udang	bodoh	
Punggung	<b>Tulang</b>	Yang menjadi	

	<b>punggung</b>	pokok kekuatan	
Tulang	<b>Tulang punggung</b>	Yang menjadi pokok kekuatan	
Darah	<b>Darah biru</b>	bangsawan	
	<b>Darah daging</b>	Anak kandung	
	<b>Naik darah</b>	marah	

**Table 1.** Idiom yang menggunakan nama bagian tubuh yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari

Idiom yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari berdasarkan kelompok kata pembentuknya adalah kepala, muka, mata, hidung, mulut, lidah, gigi, bibir, dada, badan, punggung, tangan, jari, kaki, hati, otak, darah, otak, dan tulang.

Daftar idiom di atas adalah idiom yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Biasanya idiom tersebut hadir secara spontan dalam percakapan dengan tujuan memperhalus makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, idiom-idiom tersebut direkomendasikan sebagai idiom yang patut untuk diajarkan bagi pemelajar BIPA.

Idiom yang menggunakan nama-nama bagian tubuh terdiri atas idiom verba dan idiom nomina. Contoh idiom verba, seperti *perang mulut*, *mengerat lidah*, *main mata*, *menghapus bibir*, dan *cari muka*. Contoh idiom nomina, seperti *panjang tangan*, *empat mata*, *hidung belang*, *muka masam*, dan *buah bibir*.

Daftar idiom di atas selanjutnya diujikan kepada seorang penutur asing yang dianggap telah mencapai tingkat madya. Responden adalah pemelajar BIPA yang berasal dari Amerika Serikat berjenis kelamin laki-laki, dan bernama Sean Tristan Massa. Dia belajar bahasa Indonesia di Alam Bahasa, Yogyakarta dan di Universita Yale kurang lebih 1,5 tahun. Saat ini, Sean sedang magang di kantor PBB di Jakarta.

Wawancara dilakukan melalui telepon karena kesibukan responden. Hasil wawancara adalah sebagai berikut. Pertama, responden menyatakan tidak pernah belajar tentang idiom. Ketika ditanyakan kata *angkat kaki*, responden menjawab, mengerti dengan kata kaki (leg) dan angkat (lift). Namun. Ketika ditanyakan, apakah mengerti dengan kalimat, ‘Dia meminta saya *angkat kaki* dari rumahnya.’ Responden menjawab, tidak mengerti. Ketika penulis menanyakan, apakah paham dengan dengan kalimat, ‘Dia meminta saya *pergi* dari rumahnya,’ Responden menjawab, paham.

Karena sesuatu hal, wawancara tidak dapat dilanjutkan dan diubah menggunakan kuesioner yang dikirim menggunakan posel. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah mengerti dengan daftar idiom yang diberikan? Jika mengerti, responden diminta untuk menulis arti idiom tersebut. Dari sebelas idiom yang ditanyakan, responden menjawab mengerti lima idiom. Akan tetapi, responden tidak dapat menjawab arti dari kata idiom tersebut.

Responden hanya dapat membuat kalimat yang meniru contoh yang telah diberikan. Berikut daftar idiom yang ditanyakan, contoh yang diberikan, dan hasil jawaban responden.

Idiom	Contoh Kalimat	Jawaban Responden
Kaki tangan	Dia tidak disukai teman-temannya karena dia dianggap sebagai kaki tangan pimpinan perusahaan tersebut.	X
Angkat kaki	Dia meminta saya angkat kaki dari rumahnya.	X
Campur tangan	Kamu tidak perlu campur tangan.	X
Cuci tangan	Dia cuci tangan dengan masalah itu.	Dia berdosa sama keluarganya jadi dia cuci tangannya dari situasi itu.
Panjang tangan	Anak laki-lakinya panjang tangan.	X
Keras kepala	Kamu, jangan keras kepala!	Bapak saya tidak ingin dengar alasan-alasan saya. Menurut dia, dia selalu orang yang benar. Dia punya keras kepala.
Tutup mulut	Dia tetap tutup mulut, walaupun sudah disiksa.	Kalau saya berbagi rahasia sama Anda, Anda harus tutup mulut.
Main mata	Dia main mata dengan wanita itu.	Dia selalu main mata sama laki-laki baru di kelas.
Mata duitan	Saya tidak suka dengan dia. Dia mata duitan.	X
Setengan hati	Dia mengerjakan ujiannya dengan setengah hati.	Kalau mahasiswa tidak suka subjeknya, dia akan dengar dosennya dengan setengah hati.
Darah biru	Dia berdarah biru.	X

**Table 2.** Hasil kerja mahasiswa BIPA

Berdasarkan jawaban responden, kemungkinan, responden dapat membuat kalimat dengan melihat contoh yang diberikan. Responden memahami idiom tersebut dengan cara menebak dan terbantu oleh kosakata dalam kalimat contoh. Jika kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, kosakata yang digunakan sudah dimengerti, dan responden paham dengan

konteks; responden mengerti makna kalimat tersebut. Kemungkinan lain adalah responden menggunakan google translate atau kamus dalam memahami kalimat tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban idiom nomor 4, 6, 7, 8, dan 10. Responden mampu meniru membuat contoh kalimat.

Responden sama sekali tidak dapat meniru membuat kalimat yang sama dengan contoh kemungkinan karena tidak mengerti kalimat contoh, banyak kosakata baru, dan kalimat terlalu panjang sehingga tidak tahu konteks.

Idiom yang diajarkan pada murid BIPA sebaiknya idiom yang paling umum dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Alasannya adalah kemungkinan penggunaan akan lebih sering dan akan lebih bermakna bagi pemelajar BIPA. Dengan demikian, tidak perlu seluruh idiom diajarkan. Setelah mahasiswa mahir menggunakan idiom yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, secara perlahan pemelajar akan mempelajari idiom lainnya yang lebih sulit.

Idiom sebaiknya diperkenalkan atau diajarkan setelah pemelajar menguasai frasa bahasa Indonesia. Penguasaan idiom memerlukan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang mampan, seperti telah sampai pada tahap madya dan mahir.

Idiom-idiom yang telah didata tersebut sebaiknya disusun dalam bentuk kamus, agar dapat digunakan secara mandiri maupun sebagai bahan ajar. Kamus idiom bahasa Indonesia yang ada saat ini masih dalam bentuk cetakan lama dan belum ada terbitan yang terbaru. Kamus idiom BIPA sebaiknya hanya berisi idiom yang sering digunakan baik dalam percakapan sehari-hari maupun idiom yang sering digunakan di media. Kamus sebaiknya dirancang agar tampil menarik, mudah digunakan, dan dibawa. Idiom-idiom tersebut dapat dilengkapi gambar berwarna, makna, konteks, dan contoh dalam kalimat agar pemelajar ataupun pengajar (bukan penutur jati Indonesia) BIPA memahami makna idiom tersebut. berikut contoh idiom yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA.

Idiom	Gambar	Kalimat
TUTUP MULUT <i>diam; tidak bicara</i>		Dia dipaksa <i>tutup mulut.</i>

<p><b>KEPALA BATU</b>  <i>Tidak mau menuruti nasihat orang</i></p>		<p>Dia memang <i>kepala batu</i>. tidak mau mendengar nasihat orang lain.</p>
<p><b>KAMBING HITAM</b>  <i>orang yang sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan</i></p>		<p>Kasihan dia. Dia selalu menjadi <i>kambing hitam</i>.</p>

**Table 3.** Idiom bahasa Indonesia bergambar sebagai materi ajar BIPA

Selain sebagai kamus, kumpulan idiom yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari juga dapat disajikan hanya sebagai daftar idiom kecil yang dilampirkan di bagian belakang buku ajar BIPA, atau dibuat dalam bentuk leaflet. Saran yang lain, idiom-idiom tersebut juga dapat dibuat dalam bentuk buku idiom bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dilengkapi dengan soal-soal latihan. Sehingga dapat difungsikan sebagai buku materi ajar tentang idiom bahasa Indonesia.

#### IV. Simpulan

Idiom dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai kiasan untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Penelitian ini berhasil mengumpulkan idiom-idiom yang menggunakan nama-nama bagian tubuh yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti kata kaki, tangan, kepala, dan mulut. Idiom-idiom tersebut sebaiknya diajarkan dalam pembelajaran BIPA pada tingkat madya dan mahir untuk menambah kefasihan berbahasa pembelajar. Untuk mendukung hal tersebut, sebaiknya kamus idiom BIPA, Buku Idiom BIPA, dan bahan-bahan ajar tentang idiom dirancang untuk diterbitkan. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah adanya penelitian-penelitian tentang idiom untuk kebutuhan khusus pengajaran BIPA.

## Daftar Pustaka

- Afriani. 2017. “Analisis Terjemahan Idiom pada Karya Fiksi: Studi Kasus Penerjemahan Idiom oleh Mahasiswa dalam Tutorial Online di Universitas Terbuka”. *Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi*, Universitas Indonesia, Jakarta, 4 Mei 2017. Hl 33--40
- Badudu, JS. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1986. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. II. Flores: Nusa Indah..
- Council of Europe. 2001. *Common Europe Framework of Reference for Language: Learning Teaching, Assessment*. CEFR. Cambridge: Cambridge University Press.  
[http://www.coe.int/t/dg4/linguistic/source/framework\\_en.pdf](http://www.coe.int/t/dg4/linguistic/source/framework_en.pdf)
- <http://dosenbahasa.com/contoh-ungkapan-beserta-maknanya>
- <http://dosenbahasa.com/idiom>
- <http://www.dosenpendidikan.com/100-macam-macam-ungkapan-atau-idiom/>.
- <http://www.kelasindonesia.com/2015/06/pengertian-dan-contoh-idiom-atau-ungkapan.html>
- <https://amzahsaefulloh.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-idiom-dan-contohnya.html>
- Khak, Muh. Abdul. “Idiom Dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna1.” *Widyaparwa*, Vol. 39. No. 2(2011): 1—14
- Nurjana, MN. & Dewi, SH. 2017. “Penerjemahan Idiom dengan Nama Binatang Dalam *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ke Dalam Novel Bahasa Jepang *Niji No Shoonentachi*”. *Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi*, Universitas Indonesia, Jakarta, 4 Mei 2017.Hl 246--251
- Roni. 2012. *Idiom (ungkapan) dan Peribahasa*. diakses 30 Juli 2017, <http://masronibahasa.blogspot.co.id/2012/04/idiom.html>.
- Siagian, E.N. 2017. Idiom pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seminar Internasional Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutahir*, Jakarta.
- Sofiah, NK. 2017. “Makna Ungkapan Idiomatis dengan Anggota Tubuh dalam Bahasa Rusia”. *Seminar Internasional Leksikologi dan*

*Leksikografi*, Universitas Indonesia, Jakarta, 4 Mei 2017. Hal 271--  
275

Suryadimulya, Agus Suherman. "Karakteristik Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Yang Menggunakan Bagian Tubuh". *Simposium Kebudayaan Indonesia - Malaysia X (Skim X) Bangi, Selangor, Malaysia*, 29 - 31 MEI 2007, diakses 10 Juni 2017, <http://repository.unpad.ac.id/1669/>

Tim BIPA Pusat Bahasa. *Lentera Indonesia 2*. III. Jakarta: Pusat Bahasa. 2009.





**KAMUS LYD SEBAGAI PEMBAKUAN PELAFALAN  
BAHASA INDONESIA BAGI PEMELAJAR BIPA**  
(*LYD DICTIONARY AS STANDARDIZATION IN INDONESIAN  
PRONUNCIATION FOR BIPA LEARNERS*)

**Ilmatius Sa'diyah**  
Universitas Indonesia  
ilmatussadiyah@gmail.com

**Abstrak**

KBBI V, baik berbentuk cetak maupun elektronik, belum memberikan fasilitas bentuk lafal baku bahasa Indonesia bagi orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Muslich (2009, h.27) juga menyatakan bahwa Indonesia belum memiliki pedoman pelafalan baku bahasa Indonesia yang dapat digunakan oleh orang-orang yang bekerja pada bidang yang berhubungan dengan bunyi bahasa. Ketidakadaan lafal baku itu memberikan kesulitan orang asing membedakan bunyi huruf-huruf tertentu dalam bahasa Indonesia, seperti huruf /e/. Huruf /e/ terdiri atas tiga fonem, yaitu <e>, <ə>, dan <ɛ> dengan cara melafalkan yang berbeda-beda. Perbedaan itu akan memberikan hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Oleh karena itu, perbedaan itu perlu diatasi dengan memberikan fasilitas berupa audio dalam kamus, terutama kamus berbasis *android* (aplikasi). Audio itu merupakan bentuk lafal baku bahasa Indonesia yang dapat digunakan pengajar BIPA dalam pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara sebagai media pembelajaran atau kamus saku. Kamus dengan sistem audio itu disebut sebagai Kamus LYD (Lafal Yang Disempurnakan) atau Kamus PULBI (Pedoman Umum Lafal Bahasa Indonesia). Tujuan dari studi ini adalah mendeskripsikan aspek fonologi dalam penyusunan Kamus LYD, mendeskripsikan korpus pemelajar dalam penyusunan Kamus LYD ke-1, Kamus LYD ke-2, dan Kamus LYD ke-3 berdasarkan tingkat kemampuan pemelajar BIPA, dan mendeskripsikan penerapan Kamus LYD dalam pembelajaran keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara di kelas BIPA. Studi ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka. Berdasarkan studi yang dilakukan, aspek fonologi menjadi bagian tersulit diterapkan dalam kamus LYD karena latar belakang suara penutur bahasa Indonesia berwarna-warni sesuai latar belakang daerah penuturnya. Input audio harus dilakukan satu per satu dengan melakukan rekaman suara penutur tak beraksen daerah. Selain itu, input dapat dilakukan melalui sistem aplikasi.

Namun, hasil suara kurang bagus karena sistem hanya menyediakan suara robot. Kamus LYD digunakan sebagai media pembelajaran berupa kamus saku sehingga korpus pemelajar BIPA tingkat A, B, dan C dibedakan untuk tercapainya pembelajaran yang efektif. Kamus LYD dapat diterapkan sebagai media dalam pembelajaran pada keterampilan menyimak dan berbicara. Pada kedua keterampilan itu, pemelajar BIPA dapat memperoleh lafal baku bahasa Indonesia sehingga dapat berkomunikasi lisan secara baku.

**Kata kunci:** Kamus LYD, pemelajar BIPA, lafal baku bahasa Indonesia, pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara.

### *Abstract*

*KBBI V, both printed and electronic, has not provided a standard form of Indonesian pronunciation for foreigners who want to learn Indonesian. Muslich (2009, p.27) also stated that Indonesia does not have a guide to standard Indonesian pronunciation that can be used by people who work in fields related to the sounds of language. The absence of the standard Indonesian pronunciation gives foreigners difficulties to distinguish the sounds of certain letters in Indonesian, such as the letter /e/. The letter /e/ consists of three phonemes, <e>, <ə>, and <ɛ> with different pronunciation. The differences will provide an obstacle in learning Indonesian in BIPA class (Indonesian for Foreign Speakers). Therefore, the differences need to be overcome by providing audio in the dictionary, especially the android dictionary (application). Audio is a form of standard Indonesian pronunciation that can be used by BIPA educators in teaching listening and speaking skills as a medium of learning or a pocket dictionary. Dictionary with audio system is referred to LYD dictionary (Enhanced pronunciation) or PULBI dictionary (General Guidelines of Indonesian pronunciation). The purposes of this study were to describe aspects of phonology in the compilation of LYD dictionary, to describe a corpus of learners in the compilation of 1<sup>st</sup> LYD dictionary, 2<sup>nd</sup> LYD Dictionary, and 3<sup>rd</sup> LYD Dictionary which are based on the level of BIPA learners ability, and to describe the application of LYD dictionary in learning listening and speaking skills in BIPA class. This study was conducted by doing literature study. As a result of this study, phonological aspects are the hardest part that can be applied in the dictionary because of different background of Indonesian speakers who come from different region. Audio input should be done one by one by recording unfamiliar speaker's voice. In addition, input can be done through the application system. However, the sound results are not good because the system only provides a robot voice. LYD dictionary is used as a medium of learning in the form of a pocket dictionary so that a*

*corpus of BIPA learners from level A, B, and C can be distinguished for achieving effective learning. LYD dictionary can be applied as a medium in learning listening and speaking skills. In both skills, BIPA learners can get standard Indonesian pronunciation so that they can communicate standardly.*

**Keywords:** *LYD dictionary, BIPA learners, standard Indonesian pronunciation, learning listening and speaking skills*

## **I. Pendahuluan**

Pemerintah telah berupaya melakukan pembakuan bahasa Indonesia. Pembakuan yang telah dilakukan mencakup ejaan, kosakata, tata bahasa, dan peristilahan (Suhartono, 2015). Upaya itu terbukti melalui keberadaan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima (KBBI V) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai pengganti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang baru diterbitkan pemerintah melalui badan bahasa. Akan tetapi, kedua upaya pembakuan itu masih terbatas pada aspek tulisan. Aspek lisan belum dibakukan secara sekaligus, baik dalam KBBI maupun PUEBI. Aplikasi kamus KBBI V dalam *smartphone* belum dilengkapi audio sebagai contoh cara melafalkan kata dalam bahasa Indonesia secara benar. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam bentuk cetak tidak memberikan contoh konkret cara melafalkan bahasa Indonesia karena tidak dilengkapi dengan audio berupa CD-R dalam buku.

Muslich (2009, h.27) pun membenarkan fakta tentang belum adanya upaya pembakuan bahasa Indonesia pada aspek lisan. Muslich menyatakan bahwa Indonesia belum memiliki pedoman pelafalan baku bahasa Indonesia yang dapat digunakan oleh orang-orang yang bekerja pada bidang yang berhubungan dengan bunyi bahasa. Padahal, pelafalan bahasa yang baik menggambarkan tingkat pemahaman pengguna bahasa terhadap pemahaman berbahasa dengan benar (Setyowati, dkk., 2014). Oleh karena itu, secara umum, masyarakat Indonesia belum melafalkan bahasa Indonesia dengan benar (Setyowati, dkk., 2014).

Keberadaan sistem fonem dalam bahasa Indonesia menjadi penyebab terjadinya perbedaan pelafalan, terutama pada huruf vokal. Huruf /e/ terdiri atas tiga fonem, yaitu <e>, <ə>, dan <ɛ> dengan cara melafalkan yang berbeda-beda. Kata *beras*, *ember*, dan *ego* mewakili perbedaan bunyi fonem-fonem itu. Pada kata-kata itu, tanda pembeda bunyi tidak ditemukan secara tertulis. Kondisi itu menyebabkan pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) level pemula mengalami kesulitan membedakan cara melafalkan tiap kata.

Pembakuan pada aspek lisan perlu dilakukan. Suhartono (2015) menyatakan bahwa pembakuan lafal bahasa Indonesia difungsikan untuk mencapai pemakaian bahasa Indonesia yang cermat, tepat, dan efisien sehingga sangat diperlukan untuk kepentingan berbahasa lisan. Selain itu, pembakuan lafal ini juga dibutuhkan sebagai pegangan bagi pengguna bahasa untuk menghindari kesalahan (Setyawati, 2013). Pemelajar BIPA level pemula dapat menggunakan hasil pembakuan lafal untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Pembakuan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA berbahasa lisan secara tepat adalah pengadaan kamus Lafal Yang Disempurnakan (LYD) atau Pedoman Umum Lafal Bahasa Indonesia (PULBI). Dalam kamus LYD, sentuhan aplikasi suara perlu ditambahkan. Oleh karena itu, kamus LYD dapat digunakan sebagai model lafal baku dalam pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara.

## **II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian**

Berikut ini adalah uraian teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

### **2.1. Pemelajar BIPA**

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing yang tertarik atau membutuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing (Agustina, 2013). Bahasa Indonesia banyak dipelajari orang asing untuk beragam kebutuhan, seperti bekerja di Indonesia, melanjutkan pendidikan di Indonesia, dan berwisata ke Indonesia.

Sutrisno (2014) menilai bahwa pembelajaran (BIPA) telah mengalami kemajuan yang baik di dunia. Hal itu terbukti dari banyaknya negara yang telah mempelajari bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing. Hingga kini, bahasa Indonesia telah dipelajari di 35 negara (Widodo dalam Sutrisno, 2014). Selain negara di luar Indonesia, 45 perguruan tinggi di Indonesia juga membuka kelas BIPA untuk pemelajar asing yang berminat terhadap bahasa Indonesia, termasuk membantu pemerintah memfasilitasi program darmasiswa (Indriani, 2017).

Dalam keberlangsungan pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran keterampilan berbicara, latar belakang bahasa pemelajar asing yang beragam perlu mendapat perhatian (Suyitno, 2007). Latar belakang bahasa yang berbeda itu berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran karena hubungan antara bahasa pertama dan bahasa kedua (Ellis, 1986:19). Pemelajar dari latar belakang bahasa yang tidak mengenal bahasa latin,

seperti Jepang, Korea, dan Cina akan menghadapi kesulitan saat melafalkan bahasa Indonesia.

Selain latar belakang bahasa, faktor kemampuan pelajar perlu diperhatikan. Kemampuan pelajar BIPA ditentukan berdasarkan tingkatan kemampuan pelajar. Pelajar BIPA terbagi menjadi tiga tingkat pelajar, yaitu pemula (*beginner/novice*), menengah (*intermediate*), dan mahir (*advance*). Pembagian itu sama pada semua lembaga, tetapi berbeda pada cara menyebutnya (Ifalani, 2012).

## 2.2. Kamus

Kamus digunakan sebagai penyedia informasi tentang kata pada sebuah bahasa (Walz dalam Huang dan Eslami, 2013). Bahkan, kamus dianggap pula sebagai alat pembelajaran yang sangat berguna dalam pembelajaran membaca dan menyimak (Bilash, William, Gregoret, dan Loewen, 1999; Zheng dan Wang, 2016; Poole dan Woods, [sites.ualberta.ca](http://sites.ualberta.ca)).

Secara umum, pelajar menggunakan kamus dalam pembelajaran keterampilan membaca atau keterampilan menulis. Keterampilan itu berhubungan dengan pemahaman terhadap kosakata dalam kamus yang tidak dimengerti maknanya tanpa menggunakan kamus. Keterampilan lainnya seperti berbicara dan menyimak jarang dikaitkan dengan penggunaan kamus. Padahal, pelajar dapat pula mempelajari beberapa hal dari kamus. Aitchison (dalam Xu, 2010) menyatakan bahwa pelajar dapat mempelajari tiga dimensi kata dari kamus, yaitu semantik, sintaktik, dan fonologi. Satu dari tiga dimensi adalah fonologi yang berhubungan dengan *pronunciation* atau pengucapan/pelafalan. Pelajar dapat mempelajari cara membunyikan kata yang baru dikenalnya dari teks melalui kamus (*spelling the word*) (Alqahtani, 2015; Huang dan Eslami, 2013). Kegiatan mengeja (*spelling*) itu berdampak pada peningkatan daya ingat pelajar terhadap kata (Alqahtani, 2015). Hal itu menunjukkan bahwa kamus penting digunakan dalam *decoding* atau memberikan contoh bunyi kata baru yang akurat sehingga pelajar dapat mengevaluasi pelafalan bahasa yang dipelajarinya (Huang dan Eslami, 2013, Zheng dan Wang, 2016).

Secara historis, pelajar telah mengenal banyak jenis kamus. Berdasarkan kemudahan akses, kamus dibedakan menjadi kamus kertas dan kamus elektronik. Keduanya memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kamus elektronik lebih banyak digunakan dan populer di kalangan pelajar bahasa kedua atau bahasa asing karena lebih efektif, efisien, kecil, mudah dibawa, dan atraktif (Xu, 2010; Zheng dan Wang, 2016). Keberadaan kamus itu menyebabkan kamus kertas mulai ditinggalkan. Data statistik menunjukkan 818 pelajar menginginkan belajar dengan kamus elektronik dibandingkan 117 pelajar yang masih

bertahan dengan kamus kertas (Zheng dan Wang, 2016). Namun, kamus kertas dianggap dapat membentuk kebiasaan baik dari siswa dari segi konsentrasi dan memberikan ingatan lebih lama pada kata yang dicarinya (Tang, 1997; Xu, 2010).

Kamus elektronik bisa berbentuk kamus *pocket* dan aplikasi dalam *smartphone*. Aplikasi kamus itu menjadi pilihan banyak pemelajar (Wolter, 2015). Kamus elektronik dapat mendukung pemelajar memperoleh contoh untuk berlatih melafalkan kata baru sehingga dapat digunakan dalam aktivitas pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara karena adanya aplikasi suara di dalam kamus (Prichard, 2008; Ronald dan Ozawa, 2008; Langegard, 2011; Zheng dan Wang, 2016).

Sementara itu, berdasarkan jumlah bahasa di dalam kamus, kamus dibedakan menjadi kamus monolingual dan bilingual. Kamus monolingual dianggap dapat memberikan penjelasan lebih mendalam terhadap makna kata secara konteks kalimat (Huang dan Eslami, 2013). Oleh karena itu, penentuan jenis kamus dan isinya seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan didesain secara khusus untuk kemudahan pemelajar (Nesi, 2014). Kamus LYD pun dibuat dengan penyesuaian terhadap pemelajar dan berbentuk aplikasi serupa KBBI V yang dapat diinstal pada *smartphone*.

### **2.3. Pelafalan Bahasa Indonesia**

Pelafalan bahasa Indonesia menjadi elemen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA). Hal itu disebabkan oleh kesulitan pemelajar asing pada level pemula dalam melafalkan huruf-huruf bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Indonesia (Ifalani, 2012). Pelafalan baku bahasa Indonesia tidak bisa didapatkan pemelajar dari film, lagu, atau penutur jati bahasa Indonesia karena belum adanya pakem lafal baku bahasa Indonesia yang dijadikan acuan oleh penutur dalam media itu.

Suhartono (2015) menyatakan bahwa pembakuan lafal bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui dua lembaga, yaitu sekolah dan luar sekolah (Suhartono, 2015). Di sekolah, guru dapat memberikan contoh lafal bahasa Indonesia yang benar, sedangkan di luar sekolah dapat dilakukan melalui lembaga bahasa. Upaya itu belum dapat dilakukan secara maksimal karena tidak adanya pedoman lafal baku bahasa Indonesia secara nasional. Oleh karena itu, sejumlah peneliti telah melakukan usulan untuk mencapai hal itu.

Setyowati, dkk. (2014) mengusulkan pedoman pelafalan bunyi bahasa Indonesia untuk pemelajar BIPA melalui aplikasi transkripsi fonetik berdasarkan standar IPA (*The International Phonetic Association*). Transkripsi fonetik adalah bentuk tulisan bunyi bahasa secara akurat melalui

huruf fonetik, seperti pada huruf /e/ yang memiliki tiga jenis huruf fonetik, <e>, <ɛ>, dan <ə> (Chaer, 2009:13). Akan tetapi, pedoman berbasis transkripsi fonetik tersebut tidak dapat diterapkan secara menyeluruh, baik di masyarakat maupun di kelas BIPA karena kurang populernya huruf fonetik. Hal itu menyebabkan kebingungan. Sa'diyah dan Izhatullaili (2017) juga mengusulkan pedoman pelafalan baku bahasa Indonesia dengan media audiovisual. Dalam media itu, contoh pelafalan bunyi bahasa Indonesia diberikan secara terbatas untuk tiap-tiap bunyi huruf fonetik /e/. Akan tetapi, media itu belum memberikan semua pelafalan kata dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian itu, kamus LYD diharapkan dapat menjadi solusi.

## **2.4. Metode Penelitian**

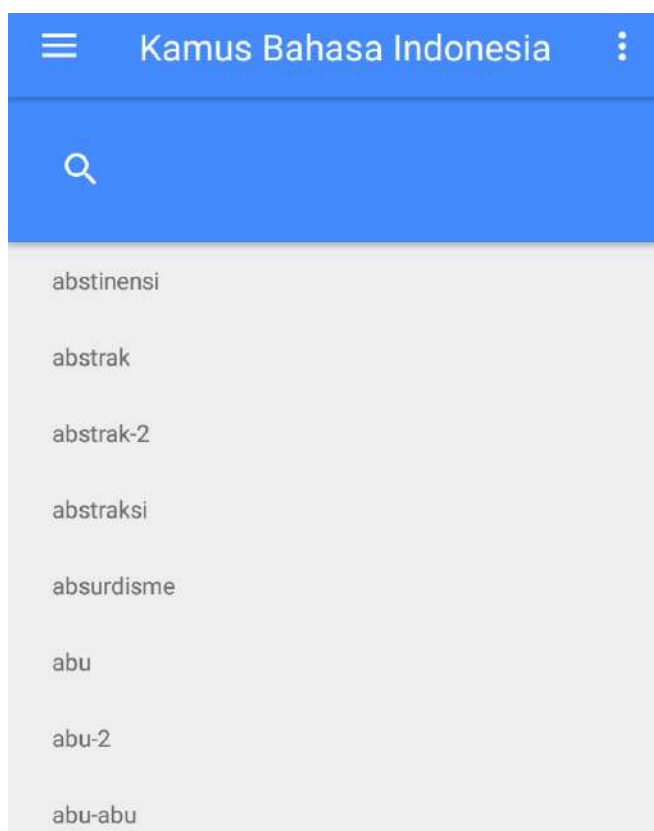
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian dan deskriptif. Kajian dilakukan terhadap penelitian terdahulu untuk menemukan temuan terkini pada bidang leksikografi, yaitu kamus LYD. Sementara itu, dari metode deskriptif akan diperoleh gambaran secara nyata tentang kamus LYD. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguraikan jawaban terhadap pertanyaan, pendapat, tanggapan dan persepsi seseorang dengan menggunakan kata-kata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber kepustakaan, seperti koran, buku, majalah, naskah, dokumen, aplikasi, dan penelitian lain yang relevan (Koentjaraningrat, 1984:420). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata.

## **III. Analisis Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut ini adalah analisis terhadap hasil penelitian.

### **3.1. Kamus LYD (Lafal Yang Disempurnakan)**

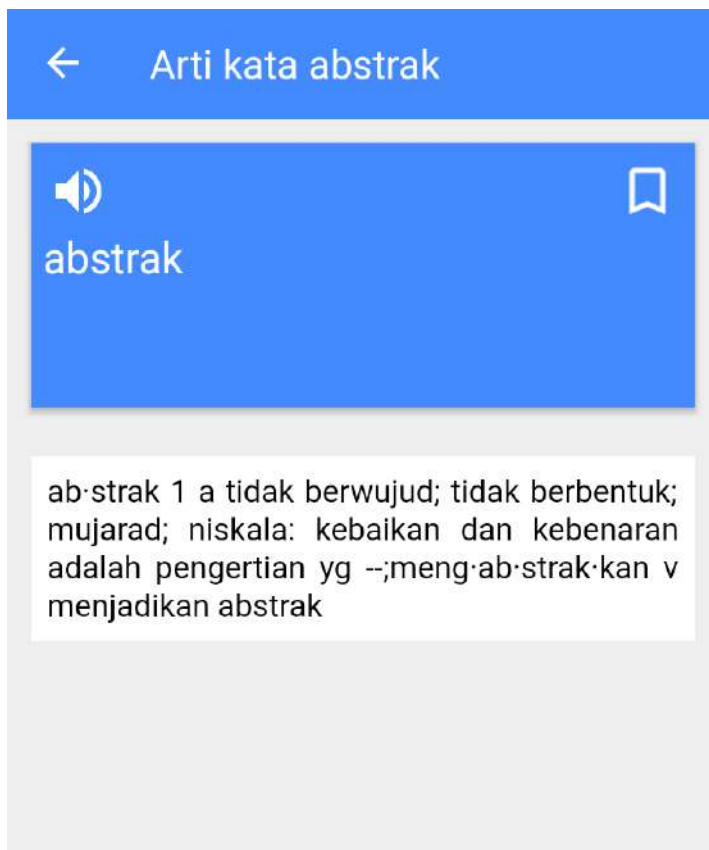
Kamus Lafal Yang Disempurnakan (LYD) diusulkan sebagai pelengkap keberadaan pembakuan ejaan secara tertulis yang telah dilakukan pemerintah melalui badan pengembangan bahasa. Keberadaan kamus ini dapat memberikan dampak besar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing atau BIPA baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu, kamus LYD merupakan acuan lafal baku bagi pengajar BIPA untuk menyamakan konsep materi pelafalan (*pronunciation*) saat mengajar. Pada akhirnya, konsep pelafalan yang sama dapat digunakan sebagai rambu-rambu penilaian pada tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).



**Gambar 1.** Tampilan Kamus LYD

Pada dasarnya, kamus LYD memiliki bentuk dan makna kata yang sama dengan KBBI V. Perbedaannya terletak pada aplikasi audio yang ditambahkan ke dalamnya. Pemelajar BIPA cukup menekan simbol *sound* di atas kata untuk menampilkan bunyi kata tersebut. Audio itu memudahkan pemelajar BIPA mempelajari lafal bahasa Indonesia secara mandiri, kapan pun dan di mana pun sehingga kemahiran berbahasa Indonesianya semakin meningkat. Pemelajar dapat mengevaluasi pelafalan bahasa Indonesianya setiap waktu, bahkan saat pembelajaran berlangsung ketika pengajar BIPA belum tepat dalam memberikan contoh cara melafalkan sebuah kata. Berdasarkan hal itu, kamus LYD dapat diterapkan pada semua keterampilan berbahasa.





**Gambar 2.** Tampilan Kamus LYD dengan Audio

Kamus LYD yang telah dibuat peneliti bertipe kamus monolingual. Pemilihan itu karena ingin menunjukkan konteks kalimat yang lebih beragam kepada pemelajar dan fokus kamus ini terletak pada perbaikan pelafalan pemelajar BIPA. Tampilan lain dari kamus LYD adalah aspek-aspek di dalamnya. Pada KBBI V, beranda kamus telah dipetakan menjadi kelas kata, ragam, bahasa, dan bidang. Kamus LYD belum menerapkan klasifikasi secara detail seperti KBBI V. Namun, pada perbaikan tahap berikutnya. Kamus LYD akan memetakan aspek fonologis di dalamnya sehingga menjadi beberapa klasifikasi lebih luas, seperti kelas kata, ragam santai, kelas bidang, huruf vokal, huruf konsonan, huruf gabungan vokal, huruf gabungan konsonan, dan *spelling* nama orang Indonesia. Pengklasifikasian itu untuk memudahkan pemelajar mempelajari lafal bahasa Indonesia.

### 3.2. Aspek Fonologi dalam Kamus LYD

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat diglosik sehingga bahasa Indonesia hanya digunakan sebagai bahasa kedua. Pada situasi yang nonresmi, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah atau bahasa ragam nonresmi, sedangkan pada situasi resmi masyarakat menggunakan bahasa Indonesia baku. Kondisi diglosik ini menyebabkan bahasa Indonesia mengalami diasistem, adanya dua sistem atau lebih, dalam tata bunyi karena tata bunyi sebagian bahasa daerah di Indonesia cukup besar perbedaannya dengan bahasa Indonesia (Alwi, dkk, 2003:56).

Diasistem yang terjadi dianggap wajar oleh masyarakat Indonesia, tetapi menjadi ilmu yang membingungkan bagi pemelajar BIPA tingkat pemula. Pada kata <sepeda>, ada dua huruf /e/. Keduanya tidak memiliki tanda tertentu seperti tanda diakritik untuk menunjukkan perbedaan bunyi (Chaer, 2009:13). Kata itu bisa saja dibaca menjadi <sepθda>, <sθpθda>, atau <sepɛda>. Padahal, kata <sepeda> dibaca dengan bunyi <sθpɛda>. Bagian ini perlu mendapat perhatian untuk kemudahan pembelajaran BIPA. Aspek fonologi dalam bahasa Indonesia perlu dibakukan pelafalannya karena kebakuannya terletak pada aspek kebenaran bunyi dalam berbahasa lisan (Mulyati, <http://file.upi.edu>). Prosedur pembakuan tidak perlu mencantumkan tanda diakritik dalam penulisan fonetik karena semakin meningkatkan tingkat kesulitan bagi pemelajar BIPA. Hal itu karena huruf fonetik tidak dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari di masyarakat.

Sejauh ini, bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf, yaitu A(a), B(b), C(c), D (d), E(e), F(f), G(g), H(h), I(i), J(j), K(k), L(l), M(m), N(n), O(o), P(p), Q(q), R(r), S(s), T(t), U(u), V(v), W(w), X(x), Y(y), dan Z(z). Semuanya telah dijabarkan secara lengkap dalam PUEBI. Namun, penjabaran itu belum dilengkapi dengan contoh pengucapan secara konkret. Dalam PUEBI, cara pengucapan secara tertulis dengan tanda diakritik di atas huruf telah dituliskan, tetapi tidak membantu dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula. Huruf-huruf itu akan dibedakan sesuai klasifikasi huruf dalam bahasa Indonesia, yaitu huruf vokal dan huruf konsonan (Verhaar, 2010:33).

#### 3.2.1. Huruf Vokal

Bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf vokal, yaitu *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u*. Dari lima huruf vokal itu, satu di antaranya memiliki perbedaan bunyi yang sangat banyak, yaitu huruf /e/. Oleh karena itu, dalam PUEBI diberikan keterangan lebih detail mengenai tanda diakritik pada huruf /e/ untuk membantu pengucapan (pelafalan) yang benar apabila ejaan kata dapat menimbulkan keraguan (Dekdikbud, 2016). Dalam KBBI V pun disertakan

tanda diakritik. Huruf lain seperti /o/ yang memiliki dua jenis pengucapan seperti <toko> dan <tokoh> tidak dijabarkan lebih detail dalam PUEBI maupun KBBI V, bahkan tidak dijabarkan penggunaan tanda diakritik.

Dalam kamus LYD, huruf yang ditampilkan lebih dari lima, *a, e, e, e, o, o, i*, dan *u*. Huruf-huruf itu ditentukan berdasarkan perbedaan bunyi yang paling menonjol dari semua huruf vokal. Tentunya, dalam kamus LYD, huruf-huruf ini akan diikuti dengan contoh kata dan makna kata sehingga pemelajar dapat memahami konteks penggunaan kata.

Kata dalam bahasa Indonesia yang berciri homograf juga perlu dimasukkan dalam kamus LYD dengan menunjukkan perbedaan bunyi yang khas. Dalam hal ini, homograf adalah persamaan kata secara tertulis, tetapi berbeda secara cara melafalkan. Misalnya kata <kecap> yang bermakna mengunyah dengan kata <kecap> yang bermakna saus kental berwarna hitam dari kedelai memiliki ejaan tertulis yang sama, tetapi dilafalkan dengan bunyi berbeda. Aspek homograf akan diatur dalam aplikasi audio yang terdapat dalam kamus LYD.

### 3.2.2. Huruf Konsonan

Huruf konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 23 konsonan apabila dibedakan berdasarkan perbedaan bunyi (Alwi, 2003:66). Huruf-huruf itu adalah *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z, ny*, dan *ng*. *ny* dan *ng* memiliki simbol lain berdasarkan transkripsi fonetik dalam ilmu fonologi. Namun, pemelajar BIPA tidak perlu mengetahui bentuk huruf fonetiknya karena dapat menambah beban materi bahasa Indonesia yang harus dipelajarinya.

Huruf konsonan dalam bahasa Indonesia tidak menunjukkan perbedaan bunyi yang menonjol seperti huruf vokal. Cara membunyikan huruf konsonan bahasa Indonesia hanya dibedakan berdasarkan letak huruf dalam kata. Oleh karena itu, secara umum, cara melafalkan huruf konsonan dibedakan menjadi tiga cara membunyikan, yaitu bunyi saat terletak di awal kata, bunyi saat terletak di tengah kata, dan bunyi saat terletak di akhir kata. Misalnya, pada kata <nama>, <tanah>, dan <daun>. Huruf /n/ dalam ketiga kata itu berbeda cara melafalkan. Aspek fonologi ini perlu menjadi aspek pertimbangan dalam penyusunan kamus LYD.

### 3.2.3. Huruf Gabungan Vokal

Pada dasarnya, gabungan dua huruf vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas dua jenis, yaitu diftong dan deret vokal. Huruf diftong dalam bahasa Indonesia adalah *ai* pada kata <pantai>, *au* pada kata <pulau>, *oi* pada kata <sekoi>, dan *ei* <survei> (Chaer, 2009:84). Keempat huruf diftong itu memiliki bunyi yang berbeda dengan bentuk tertulis. Huruf *au*

menjadi *aw* dan *ai* menjadi *ay*. Sementara itu, deret vokal lebih banyak daripada huruf diftong. Deret vokal itu adalah *ii, iu, io, ia, ie, ei, ea, eo, aa, ae, ao, ai, au, oa, oi, oe, ui, ua, dan ue* (Alwi, dkk. 2003:63). Huruf gabungan vokal penting dalam pembelajaran BIPA karena perbedaan bunyi antara tulisan dengan lisan.

Akan tetapi, pembedaan dalam bahasa Indonesia itu tidak disebut secara berbeda sesuai klasifikasi dalam ilmu fonologi. Penyebutan disederhanakan menjadi huruf gabungan vokal. Hal itu disebabkan oleh peruntukkan kamus LYD sebagai kamus pemelajar untuk pemelajar BIPA. Pemelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia untuk keperluan praktis, bukan keilmuan, sehingga untuk membantu mempermudah melafalkan bunyi. Penyebutan itu disederhanakan menjadi huruf gabungan vokal.

### 3.2.4. Huruf Gabungan Konsonan

Seperti huruf vokal yang memiliki dua kategori gabungan huruf, huruf konsonan juga memiliki dua jenis gabungan huruf, yaitu huruf kluster dan deret konsonan. Namun, penyebutan kedua jenis ini disederhanakan lagi menjadi huruf gabungan konsonan untuk keperluan keefektifan pembelajaran BIPA.

Gabungan huruf konsonan juga menjadi aspek fonologi yang penting karena cara melafalkan yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan bukan huruf gabungan. Mulyati (<http://file.upi.edu>) menyatakan bahwa huruf kluster dalam bahasa Indonesia susah diucapkan oleh pemelajar asing meskipun serapan dari bahasa asing sehingga orang asing cenderung memasukkan huruf vokal di tengah huruf kluster itu. Misalnya, pada kata <rizki>, pemelajar asing akan memasukkan huruf /a/ di tengah huruf /zk/ menjadi <rizuki>.

Huruf kluster dalam bahasa Indonesia terdiri atas *br, bl, by, dr, dw, dy, fl, fr, gl, gr, kl, kr, ks, kw, pr, ps, sl, sp, spr, sr, st, str, sw, sk, skr, tr*, dan *ty* (Chaer, 2009:84—85). Sementara itu, deret huruf konsonan terdiri atas *mp, mb, nt, nd, nc, nj, ngk, ngg, ns, ngs, rb, rd, nsy, rg, sy, rj, rm, rn, rl, rt, rk, rs, rc, st, sl, kt, ks, kb, kd, kn, kl, kr, ky, kw, pt, ht, hk, hsy, hb, hl, hy, hw, sh, mr, ml, lm, gn, np, rh, sk, sp, sm, km, ls, lj, lt, pd, gm*, dan *hd* (Alwi, dkk., 2003:78—79).

Huruf gabungan konsonan mempunyai ciri dilafalkan dengan diseret menjadi satu ketika terletak di awal dan akhir kata dan dipenggal di tengah gabungan dua huruf ketika terletak di tengah kata. Cara melafalkan ini menjadi aspek yang dimasukkan dalam kamus LYD karena gabungan huruf konsonan cukup susah dilafalkan oleh pemelajar BIPA tingkat pemula.

### 3.3 Korpus Pemelajar BIPA

Berdasarkan data pada kerangka teori, pemelajar BIPA dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pemelajar pemula, pemelajar menengah, dan pemelajar tinggi. Klasifikasi itu membantu dalam menentukan korpus sebagai isi kosakata dalam kamus LYD.

Sebagai usulan dan konsep, kamus LYD dapat dibuat dalam tiga jenjang, yaitu kamus LYD 1 untuk pemelajar tingkat awal, kamus LYD 2 untuk pemelajar tingkat menengah, dan kamus LYD 3 untuk pemelajar tingkat tinggi. Pembagian itu bertujuan meningkatkan kemampuan pemelajar. Selain itu, korpus bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan level pemelajar dapat memberikan kemudahan dalam belajar (Ranalli, 2013). Perbedaan ketiganya hanya terletak pada jumlah kata. Akibatnya, tiap-tiap kamus LYD akan memiliki jumlah kosakata yang berbeda dan semakin meningkat pada setiap jenjang. Pada kamus LYD 1, ketepatan lafal baku bahasa Indonesia perlu diperhatikan. Pemelajar BIPA tingkat pemula perlu mendapatkan contoh lafal bahasa Indonesia yang benar untuk menghindari pengendapan pengetahuan tentang lafal bahasa Indonesia (Ifalani, 2012).

Korpus dalam kamus LYD, baik LYD 1, LYD 2, dan LYD 3 disesuaikan dengan kosakata yang terdapat dalam buku ajar BIPA. Buku ajar BIPA yang digunakan acuan adalah buku ajar terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang berjudul *Sahabatku Indonesia* semua tingkat, tingkat A1, tingkat A2, tingkat B1, tingkat B2, tingkat C1, dan tingkat C2. Selain itu, korpus juga didasarkan pada kata berfrekuensi tinggi dalam bahasa Indonesia untuk kamus LYD 1. Hal itu ditujukan untuk membantu peningkatan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara pemelajar BIPA.

Hatch dan Brown (dalam Alqahtani, 2015) membedakan kosakata menjadi dua, yaitu kosakata reseptif dan kosakata produktif. Kosakata reseptif adalah kosakata yang diingat dan dipahami pemelajar saat menggunakannya dalam konteks tertentu. Kosakata itu dapat dijumpai pemelajar dalam teks saat membaca, tetapi tidak dapat digunakan dalam berbicara dan menulis. Sementara itu, kosakata produktif adalah kosakata yang dapat dipahami dan dilafalkan oleh pemelajar secara tepat. Kosakata itu digunakan secara konstruktif dalam berbicara dan menulis untuk mengekspresikan pemikirannya. Klasifikasi kata oleh Hatch dan Brown juga menjadi pertimbangan dalam penentuan korpus kata dalam kamus LYD.

### 3.4. Penerapan Kamus LYD dalam Pembelajaran BIPA

Kamus LYD dapat diterapkan pada semua keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Untuk

teknik penerapan diserahkan secara langsung kepada pengajar BIPA. Selain itu, pemelajar BIPA juga dapat menggunakan kamus LYD secara mandiri di mana pun dan kapan pun.

Berikut ini adalah contoh cara menerapkan kamus LYD dalam pembelajaran BIPA untuk semua keterampilan berbahasa Indonesia.

1. Keterampilan membaca. Pengajar BIPA dapat memberikan teks bacaan sesuai topik pembelajaran. Pemelajar diminta menentukan kelas kata, kata kerja, kata benda, dan kata sifat dalam teks.
2. Keterampilan menulis. Pemelajar BIPA diminta untuk menulis satu paragraf dengan sepuluh kata yang telah disediakan oleh pengajar. Pemelajar dapat mengecek makna kata dalam kamus sebelum menulis.
3. Keterampilan menyimak. Pemelajar BIPA diberikan dua puluh kata. Pemelajar menyimak cara melafalkan kata tersebut dalam kamus. Kemudian, pemelajar menyimak teks panjang dan bertugas mencoret kata yang didengarnya dari dua puluh kata sebelumnya.
4. Keterampilan berbicara. Pemelajar BIPA berlatih melafalkan kata dari kamus. Pengajar memberikan dalam bentuk kalimat panjang.

#### **IV. Simpulan**

Berdasarkan studi yang dilakukan, aspek fonologi menjadi bagian tersulit diterapkan dalam kamus LYD karena latar belakang suara penutur bahasa Indonesia berwarna-warni sesuai latar belakang daerah penuturnya. Input audio tentu harus dilakukan satu per satu dengan melakukan rekaman suara penutur tak beraksen daerah. Selain itu, input dapat dilakukan melalui sistem aplikasi. Namun, hasil suara kurang bagus karena sistem hanya menyediakan suara robot. Aspek fonologis semua huruf perlu diperhatikan agar lafal dalam kamus menjadi acuan kebakuan. Kamus LYD digunakan sebagai media pembelajaran berupa kamus saku sehingga korpus pemelajar BIPA tingkat A, B, dan C dibedakan untuk tercapainya pembelajaran yang efektif. Kamus LYD dapat diterapkan pada semua keterampilan berbahasa, tak terkecuali keterampilan berbicara. Keberadaan kamus LYD dapat memberikan kesempatan kepada pemelajar BIPA untuk belajar lafal bahasa Indonesia secara mandiri, di mana pun dan kapan pun karena dapat memberikan model pelafalan yang akurat (Boeriswati, 2012; Jin dan Deifell (2013).

#### **V. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih saya berikan kepada Kahfi Zain yang telah membantu pembuatan aplikasi kamus LYD secara sederhana. Kamus LYD yang dibuat sebagai pelengkap KBBI V dengan hanya menambahkan sentuhan *software* audio. Selain itu, terima kasih kepada Lembaga Pengelola

Dana Pendidikan (LPDP) telah memberikan kesempatan dalam banyak hal, terutama kelanjutan pendidikan sehingga penelitian saya pada bidang *teaching material* untuk BIPA semakin berkembang.

## VI. Catatan Akhir

Aplikasi kamus LYD belum dapat dikembangkan secara maksimal karena keterbatasan dana. Oleh karena itu, kamus LYD untuk pemelajar BIPA dalam penelitian ini hanya dibuat berbentuk konsep dan usulan kepada pemerintah, khususnya badan pengembangan bahasa Indonesia. Penelitian ini membutuhkan dana lebih besar karena berbentuk penelitian R&D (*Research & Development*)/penelitian pengembangan.

## Daftar Pustaka

- Agustina, Rini. 2013. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Digilib.uns.ac.id
- Alqahtani, Mofareh. 2015. The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught. *International Journal of Teaching and Education*. 3 (3): 21—34
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bilash, O., William, S., Gregoret, C., & Loewen, B. 1999. Using Classroom Dictionaries in Second-Language Classrooms. *Mosaic: A Journal for Language Teachers*, 6(2), 3-9.
- Boeriswati, Endry. 2012. The Model of Speaking in Teaching Indonesian to Foreign Speakers Based on Self-Regulated Learning and Anxiety Reduction Approaches. *Sino-US English Teaching*. 9 (5): 1154—1163
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gunawan, Wawan dan Muhamad Adji. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat C2*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Huang, Shufen dan Zohreh Eslami. 2013. The Use of Dictionary and Contextual Guessing Strategies for Vocabulary Learning by Advanced English-Language Learners. *English language and Literature Studies*, 3 (3): 1—7
- Ifalani. 2012. Pembelajaran Pelafalan Bahasa Indonesia dalam Pemrolehan Bahasa Kedua untuk Penutur Asing melalui *Distance Learning*.

[http://ifalani\\_fhasyariflan.blogspot.co.id/2012/02/pembelajaran-pelafalan-bahasa-indonesia.html](http://ifalani_fhasyariflan.blogspot.co.id/2012/02/pembelajaran-pelafalan-bahasa-indonesia.html)

- Indriani, Eva Ardiana. 2017. Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dalam Perspektif Etnografi. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa 2017*.
- Jin, Li dan Elizabeth Deifell. 2013. Foreign Language Learners Use and Perception of Online Dictionaries: A Survey Study. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*. 9 (4): 515—533
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama,
- Langegard, Aud-Mari. 2011. How are Digital Dictionaries Used by Young Norwegian Learners of EFL?: A Case Study of Attitudes and Practices. *Tesis*. Universitetet I Oslo.
- Maesaroh, R. dan Ellis Reni Artyana. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat A2*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Meilinawati, Lina dan Nani Darmayanti. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat C1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mulyati, Yeti. Tertib Berbahasa Indonesia. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/196008091986012-YETI\\_MULYATI/TERTIB\\_BERBAHASA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/TERTIB_BERBAHASA.pdf)
- Nesi, Hilary. 2014. Dictionary Use by English Language Learners. *Lang.Tech* 47(1): 38—55
- Novianti, Nita dan Iyen Nurlaelawati. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat A1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Poole, Shanine dan Marcella Woods. Dictionaries: Use and Function in the ESL Classroom. <https://sites.ualberta.ca/~abbotted/presentations/files/Dictionaries.pdf>
- Prichard, Caleb. 2008. Evaluating L2 Readers Vocabulary Strategies and Dictionary Use. *Reading in a Foreign Language*. 20 (2):216—231
- Rakhmawati, Susi Septaviana dan Lukman Hakim. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat B1*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ranalli, Jim. 2013. Online Strategy Instruction for Integrating Dictionary Skills and Language Awareness. *Language Learning & Technology*. 17 (2): 75—99



- Ronald, James, dan Shinya Ozawa. 2008. The Electronic Dictionary in the Language Classroom: The Views of Language Learners and Teachers. *Proceedings of the Thirteenth EURALEX International Congress, Barcelona, Spain*. 1311—1315.
- Sa'diyah, Ilmatus dan Izhatlaili. 2017. Pedoman Pelafalan Baku Bahasa Indonesia dengan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua atau Bahasa Asing. *Proceedings Education & Language International Conference di Universitas Sultan Agung Islamic University*, 1 (1): 417—425
- Setyawati, R. 2013. Proses Pembakuan Bahasa Indonesia. *Lembar Informasi Kebahasaan dan Kesastraan*. Edisi 5, September—Oktober 2013. Tim Laman Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Setyawati, Lilis, dkk. 2014. Aplikasi Transkripsi Fonetik Bahasa Indonesia berdasarkan IPA (*The International Phonetic Association*) untuk BIPA. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOMMIT) 14—15 Oktober*. 8: 283—294
- Suhartono. 2015. Kaidah Pembakuan Bahasa Indonesia yang Tidak Konsisten. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III di Surakarta*. 142—147
- Sutrisno, Achmad Kusn. 2014. Analisis Asesmen Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran BIPA Program CLS 2013. *NOSI*, 2 (1):1—13
- Suyitno, Imam. 2007. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*. 9 (1): 62—78
- Tang, Gloria. M. 1997. Pocket Electronic Dictionaries for Second Language Learning: Help or Hindrance? *TESL Canada Journal*. 15 (1): 39—57
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widia, Ida dan Lilis Siti Sulistyaningsih. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat B2*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wolter, Lori A. 2015. Dictionary Use and Preferences of L2 English Learners in an Intensive English Context. *Tesis*. St. Cloud State University.
- Xu, Xiaohui. 2010. Study on the Effect of Dictionary Use on Second Language Incidental Vocabulary Acquisition: An Empirical Study of College English Vocabulary Learning Startegy. *Journal of Language Teaching and Research*, 1 (4): 519—523



**PENGEMBANGAN KAMUS TEMATIK “JAWABI”  
(JAWA-ARAB-INDONESIA)  
SEBAGAI UPAYA MENSTIMULASI ANAK USIA DINI  
DENGAN PROGRAM LEXIQUE PRO  
(THEME DICTIONARY DEVELOPMENT "JAWABI"  
(JAVA-ARAB-INDONESIA)  
AS AN EFFORT TO STIMULATE EARLY CHILDHOOD  
WITH LEXIQUE PRO PROGRAM)**

**Muhammad Ridwan, S.S., M.A. dan Triyanti Nurul Hidayati, S.S.,  
M.A.**

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret  
muhammadridwan\_fib@staff.uns.ac.id

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah pengembangan kamus tematik “jawabi sebagai upaya peningkatan kognitif anak usia dini. Subjek penelitian ini adalah Kelompok KB-TK Masjid Kampus UGM dan KB ABA Taman Azzahra Kabupaten Sleman. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi. Metode penyusunan kamus tematik menggunakan model Borg dan Gall (2007). Aplikasi yang digunakan adalah Lexique Pro.

**Kata Kunci:** Kamus, Kognitif, Tematik, Anak

***Abstract***

*The objective of this research was to increase children cognitive development by Theme Dictionary Development "Jawabi" (Java-Arab-Indonesia). The subject of this research was in the side of children cognitive ability development by Theme Dictionary Development. The existence of population in this research were group KB-TK Masjid Kampus UGM and KB ABA Taman Azzahra in Sleman regency. The data was taken from the result of observation and dokumentation. The method applied in this research is Borg and Gall (2007).The application is made using Lexique Pro.*

**Keyword:** *Dictionary, Cognitive, Theme, Early Childhood*

## **I. Pendahuluan**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Pendidikan PAUD dilakukan melalui pemerian rangsangan pendidikan. Pemerian rangsangan ini dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Hartati, 2005:8-11).

Anak usia dini (AUD) pada rentang usia 0-6 tahun merupakan usia emas. Pada masa ini anak mengalami masa pertumbuhan yang sangat penting yang menjadi masa penentuan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini dirasa penting guna mendukung keberhasilan anak (Khadijah, 2016:11).

Salah satu indikatornya adalah pengembangan penguasaan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang memergunakan bunyi sebagai alatnya. Dengan demikian, melalui bahasa, orang dapat saling bertegur-sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut juga yang terjadi pada anak-anak (Khadijah, 2016:50). Anak juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikiran melalui bahasa baik berlangsung di rumah, di lingkungan sekitar anak, maupun di sekolah.

Pemerolehan kemampuan berbahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Pemahaman tentang perkembangan bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat keterampilan berbahasanya. Empat keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis (menggambar).

Pemahaman bahasa tersebut, merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membentuk anak agar memiliki perkembangan kognitif, sosial, fisik, emosional, kepribadian dan lain-lain (Nuraini, 2015:75). Kepribadian ini dapat ditanamkan pada anak sejak dini, melalui keteladanan dari gurunya di sekolah, semuanya hanya dapat ditanamkan melalui bahasa. Jadi, pengertian pengembangan bahasa AUD dalam tulisan ini adalah upaya guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan AUD dalam mengembangkan bahasanya, baik dalam kegiatan mendengarkan, berbicara/bercerita/memahami gambar/tulisan, maupun dalam menggambar dan atau menulis sederhana, serta berbagai jenis keterampilan anak yang lain.

Penelitian ini menjadikan Kelompok bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) Masjid Kampus UGM dan Kelompok Bermain Aisyiah Bustanul Athfal Taman Azzahra yang terletak di Kabupaten Sleman sebagai tempat mencari data. Alasan pemilihan dua lembaga tersebut adalah lembaga tersebut merupakan gambaran sebuah lembaga yang berbasis perkotaan dan lembaga yang berbasis pedesaan. Selain itu, kedua lembaga tersebut memperoleh akreditasi ‘A’ serta telah menerapkan kurikulum yang berbentuk tema (Tematik).

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, penelitian difokuskan pada salah satu aspek yang ingin dicapai oleh dua lembaga tersebut yaitu pengembangan bahasa. Namun, media pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan kebutuhan anak. Pengembangan bahasa yang dipilih adalah Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab. Pemilihan ketiga bahasa tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki jiwa yang religius dengan tetap menjunjung tinggi rasa nasionalisme dengan berlandaskan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berusaha memaparkan salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran di PAUD. Pajanan yang dimaksudkan adalah media pembelajaran yang berupa kamus tematik dengan program lexique pro. Kamus tematik ini dimaksudkan sebagai alat yang bisa memberikan stimulan kepada anak. Kamus tematik ini sebagai wujud upaya menstimulasi kognitif anak dengan kosakata yang sederhana. Kosakata yang dipilih berdasarkan pengalaman dan lingkungan anak lalu kosakata tersebut digambarkan. Penggambaran ini secara tidak langsung akan membentuk peta konsep dalam otak anak dan lebih mudah menguasai kosakata tersebut.

Ji et al. (2007) dalam penelitian yang berjudul *Using Visual Dictionary to Associate Semantic Objects in Region Based Image Retrieval*. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah mengembangkan kamus visual mengenai benda-benda yang sama dari dua wilayah yang berbeda menggunakan kajian semantik. Hentschel et al. (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Automatic Image Annotation Using a Visual Dictionary Based on Reliable Image Segmentation*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk meminimalkan keterangan penjelasan gambar menggunakan anotasi gambar otomatis pada kamus visual.

## **II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian**

Anak adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar

anak dapat berkembang secara optimal (Khadijah, 2016:13). Undang-undang Negara ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Khadijah (2016:17) mengungkapkan bahwa masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak. Semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

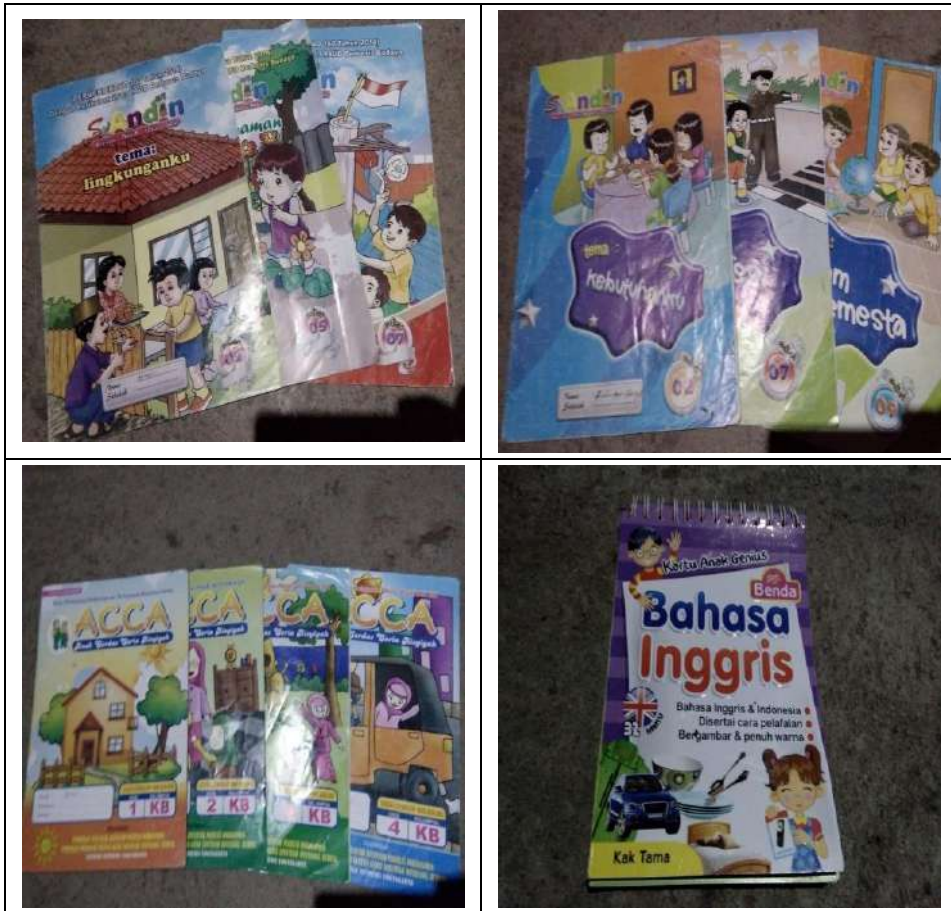
Penelitian menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 sampai 18 tahun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahir-3 tahun ini jika didasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 trilyun sel otak (Campbell, 2016:21).

Bahasa dan bicara merupakan ekspresi seseorang yang menunjukkan kemampuannya dalam mengungkapkan sesuatu. Hal tersebut diperoleh melalui proses belajar yang cukup unik karena bahasa dan berbicara tersebut digunakan sehari-hari melalui proses informal. Itulah yang disebut dengan pemerolehan bahasa. Seseorang dapat dan mampu berbahasa dan berbicara tersebut bukan saja diperoleh secara menurun dari orang tuanya namun melalui proses belajar yang alami dan melalui konteks yang wajar.

Menurut Dardjowidjojo (2005:103) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak. Faktor tersebut adalah kondisi jasmani dan kemampuan motorik, kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, faktor sosial ekonomi, jenis kelamin, kedwibahasaan, dan neurolog.

Menurut kaum Behavioris, anak-anak lahir dengan potensi belajar dan perilaku mereka dapat dibentuk dengan memanipulasi lingkungan. Dengan penguatan yang benar, kemampuan intelektual anak dapat dikembangkan. Teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner ini lebih menekankan pada kebutuhan “pemeliharaan” perkembangan intelektual dengan memberikan stimulus pada anak dan menguatkan perilaku anak.

Korpus data kamus yang digunakan dalam penelitian adalah buku-buku yang digunakan di jenjang PAUD di Kelompok bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK) Masjid Kampus UGM dan Kelompok Bermain Aisyiah Bustanul Athfal Taman Azzahra. Buku-buku tersebut sebagaimana gambar di bawah ini.

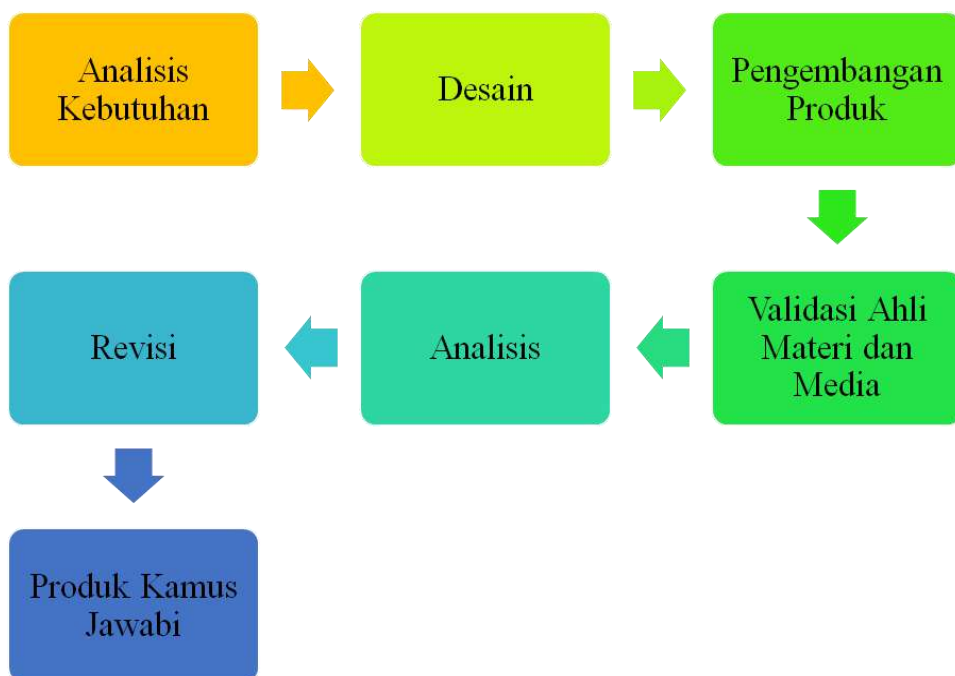


Gambar 1

### III. Pembahasan

#### 3.1. Model Pengembangan Kamus JAWABI

Model Pengembangan Kamus Jawabi ini memanfaatkan teori model pengembangan yaitu Borg and Gall (2007). Adapun model pengembangan tersebut sebagaimana diagram di bawah ini:



Tahapan analisis kebutuhan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan kamus Jawabi. Tahapan analisis kebutuhan antara lain mengidentifikasi pemerolehan bahasa anak usia 3-6 tahun, mengidentifikasi peserta didik, mengidentifikasi kurikulum, tema, kosakata yang dimasukkan dalam kamus Jawabi, memilih model tematik yang tepat, mengumpulkan sumber penelitian.

Tahap desain dan pengembangan produk ini dimasukkan untuk memilih gambar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pemilahan gambar ini sangat diperlukan guna menciptakan keingintahuan anak, rasa menyukai anak, kemudahan pemahaman, ketertarikan, dan warna yang sesuai dengan gambar. Selain itu, pemilihan gambar ini dimasukkan agar anak terstimulan sehingga anak tersebut mampu mengingat kembali pengalaman belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Pengalaman belajar itu menjadikan anak ingin lebih banyak berujar tentang gambar yang telah dilihat. Validasi ahli merupakan upaya agar produk yang dihasilkan itu layak pakai.

### 3.2. Perancangan Kamus Jawabi

Perancangan Kamus Jawabi ini meliputi Pembinaan data korpus, Pengelompokan Kosakata, Penyepadanan Kosakata, Penentuan Gambar, Pemberian Makna, Pengaplikasian Lexique Pro.



### 3.2.1. Pembinaan Data Korpus

Korpus data yang dipilih ada 30 buku yang terdiri atas buku “SiAndin” (Kreasi Anak Usia Dini) yang disusun oleh pendidik di HIMPAUDI Kabupaten Sleman, “ACCA (Anak Cerdas Ceria Aisyiah)” yang diterbitkan oleh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal Daerah Istimewa Yogyakarta, “Bintang Kecil” yang diterbitkan oleh Bintang Pendidikan, dan “Citra TK” yang diterbitkan oleh Galuh Sansekerta Inti.

### 3.2.2. Pengelompokan Kosakata

Korpus data tersebut disimak dan diklasifikan berdasarkan kategori kata. Kategori kata yang dipilih adalah kategori kata benda yang meliputi diri sendiri, lingkungan, keluarga, tumbuhan, hewan, buah-buahan, profesi, alat transportasi, alam semesta, dan sebagainya. Tema yang dipilih ada 22 (dua puluh dua) tema sebagaimana tabel di bawah ini

No	Tema	Koskata	No	Tema	Kosa Kata
1	Diri Sendiri	Rambut	10	Lingkungan Keluarga	Ibu
		Kepala			Ayah
		Jidat			Nenek
		Alis			Kakek
		Bulu Mata			Adik Perempuan
		Mata			Adik Laki-laki
		Telinga			Kakak Perempuan
		Hidung			Kakak Laki-laki
		Bulu Hidung			Paman
		Mulut			Bibi
		Lidah			Pak dhe
		Gigi			Bu dhe
		Dahi		Lingkungan Sekolah	Guru Perempuan
		Pipi			Guru Laki-laki
		Dada			Tukang Kebun
		Punggung			Satpam
		Badan			Juru Tata Usaha
		Tangan			Kepala Sekolah
		Ibu Jari			Pengasuh
		Jari Telunjuk	11	Kebutuhan Makanan	Nasi
		Jari Tengah			Roti
		Jari Manis			Daging

2		Jari Kelingking	12	Kebutuhan Minuman	Telur
		Siku			Jajanan/Biskuit
		Pusar			Ikan
		Kaki			Bubur
		Mata Kaki			Susu
		Kulit			Madu
	Peralatan Sekolah	Buku	13	Peralatan Makan	Jus
		Pensil			Teh
		Krayon			Air Putih
		Bolpoint			Kopi
		Tempat Pensil			Jahe
		Papan Tulis			Piring
		Tempat Air Minum			Sendok
		Sepatu			Garpu
		Kaos Kaki			Mangkok
		Sandal			Gelas
		Penggaris			Cangkir
		Penghapus			Pisau
		Gunting			Tempat Makanan
		Kantong Plastik			Botol Minuman
3	Peralatan Kebersihan	Sapu	14	Pakaian	Kemeja
		Pel			Kaos
		Tempat Sampah			Celana Pendek
		Serok Sampah			Celana Panjang
		Sikat			Rok
		Ember			Kaos Dalam
		Keset Kaki			Celana Dalam
		Sapu Tangan			Ikat Pinggang
		Sapu Lidi			Kerudung
	Binatang darat	Kambing	15	Binatang dalam Tanah	Peci
		Sapi			Masker
		Kerbau			Jaket
		Kucing			Topi
		Ayam Jago			Cacing
		Ayam Betina			Ular
		Anjing			Semut
		Unta			Tikus
		Jerapah			Kalajengking
		Rusa			Undur-undur

		Zebra	16	Serangga	Kupu-kupu
		Harimau			Laba-laba
		Singa			Nyamuk
		Kelinci			Belalang
		Gajah			Capung
		Orang Utan			Lalat
		Badak			Lebah
		Kuda	17	Binatang Air	Ikan
		Bekecot			Belut
5	Tempat Rekreasi	Kebun Binatang			Katak
		Toko Buku			Kepiting
		Kolam Renang			Cumi-cumi
		Taman	18	Kendaraan Laut	Kapal Selam
		Gunung			Kapal Pesiar
		Pantai			Kapal Layar
		Waduk			Perahu
		Sungai			Kapal Feri
6	Kendaraan Udara	Sawah	19	Kendaraan Darat	Motor
		Pesawat Terbang			Sepeda
		Helikopter			Becak
		Pesawat Jet			Grobak
		Pesawat Tempur			Delman
7	Profesi	Guru			Bus
		Ustad			Taksi
		Polisi			Truk
		Masinis			Kereta Api
		Sopir	20	Sayuran	Kentang
		Kondektur			Wortel
		Dokter			Brokoli
		Perawat			Seledri
		Bidan			Kubis
		Pedagang			Terong
		Pilot			Jamur
		Montir			Kangkung
		Nelayan			Bayam
		Petani			Daun Ketela
		Tentara			Daun Pepaya
		Koki			Buncis

		Pembantu Rumah Tangga			Cabai
		Penjaga Toko			Bawang Putih
8	Buah-buahan	Jeruk	21	Alat Komunikasi	Bawang Merah
		Pisang			Kentongan
		Durian			Telepon Genggam
		Aggur			Telepon Duduk
		Kurma			Radio
		Salak			Televisi
		Alpokar			Komputer
		Sirsak	22	Alam Semesta	Matahari
		Pepaya			Bulan
		Mangga			Bulan Sabit
		Stroberi			Malam
		Apel			Siang
		Pir			Hujan
		Semangka			Bumi
		Jambu Air			Bintang
		Jambu Biji			Awan
		Rambutan			Petir
		Buah Naga			Pelangi
		Sawo			Padang Pasir
		Nangka			Laut
9	Pepohonan	Pohon Pepaya			Sungai
		Pohon Mangga			
		Pohon Ketela			
		Pohon Kelapa			
		Pohon Rambutan			
		Pohon Nangka			
		Pohon Jambu Biji			
		Pohon Jambu Air			





**Tabel 1**

### 3.2.3. Penyepadanan Kosakata

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Rambut	Rekmo	Rambut	Ra'sun
Ibu	Biyung	Ibu	Ummun
Penggaris	Garisan	Penggaris	Misthorotun
Kopi	Kopi	Kopen	Qahwatun
Celana Panjang	Srowal	Celana Panjang	Sirwalun
Kurudung	Kudung	Kerudung	Khimarun
Sapi	Lembu	Sapi	Baqorotun

**Tabel 2**

### 3.2.4. Penentuan Gambar dan Warna

Kosakata	Gambar	Kosakata	Gambar
Terong		Rambutan	
Madu		Tas	

#### IV. Kesimpulan

Kamus Jawabi merupakan sebuah kamus dengan model pendekatan integratif. Kamus ini disajikan dalam bentuk tema dalam pembelajaran terpadu dengan berbagai bidang aspek perkembangan yang terdiri dari aspek nilai moral dan agama, kognitif, sosial emosional, bahasa dan motorik dengan multidisipliner ilmu yang disebut dengan pendekatan integratif. Pendekatan ini mengintegrasikan potensi dari berbagai pengetahuan ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut disajikan dalam integrasi sikap spiritual, integrasi sosial, integrasi pengetahuan dan integrasi sikap dalam proses pembelajaran serta integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Ide pembelajaran bersifat tematik yang berkaitan dengan hal yang sangat dekat dengan anak dan hal yang paling jauh dengan anak.

Kamus ini dirancang berdasarkan korpus data yang bersumber dari buku-buku yang digunakan di lembaga pendidikan anak usia dini. Kosakata yang disusun berjumlah 251 kosakata dan terklasifikasikan menjadi 22 (dua puluh dua) tema. Perancangan Kamus Jawabi ini meliputi Pembinaan data korpus, Pengelompokan Kosakata, Penyepadanan Kosakata, Penentuan Gambar, Pemberian Makna, Pengaplikasian Lexique Pro. Model Pengembangan Kamus Jawabi ini memanfaatkan teori model pengembangan yaitu Borg and Gall, antara lain analisis kebutuhan, perancangan desain, pengembangan produk, validasi ahli, analisis, dan revisi.

#### Daftar Pustaka

- Borg R., & Galls, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* Boston: Pearson/Allyn and Bacon.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Jenderal Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta.
- Jain, A., Zappella, L., McClure, P., Vidal, R.. 2012. *Visual Dictionary Learning for Joint Object Categorization and Segmentation*. Jurnal Internasional. Maryland : Johns Hopkins University. <http://link.springer.com/>.
- Ji, R., Yao, H., Zhang, Z., Xu, P., Wang, J. 2007. *Using Visual Dictionary to Associate Semantic Objects in Region-Based Image Retrieval*. Jurnal Internasional. Harbin: Harbin Institute of Technology. <http://link.springer.com/>.

- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan:Perdana Publishing.
- Nurani,Yuliani. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Yayasan Yebefo.
- Schutz, Ricardo. "Noam Chomsky", 'Language and Mind (2006) p.1 (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>)
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.

### **Sumber Data**

1. “SiAndin” (Kreasi Anak Usia Dini) yang disusun oleh pendidik di HIMPAUDI Kabupaten Sleman
2. “ACCA (Anak Cerdas Ceria Aisyiah)” yang diterbitkan oleh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal Daerah Istimewa Yogyakarta
3. “Bintang Kecil” yang diterbitkan oleh Bintang Pendidikan, dan “Citra TK” yang diterbitkan oleh Galuh Sansekerta Inti.





**PEMANFAATAN KORPUS DALAM PENYUSUNAN KAMUS  
PEMELAJAR: STUDI KASUS PADA BUKU SOAL *DETIK-  
DETIK* UN BAHASA INGGRIS SMP**  
(*UTILIZING CORPUS IN CREATING THE STUDENT  
DICTIONARY: A CASE STUDY ON JUNIOR HIGH'S ENGLISH  
QUESTION BANK DETIK-DETIK UN*)

**Dita Dewi Palupi, S. Hum.<sup>1</sup> dan Athaya Prita Belia, S. Hum.<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga  
ditadewipalupi@gmail.com<sup>1</sup> dan ayapritabelia@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak**

Pada era globalisasi, siswa dipersiapkan untuk menjadi warga internasional. Bahasa Inggris digunakan menjadi bahasa Internasional yang efektif untuk berkomunikasi. Sekolah menengah di Indonesia kini tengah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Siswa-siswi sekolah menengah dipersiapkan untuk menguasai sejumlah kosakata untuk dapat mengerti isi bacaan (*reading*), mengerti isi percakapan (*listening*), melakukan percakapan (*speaking*), maupun dapat menulis karangan (*writing*). Namun, fasilitas yang membantu murid-murid secara khusus dalam memahami bahasa pengantar tersebut, seperti kamus, masih terbatas. Karena keterbatasan jumlah kamus khusus bagi pelajar SMP untuk membantu mereka belajar persiapan Ujian Nasional, mata pelajaran bahasa Inggris menjadi masalah yang diperhatikan dalam makalah ini. Fenomena ini dapat dilihat dari nilai UN SMP yang semakin menurun dari tahun 2016 ke 2017. Nilai rata-rata di Jawa Timur tahun 2016 adalah 66,99, kemudian turun menjadi 62,26. Terlebih, dari 593.218 siswa SMP/MTs se-Jawa Timur, terdapat hampir 65,15 persen atau 386.475 siswa yang nilainya di bawah Standar Kompetensi Kelulusan (SKL). Makalah ini bertujuan untuk menyusun kamus pemelajar dwibahasa (Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia) khusus bagi pelajar SMP untuk persiapan Ujian Nasional. Dengan menyusun korpus dari buku kumpulan soal *Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Inggris Tahun Pelajaran 2016/2017 SMP* terbitan PT Intan Pariwara menggunakan perangkat lunak *AntConc 3.4.4w*, diperoleh sekitar 3.370 kosakata yang sudah diseleksi dari total 5.210 kata yang terdapat dalam data korpus. 3.370 kosakata ini kemudian disusun menjadi kamus dwibahasa dengan perangkat lunak *Lexique Pro*. Hasil yang diharapkan dari studi ini adalah kamus yang dapat membantu pelajar SMP mempersiapkan diri mereka untuk Ujian Nasional mata pelajaran bahasa Inggris.

### ***Abstract***

*In the globalization era, the students are prepared to be the international citizens. English has been used as an effective International language for communication. The junior high schools in Indonesia currently utilize English as the language of instruction. The students are prepared to understand some vocabularies to understand the reading passages, understand the listening scripts, conduct a conversation, or even write a passage. However, the amount of facilities that can assist the students in understanding English fundamentally, such as tailored dictionary, is still considered as inadequate. Due to the inadequate amount of tailored dictionaries for junior high school students to use as the National Exam (UN) preparation facilities, English become the problem that becomes the concern in this paper. The phenomenon can be seen in junior high's national exam scores which decreases from 2016 to 2017. The average score of East Java in 2016 is 66,99 then decreases to 62,26. Moreover, from 593.218 junior high school students in East Java, almost 65,15% or 386.475 students have the lower scores than the Graduate Competence Standard (SKL). This paper aims to create a bilingual student dictionary (English-Bahasa) dedicated to the junior high school students for the National Exam preparation. By compiling corpus from Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Inggris Tahun Pelajaran 2016/2017 SMP question bank by PT Intan Pariwara using AntConc 3.4.4w, the selected 3.370 vocabularies out of 5.210 words in the corpus data are obtained. These 3.370 vocabularies are then arranged into the bilingual dictionary utilizing Lexique Pro. The expected result from this study is a dictionary which can assist the junior high school students in preparing themselves for the English National Exam.*

**Keywords:** *Detik-Detik Ujian Nasional, English, Corpus, Junior high school*

## **I. Pendahuluan**

Pada era globalisasi, siswa dipersiapkan untuk menjadi warga internasional. Bahasa Inggris digunakan menjadi bahasa Internasional yang efektif untuk berkomunikasi. Bahkan, muncul beberapa sekolah menengah dengan dua bahasa pengantar, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Siswa-siswi sekolah menengah dipersiapkan untuk menguasai sejumlah kosakata untuk dapat mengerti isi bacaan (*reading*), mengerti isi percakapan (*listening*), melakukan percakapan (*speaking*), maupun menulis karangan

(*writing*). Penguasaan keterampilan-keterampilan berikut diperlukan untuk mengukur kemampuan kosakata murid. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin besar kemampuan murid untuk mampu berperan aktif dalam era globalisasi.

Dalam pembelajaran kosakata (*vocabulary*), kosakata dibagi menjadi beberapa tipe serta implikasi dalam proses belajar mengajar. Menurut Nurweni (dalam Anis, 2012), terdapat empat tipe kosakata, yakni: **a.) Kosakata yang sangat sering dipakai**, yakni kata yang hampir selalu ada pada setiap bacaan dan harus diajarkan dan dikuasai oleh para siswa, berjumlah 87% kata dari setiap bacaan; **b.) Kosakata akademis**, yaitu kata yang hampir selalu ada pada setiap bacaan akademis dan harus diajarkan dan dikuasai oleh para mahasiswa, berjumlah 8% kata dari setiap bacaan yang bersifat akademis; **c.) Kosakata yang bersifat teknis**, yakni kata yang muncul pada bacaan-bacaan khusus dan harus diajarkan oleh guru pada subjek yang bersangkutan dan dibantu oleh guru Bahasa Inggris, berjumlah 8% kata dari setiap bacaan yang bersifat khusus; serta **d.) Kosakata yang jarang dipakai**, yaitu kata yang jarang muncul pada bacaan dan diajarkan dalam rangka pengayaan kosakata, berjumlah 2% kata dari setiap bacaan. Maka dari itu, dalam kurikulum 2004, menurut Depdiknas (dalam Anis, 2012), standar penguasaan kosakata untuk setiap tingkat berbeda, yakni 500-1500 kosakata untuk kategori pembaca tingkat pemula dengan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP).

Namun, fasilitas yang membantu murid-murid secara khusus dalam memahami bahasa pengantar tersebut, seperti kamus yang memadai, masih terbatas. Karena keterbatasan jumlah kamus khusus bagi pelajar SMP untuk membantu mereka belajar persiapan Ujian Nasional, masalah menguasai kosakata bahasa Inggris menjadi masalah bagi para pelajar SMP. Fenomena ini dapat dilihat dari nilai Ujian Nasional (UN) SMP yang semakin menurun dari tahun lalu. Nilai rata-rata di Jawa Timur tahun 2016 adalah 66,99, kemudian di tahun 2017 turun menjadi 62,26. Terlebih, dari 593.218 siswa SMP/MTs se-Jawa Timur, terdapat hampir 65,15 persen atau 386.475 siswa yang nilainya di bawah Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) (Radar Surabaya, 2017). Seperti tahun 2016, dari keempat mata pelajaran, Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran dengan nilai yang menurun. Menurut data Konferensi Pers UN 2017 Jenjang SMP dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hasil UN SMP/MTs 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Di tahun 2016, total rata-rata hasil Bahasa Inggris adalah 57.17. Kini, total rata-rata hasil Bahasa Inggris turun menjadi 50.18.

Dengan memerhatikan fenomena tersebut, maka sebuah kamus pemelajar amat dibutuhkan sebagai penunjang bagi siswa dalam memahami bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Kamus pemelajar, khususnya yang diperuntukkan siswa SD dan SMP, disusun khusus dengan jenis bahasa yang akan mereka pahami. Kamus pemelajar berisi istilah-istilah yang akan

sering mereka ditemui di sekolah dan jarang digunakan oleh orang dewasa pada umumnya. Kamus pemelajar juga mencantumkan contoh kalimat untuk setiap lema sesuai dengan konteks yang sesuai dan akan dipahami oleh para siswa (Oxford University Press, 2017). Oleh karena itu, pelajar lebih membutuhkan kamus yang disusun khusus untuk mereka dibanding kamus umum karena kelebihan-kelebihan di atas.

Maka dari itu, pada tulisan ini dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yakni bagaimana pemanfaatan korpus dalam menyusun kamus pemelajar bagi siswa SMP berdasarkan *Detik-Detik UN Bahasa Inggris*. Hal tersebut membuat penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kamus pemelajar dwibahasa (Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris) khusus bagi pelajar SMP untuk persiapan Ujian Nasional. Selain membantu pelajar SMP untuk persiapan Ujian Sekolah, karena jenjang sekolah menengah pertama merupakan jenjang pen jembatan antara sekolah dasar dan sekolah menengah atas dan siswa harus menguasai setidaknya 500-1500 kosakata, harapan bagi siswa untuk menguasai kosakata yang lebih banyak saat sekolah menengah atas nanti bukanlah menjadi hal yang sulit lagi.

## **II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian**

### **2.1. Landasan Teori**

Kamus berasal dari kata bahasa Latin *dictionarum* (buku panduan) atau *dictionarius* (buku kata-kata) yang merujuk pada buku atau sumber elektronik yang berisi kata-kata dari suatu bahasa yang tersusun secara alfabetis, diberi makna atau padanan katanya dalam bahasa lain, dan berisi informasi mengenai pengucapan, asal, dan penggunaan kata-kata tersebut (Oxford University Press, 2017). Kamus sendiri didefinisikan oleh Atkins dan Rundell (2008) sebagai sebuah gambaran kosakata yang digunakan oleh anggota masyarakat penutur suatu bahasa (h. 2). Sedangkan menurut Hartmann dan James (1998:35), kamus adalah sejenis buku pedoman yang menjelaskan makna kata dan frasa dengan definisi tertentu. Terdapat banyak jenis kamus sesuai dengan fungsinya masing-masing, yang bisa ditentukan dari aspek bahasa, cakupan, ukuran, media, susunan kamus, bahasa pengguna kamus, kemampuan pengguna kamus, dan penggunaan kamus tersebut (Atkins dan Rundell, 2008:24-25).

Dalam penyusunannya, kamus terkait erat dengan leksikografi. Menurut Hartmann dan James (1998), leksikografi adalah sebuah kegiatan profesional dan merupakan sebuah disiplin ilmu akademik yang membahas tentang perkamusan dan buku pedoman lainnya (h. 85). Leksikografi mencakup dua aspek utama, yaitu teori leksikografi yang menaungi penelitian mengenai kamus, serta praktik leksikografi yang terkait dengan proses pembuatan kamus (Hartmann dan James, 1998:42). Dalam proses

penyusunan kamus, seorang pekamus dapat menggunakan korpus sebagai bantuannya. Kamus yang menggunakan korpus dalam proses penyusunannya disebut *corpus-oriented lexicography* (Hartmann dan James, 1998).

Di abad ini, data korpus menjadi titik pangkal pembuatan kamus yang baik (Atkins dan Rundell, 2008:3). Korpus, menurut pengertian Sinclair (2005), merupakan kumpulan bagian teks suatu bahasa dalam bentuk elektronik yang dipilih menurut kriteria eksternal untuk sebisa mungkin mewakili sebuah bahasa sebagai sumber data bagi penelitian linguistik. Korpus dapat dibentuk dari kumpulan teks tertulis (semisal artikel koran, iklan cetak, puisi, surat) atau teks lisan (semisal debat, ceramah, percakapan sehari-hari) (Atkins, Clear, dan Ostler, 1991:2-3). Menurut Maia (dalam Livingstone, 2015:2), kegunaan utama korpus adalah untuk menguji hipotesis mengenai bahasa, misalnya untuk menentukan penggunaan suara, kata, atau konstruksi sintaksis tertentu. Menurut Meyer (2002:6), penggunaan korpus dalam penyusunan sebuah kamus tentu amat memudahkan para ahli bahasa karena korpus terdiri dari bacaan (ataupun bagian-bagian dari bacaan) yang membantu para ahli bahasa untuk membahas bahasa dari sisi fungsionalnya. Analisis korpus diperlukan karena ia merupakan kumpulan penggunaan bahasa alami yang akan memudahkan manusia dalam menyadari frekuensi kata, frasa, dan struktur serta mengetahui frekuensi kolokasi suatu kata (Hunston dalam Maryani, 2012).

Terdapat beberapa penelitian yang memanfaatkan korpus sebagai alat bantu penyusunan kamus. Heid (1998) menyusun kamus kolokasi nomina-verba bahasa Jerman dengan memanfaatkan korpus yang disusun dari artikel koran. Kemudian, Kwary, Rusnaningtyas, dan Jurianto (2007) menggunakan korpus yang disusun dari Financial Accounting Standard (FAS) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan diproses ke dalam perangkat lunak Range dan Concordance untuk kemudian disusun dalam kamus elektronik akuntansi dengan memanfaatkan program Visual Basic 6.0. Kemudian, Abidin dan Imamudin (2014) membuat kamus bergerak dwibahasa (Indonesia - Arab) untuk ponsel yang dibuat dari korpus yang tersusun dari berita dalam situs surat kabar bahasa Indonesia dengan sembilan *subgenre* yang kemudian dicari padanan katanya dalam bahasa Arab menggunakan Google Translate untuk kemudian disusun ke dalam kamus bergerak tersebut.

## **2.2. Metode Penelitian**

Pada studi ini, korpus dibutuhkan dalam proses penyusunan kamus dwibahasa (Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia) khusus bagi pelajar SMP untuk persiapan Ujian Nasional. Data korpus diperoleh dari buku kumpulan

### III. Analisis Penelitian

[illegible]

### 3.1. Hasil Pengolahan Data & Penyajian Kosakata dalam Kamus Pemelajar

Dari data yang ditemukan dari korpus *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP*, terdapat total 3.370 kosakata dari total 5.210 kata dalam korpus. Jumlah kata ini berkurang akibat seleksi dengan beberapa kriteria, yakni sebagai berikut.

#### a) Nomina dan adjektiva nama diri

Menurut Erlich dan Murphy (1991:17), nomina secara gramatikal diartikan sebagai nama orang, tempat, benda, kuantitas, aktivitas, konsep maupun kondisi. Kemudian, adjektiva merupakan kata yang digunakan untuk memodifikasi nomina, pronomina, atau verba (Erlich dan Murphy, 1991:95). Dari beberapa variasi representasi nomina dan adjektiva, nomina dan adjektiva nama diri merupakan salah satu jenis kata yang dimasukkan dalam kriteria seleksi. Nomina nama diri merupakan nama orang, bangsa, negara, institusi, atau fasilitas umum tertentu, sedangkan adjektiva nama diri merupakan adjektiva yang terbentuk dari nomina nama diri (Erlich dan Murphy, 1991: xii). Dalam korpus *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP*, terdapat nomina nama orang (semisal *Yudha*), kota (semisal *Palembang*), suhu (semisal *Celsius*), dan bahan kimia (semisal *benzoate*), serta contoh adjektiva nama kewarganegaraan (semisal *American*). Kosakata semacam inilah yang tidak dimasukkan dalam kamus.

#### b) Kata seruan

Kata seruan (*exclamation* ataupun *interjection*) merupakan suara, kata, atau frasa yang mengekspresikan sapaan, emosi, atau perasaan, seperti rasa marah, terkejut, maupun kesakitan (Oxford University Press, 2017). Dalam korpus *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP*, kata seruan seperti *hi* dan *hello* tidak dimasukkan dalam kamus.

#### c) Kontraksi

Menurut KBBI Daring (2016), kontraksi merupakan “proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan.” Jika kontraksi merupakan lebih dari satu kata, huruf yang diabaikan harus diganti dengan tanda petik (Oxford University Press, 2017). Dalam korpus *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP*, terdapat contoh kata seperti *aren't* (*are not*) dan *wouldn't* (*would not*). Jenis kata seperti inilah yang tidak dimasukkan dalam kamus.

Pada bagian pendahuluan, berdasarkan kurikulum 2004 menurut Depdiknas (dalam Anis, 2012), standar penguasaan kosakata untuk setiap tingkat berbeda, yakni 500-1500 kosakata untuk kategori pembaca tingkat pemula dengan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan jangkauan isi kamus ini, yakni 3.370 kosakata, kamus ini termasuk sesuai untuk pelajar SMP.

Setelah kosakata dari korpus diseleksi sesuai dengan kriteria yang ditentukan, perangkat lunak *Lexique Pro* digunakan dalam penyusunan kamus pemelajar dwibahasa untuk pelajar SMP. Beberapa hal yang diperhatikan dalam penyusunan kamus ini adalah kepala kata, kelas kata, padanan kata, contoh, dan bentuk perubahan kata dasar.



**Gambar 2.** Perangkat Lunak Lexique Pro

Kepala kata menjadi lema dalam entri kamus ini. Kepala kata merupakan kosakata yang diambil dari korpus yang telah diseleksi sebelumnya. Kepala kata setiap lema merupakan kata dasar dalam bahasa Inggris. Dalam *Lexique Pro*, kepala kata ditandai dengan *lx* atau *lexeme*. Kepala kata kemudian disusul dengan kelas kata. Dalam kamus ini, kelas kata ditulis dalam bahasa Inggris. Pada *Lexique Pro*, kelas kata ditandai dengan *ps* atau *part of speech*.

Karena kamus pemelajar ini merupakan kamus dwibahasa, maka alih-alih definisi, padanan kata digunakan dalam pemberian makna kepala kata karena definisi digunakan dalam kamus ekabahasa (Atkins dan Rundell, 2008). Padanan kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam kamus pemelajar ini disesuaikan dengan contoh kalimat yang ada dalam korpus *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP* di mana kosakata yang menjadi kepala kata berkonkordansi, sehingga padanan kata yang dijadikan makna untuk



kepala kata tidak keluar dari konteks. Pada *Lexique Pro*, padanan kata ditandai dengan *gn* atau *gloss*.

Kemudian, contoh bagi tiap entri diambil dari korpus *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP* untuk menjaga agar kalimat tetap dapat dipahami sesuai konteks pelajar SMP. Kalimat yang diambil dari korpus kemudian diterjemahkan sesuai konteks, lalu kalimat asli beserta terjemahannya dimasukkan ke dalam entri kamus. Dalam *Lexique Pro*, contoh kalimat dalam bahasa Inggris ditandai dengan *xv* atau *example* dan contoh kalimat dalam bahasa Indonesia ditandai dengan *xn* atau *example gloss*.

Selanjutnya, bentuk perubahan kata dasar dimasukkan ke dalam entri sesuai kata dasarnya, semisal kata *saw* (bentuk verba kedua dari “melihat”) dimasukkan ke dalam entri kata *see* (bentuk verba pertama dari “melihat”). Dalam *Lexique Pro*, perubahan kata ini diberi kode *va* atau *variant form*. Jika tidak terdapat kata dasar untuk beberapa kosakata, semisal kata *banning* (kata dasar: *ban*), maka perubahan tersebut dibuat dalam entri tersendiri dan diberi contoh kalimat sesuai dengan apa yang tercantum dalam korpus. Setelah kamus disusun, kamus diekspor menjadi dokumen sebagai berikut.

A - a	
<p><b>abdomen</b> <i>noun</i>, perut. The abdomen usually has a similar colour as the thorax. Perutnya biasanya memiliki warna yang mirip dengan thorax.</p> <p><b>ability</b> <i>noun</i>, kemampuan. Cuttlefish use their ability to change body colours to hide themselves. Ikan sotong menggunakan kemampuan mereka mengubah warna tubuh untuk menyembunyikan tubuh mereka.</p> <p><b>able</b> <i>verb</i> sanggup, mampu. Let me know if you are in good condition and able to do the assignment during our long weekend. Beri tahu aku jika kamu sudah sembuh dan sanggup mengerjakan tugas tersebut selama libur panjang kita.</p> <p><b>about</b> <i>preposition</i>, tentang. I wrote interesting topics about teen's life on my blog. Aku menuliskan topik menarik tentang kehidupan remaja di blogku. <i>adverb</i> kurang lebih, kira-kira. There are about 40 known species of flying fish. Ada kurang lebih 40 spesies ikan terbang yang diketahui.</p> <p><b>above</b> <i>preposition</i>, di atas. Javan hawk eagle often soars above the treetops when the weather is clear. Elang Jawa biasa terbang di atas puncak pohon saat cuaca sedang cerah.</p> <p><b>abrasive</b> <i>adjective</i>, kasar. Material: an abrasive steel wool pad. Material: sebuah bantalan wol baja kasar.</p> <p><b>absence</b> <i>noun</i>, ketiadaan, ketidakhadiran. Irfan will tell Kevin about Arka's absence. Irfan akan memberitahu Kevin tentang ketidakhadiran Arka.</p> <p><b>absorb</b> <i>verb</i> menyerap. Vitamin D 400 IU liquid easy to absorb for the whole family. Cairan vitamin D 400 IU mudah diserap untuk seluruh keluarga. <i>Variant</i>: absorbed.</p> <p><b>absorption</b> <i>noun</i>, penyerapan. We should plant fig trees in soil with certain pH for easy nutrient absorption. Kita harus menanam pohon ara pada tanah dengan pH tertentu untuk penyerapan nutrisi yang mudah.</p> <p><b>abundant</b> <i>adjective</i>, melimpah. May God reward you abundantly. Semoga Tuhan memberimu ganjaran yang berlimpah. <i>Participle</i>: abundantly.</p>	<p><b>academic</b> <i>adjective</i>, akademik. Get ready for the Academic Lesson 2017! Bersiaplah untuk Pelajaran Akademis 2017!</p> <p><b>academy</b> <i>noun</i>, akademi, sekolah tinggi. My elder sister graduated from the police academy last year. Kakak perempuanku lulus dari akademi kepolisian tahun lalu.</p> <p><b>accept</b> <i>verb</i> menerima. King Luwu actually did not want to accept the proposal. Raja Luwu sebenarnya tidak ingin menerima lamaran tersebut. <i>Variant</i>: accepted.</p> <p><b>access</b> <i>verb</i> mengakses. Guests can access the Internet freely. Para tamu dapat mengakses Internet dengan bebas. <i>noun</i> akses, jalan masuk. The easy access to the hall is one of the reasons why people use it for public businesses. Akses yang mudah ke aula tersebut adalah salah satu alasan mengapa orang-orang menggunakannya untuk acara publik.</p> <p><b>accessible</b> <i>adjective</i>, dapat diakses, mudah diakses. From the text, we know that the hall is accessible. Dari bacaan, kita mengetahui bahwa aula tersebut mudah diakses.</p> <p><b>accessories</b> <i>noun</i>, aksesoris. I was looking for a tote bag, while my friends were more interested to buy accessories. Aku mencari tas jinjing, sedangkan teman-temanku lebih tertarik untuk membeli aksesoris.</p> <p><b>accident</b> <i>noun</i>, kecelakaan. Erika got an accident when playing with dirt. Erika mengalami kecelakaan saat bermain tanah.</p> <p><b>accommodate</b> <i>verb</i> menampung. The hall is very large and can accommodate hundreds of people. Aula tersebut sangat besar dan dapat menampung ratusan orang.</p> <p><b>accommodation</b> <i>noun</i>, akomodasi. The package includes overnight accommodations in one of our luxurious rooms. Paket tersebut meliputi akomodasi satu malam di salah satu kamar mewah kami.</p> <p><b>accompany</b> <i>verb</i> menemani. To convince my brother to go, I said that I would also accompany him to the dentist. Untuk meyakinkan adiknya agar berangkat, aku berkata bahwa aku juga akan menemaninya ke dokter gigi. <i>Variant</i>: accompanied.</p>

Gambar 3. Hasil Akhir Kamus Pemelajar SMP

### **3.2. Permasalahan dalam buku soal *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP***

Berdasarkan hasil pengolahan data serta penyajian kosakata dalam kamus pemelajar, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan buku kumpulan soal *Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Inggris Tahun Pelajaran 2016/2017 SMP* terbitan PT Intan Pariwara ini. Beberapa permasalahan yang ditemui dalam buku kumpulan soal ini adalah sebagai berikut.

#### **a) Kosakata yang tidak mutakhir**

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Ahyar, 2014), bahasa memiliki sifat dinamis, yang berarti bahasa bisa berubah kapan saja mengikuti zamannya, entah dalam aspek leksikon, fonologis, semantik, atau aspek lainnya (h. 20). Kedinamisan bahasa ini sepertinya tidak terlalu diperhatikan oleh tim penyusun buku *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP*. Dalam buku ini, ditemukan kata *self-photography* (Kurniawati dan Wardhana, 2017:118), sedangkan kata yang digunakan untuk merujuk pada kegiatan swafoto, yakni *selfie*, sudah muncul sejak awal abad ke-21 dan telah dimasukkan dalam kamus Oxford Daring (Oxford University Press, 2017).

#### **b) Kesalahan perubahan kata dari masa sekarang ke masa lampau**

Tidak seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris memiliki aturan “*sequence of tenses*” (Carstairs-McCarthy, 2002). *Tenses* sendiri merupakan salah satu aturan tata bahasa Inggris yang berkaitan dengan waktu dan ditunjukkan oleh verba, yang biasanya verba dalam bahasa Inggris berubah antara masa sekarang dan masa lampau (Carstairs-McCarthy, 2002:146). Terdapat dua jenis perubahan *tenses* untuk verba dalam bahasa Inggris, yaitu *regular* dan *irregular*. *Regular* merupakan jenis perubahan *tenses* yang tidak mengubah bentuk kata dasar dan hanya menambah imbuhan saja pada kata dasar, sedangkan *irregular* merupakan jenis perubahan *tenses* yang mengubah bentuk kata dasar (Carstairs-McCarthy, 2002:31-32). Dalam buku *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP*, terdapat kata *catched* (Kurniawati dan Wardhana, 2017:103) yang berarti ‘menangkap’ (*catch*) dalam bentuk lampau. Akan tetapi, kata *catch* merupakan salah satu verba *irregular* dan bentuk lampau dari *catch* adalah *caught*, sehingga sejatinya kata *catched* tidak terdapat dalam bahasa Inggris.

#### **c) Kesalahan ketik**

Sebelum sebuah buku diterbitkan, sudah pasti buku tersebut akan mengalami proses suntingan terlebih dahulu untuk menghindari kesalahan

ketik yang mungkin terjadi selama proses penyusunan buku. Namun, ternyata kesalahan ketik masih dapat ditemui dalam buku *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP*. Kesalahan ketik yang ada pada buku ini adalah kesalahan peletakan huruf, seperti kata *longues* (Kurniawati dan Wardhana, 2017:69) yang seharusnya tertulis *lounges*. Salah ketik seperti ini masih bisa dipahami karena tidak ada kata *longues* dalam bahasa Inggris. Namun, akan menjadi lain soal jika kesalahan ketik yang terjadi benar-benar mengubah keseluruhan arti kata tersebut, seperti kata *seized* dalam kalimat “*Two photos seized 10R*” (h. 70). Kata *seized* yang berarti “tertangkap” tidak cocok untuk dimasukkan dalam kalimat tersebut. Alih-alih, kata yang seharusnya tertulis adalah *sized* yang berarti “berukuran”, sehingga kalimat yang benar adalah “*Two photos sized 10R*” (“Dua buah foto berukuran 10R”). Kesalahan ketik seperti ini menjadi fatal karena akan membingungkan siswa ketika mencari makna kalimat tersebut.

#### IV. Simpulan dan Saran

Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa pengantar pada sekolah menengah saat ini, akan tetapi murid-murid tidak dilengkapi dengan fasilitas memadai yang dapat membantu mereka secara khusus dalam memahami bahasa pengantar tersebut. Hal ini diperkuat dengan penurunan nilai Ujian Nasional Bahasa Inggris siswa menengah pertama (SMP) dari tahun 2016 ke 2017. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kamus pemelajar khusus untuk persiapan UN Bahasa Inggris bagi siswa SMP. Dengan menyusun korpus dari buku kumpulan soal *Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Inggris Tahun Pelajaran 2016/2017 SMP* terbitan PT Intan Pariwara menggunakan perangkat lunak *AntConc 3.4.4w*, diperoleh sekitar 3.370 kosakata yang sudah diseleksi dari total 5.210 kata yang terdapat dalam data korpus. 3.370 kosakata ini kemudian disusun menjadi kamus dwibahasa (Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia) dengan perangkat lunak *Lexique Pro*. Beberapa kosakata yang tidak termasuk dalam kamus ini diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yakni nomina dan adjektiva nama diri, kata seruan, serta kontraksi. Sedangkan dalam prosesnya, ditemukan tiga masalah dalam buku kumpulan soal tersebut, yakni penggunaan kosakata yang tidak mutakhir, kesalahan perubahan kata dari masa sekarang ke masa lampau, dan kesalahan ketik. Dalam penyusunannya untuk edisi tahun ajaran selanjutnya, diharapkan agar tim penyusun buku *Detik-Detik UN Bahasa Inggris SMP* memperhatikan beberapa permasalahan tersebut agar kosakata yang dapat dihapalkan para siswa SMP akan semakin kaya dan beragam serta tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan kosakata dalam soal-soal yang diberikan.

## V. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kami haturkan untuk Riestia Nanda Tiffani serta Naila Hasnindiaz Tiffani untuk waktu dan tenaganya untuk membantu kami menemukan buku cetak objek penelitian makalah ini. Terima kasih juga untuk dukungan berbagai pihak yang diberikan kepada kami.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Imamudin, Mochamad. 2014. *Membangun Kamus Bergerak (Mobile Dictionary) Dwi Bahasa Indonesia-Arab Berbasis Korpus Berita Berbahasa Indonesia*. Diambil dari <http://saintek.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/j49-b-pen.pdf>
- Ahyar, J. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Aceh Ragam Lisan Siswa*. Lhokseumawe: CV. BieNa Edukasi.
- Anis, Y. 2012. *Penerapan Teknik Puzzle Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Bandar Lampung*. (Tesis Magister, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia). Diambil dari <https://id.123dok.com//document/1y9rklry-penerapan-teknik-puzzle-dalam-pembelajaran-bahasa-inggris-untuk-meningkatkan-penguasaan-kosakata-pada-siswa-kelas-x-sman-5-bandar-lampung-1.html>
- Atkins, B.T., & Rundell, M. 2008. *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. Oxford: Oxford University Press.
- Atkins, S., Clear, J., & Ostler, N.. 1992. Corpus Design Criteria. *Literary and linguistic computing*, 7(1), 1-16.
- Carstairs-McCarthy, A. 2002. *An Introduction to English Morphology: Words and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Contraction. 2017. Dalam *Oxford English Dictionary Online*. Diambil dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/contraction>
- Dictionary. 2017. Dalam *Oxford English Dictionary Online*. Diambil dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/dictionary>
- Eugene, E., & Daniel, M. 1991. *Schaum's Outline of English Grammar* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill Book Company.
- Exclamation. 2017. Dalam *Oxford English Dictionary Online*. Diambil dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/exclamation>
- Fitriana, A., Rovita, D., & Suhardijanto, T. 2016. *Mekanisme Pengolahan dan Penyajian Kosakata Budaya dalam Kamus Pemelajar BIPA*. Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia 2016 (h. 203-22), Jakarta, Indonesia.
- Hartmann, R.R.K & James, G. 1998. *Dictionary of Lexicography*. London: Routledge.

- Interjection. 2017. Dalam *Oxford English Dictionary Online*. Diambil dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/interjection>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konferensi Pers UN 2017 Jenjang SMP*. Diambil dari <https://kemdikbud.go.id/>
- Kontraksi. 2016. Dalam *KBBI Daring*. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontraksi>
- Kurniawati, C., & Wardhana, P. A. 2017. *Detik Detik Ujian Nasional Bahasa Inggris Tahun Pelajaran 2016/2017 untuk SMP/MTS*. Klaten : PT Intan Pariwara.
- Kwary, D.A, Rusnaningtyas, E., & Jurianto. 2007. *Pengembangan Kamus Elektronik Akuntansi Berbasis Korpus*. Diambil dari [http://www.kwary.net/about/Kwary\\_Laporan%20A2%202007\\_kamus.pdf](http://www.kwary.net/about/Kwary_Laporan%20A2%202007_kamus.pdf)
- Livingstone, K. A. 2015. General Analysis of an Online Language Corpus. 1-8.
- Maryani. 2012. What English Collocations to Teach First to Indonesian Preschool Children? A Mini-Corpus Based Research of Indonesia Children's Storybook. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(2), 91-105.
- Meyer, C. F. 2002. *English Corpus Linguistics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford Dictionaries Online. 2017. *Why do Children Need a Children's Dictionary?* Diambil dari <https://www.oxforddictionaries.com/childrens/why-childrens>
- Ulrich, H. 1998. Towards a Corpus-based Dictionary of German Noun-Verb Collocations. 1-11.
- Radar Surabaya. (2016). Nilai UN SMP se-Jatim Jeblok. Radar Surabaya. Diambil dari <http://radarsurabaya.jawapos.com/read/2016/06/10/1820/nilai-un-smp-se-jatim-jeblok>.
- Selfie. 2017. Dalam *Oxford English Dictionary Online*. Diambil dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/selfie>
- Sinclair, J. 2005. Corpus and Text-Basic Principles. *Developing linguistic corpora: A guide to good practice*, 1-16.



**TANTANGAN DAN PELUANG DESAIN KORPUS  
PEMELAJAR BAHASA INDONESIA**  
(*CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR A DESIGN OF  
INDONESIAN LEARNER CORPUS (ILC)*)

**Prihantoro, Elsa**

Universitas Diponegoro

prihantoro2001@yahoo.com, eelsa570@gmail.com

**Abstrak**

Korpus Pemelajar (KP) adalah salah satu hal yang sangat penting dalam berbagai penerapan seperti membangun sumber daya linguistik, merancang materi pengajaran, atau menyediakan database linguistik yang layak. Kami di sini menyajikan analisis kami tentang beberapa korpus pemelajar di seluruh dunia. Kami berusaha merumuskan sebuah rekomendasi yang layak dan ideal, namun cukup realistis untuk arsitektur *Indonesian Learner Corpus* (ILC) di masa depan. Fitur korpus pemelajar (bahasa target, bahasa sumber, jenis, database sumber dll) di seluruh dunia dibahas di sini. Beberapa fitur korpus yang relevan ini dirangkum dalam rekomendasi penulis, namun inti dari rekomendasi ini dirancang agar sesuai dengan aspek bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kebutuhan pengguna.

**Abstract**

*A Learner Corpus is one of the crucial importances for many applications such as building linguistic resources, designing teaching material, or providing a decent linguistic database. We here present our analysis of several learner corpora around the world. We seek to formulate a recommendation, which is feasible and ideal, but realistic enough for the architecture of future Indonesian Learner Corpus (ILC). Features of learner corpora (target language, source language, types, source database etc) around the world are discussed here. Some relevant features from these corpora are included in the recommendation, but the core of the recommendation is designed to fit the aspects of Indonesian language, with regards of user needs.*

## I. Pendahuluan

KP (Korpus Pemelajar) merupakan salah satu jenis korpus yang berisi kumpulan data bahasa dalam bentuk elektronik yang dihasilkan oleh pemelajar Bahasa Sasaran (Granger, 2012), yang selanjutnya kita sebut L2. Kedudukan L2 bisa sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Bahasa Inggris di beberapa negara, dikategorikan sebagai bahasa asing, namun di beberapa negara lain, dikategorikan sebagai bahasa ke dua (Celce-Murcia, Brinton, & Snow, 2002).

Sebagai repository penggunaan bahasa secara aktual, KP dapat digunakan sebagai sumber data penyusunan kamus yang meliputi lema, kelas kata (POS), kolokasi, definisi dan contoh pemakaian. KP ini dapat dieksploitasi lebih lanjut oleh ahli *material design* untuk mengetahui bagaimana cara mempelajari suatu bahasa dan untuk membantu proses belajar pembelajaran bahasa menjadi lebih baik (Pravec, 2002). Saat ini keberadaan KP Bahasa Indonesia (BI) yang sifatnya *open access* belum terdeteksi. Di dalam paper ini, penulis memberikan rekomendasi arsitektur untuk desain KP BI yang ideal dan realistis sesuai dengan struktur bahasa Indonesia (BI) dengan membandingkan beberapa fitur KP yang sudah ada sebelumnya.

Sumber data teks korpus pemelajar yang sudah ada sebelumnya berasal dari beragam kategori responden; siswa, mahasiswa, umum, peneliti dan sebagainya. Lebih rincinya, mereka bisa dikategorisasi baik berdasarkan *proficiency level*, L2, maupun tidak. L1 (bahasa pertama si penutur) yang ada pada korpus sifatnya lebih beragam, sedangkan L2 (bahasa sasaran si penutur) mayoritas berbahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa-bahasa lain selain bahasa Inggris, masih belum mendapatkan perhatian serupa, termasuk BI. Dalam pemerolehan data, metode yang digunakan oleh penyusun KP juga beragam. Untuk data *spoken*, misalnya, ada yang melakukan wawancara atau *oral test*, sedangkan untuk data *written*, data dikumpulkan dari produk jadi seperti *paper*, *essay*, tugas atau disertasi, atau melalui *task based* yang didesain khusus untuk pengumpulan korpus. Hal-hal inilah yang nanti akan dibahas lebih rinci pada bagian analisis.

## II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

### 2.1. Kerangka Teori

Korpus didefinisikan sebagai sekumpulan data teks bahasa yang dihasilkan secara natural dalam bentuk tulisan maupun hasil transkripsi rekaman yang dikumpulkan, disimpan dan diakses dalam bentuk elektronik untuk kajian linguistik, atau yang berkaitan. Lihat Hunston (2002) atau



McEnery & Wilson (2001). Paling tidak ada beberapa manfaat yang bisa diambil dari korpus: 1) Sebagai bahan pembelajaran bahasa (bagaimana menggunakan suatu bahasa sesuai dengan kaidah); 2) Sebagai data untuk meneliti penggunaan sekaligus perbandingan antar bahasa satu dengan bahasa lainnya; 3) Sebagai bahan kajian penerjemahan (biasanya korpus paralel).

Hunston (2002) membagi jenis korpus menjadi 8 jenis, antara lain; *Specialized corpus* (korpus yang berasal dari satu jenis teks tertentu, seperti koran atau buku geografi), *general corpus* (korpus yang berasal dari berbagai jenis teks atau multiteks), *comparable corpora* (korpus yang terdiri dari dua atau lebih bahasa atau dialek dengan perbandingan jenis teks yang sama), *parallel corpora* (korpus yang terdiri dari dua atau lebih bahasa yang salah satunya merupakan hasil terjemahan), *learner corpus* (korpus yang dihasilkan oleh pemelajar L2), *pedagogic corpus* (korpus yang terdiri dari berbagai jenis buku yang digunakan sebagai bahan ajar), *historical or diachronic corpus* (korpus yang dikumpulkan dalam periode waktu yang berbeda-beda), dan *monitor corpus* (korpus yang dibangun untuk menelisik perubahan terbaru suatu bahasa).

Korpus seringkali dikaitkan dengan penggunaannya dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa merupakan proses belajar secara sengaja atau sadar meliputi pembelajaran formal maupun otodidak (Kramina, 1999). Dalam proses pembelajaran bahasa, input berperan sebagai faktor penting untuk menciptakan output bahasa yang baik. Input mengacu pada bahasa yang dipelajari oleh pelajar dalam konteks komunikatif, seperti membaca atau mendengarkan, atau, dalam bahasa isyarat dari bahasa visual (VanPatten & Williams, 2015)<sup>4</sup>. Pada pembelajaran bahasa fokus utama terletak pada si pemelajar bahasa, sedangkan pada korpus pemelajar fokus tidak hanya terletak pada pemelajar namun juga pada pengajar meliputi teknik, metode, desain/materi pengajaran.

Seorang pembelajar BI yang mempelajari BI di Indonesia relatif lebih cepat penguasaannya dibanding pemelajar BI di negara non-Indonesia seperti Korea, Amerika, Jepang. Hal ini secara logika diakibatkan tingginya input yang mereka terima. Sehingga, salah satu cara untuk mempercepat penguasaan L2 adalah memperbanyak input. Saat ini, meskipun seseorang

---

<sup>4</sup> Resepsi kode linguistik ini bisa disebut input. Pasangannya, adalah output. Lihat *Output Hypothesis* (Swain, Communicative Competence: Some roles of Comprehensible Input and Comprehensible Output in its Development, 1985), dan fungsinya (Swain, 1993). Meski output belum tentu 100% identic dengan input, tapi input yang diterima oleh seorang pemelajar akan menentukan outputnya. Logikanya, seseorang yang tuli secara otomatis tidak akan bisa berbicara karena tidak ada input audio yang bisa ia terima. Maka semakin banyak seseorang terekspos suatu bahasa, semakin tinggi kemungkinannya ia menguasai bahasa tersebut.

terkendala untuk mempelajari suatu bahasa di negara asalnya, hal ini bisa disiasati dengan memperbanyak input melalui media dan internet.

Korpus adalah salah satu pilihan input. Sebagai satu kumpulan data otentik, yang dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu, korpus memberikan kesempatan bagi seorang pembelajar L2 untuk mengakses penggunaan bahasa yang ia pelajari.

## 2.2. Metode penelitian

Langkah yang dilakukan pertama kali oleh penulis adalah tahap pengumpulan data (*Data Collection*). Data yang digunakan merupakan korpus pemelajar hasil survey dan observasi yang dilakukan oleh Université Catholique de Louvain (UCL) Belgia. KP hasil observasi meliputi koleksi elektronik data *written* atau *spoken* yang secara kontinu dihasilkan oleh pemelajar L2 (bahasa asing atau bahasa kedua).

Selanjutnya yaitu langkah prosedur analisis (*Analysis Procedure*), dimana KP dianalisis dengan melihat pembagian fitur-fitur seperti; L2, L1, *Medium*, *Text type/task type*, *Proficiency level*, *Size in words*, *Interface*, dan *Resource*. Setelah menganalisis fitur-fitur umum yang ada pada beberapa jenis korpus, dilakukan perbandingan fitur yang sesuai untuk struktur korpus dalam bahasa Indonesia. Keunikan tiap bahasa membuat tidak semua fitur pada korpus yang sudah ada bisa diaplikasikan pada cikal bakal KP BI. Produk akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan rekomendasi arsitektur yang ideal dan realistis dalam penyusunan KP BI.

## III. Analisis

Survey dari Université Catholique de Louvain (UCL)<sup>5</sup> Belgia mencatat bahwa setidaknya, terdapat 160+ korpus pemelajar yang tersebar di seluruh dunia. Berikut merupakan detil dari daftar korpus pemelajar tersebut yang bisa dilihat pada web UCL Belgia.

---

<sup>5</sup> <https://uclouvain.be/en/research-institutes/ilc/cecl/learner-corpora-around-the-world.html>

Learner corpora						How to reach the CECL		
Corpus	Target language	First language	Medium	Text type/ task type	Proficiency level	Size in words	Project director	Availability
The Arabic Learner Corpus (ALC)	Arabic	66 languages	written and spoken	Narrative and discussion	Intermediate and advanced	written: c. 283,000 audio: c. 3h30	Abdullah Alfarfi & Eric Adewell	Available
The Pilot Arabic Learner Corpus <small>2014</small>	Arabic	English	written	Narrative	Intermediate and advanced	c. 9,000	Ghazi Abuhakema Reem Faraj Anna Feldman Eileen Fitzpatrick Montclair State University, USA	
The Jinan Chinese Learner Corpus (JCLC)	Chinese	50 languages	written	Exams and assignments	Beginners, intermediate and advanced	c. 6 m. Chinese characters c. 9,000 texts	Maolin Wang Shervin Malmesi Mingxuan Flueng	
The AKCES/CZESL corpus (Acquisition corpora of Czech/Czech as a second language)	Czech	Various	written and spoken	Student essays and interviews	Various	2 m.	Karel Sebesta Charles University in Prague Technical University in Liberec, Czech Republic	Available

**Gambar 1.** Daftar Tampilan Korpus Pemelajar di UCL

Daftar Korpus Pemelajar (KP) seperti yang tampilannya terlihat pada gambar 1 merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penyusunan rekomendasi pembuatan KP Bahasa Indonesia (BI). Dengan mengidentifikasi fitur korpus pemelajar yang sudah ada sebelumnya, karakteristik setiap korpus dapat dikaji lebih dalam lalu diteliti kembali adaptibilitasnya dengan Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia (KPBI). Selain ekstensi fitur, bisa juga terjadi reduksi dimana tidak semua fitur diadopsi ke dalam rekomendasi penyusunan KPBI; sehingga hanya fitur yang sesuai dengan struktur data BI yang akan masuk ke dalam rekomendasi.

### 3.1. *Target dan First Language*

Bahasa yang ada pada korpus pemelajar terdiri dari *target language* (bahasa sasaran atau bahasa pada data korpus, selanjutnya disebut L2) dan *first language* (bahasa pertama si penutur data korpus, selanjutnya disebut L1) yang berada pada metadata korpus.

Data L2 bisa bersifat monolingual (satu bahasa) atau multilingual (lebih dari satu bahasa). Dari 160 korpus pemelajar yang ada dan telah terdata, 90 diantaranya memiliki bahasa sasaran dalam bahasa Inggris. Kebanyakan L2 KP yang ada, adalah Bahasa Inggris, bahasa yang penggunaannya paling luas penuturnya atau sering disebut sebagai bahasa global (Crystal, 2012). Apabila dilihat dari segi pemerolehan datanya, data dalam bahasa Inggris cukup mudah didapatkan, karena informasi yang disimpan pada *personal computer* di seluruh dunia 80% menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan untuk menjangkau pembaca yang lebih luas (Millward, 2001).

Selain bahasa Inggris, ada beberapa L2 lain seperti bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Belanda, bahasa Ceko, bahasa Estonia, bahasa Prancis dan lain-lain. Jumlah L2 monolingual tersebut tidak mendominasi seperti bahasa Inggris.

Ada beberapa KP yang memiliki dua L2 atau lebih (multilingual), namun hanya ada 9 korpus jenis ini dari seluruh jumlah total KP yang masuk ke dalam daftar. The corpus PARallèle Oral en Langue Etrangère (PAROLE)<sup>6</sup> merupakan salah satu korpus yang L2 nya multilingual; bahasa Italia, bahasa Prancis dan bahasa Inggris. Data untuk korpus ini terdiri dari hasil rekaman yang berdurasi 15-20 menit oleh penutur L2 (Osborne, 2011).

Sama seperti L2, L1 korpus pemelajar juga bisa bersifat monolingual dan multilingual. ICNALE (The International Corpus Network of Asian Learners of English)<sup>7</sup> merupakan salah satu contoh korpus dengan L1 yang bersifat multilingual: data yang dikumpulkan dari berbagai penutur macam bahasa seperti bahasa Mandarin, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa Malaysia dan lain-lain.

Hingga saat ini, penulis belum menemukan Korpus Pemelajar Bahasa Indonesia (KPBI) yang bisa diakses secara bebas, walau penulis yakin pasti beberapa peneliti memiliki data BI yang digunakan oleh penutur asing. Jikapun ada, data-data tersebut idealnya diorganisir secara terstruktur supaya bisa diakses oleh pengguna.

Dilihat dari L2, rancangan KPBI yang realistis adalah monolingual yaitu bahasa Indonesia, namun L1nya bisa bersifat multilingual (L1 penutur yang beragam) supaya data yang diperoleh semakin banyak dan juga lebih bervariasi. Pada saat KPBI sudah cukup stabil, L2 BI ini juga bisa diekspansi menjadi multilingual dengan menyertakan bahasa serumpun, seperti bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura.

### 3.2. Medium

Data yang ada pada hampir semua KP pada umumnya dalam bentuk teks tertulis (*written*) meski ada sebagian data lisan yang sudah ditranskripsi (*spoken*), atau kombinasi keduanya. Dari segi pemerolehan data, kecepatan adalah satu keuntungan dari pengumpulan data tulis, jika dibandingkan dengan data lisan. Jika sudah dalam versi elektronik yang *machine readable* data jenis ini tidak perlu melalui tahap transkripsi. Jika data berbentuk *image* maka bisa dilakukan proses *Optical Character Recognition*.

Tidak seperti data tulis, pemerolehan data lisan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, karena harus melalui proses transkripsi terlebih

---

<sup>6</sup> [http://archive.sfl.cnrs.fr/sites/sfl/IMG/pdf/PAROLE\\_manual.pdf](http://archive.sfl.cnrs.fr/sites/sfl/IMG/pdf/PAROLE_manual.pdf)

<sup>7</sup> <http://language.sakura.ne.jp/icnale/>

dahulu. Hal ini sebetulnya bisa dipercepat dengan *speech to text* software BI<sup>8</sup>, namun perlu 1) diuji coba pada data korpus yang cukup besar, dan 2) diperiksa kembali akurasi.

Rekomendasi jenis data yang realistis untuk desain KPBI ialah ragam tulis. Salah satu pertimbangan dipilihnya jenis data tersebut karena selain kecepatan, jugakemudahan dalam pemerolehan data.

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan, yang pertama adalah dengan menggunakan metode *crowdsourcing* (urun daya), dimana pengguna daring yang sudah terverifikasi dapat menginput data. Alasan mengapa pengguna harus terverifikasi adalah supaya tidak sembarang pengguna bisa menginput data. Tujuannya supaya data yang masuk bisa lebih terarah. Namun kelemahan sistem *crowdsourcing* ini ialah diperlukannya sikap voluntarisme yang tinggi, mengingat tidak semua pengguna daring hendak menginput data yang mereka miliki secara sukarela tanpa mendapat *feedback* apapun.

Metode kedua ialah dengan menjalin kerjasama dengan lembaga dalam negeri maupun luar negeri. Untuk di dalam negeri bisa dilakukan kerjasama dengan lembaga kursus BIPA seperti APBIPA Bali<sup>9</sup> atau dengan universitas-universitas di Indonesia yang menampung DARMASISWA<sup>10</sup>. Setidaknya terdapat 59 universitas di Indonesia yang menampung program beasiswa ini<sup>11</sup>. Sedangkan asosiasi dengan lembaga di luar negeri, dapat dilakukan kerjasama dengan universitas yang menyediakan program studi bahasa Indonesia.

Hankuk University of Foreign Studies menyediakan *Department of Malay-Indonesia* di *College of Oriental Language* serta *Department of Malay-Indonesian Interpretation College of Interpretation and Translation*<sup>12</sup>. Universitas lain di Korea yang menawarkan program studi khusus yang terkait dengan bahasa Indonesia ialah Busan University of Foreign Studies (BUFS). Departemen Indonesia-Malaysia yang ada di BUFS ini sudah melakukan kerjasama gelar ganda dengan Universitas Andalas, Indonesia dan Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia<sup>13</sup>. Selain kedua universitas di Korea, terdapat beberapa universitas di luar negeri seperti Tokyo University of Foreign Studies (Indonesian Studies)<sup>14</sup>,

---

<sup>8</sup> <http://sedikitsoft.blogspot.co.id/2014/08/speech-to-text-bahasa-indonesia-untuk.html>

<sup>9</sup>

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/bipa/petabipa/index.php?show=viewBipa&dt=5&page=1>

<sup>10</sup> <http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/>

<sup>11</sup> <http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/list-of-darmasiswa-university/>

<sup>12</sup> [https://builder.hufs.ac.kr/user/indexSub.action?codyMenuSeq=22891937&siteId=internasional2&menuType=T&uId=3&sortChar=A&linkUrl=02\\_7.html&mainFrame=right](https://builder.hufs.ac.kr/user/indexSub.action?codyMenuSeq=22891937&siteId=internasional2&menuType=T&uId=3&sortChar=A&linkUrl=02_7.html&mainFrame=right)

<sup>13</sup> [https://www.buufs.ac.kr/English/03\\_college/college\\_01.aspx](https://www.buufs.ac.kr/English/03_college/college_01.aspx)

<sup>14</sup> <http://www.tufts.ac.jp/english/education/ug/studies/indonesian.html>

University of Shouthern Queensland Australia<sup>15</sup> dan Taras Shevchenko National University of Kyiv Ukraina<sup>16</sup> yang menyediakan mata kuliah yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. Kerjasama seperti yang sudah disebutkan tadi bertujuan untuk membantu dalam hal penyediaan data korpus BI dalam jumlah yang besar yang berasal dari hasil ujian/hasil wawancara/tugas/latihan.

### 3.3. *Type of data*

Dalam korpus pemelajar teks dibagi atas dua kategori yaitu berdasarkan jenis teks (*text type*) dan berdasarkan metode pemerolehan data (*task type*). Berdasarkan jenisnya, data korpus pemelajar lebih mengerucut pada genre teks tertentu, seperti teks naratif dan argumentatif. Sedangkan berdasarkan metode pemerolehan datanya teks diperoleh melalui tes (*controlled essay, role play, freewriting, picture description*) dan pemberian tugas teks akademik (*paper, abstract, summary, review*).

Untuk desain ideal bagi KPBI yang akan dirancang, rekomendasi teks yang akan digunakan didasarkan atas metode pemerolehan data (*task type*). Metode *task type* ini sesuai apabila diaplikasikan di universitas-universitas, dimana para mahasiswa selalu produktif untuk menghasilkan teks akademik tiap tahun. Supaya lebih mudah dikirim secara online, teks akademik tersebut dibuat dalam bentuk *text file* atau dalam format pdf. Metode penginputan bisa melalui program atau *interface* agar lebih praktis sehingga data secara otomatis langsung terkumpul secara kolektif.

### 3.4. *Proficiency level*

Beberapa jenis korpus mengklasifikasikan pemelajar berdasarkan *proficiency level* para responden. Proficiency merupakan variabel penting yang menjadi salah satu indikator yang menentukan data L2 yang dihasilkan oleh para responden. KP ICNALE mengkategorikan respondennya dengan sistem yang hampir sama dengan sistem CEFR (*Common European Framework of Reference*). Pada korpus jenis ini, terdapat 4 tingkatan; A2 (*Waystage*), B1\_1 (*Threshold: Lower*), B1\_2 (*Threshold: Upper*), dan B2+ (*Vantage or higher*). Ada dua alat identifikasi; yang pertama adalah hasil tes bahasa Inggris seperti TOEFL, IELTS, TOEIC. Jika responden tidak memiliki skor tes tersebut, maka responden akan diberikan tes singkat untuk mengukur profisiensi mereka.

---

<sup>15</sup> <https://www.usq.edu.au/study/degrees/bachelor-of-business-and-commerce/international-business#program-structure>

<sup>16</sup> <http://www.univ.kiev.ua/en/departments/philology/>

Terdapat beberapa cara yang realistis untuk mengkategorikan para pemelajar bahasa Indonesia, yang pertama adalah dengan melihat skor akhir UKBI (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia). Tahapan tes dalam UKBI antara lain: Sesi I (mendengarkan), Sesi II (merespon kaidah), Sesi III (membaca), Sesi IV (menulis) dan Sesi V (berbicara)<sup>17</sup>. Skor hasil UKBI ini memiliki 7 pemeringkatan dari yang paling bawah dengan predikat terbatas (skor 251-325) sampai predikat istimewa (skor 725-800)<sup>18</sup>. Akan tetapi, kelemahan tes ini adalah popularitasnya yang belum menyaingi TOEFL atau IELTS. Salah satu sebabnya adalah 1) tes ini tidak ‘sewajib’ TOEFL atau IELTS. Kita bisa mensurvei, seberapa banyak orang asing di Jakarta yang punya skor UKBI, 2) UKBI tidak dikhususkan bagi penutur asing.

Cara yang kedua dapat dilakukan dengan melihat hasil skor tes bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh universitas di luar negeri. Meski tidak semua, ada beberapa universitas yang mendesain sendiri tes kompetensi BI. Salah satunya adalah FLEX (*Foreign Exam Language*) in Indonesian yang didesain oleh Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Korea. HUFS juga menyediakan mata kuliah FLEX Malay-Indonesian untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, tata bahasa dan percakapan bagi mahasiswa jurusan bahasa Melayu dan Indonesia yang sebelumnya sudah lulus mata kuliah tahap dasar dan menengah<sup>19</sup>.

Yang ketiga, dapat dilakukan tes sederhana untuk pembobotan kompetensi. Tes jenis ini lebih mudah dan praktis, hanya perlu membuat beberapa soal tertulis dan membuat predikat berdasarkan skor akhir yang diperoleh oleh pemelajar.

Cara lain yang lebih sederhana adalah dengan identifikasi transkrip yang akan merefleksikan gradasi kompetensi BI. Namun ini terbatas pada mahasiswa yang memang mengambil jurusan keindonesiaan. Pembobotan bisa dilakukan dengan mata kuliah, semester, atau tahun kuliah.

### 3.5. Interface Korpus Pemelajar

Fitur yang terdapat pada interface korpus pemelajar memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain tergantung jenis sumber bahasanya, dalam hal ini L2. AKCEZ (Akvizíční korpusy českého jazyka) merupakan KP bahasa Ceko yang sedang mengembangkan KP dengan anotasi eror<sup>20</sup>.

---

<sup>17</sup> <http://ukbi.kemdikbud.go.id/materi.php>

<sup>18</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/index.php/component/content/category/83-dynamic-content>

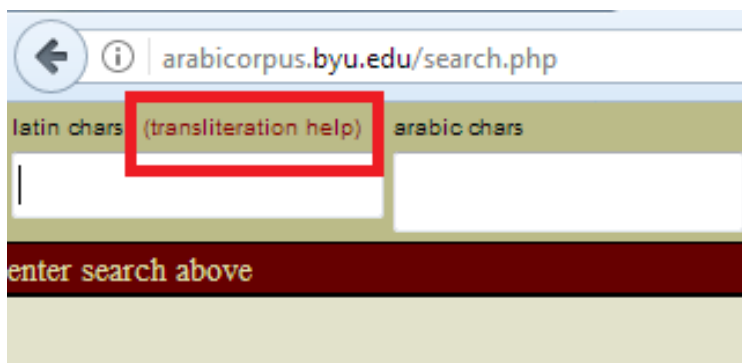
<sup>19</sup> [http://www.hufs.ac.kr/user/hufsenglish/un\\_1\\_c\\_3c.jsp](http://www.hufs.ac.kr/user/hufsenglish/un_1_c_3c.jsp)

<sup>20</sup> <http://www.aclweb.org/anthology/W/W10/W10-1802.pdf>





Ada KP yang memiliki fitur-fitur unik karena aksara yang digunakannya. Salah satu contohnya adalah Bahasa Arab yang system aksaranya cukup berbeda dengan bahasa Inggris atau Indonesia. ALC(The Arabic Learner Corpus)<sup>21</sup>memiliki fitur transliteration system untuk memudahkan penelusuran korpus. Fitur ini memudahkan user yang tidak memiliki keyboard beraksara arab, sehingga dengan aksara biasa sekalipun, penelusuran tetap dapat dilakukan.



**Gambar 4.** Interface ALC

dt transliteration system			
ا A	د d	غ g	ء C
إ L	ذ v	ف f	و W
إ E	ر r	ق q	ئ Y
آ M	ز z	ك k	ـ o
أ O	س s	ل l	ـ ~
ب b	ش p	م m	ـ a
ت t	ص S	ن n	ـ i
ث V	ض D	ه h	ـ u
ج j	ط T	و w	ـ N
ح H	ظ Z	ي y	ـ l
خ x	ع c	ى e	ـ U
س Q		ـ G	ـ

**Gambar 5.** Sistem Transliterasi KP

<sup>21</sup> <http://www.arabiclearnercorpus.com/>

Salah satu prinsip interface ada *userfriendliness* atau keramahan terhadap pengguna. Fitur-fitur yang ada pada KPBI harus didesain sesederhana mungkin. Fitur wajib sebuah *interface* adalah *query box* karena sebuah korpus dirilis untuk ditelusuri. Penelusuran bisa berbasiskan *full form* atau bentuk akhir (*tidur, ditiduri, tidurkan*). Penelusuran juga bisa berbasis *regular expression* (Prihantoro, 2014), dimana penelusuran tidak selalu berbasiskan full form. Misalnya, cari semua kata yang diawali dengan *ke-*, diakhiri dengan *-an*, dimulai dengan huruf besar, dan sebagainya. Jika KP sudah dianotasi, *query box* dapat diperlengkap dengan fitur anotasi tersebut misalnya POS token, L1 penutur, atau informasi lain yang sudah dianotasikan pada data.



**Gambar 6.** Hasil Penelusuran Regular Expression<<^Ke.\*an\$>> pada Program Unitex

Selain fitur penelusuran, yang tak kalah pentingnya adalah tampilan hasil penelusuran. Cukup realistis apabila KPBI memiliki fitur *concordance/KWIC*. Fitur tampilan lain seperti *collocation*, *keywords*, *wordcloud*, *graphic* bisa menyusul; namun *concordance* adalah fitur dasar. Akan tetapi, kualitas data tetap menjadi prioritas utama; dalam hal ini anotasi, yang memberikan informasi tambahan mengenai token. Kualitas anotasi ini sangat bergantung pada resource yang tersedia.

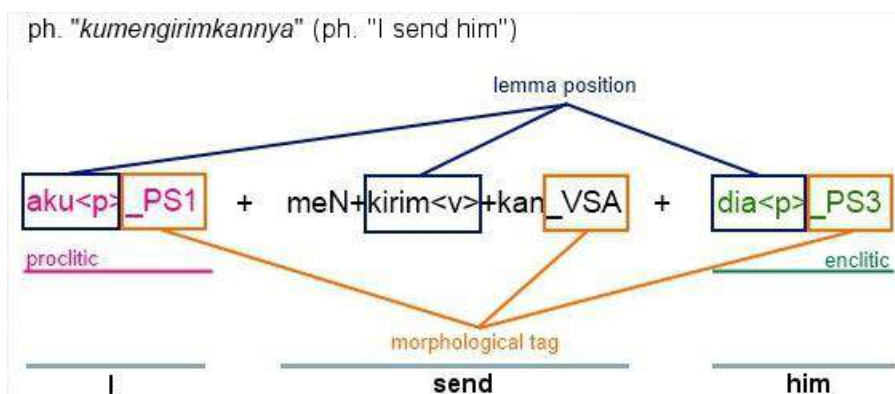
### 3.6. Resource

Setiap korpus pemelajar yang dirilis dengan *interface* memiliki fasilitas penelusuran dan tampilan yang berbeda-beda. Tidak semua korpus dengan

*interface* sudah dianotasi karena kelengkapan *electronic resources* setiap bahasa berbeda-beda. KP The Janus Pannonius University Corpus(JPU)<sup>22</sup> adalah salah satu contoh korpus *semi-annotated*(Pravec, 2002) yang *interfacenya* tidak berbasiskan *pos tagger*. Sistem ortografi yang berbeda antar bahasa juga menjadi faktor perbedaan fitur, contoh dalam bahasa Arab yang *highly agglutinated* dimana kata dasar (*base form*) sulit diidentifikasi oleh komputer karena ketiadaan spasi sehingga butuh anotasi khusus. Ini berbeda dengan bahasa yang setiap katanya memiliki demarkasi yang jelas (misalnya spasi). Bahasa Inggris memiliki keunggulan dalam hal *resource* ini. Misalnya, ada berbagai jenis POS tagger yang bisa digunakan untuk menganotasi POS dalam bahasa Inggris seperti Brill, CLAWS, TAGGIT.

Bagaimana dengan BI? Jika dibandingkan dengan bahasa lain seperti Korea atau Jepang yang penuturnya jauh lebih sedikit, BI memang bisa dikatakan *under resource*. Meski demikian, ada beberapa *resource* yang bisa digunakan pada aplikasi linguistic korpus. Kebanyakan *resource* dan *tool* ini dibuat oleh ahli komputer.

Ada beberapa POS tagger BI seperti yang dibuat oleh; (Pisceldo, Mahendra, Manurung, & Arka, 2008), (Wicaksono & Purwarianti, 2010), (Rashel, Luthfi, Dinakaramani, & Manurung, 2014). Klaim dari semua POS Tagger ini adalah akurasi di atas 90%. Selain POS tagger, ada juga *morphological analyzer* atau MA (MorphInd<sup>23</sup>). Jika POS tagger menganalisis kata, maka MA menganalisis sampai tingkat morfem.



**Gambar 7.** Output struktur Morphind

Bagi linguist yang tidak mempunyai background programming, mungkin agak sulit melakukan instalasai sampai mengoperasikan program-program ini. Namun meskipun sudah tersedia, *feasibility* POS *tagger* dan

<sup>22</sup> <http://lextutor.ca/conc/eng/>

<sup>23</sup> <http://septinalarasati.com/work/morphind/>

MA masih perlu diteliti kembali karena kedua *tool* tersebut sebenarnya digunakan untuk BI standar.

KP seringkali digunakan untuk memperoleh data kesalahan pemelajar suatu bahasa. POS tagger atau MA menarget *linguistic unit* yang benar. Sedangkan salah satu tujuan KP seperti diungkapkan sebelumnya adalah mencari data kesalahan, untuk selanjutnya menjadi dasar rekomendasi tindakan instruksional atau desain materi pengajaran. Sehingga anotasi yang dibutuhkan adalah jenis kesalahan yang dilakukan.

Dibandingkan dengan POS tagger dan MA yang sudah muncul sekitar tahun 80an, anotasi error analisis memang baru muncul belakangan ini. KP Bahasa Ceko, adalah salah satu contoh dimana anotasi error dilakukan secara semi otomatis. Memang konsekuensi dari anotasi semi otomatis (atau semi manual) adalah dibutuhkan kesabaran dan ketelitian *human annotator*; yang implikasinya adalah waktu. Namun demikian, ini adalah anotasi yang paling realistis, sambil menunggu anotasi error yang *fully automatic* diciptakan.

### 3.7. Pendanaan

Dana merupakan faktor pendukung yang hampir pada setiap riset, merupakan salah satu faktor pendukung yang paling berpengaruh. Penelitian yang sifatnya skala besar, kemungkinan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Salah satu contohnya adalah korpus ICNALE yang mengumpulkan data penutur dari banyak negara. Komponen pendanaan yang paling banyak adalah 1) dana komunikasi (karena responden mengirimkan data via sambungan telepon) dan 2) remunerasi responden. Pada beberapa penelitian yang sifatnya non-interaktif dengan manusia (penelitian menggunakan benda mati/alat), kemungkinan bisa ditekan. Penelitian ICNALE didukung oleh dana Kementrian Teknologi Jepang (MEXT). Pendanaan dari pemerintah sendiri adalah salah satu opsi. Masih ada opsi yang lain seperti, mandiri, swasta, dan kombinasinya.

Di Indonesia sendiri, riset kebahasaan dinaungi oleh beberapa lembaga meskipun prioritas pendanaannya bervariasi. Badan Bahasa misalnya, merupakan lembaga yang memang dananya secara prioritas dialokasikan untuk penelitian kebahasaan. Lembaga lain umumnya parsial, seperti universitas-universitas, LIPI, dan BPPT, karena masih harus berbagi porsi dengan disiplin ilmu yang lain.

Biaya yang dibutuhkan untuk membangun KPBI digunakan untuk mendesain *platform* untuk memudahkan responden dalam menginput data (bisa dalam bentuk *software* atau *website*). Platform didesain dengan instruksi yang jelas dan dipastikan mudah dalam penggunaannya. Target yang kemungkinan memiliki tingkat kerelaan cukup tinggi untuk menjadi responden ialah mahasiswa. Dosen bisa dijadikan fasilitator, dan jika

dimungkinkan pengumpulan data menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Dengan skema ini, sebagian remunerasi pada responden bisa dialihkan sebagian untuk mendukung operasional penelitian yang lain. Meski demikian, hal ini wajib ada karena 1) kita tidak bisa menggantungkan sepenuhnya pengumpulan data pada kerelaan responden, dan 2) remunerasi adalah salah satu bentuk apresiasi terhadap keterlibatan responden.

#### IV. Simpulan

Rancangan desain arsitektur untuk cikal bakal KP BI yang ideal memiliki L2 yang bersifat monolingual; namun, bisa diekspansi menjadi multilingual dengan menambahkan bahasa yang serumpun jika memungkinkan. Sebaliknya, untuk L1nya akan lebih baik apabila bersifat multilingual, sehingga data yang terkumpul akan lebih banyak dan bervariasi. Jenis data yang dikumpulkan disarankan dalam bentuk ragam tulis terlebih dahulu supaya lebih efektif dan efisien dalam pengolahan lebih lanjut pada tahap preprocessing. Meskipun sebelumnya belum pernah ada KP BI, tetapi data teks bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur asing yang telah dikumpulkan oleh beberapa peneliti dapat diorganisir secara terstruktur sehingga dapat diakses. Jika akan dirilis untuk umum, fitur dasar yang wajib ada pada KP BI ialah *query box* dan fitur *concordance*. Jika tidak, maka sebaiknya juga dicantumkan beberapa *corpus processing tools* yang cocok dengan struktur data korpus yang dirilis. Selain itu, pendanaan juga perlu diperkirakan untuk mendesain platform KP BI dan juga untuk memberikan apresiasi berupa remunerasi sebagai bentuk penghargaan atas kerelaan responden.

#### Daftar Pustaka

- Celce-Murcia, M., Brinton, D.-M., & Snow, M.-A. (2002). *Teaching English as a Second or Other Language*. New York: Learning National Geographic.
- Crystal, D. (2012). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Granger, S. (2012). Learner Corpora. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 3235-3242.
- Hunston, S. (2002). *Corpora in Applied Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ishikawa, S. I. (2013). The ICNALE and sophisticated contrastive interlanguage analysis of Asian learners of English. *Learner corpus studies in Asia and the world*, 91-118.

- Kramina, I. (1999). *Linguo-Didactic Theories Underlying Multi-Purpose Language Acquisition. (Doctoral Dissertation).*
- McEnery, T., & Wilson, A. (2001). *Corpus Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press .
- Millward, C. M. (2001). *A Biography of the English Language*. United State of America: Thomson Wadsworth.
- Osborne, I. (2011). Oral learner corpora and the assessment of fluency in the Common European Framework. *New Trends in Corpora and Language Learning*, A. Frankenberg-Garcia, L. Flowerdew, 81, 181-197.
- Pisceldo, F., Mahendra, R., Manurung, R., & Arka, I. W. (2008). A Two Level Morphological Analyser for the Indonesian Language. *Australasia Technology Association Workshop*, 142-150.
- Pravec, N. A. (2002). Survey of learner corpora. *ICAME journal*, 8-14.
- Prihantoro. (2014). Machine Readable Grammar for Optimizing Automatic Retrieval in a Corpus: A Comparison of Regular Expression and Local Grammar Graph. *Proceeding of International Linguistic Congress (held by MLI: Indonesian Linguists Society)* (pp. 424-428). Bandar Lampung: MLI Press.
- Rashel, F., Luthfi, A., Dinakaramani, A., & Manurung, R. (2014). Building an Indonesian rule-based part-of-speech tagger. *International Conference on Asian Language Processing*, 70-73.
- Swain, M. (1985). Communicative Competence: Some roles of Comprehensible Input and Comprehensible Output in its Development. *Input in Second Language Acquisition*, 235-253.
- Swain, M. (1993). The output hypothesis: Just speaking and writing aren't enough. *Canadian modern language review*, 158-164.
- VanPatten, B., & Williams, J. (2015). *Theories in Second Language Acquisition*. New York: Routledge.
- Wicaksono, A. F., & Purwarianti, A. (2010). HMM based part-of-speech tagger for Bahasa Indonesia. *In Fourth International MALINDO Workshop, Jakarta*.

**PEMURNIAN BAHASA DAN PEMANFAATAN KORPUS  
PADA KOSAKATA BIDANG KECANTIKAN:  
REGISTER PEGAWAI SALON**  
*(PURIFICATION OF LANGUAGE AND UTILIZATION OF CORPUS  
ON VOCABULARY IN THE FIELD OF BEAUTY: SALON  
EMPLOYEE AS REGISTER)*

**Rai Bagus Triadi<sup>1</sup> dan Siti Hamidah<sup>2</sup>**

Universitas Pamulang<sup>1</sup> dan Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2</sup>  
molikejora12@gmail.com<sup>1</sup>, sitihamidah@upi.edu<sup>2</sup>

**Abstrak**

Ragam bahasa bidang kecantikan muncul akibat interaksi aktif antar-pelaku di bidang tersebut. Kenyataannya bidang kecantikan khususnya salon merupakan ranah kehidupan yang sangat akrab dengan kehidupan pemelajar sehari-hari. Ragam bahasa bidang kecantikan ini bersifat fungsional dan kontekstual, artinya ragam bahasa yang digunakan di bidang kecantikan sangat dipengaruhi oleh asal-usul bidang tersebut. Dimulai dari penggunaan nama alat, penggunaan nama proses serta hasil, hingga penggunaan istilah-istilah dalam kosakata bahasa asing. Penggunaan kosakata dalam bidang kecantikan ini menimbulkan persaingan antara kosakata bahasa asing dengan kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata dalam bahasa asing harus mengalami perbaikan ataupun penyesuaian dengan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Atas dasar fenomena persaingan tersebut, peneliti mengupayakan perencanaan bahasa dalam bidang kecantikan. Tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan bahasa dalam usaha pemurnian bahasa dan penyesuaian ataupun penghilangan kosakata bahasa asing pada bidang kecantikan, khususnya pada profesi pegawai salon. Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persaingan tersebut dimenangkan oleh bahasa asing. Berdasarkan simpulan awal ini, peneliti mencoba menganalisis bentuk register kosakata kecantikan atau lebih khususnya melihat penggunaan kosakata tersebut pada profesi pegawai salon. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korpus. Usaha dalam pemurnian bahasa, penyesuaian bahasa, dan penghilangan kosakata asing dalam suatu bahasa yang kemudian menghasilkan rekomendasi dan entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan, kosakata pegawai salon berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta gabungan antara

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Rekomendasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk penyusunan entri baru di KBBI.

**Kata Kunci:** ragam, bahasa, register, kosakata, bidang kecantikan.

### ***Abstract***

*Language style in the field of beauty comes from the active interaction of the user. In fact, The field of beauty, especially in salon is a part of life that is very familiar for the learner in daily life. The language style in this field of beauty is functional and contextual, it means the language style that is used in the field of beauty is influenced by the origins. It is begun from name of equipments usage, processes, results and terms in the english vocabulary. The usage of vocabulary in this field makes the competition between English and Indonesia. The usage of vocabulary in English has to have improvement of adjustment in Indonesia. Based on this phenomenon, the researcher attempt to make the planning of language in the field of beauty. The main purpose of this research is to describe the form of language planning in effort of language purification and adjustment or deletion English vocabulary in the field of beauty, salon employee particularly. Based on result of the data, the researcher concludes that competition is won by English. Based on this early conclusion, the researcher tries to analyze the form of register in the field of beauty term especially for the salon employee. This research includes in corpus research. The effort in language purification, language gets permission to which brings a recommendation entry that terms in Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Method that is used in this research is qualitative method. Based on data analysis result that researcher did a salon employee vocabularies are Indonesia, English and combination between them. This recommendation is expected to be used for new entry in KBBI.*

**Keywords:** Style, language, register, vocabulary, field in beauty

## **I. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata keragaman aktivitas manusia sangat memengaruhi ragam bahasa yang digunakan oleh manusia pada kehidupan kesehariannya berkenaan dengan aktivitas tersebut. Keragaman aktivitas ini sangat terkait dengan jenis bidang pekerjaan yang dilakukan. Pada konteks yang dimaksudkan, manusia boleh saja memerintah seseorang atau manusia lainnya ketika berinteraksi dalam sebuah aktivitas



pada bidang pekerjaan tertentu hal ini dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial atau istilah lainnya, yakni interaksi aktif antar-pelaku di bidang tertentu. Oleh karena itu, tiap jenis kegiatan ini memaksa manusia untuk mempergunakan bahasa yang berhubungan dengan pekerjaannya (Pateda 1987:64).

Contohnya, ragam bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan adalah ragam bahasa pada bidang kecantikan. Ragam bahasa bidang kecantikan muncul akibat interaksi aktif antar-pelaku di bidang tersebut. Kenyataannya bidang kecantikan khususnya salon merupakan ranah kehidupan yang sangat akrab dengan kehidupan pemelajar sehari-hari. Kondisi keseharian ini menjadikan interaksi aktif antar-pelaku di bidang kecantikan meluas. Kondisi interaksi aktif yang dimungkinkan terjadi di antaranya: (1) interaksi aktif antara pelaku profesi dengan pelanggan salon yang mungkin saja pelanggan salon adalah seorang pemelajar bahasa; (2) ataupun sebaliknya interaksi aktif antara pelaku profesi—yang juga pemelajar bahasa—dengan pelanggan salon; (3) bahkan keduanya interaksi aktif antara pelaku—yang juga pemelajar bahasa—dengan pelanggan salon yang juga merupakan pemelajar bahasa; (4) selain itu, dimungkinkan juga interaksi aktif antar-pelaku profesi yang keduanya adalah pemelajar bahasa; (5) serta antar-pelanggan salon yang keduanya merupakan pemelajar bahasa.

Ragam bahasa bidang kecantikan ini bersifat fungsional dan kontekstual, artinya ragam bahasa yang digunakan di bidang kecantikan sangat dipengaruhi oleh asal-usul bidang tersebut. Dimulai dari penggunaan nama alat, penggunaan nama proses serta hasil, hingga penggunaan istilah-istilah dalam kosakata bahasa asing. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti tentang penggunaan kosakata yang terdapat dalam ragam fungsional bidang kecantikan. Kegelisahan ini dimulai dari kemungkinan-kemungkinan yang dimunculkan oleh kondisi interaksi aktif antar-penutur bahasa, pada konteks penelitian ini adalah para pelaku bidang kecantikan. Kemungkinan yang meluas tersebut sangat memengaruhi penggunaan kosakata khususnya di bidang kecantikan. Penggunaan kosakata dalam bidang kecantikan menimbulkan persaingan antara kosakata asing dengan kosakata bahasa Indonesia. Sejalan dengan pendapat Alwasilah (1993: 91) dalam suatu masyarakat dapat hidup beberapa dialek atau bahasa dan antar-dialek/bahasa-bahasa ini bisa terjadi suatu persaingan dalam upaya menempati tempat istimewa dalam masyarakat tertentu. Persaingan linguistik ini sudah pasti melibatkan para penuturnya sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis bentuk register kosakata kecantikan atau lebih khususnya melihat penggunaan kosakata tersebut pada profesi pegawai salon. Menurut Nababan (dalam Nurhayati 2000:23), register merupakan variasi bahasa yang dikaitkan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya. Selanjutnya, Chaer (1995:

85) menyatakan bahwa perbedaan pekerjaan, profesi, tugas, atau tugas para penuturnya dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

Dalam observasi yang dilakukan sebelumnya, peneliti mengumpulkan kosakata atau istilah-istilah yang terdapat dalam bidang kecantikan. Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti sudah dapat menyimpulkan bahwa persaingan tersebut dimenangkan oleh bahasa asing. Istilah-istilah yang digunakan pada bidang atau profesi ini hampir keseluruhannya menggunakan bahasa asing. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Indonesia dalam bidang ini kurang atau bahkan tidak berdaya sama sekali. Simpulan tersebut sejalan dengan Neustupny (Moeliono 1981:6) mengungkapkan bahwa masalah bahasa timbul akibat adanya ketidakpadanan atau ketidakkuatan dalam sebuah bahasa. Ketidakpadanan yang pertama menyangkut ragam bahasa tertentu di dalam masyarakat, sedangkan ketidakkuatan kedua bertalian dengan penggunaan salah satu ragam bahasa tertentu.

Atas dasar simpulan tersebut, maka peneliti mengupayakan perencanaan bahasa dalam bidang ini. Perencanaan bahasa harus dilakukan secara terencana menyeluruh, dan berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat Rubin & Jernudd (Alwasilah 1993:91) perencanaan bahasa adalah perubahan secara disengaja, yaitu perubahan-perubahan dalam sistem-sistem kode bahasa atau ujaran atau kedua-duanya yang direncanakan oleh organisasi-organisasi yang didirikan untuk tujuan itu atau diberi mandat untuk memenuhi tujuan-tujuan itu. Selanjutnya Gupta, J.D. dalam Alwasilah (1993: 91) menyatakan perencanaan bahasa mengacu pada seperangkat kegiatan yang disengaja, dirancang secara sistematis untuk mengorganisasi dan mengembangkan sumber-sumber bahasa dalam waktu yang direncanakan.

Istilah perencanaan bahasa atau *language planning* menurut Haugen dalam sebuah artikelnya (Cooper 1989:29) mengemukakan bahwa perencanaan bahasa adalah suatu usaha untuk membimbing perkembangan bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana. Usaha-usaha tersebut misalnya menyiapkan autografi, penyusunan tata bahasa dan kamus yang normatif sebagai panduan-panduan untuk penulis dan pembicara dan suatu komunitas bahasa yang tidak homogen.

Berdasarkan pemaparan mengenai perencanaan bahasa oleh para ahli, maka peneliti mencoba mengurutkan alur penelitian ini secara terencana, terorganisasi, dan terdapat proses pengembangan. Pertama-tama yang peneliti lakukan adalah tahap organisasi. Tahap ini adalah tahap awal dan menjadi dasar acuan untuk dilakukan sebuah perencanaan bahasa. Tahap ini adalah proses pengumpulan data, berupa keseluruhan kosakata atau istilah yang digunakan dalam bidang kecantikan, khususnya profesi pegawai salon. Setelah dataterkumpul, peneliti mengelompokkan kosakata tersebut

berdasarkan sumbernya. Sumber tersebut terdiri dari tiga bagian: bahasa asing, bahasa Indonesia, atau bahasa daerah.

Tahap selanjutnya adalah sistematik, yaitu peneliti mencoba mencari padanan kata istilah-istilah bahasa asing dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Proses ini didasari atas berbagai teori mengenai proses pembentukan istilah. Setelah tahap tersebut selesai maka tahap terakhir adalah tahap pengembangan, pada tahap ini peneliti melakukan proses pengembangan dengan cara mencoba entri kosakata tersebut ke dalam kamus KBBI.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini adalah termasuk ke dalam penelitian korpus. *Corpus planing* mengacu pada interferensi terhadap sebuah bahasa. Hal ini mungkin diperoleh dengan cara menciptakan kosakata baru, memodifikasi yang lama atau menyeleksi bentuk-bentuk alternatif. *Corpus planning* bertujuan untuk mengembangkan sumber-sumber suatu bahasa, sehingga bahasa tersebut dapat menjadi media yang tepat untuk suatu komunikasi untuk suatu bentuk dan topik wacana yang baru, dengan dilengkapi dengan istilah-istilah yang diperlukan untuk suatu administrasi, bidang, profesi, pendidikan, dan lain-lain.

*Corpus planning* seringkali berhubungan dengan standardisasi sebuah bahasa yang meliputi persiapan untuk sebuah autografi, tata bahasa, dan kamus yang normatif sebagai paduan bagi penulis dan pembicara dalam suatu komunitas bahasa. Usaha dalam pemurnian bahasa dan penghilangan kosakata asing dalam suatu bahasa juga termasuk ke dalam *corpusplanning*. Seperti juga pembaharuan pelafalan dan pengenalan sistem tulisan yang baru.

## 1.2. Masalah

Dalam upaya mempertahankan dan melestarikan bahasa Indonesia, dengan cara memberikan sumbangan potensi terhadap bahasa Indonesia agar dapat memenangkan persaingan antar-kosakata dalam bidang kecantikan. Maka masalah potensial yang dapat diuraikandalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kosakata/istilah dankarakteristikregister dalam bidang kecantikan/profesipegawai salon? serta bagaimana bentuk perencanaan bahasa dalam usaha pemurnian bahasa padabidang kecantikan, khususnya pada profesi pegawai salon tersebut?

## 1.3. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian *Pemurnian Bahasa dan Pemanfaatan Korpus pada Kosakata Bidang Kecantikan: Register Pegawai Salon* ini adalah mendeskripsikan bentuk kosakata dan istilah

dalam bidang kecantikan, khususnya pada profesi pegawai salon; memaparkan karakteristik register dalam bidang kecantikan, khususnya pada profesi pegawai salon; dan mendeskripsikan bentuk perencanaan bahasa dalam usaha pemurnian bahasa dan penghilangan kosakata asing pada bidang kecantikan, khususnya pada profesi pegawai salon.

#### 1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini digunakan sebagai tolok ukur letak dari penelitian pada khazanah keilmuan. Adapun penelitian terdahulu/penelitian sejenis yang menjadi tinjauan pustaka adalah sebagai berikut ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan Winanto (2014) di Universitas Muhammadiyah Semarang yang berjudul “Register *Presenter* Sepak Bola di ANTV”. Dalam penelitian Winanto (2014) ini, peneliti mencoba memaparkan karakteristik penggunaan register sepak bola dalam acara *lensa olahraga* di ANTV. Setelah pemaparan tersebut, peneliti mencoba menganalisis bentuk register yang muncul berdasarkan fungsinya. Hasil penelitiannya memaparkan bentuk-bentuk register sepak bola yang berbentuk bahasa asing, seperti *overlapping*, *assist*, *back pass*, *diving*, *loker room*, *crossing*, *offside* dan lain-lain. Berdasarkan penelitian Winanto (2014) tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, tetapi pada penelitian Winanto (2014) ini tidak ada upaya dalam proses pemertahanan bahasa dan pemurnian bahasa. Penelitian Winanto (2014) ini hanya berupaya memaparkan bentuk-bentuk *lingual* dari register sepak bola di Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan Sudaryanto (2014) dalam jurnal *Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajaran*. Penelitian ini berjudul “Register Anak Jalan Kota Surakarta”. Adapun tujuan penelitian Sudaryanto (2014) ini adalah mendeskripsikan 1) karakteristik penggunaan register anak jalanan di kota Surakarta, 2) tujuan penggunaan register anak jalanan di kota Surakarta. Jika dilihat dari sumber bahasanya, penelitian register anak jalanan Sudaryanto (2014) ini berbeda dengan register pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian Sudaryanto (2014) ini sumber bahasa anak jalanan banyak yang berasal dari bahasa daerah, misal *medhun*, *nyepur*, *ngampung*, *ngeleseh*, *ndhes*, dan lain-lain. Selain itu, penelitian Sudaryanto (2014) juga menganalisis pergeseran dan perubahan makna pada register anak jalanan di kota Surakarta tersebut. Pergeseran makna yang dimaksud adalah pergeseran makna secara harfiah.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu dalam konteks penelitian sejenis ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Persamaan terletak pada kajian register yang menjadi dasar dalam proses analisis, sedangkan

perbedaan terletak pada arah dari penelitian. Penelitian-penelitian pada tinjauan pustaka ini mengarahkan pada proses deskripsi karakteristik register, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan memiliki arah pada proses pemurnian bahasa.

## **II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian**

### **2.1. Kerangka Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perencanaan bahasa, pemertahanan bahasa, register, dan proses pembentukan istilah. Adapun masing-masing penjelasan dari berbagai teori tersebut sebagai berikut.

#### **2.1.1. Perencanaan Bahasa**

Chaer (2004:176) mengemukakan bahwa masalah-masalah kebahasaan yang dihadapi setiap bangsa adalah tidak sama sebab tergantung pada situasi kebahasaan yang ada di dalam negara itu. Negara-negara yang sudah memiliki sejarah kebahasaan yang cukup dan negara tersebut hanya ada satu bahasa saja (meskipun dengan sekian banyak dialek dan ragamnya) cenderung tidak mempunyai masalah kebahasaan yang serius. Akan tetapi, negara-negara yang terbentuk dan memiliki sekian banyak bahasa daerah akan memiliki permasalahan kebahasaan yang cukup serius, dan mungkin timbul permasalahan sosial dan politik akibat persoalan kebahasaan tersebut. Secara politis di Indonesia ada tiga buah bahasa, yaitu (1) bahasa nasional: bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing. Bahasa Indonesia ditetapkan sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara; bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kedaerahan dan alat komunikasi intra-suku; sedangkan bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi antar-bangsa dan alat penambah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menanggapi bahwa pemaparan fungsi dari ketiga bahasa tersebut sudah mengalami pergeseran. Bahasa asing yang semula berfungsi sebagai alat komunikasi antarbangsa atau bahasa penambah ilmu pengetahuan beralih menyaingi fungsi bahasa Indonesia. Bahasa asing mendominasi penggunaan istilah-istilah dalam segala bidang kehidupan. Selain itu, bahasa asing mempunyai nilai prestise lebih tinggi dari pada bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti berharap diadakannya penelitian ini memberikan gambaran tentang perencanaan bahasa yang terstruktur untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

### 2.1.2. Pemertahanan Bahasa

Wijana (2013:89) memaparkan bahwa terdapat berbagai sebab atau alasan suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Satu diantaranya adalah adanya dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demografis, ekonomis, sosial, atau politis.

Selanjutnya Wijana (2013:90) berpendapat pula bahwa kebanggaan berbahasa (*linguistic pride*) di samping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyalty*) merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar.

Stanley Lieberman (Sumarsono 2014: 250) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terjadinya pergeseran bahasa Prancis ke bahasa Inggris (di Montreal bahasa Inggris adalah bahasa yang dominan) adalah karena meluasnya kedwibahasaan. Hal seperti itu sudah terlihat misalnya di Sutherland Timur: kedwibahasaan mendahului pergeseran bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa adalah proses untuk mempertahankan sebuah bahasa agar tetap mendominasi penggunaannya dalam sebuah masyarakat, sedangkan pergeseran bahasa adalah proses tergesernya sebuah bahasa akibat faktor intervensi bahasa lain. Pergeseran penggunaan sebuah bahasa tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, antara lain, meningkatnya dwibahasa pada masyarakat tersebut, penggunaan bahasa yang satu dapat dikatakan mempunyai nilai prestise yang lebih, dan bahasa yang lain lebih dominan secara ekonomis dan politis.

Terdapat keterkaitan antara pemaparan mengenai pemertahanan bahasa dengan penelitian ini. Penelitian ini berupaya mempertahankan kosakata dan istilah bahasa Indonesia di dalam sebuah bidang pekerjaan. Penggunaan istilah bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya mendominasi dalam bidang ini. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat dan padu untuk mengganti istilah-istilah yang bersumber dari bahasa asing. Setelah padanan istilah tersebut ditemukan peneliti mencoba mengentrikosakata tersebut ke dalam KBBI, yang selanjutnya mendapatkan proses pembakuan bahasa.

### 2.1.3. Register

Register adalah variasi linguistik yang disesuaikan dengan konteks pengguna bahasa (Haliday 1972:52). Ini berarti bahwa bahasa yang akan digunakan akan berbeda-beda bergantung pada situasi dan jenis media yang digunakan.

Pada mulanya register digunakan oleh kelompok-kelompok profesi (pekerjaan) tertentu. Bermula dari adanya usaha orang-orang yang terlibat dalam komunikasi secara cepat, tepat, dan efisien di dalam suatu kelompok kemudian mereka menciptakan ungkapan-ungkapan khusus. Setiap anggota kelompok itu beranggapan sudah dapat saling mengetahui karena mereka sama-sama memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang sama. Akibat dari interaksi semacam itu akhirnya bentuk tuturan (kebahasaannya) akan menunjukkan ciri-ciri tertentu, misalnya pengurangan struktur sintaksis, pembalikan urutan kata yang normal dalam kalimat (Holmes 1992:276-282). Oleh sebab itu, ciri-ciri tuturan (kebahasaan) mereka selain akan mencerminkan identitas kelompok tertentu, juga dapat menggambarkan keadaan apa yang sedang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Sementara itu, Wardaugh (1986:48) memahami register sebagai pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Misalnya pemakaian bahasa para pilot, manajer bank, para penjual, para penggemar musik jazz, perantara (pialang), dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan definisi register menurut beberapa pakar tersebut, maka peneliti mencoba mengaitkan hal-hal yang dimaksudkan ke dalam penelitian ini. Terdapat perbedaan ragam bahasa ketika konteks penggunaan bahasa berbeda menurut faktor fungsionalnya. Selanjutnya, terdapat pula perbedaan bahasa atau ragam bahasa yang muncul ketika masyarakat masuk ke dalam masing-masing kelas sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengungkap pemakaian bahasa yang digunakan dalam bidang salon kecantikan, khususnya para pegawai salon.

#### **2.1.4. Proses Pembentukan Istilah**

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

- 1) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
- 2) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- 3) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- 4) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufoni).
- 5) Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekapi yang baru. Bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya, pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan itu, bahkan istilah dalam bahasa Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

## **2.2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskriptif, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun 2007: 257).

Peneliti berusaha menyimak sumber data dengan teliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan, majalah, koran, dan poster yang memuat kosakata dan istilah di bidang kecantikan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami bentuk kosakata tersebut beserta dengan penjelasan makna atau pengertiannya.

Selain itu juga, peneliti memahami sebaik-baiknya data hasil proses wawancara dengan para pegawai salon sebagai sumber data lain dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari proses ini berupa data kosakata dan istilah beserta penjelasan maknanya disesuaikan dengan berbagai konteks dan proses yang mengikutinya.

Semua proses yang telah dilakukan tersebut akan menghasilkan data (*output*), yaitu (1) bentuk kosakata atau istilah dalam bidang kecantikan, khususnya profesi pegawai salon. Kosakata tersebut terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, (2) makna yang terdapat dari



masing-masing kosakata dan istilah tersebut, (3) gambaran konteks dan situasi kosakata atau istilah tersebut ketika digunakan.

### III. Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan 51 kosakata yang berasal dari bahasa asing, kosakata yang peneliti tampilkan pada makalah ini sebanyak 10 kosakata. Bentuk kosakata dan istilah dalam bidang kecantikan/profesi pegawai salon ini didominasi oleh kata benda penamaan alat salon seperti *blush on*, *cliper*, *hairpiece*, *hairspray*, *kuteks*, *layer*, *lipgloss*, *lipstik*, sedangkan bentuk kosakata dan istilah lainnya adalah nama proses *rebounding*, *danshading*. Adapun karakteristik register kosakata dalam bidang profesi pegawai salon tersebut adalah sebagai berikut.

No	Kosakata	Asal Bahasa	Makna Leksikal	Makna Konteks	Keterangan
1.	<i>Blush on</i>	Bahasa Inggris	Perona pipi	Pemerah pipi berbentuk tepung atau krim yang dipergunakan untuk memberikan nuansa hidup pada pipi	<i>Blush on</i> termasuk ke dalam jenis alat yang dipergunakan untuk wajah
2.	<i>Cliper</i>	Bahasa Inggris	Jepitan	Alat untuk mencukur rambut khusus pria	<i>Cliper</i> termasuk ke dalam alat yang dipergunakan untuk rambut
3.	<i>Hairpiece</i>	Bahasa Inggris	Potong rambut	Rambut tambahan agar tata rambut lebih sempurna	<i>Hairpiece</i> termasuk ke dalam jenis alat yang dipergunakan untuk perawatan rambut
4.	<i>Hairspray</i>	Bahasa Inggris	Penyemprot rambut	Cairan untuk membantu pembentukan atau penataan rambut	<i>Hairspray</i> termasuk alat yang dipergunakan untuk perawatan rambut
5.	<i>Nail Polish: kuteks</i>	Bahasa Inggris	Pewarna kuku	Memberikan warna pada kuku sekaligus berfungsi untuk	<i>Kuteks</i> termasuk alat yang digunakan untuk perawatan tangan dan kaki

No	Kosakata	Asal Bahasa	Makna Leksikal	Makna Konteks	Keterangan
				melindungi kuku.	
6.	<i>Layer</i>	Bahasa Inggris	Lapisan	Model rambut yang menyusun, bisa berbentuk oval maupun kerucut.	<i>Layer</i> termasuk jenis model pada rambut
7.	<i>Lipgloss</i>	Bahasa Inggris	Kilap bibir	Minyak untuk pelembap bibir yang membantu memberikan warna mengilat pada bibir dan membuat bibir menjadi lebih kenyal serta kulit bibir tidak pecah	<i>Lipsgloss</i> termasuk ke dalam jenis alat yang dipergunakan untuk wajah.
8.	<i>Lipstik</i>	Bahasa Inggris	Tongkat bibir	Pemerah yang dipergunakan untuk bibir yang berfungsi membuat bibir tidak terlihat pucat.	<i>Lipstik</i> termasuk ke dalam jenis alat yang dipergunakan untuk bibir
9.	<i>Rebounding</i>	Bahasa Inggris	Memantul; mengganjal	Proses pelurusan rambut dengan ketahanan kelurusan rambut dalam hitungan bulan	<i>Rebounding</i> termasuk ke dalam jenis perawatan rambut
10.	<i>Shading</i>	Bahasa Inggris	Rindang	Bayangan pada wajah yang dipergunakan untuk menutupi kekurangan pada bentuk wajah	<i>Shading</i> termasuk ke dalam proses yang dipergunakan untuk wajah

**Tabel 3.1.** Register Bahasa Pegawai salon

Interferensi dan integrasi bahasa asing ke bahasa Indonesia terjadi dikarenakan berbagai hal. Pada register kecantikan pegawai salon, interferensi dan integrasi terjadi pada tahap dasar dan terus-menerus. Oleh karena itu, kosakata fungsional pada bidang ini dikuasai oleh bahasa asing.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba melakukan perencanaan bahasa pada tingkat korpus. Perencanaan tingkat korpus dilakukan untuk memurnikan kosakata bahasa asing dengan menggunakan konsep penerjemahan, penyerapan, dan pembentukan istilah baru. Hal ini dilakukan agar konsistensi bahasa Indonesia bisa memberikan andil dalam perkembangan kosakata pada ragam fungsional ini. Pemaparan tersebut sejalan dengan konsep perencanaan bahasa yang salah satunya menjadikan bahasa tersebut dihormati oleh pemakainya dan kelompok pemakai lain. Selain itu, proses pemurnian bahasa dilakukan agar bahasa itu mempunyai daya tarik dan memudahkan pemakainya taat dan setia kepadanya (Ferguson 1966:44).

Pada proses analisis data, kosakata yang telah ditemukan dianalisis untuk menemukan hasil pemurnian bahasa yang tepat. Proses pemurnian bahasa menggunakan konsep *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang dikeluarkan oleh Pusat Departemen Pendidikan Nasional 2007. Konsep tersebut meliputi penerjemahan, penyerapan, dan perekaciptaan istilah. Adapun proses analisis data tersebut tersaji pada tabel berikut.

No.	Data	Proses	Hasil Pemurnian
1.	<i>Blush on</i>	Perekaciptaan istilah	Perona pipi
2.	<i>Cliper</i>	Penerjemahan langsung	Penjepit
3.	<i>Hairpiece</i>	Perekaciptaan istilah	Sanggul
4.	<i>Hairspray</i>	Penerjemahan langsung	Semprotan rambut
5.	<i>Kuteks</i>	Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan	Kuteks; cat kuku, pewarna kuku
6.	<i>Layer</i>	Perekaciptaan istilah	Jambul
7.	<i>Lipgloss</i>	Penerjemahan langsung	Kilap bibir
8.	<i>Lipstik</i>	Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan	Lipstik; pewarna bibir
9.	<i>Rebounding</i>	Perekaciptaan istilah	Pelurusan rambut
10.	<i>Shading</i>	Perekaciptaan istilah	Penegas

**Tabel 3.2.** Pemurnian Bahasa

#### IV. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan sebanyak 51 kosakata yang berasal dari bahasa asing dalam bidang kecantikan, khususnya profesi pegawai salon ini menunjukkan persaingan bahasa Indonesia dengan bahasa asing pada konteks bidang kecantikan ini dimenangkan oleh bahasa asing. Kemenangan ini sangat dipengaruhi oleh asal-usul produksi benda dan teknik bidang kecantikan yang digunakan di masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini mengakibatkan sangat sulitnya menghindari intervensi bahasa asing di bidang kecantikan. Akan tetapi, berdasarkan hasil pendeskripsian karakteristik register bidang kecantikan pada profesi pegawai salon dalam penelitian ini ditemukan makna-makna leksikal yang dapat mewakili makna kontekstual. Temuan ini memberikan potensi strategis untuk mengupayakan sumbangan potensi untuk pemertahanan bahasa Indonesia, lebih spesifik lagi harapannya untuk memenangkan bahasa Indonesia dalam persaingan antarbahasa. Harapan ini dapat dipupuk dengan melakukan perencanaan bahasa berbasis riset di segala bidang yang melibatkan aktivitas kebahasaan. Salah satunya melalui pemurnian bahasa dan pemanfaatan korpus bahasa yang multistrategi: pepadanan, penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan, serta pembentukan istilah baru/perekaciptaan istilah seperti pada kosakata *layer* menjadi *jambul* dan *shading* menjadi *penegas*.

Potensi ini hanya sumbangan kecil yang belum tentu dapat membuat bahasa Indonesia menang dalam persaingan antarbahasa. Adakalanya bahasa Indonesia harus dinamis mau menyerap kosakata asing yang memiliki landasan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan asal-usul penyerapan bahasa asing tersebut melalui tahapan perencanaan dan pemertahanan bahasa. Penyerapan tak terelakkan ini dapat dikarenakan miskinnya diksi dan padanan kata yang mewakili makna yang dimaksudkan ataupun miskinnya loyalitas kebahasaan penutur bahasa Indonesia yang lebih mengutamakan bahasa asing dengan prestisenya tanpa melirik sedikitpun potensi bahasa daerah yang ada. Hanya saja, upaya strategis ini harus tetap dilakukan sebagai bentuk perencanaan dan pemertahanan bahasa dalam strategi politik kebahasaan.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. (1986). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. dan Leone Agustina. (1955). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Konteks*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Moeliono, Anton M. (1988). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka. Utama.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.



## **RUMUSAN SEMINAR LEKSIKOGRAFI INDONESIA (SLI) 2017**

1. Fungsi kamus sebagai alat pembelajaran bahasa kedua harus ditingkatkan. Pengembangan fitur kamus harus dilakukan untuk meningkatkan fungsi kamus sebagai alat dan media pembelajaran bahasa kedua tersebut.
2. Kamus pemelajar yang baik adalah kamus yang dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai budaya dari bahasa target (dengan memasukkan unsur bermuatan kultural) sehingga makna yang ada dalam kosakata bahasa target dapat dimengerti dengan jelas dan tepat oleh pemelajar.
3. Aspek-aspek penyusunan kamus pemelajar harus disesuaikan dengan profil pengguna, situasi penggunaan, dan tingkat kemahiran pemelajar. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan fungsi kamus secara optimal.
4. Kamus merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari peningkatan literasi peserta didik, terutama dari aspek peningkatan pemahaman terhadap makna, karena kemampuan literasi tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi meliputi juga pemaknaan dan penguasaan terhadap subjek.
5. Penyusunan kamus lafal standar bahasa Indonesia perlu dilakukan karena pembelajaran bahasa kedua juga harus mengajarkan bagaimana suatu kata harus diucapkan dengan tepat.
6. Pengayaan kosakata bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber yang telah tersedia dalam kamus bahasa daerah yang berkerabat atau serumpun. Program pengayaan kosakata tersebut harus diikuti dengan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat tahu tentang kekayaan bahasa Indonesia.
7. Kosakata pendefinisi sebagai salah satu fitur utama dalam kamus pemelajar ditentukan dengan penelitian terlebih dahulu untuk menghasilkan kosakata dasar yang jumlahnya terbatas. Selain digunakan untuk keperluan pendefinisian, jumlah kosakata yang terbatas tersebut juga dapat digunakan dalam buku teks di sekolah untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap teks yang dibaca.
8. Peran korpus dalam penyusunan kamus sangat penting untuk memastikan ketepatan makna dan tingkat kealamian contoh. Intuisi dan pengetahuan pekamus tidak dapat lagi diandalkan sebagai satu-satunya sumber data. Oleh karena itu, perlu ada sandaran keabsahan data yang

dimambil dari korpus yang menggambarkan penggunaan bahasa yang alami.

9. Pemanfaatan teknologi informasi dalam penyusunan kamus menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses penyusunan ataupun bentuk penyajian kamus. Pemanfaatan teknologi informasi dalam penyajian dilakukan untuk memudahkan pemelajar mengakses informasi dalam kamus.
10. Kamus pemelajar dapat disusun dalam berbagai jenis untuk memberi banyak alternatif pembelajaran bahasa yang menarik, misalnya dari makrostruktur kamus (alfabetis-tematis) dan media (cetak-elektronik).
11. Terbentuknya Forum Perkamusi (Perhimpunan Pekamus Seluruh Indonesia), dengan susunan pengurus sebagai berikut.
  - a. Ketua : Deny Arnos Kwary, Ph.D.
  - b. Wakil Ketua : Totok Suhardijanto, Ph.D.
  - c. Anggota (wakil perguruan tinggi) : Dr. Felicia Nuradi Utorodewo
  - d. Anggota (wakil media massa) : Apolonius Lase, S.Sos.
  - e. Anggota (waki Badan Bahasa) : Dr. Dora AmaliaPengurus Perkamusi terpilih akan mendiskusikan visi, misi, dan tindak lanjut Perkamusi.
12. Seminar Leksikografi Indonesia (SLI) akan menjadi agenda rutin tahunan Perkamusi. Badan Bahasa akan menjadi lembaga yang memfasilitasi kegiatan Perkamusi.

Dirumuskan di Jakarta, 11 Agustus 2017

Ketua tim perumus: Azhari Dasman Darnis

Anggota:

1. Deny Arnos Kwary, Ph. D.
2. Dr. Felicia Nuradi Utorodewo
3. Totok Suhardijanto, Ph.D.
4. Dr. Wahja
5. Dr. Dora Amalia